GLEORIUD

I Hate You But, I love You

I Hate You
But, I love You

A Novel by

GLEORIUD

I Hate You
But, I love You

Penulis: Gleoriud
Penyunting: Gleoriud
Penata Letak: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 518 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin—Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Wassalam

Gleoriud

Prolog

Raya Mahendra, gadis manja dan kaya yang menikah paksa dengan Fajar. Pernikahan yang terjadi untuk menutup malu karena gadis itu hamil akibat korban pemerkosaan oleh kekasihnya.

Bagaimanakah pernikahan mereka? Mereka saling membenci, tapi dipaksa bersama.

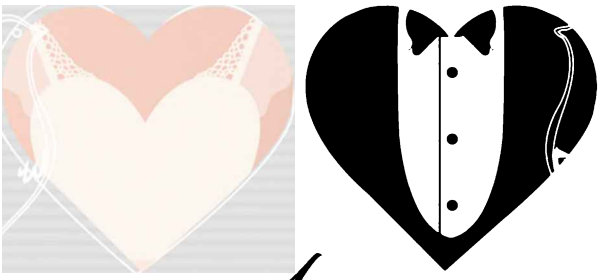

1

Dua manusia yang sama sama tak bahagia dan menderita setelah kata 'sah' digaungkan beberapa jam yang lalu, dua manusia yang dipaksa untuk bersama bahkan tidak peduli dengan hati berlumur benci yang menyelimuti mereka selama ini. Acara sakral tapi palsu itu sudah terjadi tiga jam yang lalu, tanpa syukuran ataupun resepsi.

Seorang laki-laki tampan berwajah datar dan dingin memandang tajam wanita

di sudut kamar, dia sudah muak dengan sikap manja dan berlebihan gadis itu.

"Berhentilah menangis! seolah-olah kau adalah korban," bentaknya, pria dingin yang baru menyandang status sebagai seorang suami.

Wanita yang masih memakai gaun pengantin itu terus saja menutup wajahnya, suara isakan pilu belum juga hilang bahkan sudah satu jam lamanya, dia belum mau menerima kenyataan ini, kenyataan sudah menjadi istri pria yang sangat dibencinya. Laki-laki itu bernama Fajar, memukul meja di depannya. Kamar hotel ini bagaikan penjara dan neraka yang sangat menyiksanya, dia selalu tidak bahagia dan tidak bisa memilih.

"Kau gadis manja, aku tak mencintaimu, jangan kau kira aku menginginkan dirimu, aku bahkan belum siap untuk menikah, tapi ayahmu menyeretku dengan paksa dan mengancam

kedua orang tuaku, aku membencimu," jerit Fajar.

Wanita yang menangis itu melepaskan tangan dari wajahnya, wajah kacau yang make up tebalnya sudah luntur karena air mata, matanya memancarkan kebencian yang amat besar.

"Pergi! pergi saja kau ke neraka!" Wanita itu melempar apa saja kepada pria itu. Dia benar-benar benci sebenci-bencinya, sampai rasa benci itu mengalir di dalam darahnya.

"Kau wanita gila," jawab Fajar kemudian membanting pintu kamar hotel. Pergi sesuai keinginan gadis tersebut.

Raya, wanita itu bernama Raya, anak pengusaha kaya yang tidak terhitung kekayaannya, gadis manja yang selalu dikawal kemana pergi. Dia sempurna sampai akhirnya menjadi tidak berharga, dia hamil, bukan anak Fajar, tapi anak orang lain yang memiliki status sebagai kekasihnya, yang begitu tega

memperkosanya dan kemudian melarikan diri.

Fajar dulu satu kampus dengannya, satu kelas sampai mereka tamat, mereka saling bermusuhan dari dulu. Dia laki-laki kasar dan arogan, suka membully, termasuk membully Raya yang dianggap gadis angkuh dan sombong. Raya sendiri tidak tau kenapa Fajar dari dulu tidak menyukainya.

Pernikahan ini sudah terjadi, atas paksaan dan kekuasaan ayahnya yang menekan ayah Fajar yang memiliki banyak hutang. Pernikahan sementara sebagai penutup malu, ayahnya Raya tidak peduli apakah pernikahan ini sah atau tidak, yang dia pedulikan adalah nama baiknya, nama baik anak gadisnya, serta citra di masyarakat.

Fajar bahkan diseret ke depan pengulu yang tidak mengetahui bahwa mempelai wanita tengah hamil. Kebenaran itu ditutup rapat -rapat oleh ayahnya, Fajar

diseret dalam keadaan babak belur karena dia dihajar setelah gagal melarikan diri.

Raya rasanya ingin mati saja, dia tidak menginginkan bayi ini, dia juga membenci kekasihnya yang kabur seenaknya setelah dia minta pertanggung jawaban atas kehamilannya.

Raya begitu mengutuk malam itu, malam dimana dia dijebak oleh kekasihnya melalui Fajar. Fajar biang semua itu, dia yang memaksa Raya meminum alkohol demi upah yang tak seberapa yang dijanjikan Marsel.

Raya mengutuk malam dimana jeritannya tidak dihiraukan, Marsel begitu tega memperkosanya, meninggalkam janin yang sangat dibencinya, dia membenci dua pria itu.

Raya membuka sanggulnya dengan paksa, membanting apa saja di depannya untuk melampiaskan kemarahannya selama ini. Dia ingin mati, sungguh dia ingin mati saja.

Fajar menghisap rokoknya dalam, melepaskan asap yang mengandung nikotin itu ke udara. Begitu tak berharganya menjadi orang biasa, begitu lemahnya menjadi orang yang tak berguna. Itukah alasan ibunya dulu berselingkuh lari dengan pria kaya dan meninggalkan ayahnya yang sedang sekarat dan dia yang kelaparan?

Beberapa tahun kemudian ayahnya menikah lagi, dia memiliki ibu tiri yang kasar dan terbiasa memukulnya dengan tangkai sapu. Sekarang dia tidak bisa memilih untuk hidupnya sendiri, Raya Mahendra, bahkan sangat dibencinya. Sekarang dia dipungut bagaikan sampah dan dijadikan penutup malu untuk wanita itu.

"Heh, ngapain disini? Pulang gih! angetin istri."

"Lo bosan hidup?" Jawab Fajar pada pria disampingnya dengan pelototan. Sahabatnya yang bernama Erik tertawa terpingkal-pingkal.

"Lo udah nyoba belum?"

"Apaan?"

"Bini lo lah, apa lagi, masak emak gue."

"Nggak tertarik," jawab Fajar datar.

"Body bahenol lo anggurin, payah lo," kata Erik, sekarang mereka berada di kossan Erik, tempat mangkal Fajar seperti biasa.

"Terserah lo, bodo amat."

"Lama-lama lo jadi gak fungsi sebagai laki-laki, dah setua ini masih perjaka." Erik masih tertawa. Wajah masam Fajar tidak dihiraukannya.

"Kapan lo pulang kerumah bini lo? Lama-lama di sini gue bisa bangkrut gara-gara elo."

"Ish! nggak iklas banget lo, nanti kalau gue kaya, gue ganti semuanya," jawab Fajar.

"Huuu! kapan ? Keburu kiamat nunggu lo kaya," cibir Erik.

"Lo perhitungan benget sih."

"Iyalah, secara juga kita ini masih sarjana pengangguran."

"Ya udah, gue cabut dulu." Fajar mengambil helmnya, menyalakan motor besarnya.

"Lo tersinggung? Gue cuma bercanda kali, semenjak nikah lo sensitif amat," kata Erik, namun tidak dihiraukan Fajar, dia membawa motornya dengan kecepatan tinggi, membelah jalan ibu kota.

Dia tidak memiliki tujuan saat ini, dia tidak punya rumah, yang dia punya hanya lengan besar yang mampu mengangkat beban berat dan kenekatan tidur dimanapun dia suka.

Sudah seminggu dia meninggalkan Raya, tepat dimalam pengantin mereka. Fajar berhenti di sebuah taman kosong dan berniat merebahkan diri sejenak namun tiba tiba saja pukulan keras didapatkannya

di wajahnya, Fajar meludahkan darah dari mulutnya, menatap benci bodyguard mertuanya.

"Seret dia! kurung dia dirumah dengan Raya!" perintah tua bangka itu, Fajar tidak memiliki kekuatan untuk melawan dua orang yang memiliki kekuatan melebihi banteng itu. Akhirnya, dia tertangkap juga.

Fajar dilempar dengan kasar ke dalam kamar besar yang diyakininya sebagai kamar milik Raya. Dia terkekeh pahit dengan apa yang terjadi dengannya, dia dilempar bagaikan cucian basah. Itulah yang dibencinya dari semua orang kaya, mereka memperlakukan orang seenaknya, bahkan nilai harga dirinya sudah tidak ada lagi.

Fajar menangkap pergerakan Raya di sudut tempat tidur. Wanita itu penampilannya kacau, rambutnya acak-acakan, dengan piyama merah muda

melekat di tubuhnya, matanya sembab dan berkantung hitam.

Apa ayahnya juga mengurungnya sama dengan Fajar? Fajar melihat nasi dan air minum yang belum tersentuh sama sekali. Fajar mendecih malas, gadis manja yang bahkan sudah tidak gadis lagi, kenapa malah bertingkah dia yang paling menderita?

"Heh," sapa Fajar malas. Wanita itu diam saja, tapi mata tajamnya menatap Fajar dengan berani.

"Kau tidak akan memakannya? Kalau begitu ntukku saja, dasar anak orang kaya sombong."

Fajar meraih piring berisi nasi itu, memakannya sampai tandas karena perut itu belum diisi dari kemaren. Setelah puas makan sampai kenyang, dia melepaskan sendawanya tak peduli dengan adanya Raya di dalam kamar itu. Bergolek di lantai kemudian tertidur pulas.

Raya melepaskan tangisnya, Fajar laki-laki tak beretika, tak tau malu dan menuhankan uang. Kenapa laki -laki seperti itu yang harus diberikan ayahnya untuk menjadi suaminya? Lihat lah dia! dengan santai dia makan dan tidur seenaknya.

Raya memukul-mukul perutnya, berharap janin milik Marsel keluar dari sana. Dia ingin mati setelah pemerkosaan yang berujung hamil diluar nikah. Dia jijik dengan semua yang terjadi padanya, dia begitu kotor dan hina. Semua karena laki-laki yang tertidur santai di depannya. Fajar tidak memikirkan apa akibat yang didapatkannya dari perbuatannya itu, alkohol itu lah yang membuatnya mabuk sehingga diperkosa oleh Marsel.

Semua ini salah Fajar, laki-laki sial yang selalu menerornya selama ini. Hidupnya aman aman saja sebelum bertemu manusia yang bernama Fajar,

setelah kedatangan pria itu semuanya menjadi berantakan.

Raya merebahkan dirinya masih memukuli perutnya, dia sudah melakukan berbagai cara agar janin itu keluar. Memakan tapai sebanyak -banyaknya sampai badannya demam, memakan semua yang merupakan pantangan bagi ibu hamil agar janin itu gugur dengan sendirinya, namun dia melekat erat di rahimnya bagaikan melekat eratnya rasa benci dihatinya kepada Fajar.

Raya memiliki mimpi yang sempurna, yang sudah dirangkainya jauh-jauh hari. Jatuh cinta dengan orang yang tepat, menikah dengan tema adat Minang, kemudian menjadi ibu rumah tangga yang hanya bekerja melayani suami dan mengurus anak. Sekarang mimpi itu hancur sudah, dia belum jatuh cinta kepada Marsel, hubungan mereka baru dalam tahapan penjajakan walaupun resmi pacaran, bahkan Marsel adalah

pacar pertamanya, namun dengan sekejap pria itu menghancurkan dirinya.

Raya bangkit dari tidurnya, dia sangat marah, dengan keberanian yang penuh dia menendang sekuat hati tubuh tinggi kekar yang tergolek di lantai itu.

"Pergi! "

Dia menendang sekali lagi hingga Fajar terbangun. Fajar menangkap betis Raya, menariknya sehingga gadis itu terjengkang dengan pantat lebih dulu mendarat di lantai, Fajar tidak peduli dengan bayi di perut wanita itu, jika dia keguguran mereka bisa langsung bercerai setelahnya.

"Wanita gila, kenapa kau menendangku?" Fajar duduk, dia baru tidur sepuluh menit, tapi wanita gila itu menganggunya dengan sebuah tendangan, betapa kurang ajarnya dia.

"Kenapa kau kembali? Aku tidak ingin melihatmu." Raya berteriak di depan wajah Fajar.

Fajar mendecih malas. "Hei kau, kau kira aku kembali karena keinginanku? Tua bangka yang merupakan ayahmu yang menyeretku ke sini, jangan terlalu percaya diri!"

Raya bangkit meraih depan jaket Fajar, memukul dada itu sepuas hati.

"Kau teman bajingan itu, jangan tunjukkan wajahmu padaku! aku ingin membunuhmu, aku ingin membunuhnu ... huuua." Tangisnya pecah memenuhi seisi kamar, Fajar menggeleng sinis.

"Pantas saja Marsel mencampakkanmu, ternyata kau wanita yang mengerikan."

Raya melompat ke hadapan Fajar lalu mencakar lehernya, meninggalkan bekas luka yang memanjang dan mengeluarkan darah, awalnya Fajar diam saja, namun karena wanita itu semakin menggila dia menangkap tangan Raya, memandang mata basah Raya penuh benci.

"Jangan paksa aku berbuat kasar!" Fajar melepaskan tangan Raya dengan kasar,

gadis itu berlari menuju mejanya dan meraih sebuah benda tajam untuk melukai dirinya. Mata Fajar terbelalak saat Raya mulai nekad menggoreskan pisau itu ke nadinya, sekali lompat Fajar berhasil menyingkirkan pisau itu dengan pukulan tangannya.

"Biarkan aku mati, biarkan aku mati!"

Dia kembali memukuli Fajar, dia sangat putus asa saat ini, beribu kali dia berfikir tapi jawabannya tetap sama, dia tidak bisa memelihara janin itu dan tidak mau menerima Fajar sebagai suaminya.

Fajar membiarkan tangan Raya kelelahan, sampai pukulannya berangsur melemah. Dia merosot ke lantai masih dengan tangisnya. Wanita yang kacau itu tidak peduli dengan dirinya sendiri.

Seharusnya, Fajar tidak usah dilibatkan lagi dengan keluarga Raya, seharusnya cukup masa lalu menjadikan dia sebagai anak kecil yang menyedihkan. Dia masih ingat wajah itu, wajah yang tidak banyak

berubah milik ayah Raya. laki-laki yang dulu berselingkuh dengan ibunya, laki-laki yang membuat ibunya meninggalkan ayahnya yang sekarat, laki-laki yang membuat dia memiliki ibu tiri yang kejam. Lalu kenapa dia yang harus dihukum dan dijadikan tumbal penutup malu keluarga yang sangat dibencinya?

Ibunya ... entah dimana keberadaannya sekarang, mungkin sudah memiliki mangsa baru yang lebih kaya, atau sudah dicampakkan laki-laki lain karena pasti dia sudah tua saat ini.

Itulah alasannya membenci keluarga Raya, ayah Raya yang awalnya bersifat sebagai malaikat memberi pinjaman uang sebagai modal usaha untuk keluarganya. Hutang itu sampai sekarang belum dibayar, namun ayah Raya mengambil jaminan yang lebih mahal, ibunya ... ibunya yang bodoh yang jatuh cinta dan berselingkuh dengan laki-laki kaya yang tak lain adalah ayah Raya.

Dua orang yang saling membenci, saling diam karena merasa sama-sama lelah lalu saling membuang muka. Dari tadi Fajar mengamati kamar Raya, mencari celah untuk kabur, namun kamar itu lebih kokoh dari sebuah penjara. Setiap jendela di lapisi besi padat berupa terali yang sangat kuat. Fajar harus mencari akal untuk melarikan diri.

Tiba-tiba pintu terbuka kasar, seonggok baju dilempar dari luar oleh penjaga pintu.

Suara besar berseru dari luar. "Bung, kau harus mandi, itu pakaian gantimu."

Pintu kembali ditutup kasar, Fajar memungut baju dan celana itu.

"Heh, dimana kamar mandimu?"

Raya tidak menanggapi, dia diam saja memandang keluar jendela.

Fajar mendecih. "Bahkan dengan keadaanmu yang sekarang kau masih bersikap sombong, kesialan apa yang

menimpaku sehingga harus terlibat dengan keluargamu," celoteh Fajar.

Raya memandangnya tajam, kemudian kembali tidak peduli, dia memalingkan wajahnya kembali. Dia tidak peduli dengan Fajar, tidak peduli dengan apapun yang akan dilakukan pria itu. Fajar yang dicuekin mendecih malas, kemudian meraup baju baru yang dilempar kasar oleh penjaga pintu.

Dia mengamati kamar besar Raya sekilas dan menemukan pintu bewarna putih yang diyakini sebagai kamar mandi pribadi wanita itu. Fajar tidak mau tau dan tidak akan meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya, dia sekarang memang harus mandi. Debu jalanan dan baju lusuh itu sudah tidak layak untuk dilihat.

Fajar mendorong pintu itu sedikit, dia bersiul takjub dengan kemewahan kamar mandi milik Raya, sebuah Jacuzzi bewarna putih persis seperti yang dilihaymtnya di film film, dengan santai Fajar meloloskan

seluruh pakaiannya, melompat kedalam jacuzzi itu yang sebelumnya diisi dengan air hangat.

Ini benar-benar nyaman, batin Fajar. Menjadi orang kaya memang enak, tempat mandinya saja lebih mahal dari harta warisan turun temurun nenek moyangnya, bahkan sabun yang mereka miliki tidak dijual di pasar tradisional. Fajar tertawa pahit, ini kemewahan yang dikejar ibunya dulu sehingga tega meninggalkan kekuarganya sendiri.

Satu yang tidak bisa dicerna oleh Fajar, rumah besar ini hanya dihuni laki-laki yang merupakan pengawal yang dimiliki ayah Raya. Ketika ijab kabul pun Fajar tidak melihat ibu wanita itu, keluarga Raya penuh misteri dan tidak terduga.

Fajar tidak tau persis apa pekerjaan ayah Raya, yang jelas dia orang kaya yang cukup berpengaruh di negri ini, rasanya terlalu berlebihan memelihara puluhan pengawal hanya untuk menjaga rumah itu.

Raya sendiri dari dulu tidak memiliki teman, dia kaku dan tidak mudah bergaul dengan orang lain, dia selalu memisahkan diri dan lebih memilih bersama pengawalnya dari pada teman sebayanya. Itu makanya dia di cap sombong dan angkuh di kampus dulu.

Fajar yang sedang menikmati sensasi rileks berendam dalam jacuzzi menyumpah kesal, saat pintu kamar mandi digedor tidak sabaran dari luar. Suara serak milik Raya terdengar sayup-sayup.

"Aku butuh kamar mandiku sekarang."

Fajar rasanya ingin menenggelamkan wanita itu ke laut Antartika, tak bisakah Raya memberi kesempatan padanya untuk bahagia sejenak? dia benar-benar kesal sekarang, bahkan tubuh berbusa miliknya belum dibilas dengan air bersih.

Fajar mengambil handuknya dan melilitkan kesekitar pinggulnya, membuka pintu dengan terpaksa, Raya langsung nyelonong masuk sambil menutup

mulutnya dan mencari westafel di samping Fajar.

"Hoeekkk." Wanita itu memuntahkan semua isi perutnya, tidak hanya satu kali, berulang-ulang sampai perutnya benar-benar kosong.

Fajar hanya tertawa masam, tentu saja wanita itu akan muntah-muntah. Alangkah tak berharganya hidupnya, menikah dengan wanita yang dibenci yang parahnya tengah hamil anak laki -laki lain.

Raya mencuci mulutnya lali membasuh wajah kacaunya. Dia melirik Fajar dari kaca kamar mandi, busa sabun mulai menghilang dari tubuhnya, namun tidak ada tanda -tanda laki-laki itu akan keluar.

"Keluar dari kamar mandiku!"

"Apa? Kau wanita gila, sombong dan angkuh, bahkan kau tidak bisa berkorban sedikit air untukku, dasar," umpat Fajar.

"Aku membencimu, semua ini karenamu bajingan," teriak Raya menerjang Fajar dengan membabi buta.

"Ada apa denganmu? Kau yang melakukan zina dan menikmati enaknya sampai kau hamil, tapi aku yang bertanggung jawab, orang kaya memang bertindak seenaknya."

"Kau hina, mulut kotormu selalu bicara sembarangan, kau yang membuatku mabuk sehingga aku diperkosa oleh Marsel."

"Ho ho ho... kau kira aku percaya? Walaupun aku belum pernah melakukannya, mana mungkin kalian yang statusnya berpacaran merasa terpaksa melakukannya, kau dapat enaknya, aku dapat bala nya," ejek Fajar.

Plak.! Tamparan kuat mendarat di pipi Fajar, wanita itu seperti orang kesetanan, memukul Fajar sekuat tenaga dengan tangannya. Fajar menangkap tangan Raya namun berhasil di sentakkan Raya dengan kuat sehingga tangannya telepas.

Fajar tidak habis fikir dengan tenaga wanita itu, dia terdorong paksa masuk

jacuzzi, refleks Fajar mencari pegangan merengkuh pinggang Raya, mereka tercebur bersama dengan air yang tumpah ruah ke luar.

Raya mencekik leher Fajar sekuat tenaga sampai laki-laki itu terbatuk- batuk. Raya memang berniat menghabisinya kali ini, tak ada pancaran mata bercanda sedikitpun. Berkali kali Raya menceburkan kepala Fajar kedalam air sampai Fajar tersedak air mandinya sendiri.

Ini sudah tidak bisa dibiarkan, jika dia tidak membela diri dia akan mati di tangan istri gilanya itu. Sekali angkat Fajar berhasil membalikkan posisi, Raya yang berada di bawah kuasanya kali ini, kedalaman air sudah menyusut, anehnya Raya malah tertawa.

"Bunuh aku sekarang! Kalau tidak aku yang akan membunuhmu."

Raya memaksa tangan Fajar menyentuh lehernya, Fajar memang membencinya namun tidak

sedikitpun dia berniat menghabisi nyawa Raya.

"Kau sudah gila, hentikan!" Fajar menarik tangannya secara paksa kemudian mengusap sisa air di wajahnya, dia berusaha menjauhi Raya.

Mata Fajar melongo saat Raya berdiri di depannya meloloskan pakaiannya, duduk di sisi jacuzzi putih miliknya lalu menantang Fajar dengan berani.

"Kau ingin menghancurkanku bukan?Kau ingin memperkosaku juga, hah? Lakukan, lakukan sekarang! "

Raya membuka lututnya lebar-lebar dan membuat Fajar panik.

"Kau wanita gila, sangat gila."

Fajar bangkit dari Jacuzzi, memalingkan wajahnya ke sembarang tempat. Bagaimana Raya menilainya serendah itu. Dia tidak tertarik dengan wanita sisa dari laki -laki lain, bagaimanapun seksinya Raya saat ini. Bagaimana bisa Raya melakukan itu di

depan kepala Fajar, dia lebih gila dari arti gila itu sendiri.

"Aku membencimu, sekarang aku sudah tidak berharga lagi."

Raya menangis sesenggukan. Fajar memilih keluar sambil memungut baju gantinya sendiri, dia tidak peduli dengan handuk basahnya yang mengotori lantai.

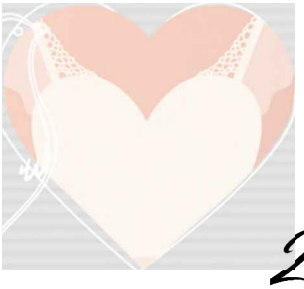

2

Mata sembab itu milik Raya, menengadahkan wajah cantiknya kelangit-langit kamar, dia sedikit tenang setelah menumpahkan kemarahannya kepada Fajar. Dia tidak pernah bahagia dengan hidupnya, terkurung bagaikan tawanan dan tidak boleh kemana -mana.

Dari dulu dia tidak pernah pergi tanpa pengawal ayahnya. Ke sekolah, ke Mall,

dan kemanapun dia diikuti oleh dua pria berbadan kekar dan berotot kuat yang tak lain adalah anak buah ayahnya. Raya tidak memiliki kesempatan untuk bergaul dengan siapa yang diinginkannya, dia dijauhi dan tidak ada yang mau berteman dengannya. Hanya kepada Marsel dia bisa membuka diri walaupun sedikit, Raya ditaklukkan dengan bujuk rayu dan mulut manis pria itu sehingga dia menerima Marsel sebagai kekasihnya.

Malam itu puncaknya ketika perayaan ulang tahun alumni kampusnya. Dia berhasil memanipulasi ayahnya agar pengawalan tidak dilakukan lagi karena hanya orang dalam yang merupakan alumni kampusnya yang diperbolehkan masuk.

Untuk yang pertama kalinya ayahnya mengabulkan keinginannya, namun untuk pertama kalinya juga Raya menyesal dengan tak adanya pengawal disekitarnya. Malam terkutuk itu masih terbayang-

bayang di matanya, dia masih ingat senyum sumringah Fajar saat menerima beberapa lembar uang dari Marsel saat laki-laki itu selesai memperkosanya.

Raya tidak tau apa yang akan dilakukannya dimasa depan, dia tidak memiliki semangat hidup sama sekali. Tak ada lagi yang tersisa darinya saat ini, Fajar suami penutup malunya adalah laki-laki dingin yang tidak punya belas kasih.

Lamunan Raya terganggu saat Fajar berusaha membongkar kunci pintu dengan sebuah logam yang dirangkainya dari tadi. Sekarang sudah jam satu malam, laki-laki itu dari tadi siang tidak berhenti berusaha melarikan diri, dimulai dengan pura-pura sakit perut dan tidak di acuhkan penjaga sampai pura-pura kesurupan dan tetap tidak diacuhkan penjaga.

Fajar menendang pintu kamar Raya dengan kesal saat usahanya sama sekali tidak berhasil. Raya bangun, wajah pucatnya terlihat lebih segar dari pertama

Fajar melihatnya saat dilempar ke kamar wanita itu.

"Aku akan membantumu kabur."

Raya mencoba membuat kesepakatan. Fajar memandangnya malas.

"Kau sedang mengigau? bagaimana mungkin kau bisa membantuku kabur."

"Ini rumahku, aku yang tau seluk beluk rumah ini."

"Apa kau bisa kupercaya? membiarkan aku kabur berarti kau siap kehilangan suami." Fajar terkekeh mengatakan kata suami, jelas saja dengan nada mengejek.

"Jangan kau kira aku sudi menerimamu sebagai suamiku, aku lebih memilih menikah dengan kambing dari pada dirimu."

Fajar semakin tertawa dengan perumpamaan Raya, memang wanita yang bermulut tajam.

"Dan aku lebih memilih menikahi domba hamil dari pada menikah denganmu," balas Fajar tidak kalah pedas.

"Terserah kau, aku akan kabur sendiri tanpa mengajakmu." Raya mengikat rambutnya, Fajar sedikit tertarik, benarkah wanita itu bisa membantunya kabur?

"Kau serius dengan ucapanmu?"

"Serius dengan satu syarat." Raya menantang mata Fajar.

"Kau mulai bertingkah ya!"

"Ajak aku kemana kau pergi, karena aku tidak memiliki keberanian hidup sendiri di luar sana."

"Apa?Hua ha ha ha." Fajar memegangi perutnya. Gadis di depannya sungguh lucu, kabur bersama seakan-akan melarikan diri karena hubungan mereka tidak direstui.

"Apanya yang lucu?" Raya kelihatan tersinggung.

"Aku menyetujui untuk kabur bersama, tapi tidak setuju jika harus membawamu kemana aku pergi, hei! jangan menghayati pernikahan ini, karena pernikahan kita tidak sah, ayahmu menipu penghulu dan

saksi dengan mengatakan kau masih perawan, menyeretku layaknya binatang dan memaksaku untuk mengucapkan kalimat sakral itu, yang harus kau ketahui pernikahan ini sebenarnya tidak sah, tidak sah menikah dengan wanita yang tengah hamil anak orang lain, jelas? Jadi urungkan niatmu untuk mengekoriku kemana aku pergi."

Raya terdiam dengan kebenaran yang disampaikan Fajar, begitu hinakah seorang wanita yang hamil diluar nikah? sampai-sampai pernikahannya tidak sah jika dinikahi oleh laki-laki yang bukan merupakan penyebab kehamilannya. Dia baru tau itu, artinya Fajar bukanlah suaminya, tapi kenyataan itu tak merubah apapun.

"Kau tau pasti, aku membencimu dan jangan besar kepala seolah-olah aku mengikutimu karena aku menikmati peran menjadi istrimu, aku hanya ingin lari dari kekangan ayahku." Raya menjawab ketus.

Fajar berfikir sesaat, tak ada salahnya mereka saling memanfaatkan, terkurung dengan wanita gila itu hanya akan membuat umurnya berkurang karean terus marah -marah.

"Baiklah ... sepakat," jawab Fajar, Raya langsung membuka lemarinya, mengambil sepasang pakaian dan memasukkan kedalam tasnya.

"Lewat sini!" Raya mendorong lemari pakaiannya. Ajaib, ada pintu rahasia yang berada persis di belakang lemari itu. Pintu itu ditemukan Raya tidak sengaja sewaktu dia SMA dulu.

Fajar langsung menyelinap mengikuti Raya, mereka melalui sebuah tangga kecil yang berbelit-belit, penerangannya sangat minim dan mengeluarkan bau apek yang aneh. Fajar tidak peduli, wanita di depannya berlari dengan gesit sampai akhirnya mereka sampai di ujung lorong.

"Kau laki-laki, dorong pintu besi itu!" Perintah Raya

Fajar tidak menjawab, sekali dorong pintu itu bergeser, Raya keluar lebih dulu dan kemudian diikuti oleh Fajar.

Mereka berguling di semak belukar, bahkan Fajar tidak tau dimana posisi mereka saat ini, begitu asing dan terpencil.

"Tutup mulutmu! nyamuk akan dengan senang hati bersarang di sana, kita tidak punya waktu untuk berfikir, ayahku akan menyadari bahwa kita sudah kabur, cepat!" Raya bergerak gesit.

Fajar baru tau, gadis yang terlihat lemah dan manja itu cukup berani dan kelihatan gesit. Mereka sampai di jalan setapak yang tidak berpenghuni, berjalan tegesa-gesa sambil mengamati situasi.

Mereka terus berjalan tanpa tujuan yang jelas, Raya memiliki keyakinan bahwa jalan kecil ini akan membawa mereka ke jalan raya.

Benar saja, sepuluh menit kemudian mereka sampai di jalan aspal yang tidak begitu besar. Kendaraan lewat sesekali,

rata-rata kendaraan yang membawa hasil pertanian.

"Kita harus mencari cara agar menjauh dari tempat ini, bisa saja orang-orang ayahku sudah menyadari kaburnya kita dan berkeliaran di sekitar sini." Raya menutup kepalanya dengan topinya, menyamarkan sedikit wajahnya.

Fajar tidak kehilangan akal, mereka harus mencari tumpangan jika ingin selamat. Dengan percaya diri Fajar menyetop mobil bak terbuka yang berisi hewan ternak, mobil itu berhenti dan dipandangi Raya dengan mulut menganga.

"Kau bercanda?"

"Aku dengan senang hati meninggalkanmu jika kau tidak mau naik," ketus Fajar.

Bunyi klakson tak sabaran mengingatkan mereka. Raya sekali loncat naik di mobil bak itu dengan Fajar, berbaur dengan sapi-sapi yang penuh kotoran.

Raya menutup hidungnya saat perutnya bergejolak hebat, bau kotoran sapi sangat pekat dan menusuk hidungnya, belum lagi sapi itu mengibaskan ekornya ke depan wajah Raya. Fajar menjadikan pemandagan itu sebagai hiburan, dia tidak berhenti tertawa sambil memegang perutnya.

"Hoeeekkkk." Akhirnya Raya memuntahkan isi perutnya keluar bak mobil, Fajar mendengus jijik melihat muntahan itu terbang dan berceceran di jalan. Mobil melaju kencang membelah jalan kecil yang hanya muat dilewati dua mobil yang berselisih, sekarang bahkan sudah jam dua pagi, udara pun dingin membekukan tulang.

Dua jam kemudian mereka berhenti di simpang tiga arah ke kota. Fajar sengaja berhenti di sana, jika mereka ke kota sama saja mengantarkan nyawa ke ayah Raya. Raya menggosok kedua tangannya yang terasa beku, jalan ini sangat gelap dan

mereka mengandalkan cahaya minim dari lampu senter yang ada pada HP Fajar.

"Membawamu sangat menyusahkan," ketus Fajar.

"Seharusnya kau berterimakasih padaku, karena aku berhasil membantumu kabur."

"Tapi aku tidak berharap kau ikut kabur juga, kau sudah enak di istana megahmu, entah apa yang ada di pikiran bodohmu itu sehingga berniat ikut."

"Kau tuli atau pikun? sudah ku bilang aku ingin lepas dari kekangan ayahku. "

"Dasar manja, ada yang enak malah nyari yang susah."

"Terserah padamu."

Fajar tidak menghiraukan Raya yang terus mengekor di belakangnya, apa dia pikir ini liburan atau piknik? jika Fajar membawanya bagaimana dia bisa memberi makan gadis manja itu? dia saja tidak bisa memberi makan dirinya sendiri, sarjana pengangguran sepertinya tidak memiliki

keahlian apa-apa selain lengan yang berotot dan tubuh yang kuat.

Mereka sampai di pemukiman penduduk, rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu dan memiliki penerangan seadanya. Tidak banyak, ada sekitar enam buah rumah yang berjarak kira kira dua puluh meter satu sama lain.

Mereka duduk di alun-alun di samping lapangan sepak bola takrau, menunggu pagi datang dan mencari pertolongan.

Raya meletakkan tasnya untuk dijadikan bantal, merebahkan kepalanya di sana sambil mengapit kedua tangannya di antara paha karena kedinginan. Tak butuh waktu lama Raya tertidur kelelahan.

Fajar menguap beberapa kali, dia tidak tahu kenapa Raya nekad mengikutinya, dia seorang putri manja kaya raya yang memiliki apapun yang dia inginkan. Apa yang ada dipikiran Raya sehingga mau meninggalkan kenyamanan itu. Fajar tidak tau, dia tidak mengenal Raya dengan baik,

mereka sudah terlahir dengan sifat saling bermusuhan.

Fajar tak kuasa menahan kantuknya, tanpa dia sadari tubuhnya tergolek di samping Raya. Dua anak manusia yang sama-sama tidak beruntung itu tertidur pulas karena kelelahan. Fajar menggulung dirinya seperti janin untuk menciptakan kehangatan sendiri.

Beberapa jam tertidur, Raya bangun lebih dulu, matanya membola melihat wajah Fajar yang persis di depan matanya. Dalam hatinya Raya mengakui Fajar adalah pemuda yang tampan dan rupawan, namun kepribadiannya yang kasar dan arogan membuat dia di cap jelek dimanapun dia berada, orang takkan percaya jika melihat wajah yang polos di depannya jika bangun akan selalu mengeluarkan kata-kata menyakitkan. Raya beranjak dari tidurnya, berjalan keluar dari lapangan, dia berjumpa dengan beberapa orang ibu-ibu yang membawa

baskom penuh cucian, sepertinya mereka akan pergi kesungai yang sempat dilihat Raya sebelum sampai disini.

"Maaf, ibu. Boleh nanya?"

Si ibu memandang temannya, lalu memandang Raya dengan heran.

"Nama saya Raya, saya dengan suami tengah mencari tempat tinggal sementara di kampung ini, ada tidak ya bu rumah kosong yang bisa dihuni?" Raya menunggu penuh harap, kampung ini cukup terpencil dan cocok untuk melarikan diri.

Si ibu berfikir sejenak berunding dengan kawannya.

"Ada, rumah lama saya, memang kecil dan agak reot, tapi masih layak di huni."

"Benarkah, bu? Berapa sewanya sebulan?"

"Nggak usah disewa, dihuni saja sambil dirawat, nanti saya antar kesana setelah mencuci."

"Baik, bu. Kami akan tunggu di sini."

Raya mendekati Fajar yang masih bergelung memeluk dirinya, dengan sekali tendangan Fajar bangun kaget bercampur marah.

"Wanita gila, kenapa kau selalu menendangku, ha?"

Raya mulai terbiasa dengan teriakan itu tertawa kecil.

"Kau tidur seperti kerbau, aku sudah mendapatkan rumah untuk tempat tinggal kita." Raya mengambil tas punggungnya.

"Tempat tinggal kita? Siapa kau seenaknya mengatur hidupku."

"Aku istrimu, setidaknya itu yang diketahui orang kampung ini." Raya tertawa menang.

"Kau ini benar-benar ya?" Fajar mulai tak sabar dengan Raya.

"Terserah maumu, kalau kau ingin mati dibantai ayahku, kau boleh pergi, tapi aku lebih memilih untuk tinggal di rumah kosong salah seorang warga yang baru aku temui."

Fajar tak punya pilihan lain selain menurut, lagi pula dia tidak punya rumah, sejak ibu tirinya bersekongkol menjebaknya dengan menikahi Raya, dia mengharamkan kakinya menginjak rumah itu.

Satu jam menunggu, Raya berlari kecil saat ibu pemilik rumah muncul dari ujung jalan. Melambaikan tangan kepada Raya agar mengikutinya. Tidak berfikir lama dua orang itu berjalan kemana ibu itu melangkah.

"Baru menikah ya dek? Kelihatan masih muda."

"Iya, baru seminggu, kami hendak bulan madu namun dirampok di tengah jalan dan terdampar di sini." Bohong Raya. Fajar terbatuk-batuk dengan sandiwara gadis itu.

"Kasihan ya, berapa umurmu dek?"

"Saya 24, suami saya 30 tahun." Raya mengejek Fajar. Laki-laki itu melotot marah, dia belum setua itu, akhir tahun ini

umurnya baru 25. Raya sengaja membalas setiap ejekan Fajar.

Mereka tiba di sebuah rumah kayu yang tidak begitu besar namun memiliki pekarangan luas, halamannya masih bersih dan seperti belum lama ditinggal. Rumah kayu itu cukup bersih dan terawat walaupun umurnya sudah tampak tua, bu Asni nama pemilik rumah itu membuka pintu kayu yang mulai lapuk terkena air hujan.

Fajar mengikuti malas-malasan dibelakang, Raya mengamati rumah itu sejenak, masih ada beberapa perabotan yang tersisisa, meja makan sederhana, kursi santai dan sofa lusuh, lemari tua serta alat-alat memasak yang tak kalah tuanya.

"Kamarnya ada dua, tapi yang ada tempat tidurnya cuma satu, yang satu lagi saya bawa kerumah baru."

"Nggak apa-apa, bu. Ini sudah cukup bagi saya," ucap Raya.

"Oh ya dek, untuk air bersih buat minum dan memasak di ambil di sumber air bersih sekitar lima puluh meter dari sini, untuk mandi dan mencuci semua warga pergi kesungai."

"Saya mengerti, terimakasih banyak ya, bu. Saya akan merawat rumah ini semampu saya." Kata Raya.

"Baik, saya tinggal ya!"

"Iya bu." Raya mengantar bu Asni sampai pintu. Setelah itu dia menatap tajam Fajar yang malas-malasan di sofa lusuh itu.

Raya kesal dengan Fajar, tidak sedikitpun suami palsunya itu berniat membantu. Rumah ini dipenuhi debu yang cukup tebal, belum lagi daun -daun kering yang ikut menyelinap masuk ke dalam rumah dan teronggok di sudut dapur. Sapu yang digunakan Raya tidak berdaya membersihkan daun basah yang cukup

berat. Tangkai sapu itu sudah patah, tampaknya bu Asni sengaja meninggalkan barang-barang yang memang tidak layak lagi untuk digunakan.

Raya membuka jaketnya, menyisakan kaos tak berlengan yang mulai basah oleh keringat. Dua jam dia hilir mudik membersihkan rumah itu dan sekarang dia lelah dan merasa lapar.

Raya duduk di samping Fajar, menatap dongkol laki-laki yang selalu berwajah dingin dan bermulut pedas itu. Mereka harus berfikir bagaimana cara mengisi perut, Raya tidak membawa se-sen pun uang saat kabur karena dia tidak terbiasa membawa uang cash dan tidak sempat mengambil kartu ATM nya. Sekarang Raya menyesal dengan kecerobohannya itu.

"Aku lapar," ucap Raya, seakan-akan dia berbicara pada dirinya sendiri.

"Itu urusanmu," jawab Fajar ketus, Fajar sibuk meluruskan badannya dan memejamkan mata.

"Carikan aku makanan!" teriak Raya.

"Aku bukan pembantumu, jangan bersikap seenaknya padaku!" Fajar menjawab juga dengan teriakan melebihi kerasnya suara Raya.

"Kau itu suamiku."

"Berhenti mengatakan aku ini suamimu, kau membuatku ingin muntah," hardik Fajar. Mata agak sipitnya membesar memarahi Raya.

Raya mendengus, percuma saja berbicara dengan manusia yang tak memiliki perasaan seperti Fajar. Raya mencoba kasur kapuk yang terasa keras dan apek di kamar yang dia klaim sudah menjadi kamarnya. Mencoba melupakan rasa lapar yang menderanya, dia masih ingat terakhir kali makan adalah kemaren pagi, itupun cuma beberapa sendok dan dimuntahkan kembali.

Raya meringis, semakin lama semakin pedih rasa perutnya, dia bangkit tergesa-gesa pergi ke dapur memeriksa apa saja yang bisa dimakan, tapi nihil. Tidak ada apapun di dapur itu, hanya piring dan gelas plastik pudar yang tertata rapi di atas rak kecil.

Tiba-tiba Raya mencium aroma makanan dari arah ruang tamu. Benar saja, laki-laki dingin yang bernama Fajar tengah asik menikmati sebuah makanan yang diyakini dari bentuknya seperti nasi uduk, dia makan dengan lahap tanpa mempedulikan Raya.

Raya geram kemudian mendekati Fajar, sekali tarik bungkusan kertas berisi nasi itu sampai di hadapannya. Fajar melotot dengan pipi menggembung dipenuhi nasi.

"Itu nasiku."

"Aku juga lapar," jawab Raya.

"Kau usahakan sendiri, jangan merampas punya orang," hardik Fajar.

Mata bulat Raya memandangnya tajam, kemudian cairan bening berkumpul di pelupuk matanya dan jatuh tak berdaya kepipinya.

Dia menyodorkan kembali nasi uduk milik Fajar, bibirnya bergetar menahan suara tangis.

"Kau sekarang mengertikan? Kenapa aku melarang wanita manja sepertimu ikut denganku." Fajar kembali melahap nasinya dengan semangat.

"Menjadi miskin itu tidak mudah, kau bahkan bisa kehilangan nyawa demi sesuap nasi, saat kalian orang kaya membuang-buang makanan, kami menghargai sebutir nasi yang tersisa, jadi pulanglah kerumahmu! tak ada gunanya kau menempel padaku, pernikahan kita tidak benar-benar terjadi." Fajar melipat kertas nasinya dengan santai, meneguk air mineral yang entah didapatkannya dari mana.

Raya diam tak menanggapi, dia sudah memilih untuk pergi dari rumah, maka pantang baginya untuk kembali, walaupun nanti dia akan mati kelaparan.

"Apa yang kau tangisi? tempatmu bukan di sini, aku terbiasa hidup seperti gelandangan dan semua ini takkan menjadi beban bagiku, sedangkan kau? Putri raja yang selalu dimanja dan dilayani setiap saat." Suara Fajar terdengar mencemooh.

"Kau jahat," kata Raya.

"Aku tau, tak perlu kau ingatkan!"

"Kau tak punya hati," lanjut Raya.

"Itu benar, " jawab Fajar santai sambil membuka bajunya, menyisakan tubuh kotak-kotak yang mulai berkeringat kepanasan.

"Kenapa ada manusia sepertimu?" Jerit Raya, air mata mengering di pipinya.

"Sudahlah! aku berniat tidur. Pergilah kekamar barumu! jangan mengganggguku!" Fajar menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

Raya menangis memegang perutnya, bayi milik Marsel itu memang tidak tau diri, dia merasakan lapar saat tak ada yang bisa dimakan.

Raya berbalik membelakangi Fajar, berniat melupakan rasa lapar dengan kembali tidur, tapi langkahnya berhenti saat pergelangan tangannya ditahan oleh tangan Fajar. Raya berbalik menatap Fajar penuh tanya.

Laki-laki itu mengeluarkan satu bungkus nasi yang masih utuh kehadapan Raya.

"Ini punyamu, jika aku berbagi denganmu maka aku tidak akan kenyang."

Raya menatap sebungkus nasi yang tergeletak di atas meja, air mata kembali turun deras, dia tidak melakukan apapun selain cuma melihat bungkusan itu.

"Kau aneh." Fajar beranjak pergi keluar dari rumah.

Raya membuka nasi itu dengan tangan bergetar, menyatukan jarinya untuk

meraup nasi, bahkan dia belum pernah menggunakan jari itu untuk menyuap nasi, dia terbiasa dengan sendok dan garpu, alhasil nasi yang dibawa kemulut jatuh satu satu disela sela jari Raya.

Raya makan sambil menangis, nasi ini terasa lebih enak dari pada makanan apapun dirumahnya, dia sudah membulatkan tekad untuk melepaskan diri dari ayahnya, dia harus siap dengan semua resiko yang akan dihadapinya.

Bahkan ini baru hari pertama, tapi rasanya sangat berat. Sebungkus nasi itu tandas dalam waktu beberapa menit. Raya mencuci tangannya dengan air yang sudah berada di ember besar di dekat dapur. Pagi tadi ember itu masih kosong, mungkin Fajar yang mengambil air dan mengumpulkannya kedalam ember besar itu.

Raya masuk ke dalam kamar, menahan gejolak perutnya mulai terasa. Raya berdoa dalam hati, jangan sampai makanan yang

sudah ditelannya keluar lagi, di sini sebutir nasi sangat berharga, jika perutnya kosong kembali dia tidak tau akan memakan apa lagi untuk mengisinya.

Raya mulai mengantuk, mata lelah yang berbulu lebat miliknya akhirnya terpejam dengan bekas air mata yang mengering.

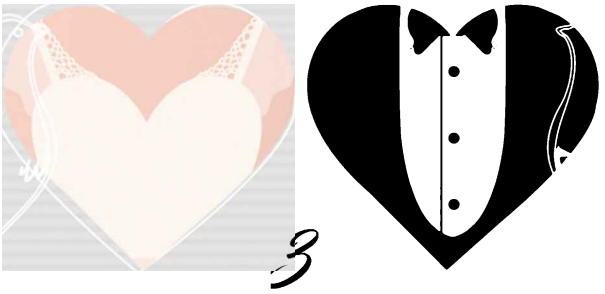

3

Fajar mendengar penjabaran pak Sultan, seorang kepala adat yang sangat dihormati dan disegani di desa ini. Orangnya sangat bijak dan arif, dialah orang yang pertama kali dijumpai oleh Fajar untuk melaporkan jika dia mulai menjadi warga di desa ini.

Tujuan Fajar menemui pak Sultan, adalah sebagai tempat bertukar cerita berkaitan dengan kelanjutan hidupnya kedepan. Di sini ijazahnya tidak laku,

semua warga secara umum berladang kopi dan berkebun, mereka hidup sederhana tanpa kemajuan yang berarti.

Adat istiadat masih dipegang teguh di sini. Segala permasalahan akan dirembukkan oleh beberapa tokoh masayarakat dan diputuskan oleh kepala adat yaitu pak Sultan sendiri.

"Anak muda, kau terlalu tampan untuk menjadi warga di sini, apa kau yakin akan menjadi pekerja kasar sementara kau punya peluang menjadi lebih baik diluar sana?"

Fajar mengangguk sejenak. "Saya sudah yakin pak, bekerja apapun asalkan mendapatkan uang."
Dia butuh makan dan beras tidak dibeli dengan daun.

"Sebenarnya ada pekerjaan yang lebih cepat mendapatkan uang, namun saya yakin nak Fajar tidak akan mampu melakukannya."

"Apa itu pak? Saya tidak keberatan asal menjanjikan." Fajar bersemangat.

"Desa kita ini berada di sepanjang aliran sungai besar, sumber daya alam cukup banyak, batu alam, pasir dan tanaman rempah, dari kota banyak para pemilik toko bahan bangunan yang mencari pasir disini untuk dijual. Penambang di sini masih sedikit karena jumlah warga laki-laki dewasa tidak seberapa, anak muda-muda lebih memilih untuk merantau."

"Saya mau pak, jika menambang pasir lebih cepat mendapatkan uang." Fajar begitu bersemangat. Pak Sultan mengangguk maklum, sambil berfikir apa yang membuat pemuda kota ini lebih memilih menetap di sini dan hidup susah padahal orang di sini lebih banyak merantau ke kota.

Fajar membuka pintu rumah. Dia amat lelah, setelah perbincangan dengan pak Sultan dia langsung ke lokasi penambangan dan berkenalan dengan beberapa orang penambang lainnya, yang rata-rata adalah pria yang sudah berumur dan penduduk asli setempat.

Hari ini dia mendapatkan seratus ribu setelah mengumpulkan pasir setengah truk. Fajar mengelus telapak tangannya yang lecet, beberapa buku -buku jarinya terluka karena memaksakan tenaga di awal bekerja.

Fajar mengusap keringat yang membasahi wajahnya, membuka jendela lebar-lebar. Dia membiarkan angin sore masuk membelai wajahnya. Dari awal dia memahami bahwa hidup sangat keras, tidak bekerja ya tidak makan.

Pintu kamar Raya berderit berisik, Fajar mendecih melihat wajah kusut Raya yang baru bangkit dari tidurnya. Apakah tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukannya

selain tidur dan malas malasan. Setidaknya Raya membantu memasak air untuk minum.

"Dari mana saja?" Tanyanya dingin

"Apa pedulimu?" ketus Fajar. Raya memutar matanya, duduk disofa lusuh disebelah Fajar, laki-laki itu memang dingin dan tak pernah tersenyum.

"Aku istrimu." Raya menghela nafas, sengaja memancing emosi Fajar.

"Aku tidak pernah menganggapmu istriku."

"Terserah padamu!" Raya menyandarkan kepalanya dan ikut menikmati angin sore yang sejuk.

"Aku mulai bekerja, kita bisa mati kelaparan disini." Fajar berkata tenang, matanya memandang matahari yang mulai meredup dan akan tenggelam.

"Pekerjaan apa?"

"Menambang pasir, tapi sebelumnya kita harus buat kesepakatan."

Raya menautkan alisnya. " Kesepakatan seperti apa?"

"Kita jalani peran seperti pasangan istri sebenarnya," jawab Fajar. Raya langsung menjauh dan menyilangkan tangannya di depan dada.

Fajar mengejeknya. "Kau pikir aku tertarik denganmu? aku menyukai barang original."

Wajah Raya berubah merah antara tersinggung, sedih dan malu.

"Maksudku bukan begitu, mulai sekarang aku akan bertugas mencari nafkah seratus persen, dan kau kerjakan apa yang biasa dilakukan seorang istri, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengangkat air untuk diminum."

"Kenapa tugasku banyak sekali? Tugasmu hanya satu."

Fajar berubah kesal. "Atau, aku kerjakan semuanya, dan kau yang mencari uang."

Raya mendelik dengan saran Fajar, " Aku tidak mungkin menambang pasir. "

"Lalu apa pilihanmu? aku bukan ayahmu, bukan pembantumu, jika kau tak mau itu terserahmu, aku tidak akan membagi uangku secara gratis."

"Aku tidak bisa memasak," jawab Raya.

"Kau kan bisa belajar, di sini tidak ada pembantu yang akan melayanimu."

"Mencuci kesungai terlalu jauh," katanya lagi.

"Kalau begitu angkat air sendiri supaya kau bisa mencuci di rumah."

"Tidak mungkin aku melakukannya." Cicit Raya.

Fajar berubah kesal, dia menarik tangan Raya mendekat, menusuk mata bening Raya dengan tatapan peringatan.

"Lalu apa yang bisa kau lakukan, ha? selain berzina dan hamil?"

Plak! sekali lagi tamparan melayang di wajah Fajar, Raya menatapnya nyalang,

air mata kembali mengalir deras, Raya menangis tanpa suara.

"Cukup semua penghinaanmu! kau tak punya hati, laki-laki egois, kenapa kau sebenci ini padaku?"

"Tanyakan pada ayahmu! apa yang dilakukannya dimasa lalu padaku." Suara Fajar semakin naik dan meninggi.

"Aku tidak paham dengan apa yang kau katakan."

"Belum saatnya kau mengetahuinya, jangan berharap aku menyukaimu, secepatnya kita akan berpisah, se-ce -pat-nya." Fajar mengeja setiap suku kata didepan wajah Raya yang menegang.

"Itu urusanmu." Raya menjawab.

Fajar mengelus dadanya menahan marah.

"Aku lelah, lapar, dan tak memiliki energi untuk bertengkar saat ini, bahkan kau tidak memasak sedikit air untuk diminum, kau bisa menilai sendiri apa kau memang berguna atau tidak."

Fajar memakai kembali bajunya, berniat keluar rumah mencari sesuatu yang bisa dimakan. Setelah tikungan yang tidak jauh dari rumahnya, ada sebuah kedai kecil yang menjual kebutuhan pokok, dia akan memasak sendiri dan takkan mengharapkan gadis manja itu melakukannya.

"Kau mau kemana?"

"Beli beras."

"Aku ikut." Raya tidak menunggu persetujuan Fajar, dia berjalan mengikuti Fajar, dia bosan seharian di rumah, setidaknya dia bisa mengirup udara segar.

"Hei tunggu aku! " teriak Raya saat melihat Fajar berjalan semakin cepat.

"Kau berjalan seperti siput."

Raya tidak menghiraukan ejekan Fajar, dia menikmati kebun kopi yang berada di kiri dan kanan jalan. Melirik Fajar sekilas, rambutnya berantakan ditiup angin. Wanita mana yang akan menyukai laki-

laki sedingin itu yang tak terlihat tertarik pada perempuan.

Fajar merasa lelah lahir batin, lelah terus melarikan diri dari kenyataan hidup yang belum pernah memberinya rasa bahagia. Lelah dengan takdir yang bermain seenaknya. Dia bagaikan wayang yang tak berdaya yang selalu mengikuti kemana sang tuan menggerakkannya, tak bahagia, hampa dan kosong.

Dia tak berharap banyak dengan hidupnya, cukup memiliki hidup seperti orang orang yang berada diluar sana, punya orang tua yang penyayang, rumah sederhana tempatnya pulang dan seorang istri yang mampu membuatnya jatuh cinta.

Satupun tak ada yang menjadi miliknya, sang ayah yang dimiliki satu-satunya lebih memilih ikut pemikiran ibu tirinya. Dia yang malang terus saja berlari bagaikan gelandangan.

Sekarang dia terkurung di sebuah rumah yang terletak di perbatasan daerah. Kampung yang masih tradisional dan belum begitu tersentuh teknologi. Dia bahkan tidak punya keberanian untuk menolak semua ancaman yang berasal dari nona manja yang mengaku sebagai istrinya. Jika keluar dari sini maka Fajar akan mati dibunuh ayahnya.

Fajar menatap dinding tua yang sudah mulai keropos dimakan usia dan dimakan Rayap. Rumah ini menjadi mencekam dimalam hari, sesekali terdengar bunyi kendaraan berlalu lalang. Biasanya yang lewat mobil bak terbuka yang membawa hasil pertanian yang akan dijual ke kota besok pagi.

Dari tadi Fajar lebih banyak diam dari pada berdebat dengan Raya. Dia kehabisan kata-kata untuk menyampaikan kekesalannya. Gadis itu bahkan tidak bisa melakukan apa -apa, Fajarlah yang memasak dan membuat makanan

sederhana untuk makan malam mereka. Beberapa telor rebus yang kemudian dibuka kulitnya dan digoreng kembali, setelah itu baru diberi sambal yang sudah dimasak terlebih dahulu.

Raya makan dengan semangat dan begitu tidak punya malu menghabiskan semua makanan yang tersaji di meja makan rumah mereka. Besok, pasti Fajar akan memasak lagi sebelum menambang pasir.

Fajar meletakkan kepalanya di sofa lusuh di ruang tamu, mengistirahatkan tubuhnya sejenak tanpa memikirkan apapun. Namun bunyi derit pintu kamar Raya mengalihkan perhatiannya, gadis itu keluar dari kamarnya sambil memandang Fajar datar.

"Di kamarku banyak tikus," katanya. Fajar diam saja, dia tidak ingin lagi dapat kerja tambahan di jam segini, bahkan ini sudah jam sebelas malam.

"Kenapa kau diam saja?" Tanya Raya jengkel.

"Kamar itu adalah kamarmu, jadi kau bertanggung jawab penuh dengan segala permasalahan didalamnya."

"Kenapa kau begitu tak punya perasaan Fajar?"

Fajar bangkit dari tidurnya, memandang Raya lelah.

"Berfikirlah sebelum kau bicara! perasaan yang mana lagi yang kau mau, aku bekerja dan mencari uang untuk kebutuhan kita, aku juga yang memasak seperti pembantumu, bahkan aku juga yang mengambil air untukmu mandi, perasaan apa lagi? Kau tau Raya, aku lelah terus terikat bersamamu," ucap Fajar, dia ingin mengatakan kebenaran itu tanpa harus menggunakan emosi.

Raya meremas tangannya, matanya berkaca-kaca, dengan berlahan dia mengangkat wajahnya menatap wajah kusut Fajar, tak ada kemarahan disana,

yang ada rasa frustasi begitu kental tergambar dengan jelas.

"Aku pun lelah denganmu, aku juga tak menginginkan ini terjadi, kalau boleh memilih aku ingin kita tak pernah bertemu dan saling mengenal, tapi aku tidak tau harus kemana lagi sekarang ini, janin ini tidak seharusnya berada dalam perutku." Raya berteriak sambil memukul -mukul perutnya, dia mulai menangis lagi. Suaranya yang serak dan parau berlomba dengan deras hujan yang mulai berisik menimpa atap.

Fajar awalnya diam saja, tapi melihat Raya masih saja memukul perutnya seperti orang kesetanan membuatnya refleks menahan tangan itu. Raya tidak akan berhenti menyakiti dirinya sendiri jika Fajar tidak menahannya.

"Sekarang kita terpaksa menerima keadaan, kau dengan bayimu, dan aku dengan tanggung jawab yang bahkan tidak berasal dari perbuatanku "

" Kau selalu saja mengelak, semua ini karenamu.." Raya berkata disela sela tangisnya.

" Raya, aku mana tau Marcel akan memperkosamu, dia hanya menyuruhku untuk memaksamu meminum alkohol, kondisiku waktu itu benar benar terjepit, uang lima ratus ribu sangat berharga Raya." Jawab Fajar seadanya.

Raya mengusap air matanya, suara sesenggukan masih terdengar sesekali.

"Yang harus kau tau,Raya! Kita tidak pernah benar-benar menikah, pernikahan kita tidak sah karena dari awal ayahmu menipu semua orang, aku bisa saja pergi sendiri meninggalkanmu, karena kau bukan siapa-siapa bagiku." Tegas Fajar, dia harus membuka kebenaran itu kepada Raya supaya Raya tau mereka tak pernah memiliki ikatan apapun.

"Aku akan menggugurkan kandungan ini." Kata Raya, Fajar sudah tak heran dengan niat wanita itu.

"Dan setelah itu kau menjadi pembunuh, bagaimanapun dia tetap anakmu."

"Aku tak mau melahirkan tanpa suami."

Fajar diam mencerna ucapan Raya, dia tak berniat melanjutkan pernikahan palsu ini sampai Raya melahirkan. Fajar mengusap rambut hitamnya, kepalanya berdenyut sakit, dia tak memiliki solusi untuk Raya saat ini.

"Kembalilah kekamarmu! biarkan aku istirahat!" perintah Fajar.

"Sudah kubilang, banyak tikus."

" Ya tuhan!" Fajar bangkit, mengambil tangkai sapu dan masuk ke kamar Raya, Raya mengikuti dari belakang sambil mengedarkan pandangannya kepenjuru kamar.

"Aku yakin dia bersarang di lemari usang itu." Raya menunjuk lemari di depan Fajar. Fajar dengan hati-hati membuka lemari, dia menutup mulutnya menahan

mual dan geli, beberapa ekor bayi tikus yang masih merah teronggok di tumpukan kain usang pemilik rumah ini. Dia benar - benar mual. Sapu terlepas dari tangannya dan Fajar berlari menuju kakus darurat di samping dapur sambil memuntahkan isi perutnya. Disusul dengan Raya yang juga menggedor pintu dengan sesekali mengeluarkan suara ingin muntah. Mungkin dia menyaksikan sendiri apa yang berada didalam lemari itu.

Fajar keluar setelah mencuci wajahnya, digantikan Raya yang juga menguras isi perutnya, mereka memiliki kesamaan dalam hal ini, tidak tahan dengan sesuatu yang menjijikkan.

Satu jam berdebat tanpa ada pemenang di antara mereka. Raya tidak mau tidur di kamar, Fajar pun tidak mau mengalah dengan memberikan sofanya pada Raya.

Sungguh, rumah ini tidak memiliki apa-apa yang bisa diandalkan. Kondisi rumah yang sudah tua, jangan berharap akan ada selimut hangat untuk dipakai saat tidur, atau malah kasur empuk yang membuat mata langsung terpejam karena nyaman.

Jam satu malam, malam yang kian larut, tapi dua manusia itu masih belum terpejam, Fajar menjadikan jaket coklatnya sebagai selimut untuk dirinya sendiri. Dia terpaksa mengalah pada Raya saat wanita itu memaksa ingin tidur di atas sofa. Fajar akhirnya merelakan sofa itu walaupun tidak ikhlas.

Fajar tidur di lantai yang berjarak sekitar dua meter dari sofa, Raya meringkuk menghangatkan dirinya sendiri, kakinya terasa gemetar menahan dingin. Tak ada kain yang layak untuk mereka gunakan sebagai selimut. Raya melirik Fajar yang bulu matanya masih bergerak menandakan laki-laki itu belum tidur, bunyi jangkrik yang memecah kesunyian

malam berpadu dengan suara hujan yang menimpa atap.

Tiba-tiba Fajar bangkit dari tidurnya, mengibaskan ujung lengan jaketnya saat merasa jaket itu basah. Fajar mengamati lantai itu, benar saja, air hujan mengalir melalui celah dibawah daun pintu masuk, mungkin hujan terlalu deras sehingga parit tak lagi muat menampung debit air sehingga air melimpah ke halaman dan masuk ke dalam rumah.

Raya menjadi terusik dengan krasak krusuk Fajar, dia tidak bisa menahan rasa penasarannya kali ini. Wajah kesal Fajar menandakan sesuatu sedang terjadi.

"Ada apa?"

"Jaketku basah, air mengalir masuk rumah." jawab Fajar datar.

"Ooh," jawab Raya, dia tidak tertarik untuk bertanya lagi.

"Seharusnya aku yang tidur di sofa itu," kata Fajar kemudian.

"Kita sudah sepakat, apa kau lupa?"

"Aku terpaksa," ketus Fajar.

"Kau selalu seenaknya," lanjut Fajar.

Raya membalikkan badan membelakangi Fajar, dia tak mau memberikan sofa ini kepada Fajar, setidaknya ini lebih aman dari pada kamar penuh tikus.

"Geser!" Suara besar itu begitu dekat dengan telinga Raya. Raya menoleh dengan mata mendelik heran dan marah.

"Mau apa kau?"

"Aku mau tidur, geser!"

"Maksudmu, kita berbagi sofa? "

"Kalau kau tidak mau, silahkan kau saja yang tidur dilantai!" perintahnya.

Raya hanya melongo, pilihan yang diberikan Fajar tak ada yang menguntungkannya, berbagi sofa dengan laki-laki itu akan menghilangkan rasa nyaman pada dirinya, dia tidak sudi dekat-dekat dengan Fajar, tapi tidur di lantai yang basah karena air yang meluap masuk ke dalam rumah, akan lebih buruk lagi.

Raya tak punya pilihan lain selain memiringkan tubuhnya memberi tempat untuk Fajar.

Sofa tua itu berderit saat tubuh besar Fajar mulai berbaring menyamping searah dengan Raya. Aroma rempah dan pinus menguar kuat dari tubuh Fajar, membuat penciuman Raya menjadi nyaman, ini adalah aroma yang membuatnya begitu rileks. Jika semua parfum akan membuat perutnya bergejolak maka lain dengan aroma yang dimiliki lelaki ini.

"Sedikit lagi! aku hampir terjatuh," perintah Fajar, Raya mendengus kesal berusaha lebih merapat ke sandaran sofa.

"Masih ada kamar satu lagi, kenapa kau memaksa tidur di sini?" tanya Raya, dia mengumpat saat Fajar menempel ke punggungnya.

"Kau saja yang tidur di situ! Atapnya bocor, tak ada apa-apa di sana selain kamar yang dindingnya mulai lapuk, bisa saja ular sudah bersarang didalamnya."

"Jangan menakutiku!" bentak Raya.

"Ular suka dengan wanita bersifat ular," ejek Fajar. Raya langsung tersinggung, ucapan Fajar itu berarti mengatainya wanita ular.

"Kau baru saja menghinaku!"

"Aku tak peduli, hei ... geser sedikit!" Fajar terus mendesak Raya, bahkan wanita itu sudah kesulitan bernafas.

"Mau geser kemana? Ini udah mentok, tau?" Raya memiringkan wajahnya, melirik kilat jahil di mata Fajar.

"Kau mengerjaiku ya?"

"Tidak, kau ke ge-eran." Fajar berkata pelan tepat di puncak kepala Raya, wangi melon lembut tercium samar dari rambut itu.

"Aku benci situasi ini, bagaimana bisa kita malah berbagi sofa setelah yang apa yang terjadi di antara kita, kau dan aku seperti kucing dan anjing, akan aneh jika kita terlihat akur," celoteh Raya.

"Yang mau akur denganmu siapa?"

"Terserah padamu lah, susah berbicara dengan pria sombong sepertimu." Raya memejamkan matanya, kehangatan mulai melingkupinya dan membuat matanya mengantuk.

"Dasar nona manja!"

"Sekali lagi kau bilang aku manja, aku akan menendangmu dari sofa," ancam Raya.

"Alah! kakimu sebesar lidi sok-sok kuat menendangku," ejek Fajar lagi, dia tertawa puas melihat Raya semakin emosi.

"Pantas saja kau tak laku-laku, ucapanmu tak pernah terdengar enak."

"Siapa bilang aku tak laku, buktinya ayahmu membeliku untuk menutup malu anaknya yang hamil diluar nikah."

"Yaakkk...." Raya bangkit tiba-tiba membuat Fajar terjatuh ke lantai dengan pantat mendarat lebih dulu.

"Kenapa kau marah? Kau harus menerima kenyataan itu, belajar menerima takdirmu sendiri!" jawab Fajar mengusap

sikunya yang sempat terbentur dengan lantai.

"Tidak usah bicara jika kau terus menghinaku!"

"Kau yang lebih dulu menghinaku, mengatakan aku tak laku-laku, asal kau tau saja, aku bisa membuatmu jatuh cinta padaku, jika aku mengeluarkan pesona ku yang sebenarnya."

"Memangnya apa pesonamu? Kau terlalu biasa-biasa saja, sombongmu saja yang kelewatan."

Fajar tak berniat lagi melanjutkan perdebatan, wanita itu takkan berhenti mencecarnya, dia bangkit mendorong bahu Raya agar kembali memberinya tempat.

"Mau apa kau?"

"Mau makan, makan kamu."

"Jangan macam-macam!" Perintah Raya. Fajar tidak menghiraukan, dia kembali menempati sisi yang disediakan Raya tadi.

"Aku mau tidur." Fajar mulai memejamkan matanya, tidak lama bunyi nafas teratur terdengar dari mulutnya. Raya tercekat saat tangan kokoh Fajar melingkar diperutnya, dan ... untuk pertama kali dalam hidupnya, jantungnya berdebar -debar.

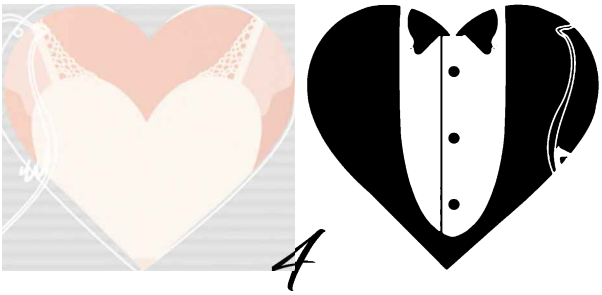

4

Fajar membuka matanya berlahan saat dia merasakan sensasi dingin menyentuh kakinya yang terjuntai kelantai, sofa itu begitu kecil untuknya, ditambah lagi harus berbagi dengan Raya.

Fajar bangkit hati-hati supaya Raya tidak terbangun, matanya terbelalak melihat air setinggi setengah meter sudah menggenang di lantai rumah. Ternyata

hujan yang tidak berhenti dari magrib itu membawa dampak banjir secepat ini.

Fajar melirik jam tangannya, pukul empat pagi, dia menyentuh bahu Raya yang tertidur nyenyak menghadap kesandaran sofa.

"Raya."

"Engghh."

"Raya, bangun!"

"Engghh," jawabnya. Fajar tak punya pilihan selain mengangkat tubuh dengan mata terpejam milik Raya.

"Banjir, Raya! kita harus pergi menyelamatkan diri, airnya semakin naik." Fajar bersuara agak keras. Raya masih berusaha mengumpulkan nyawanya.

"Bajuku kenapa basah?" Raya mengusap punggungnya.

"Ya elah, banjir! banjir! gimana sih? Kamu biar sadar atau gak sadar sama sama menyebalkan, ayo cepat kita tak punya waktu!"

Fajar menarik tangan Raya, air semakin deras masuk ke dalam rumah dan membuat sofa tenggelam.

"Ya tuhan, ini banjir. " Raya berteriak.

"Dari tadi sudah dibilang banjir."

Belum selesai Fajar bicara, bunyi hantaman keras memukul dinding rumah, seperti batu besar yang terbawa air, disusul air bah yang berlomba masuk tak terkendali menuju ruang tamu. Raya terpekik saat air itu memenuhi rumah dan mencapai leher mereka. Nafas Raya menjadi sesak.

"Pegang tanganku!" Teriak Fajar, Raya mengangguk , dia benar-benar panik.

"Kita harus memanjat Raya!" perintah Fajar. Raya menggeleng,

"Aku tidak bisa." Tangis Raya pecah.

"Sudah tidak ada waktu, Raya! Air semakin naik," perintah Fajar lagi.

"Kita ke dapur, ada tangga di sana."

Raya tak lagi fokus dengan perintah Fajar, saat air mulai mencapai mulutnya.

Fajar melihat itu semua, ketika Raya hampir tenggelam dan kelabakan mengambil nafas, dangan sigap dia menggendong Raya supaya posisi tubuhnya lebih tinggi.

"Itu tangganya! kau harus memanjat lebih dulu!" perintah Fajar. Raya memandang Ragu.

"Tak ada waktu lagi, Raya."

Raya memijakkan kakinya ketangga menuju atap, tangga yang sepertinya memang disiapkan untuk menyelamatkan diri ketika banjir. Raya baru saja memijakkan kakinya di kayu plafon saat bunyi hantaman terdengar lebih kuat.

Kemudian ... Listrik padam.

"Fajar?" Teriak Raya. Tak ada jawaban.

"Fajar?" Raya bersuara lebih keras.

"Jangan menegerjaiku Fajar, ini tidak lucu, Fajar jawab aku!" Raya langsung terisak. Masih tak ada jawaban, Raya hanya mengandalkan sinar bulan yang

masuk lewat celah dinding papan dekat kayu plafon.

Banjir itu hanya satu meter di bawah atap, air penuh lumpur, gelap, hitam dan pekat. Tak ada tanda-tanda Fajar naik ketangga.

Raya semakin panik dan menangis " Fajaaaaaaar, ya tuhan ... Fajar jawab aku! Ini tidak lucu, Fajar." Raya semakin putus asa, hujan lebat menenggelamkan suaranya.

Raya mengusir ketakutannya sendiri, apakah Fajar tenggelam dan hanyut karena dinding dapur jebol dihantam batu dan kayu. Raya menangis, dia memang tidak menyukai laki-laki itu, tapi bukan berarti dia ingin Fajar mati dengan cara seperti ini, Raya masih mengingat saat Fajar memaksanya untuk memanjat lebih dulu, jika saja dia yang memanjat belakangan, tentu saja dialah yang hanyut saat ini.

"Fajaaaaar?" Raya tak berhenti memanggil, namun tak ada jawaban sama

sekali, Raya ketakutan. Bagaimana hidupnya kedepan tanpa lelaki itu, jika saja tidak selamat, apa yang harus dilakukannya? dia masih ingin bertengkar dengan Fajar, masih ingin berdebat sepuasnya.

"Fajaaar," panggil Raya menghiba, dia putus asa, mereka baru bersama beberapa hari, inikah akhir kisah rumit mereka?

"Fajaaar?" Suara Raya semakin parau, sudah setengah jam dia memanggil - manggil nama itu dengan putus asa. Tubuh menggigil kedinginan, air mata kalut bercampur dengan air hujan yang menetes dari atap yang bocor.

Masih belum ada jawaban, untuk pertama kalinya, dia mengakui membutuhkan suami palsunya itu, untuk pertama kalinya juga dia merasa tak ingin kehilangan secepat ini, dia gamang dan takut. Apa yang dilakukan Fajar adalah

demi menyelamatkannya, laki-laki itu bisa saja menyelamatkan dirinya terlebih dahulu, namun dia memilih Raya untuk diselamatkan lebih dulu.

Raya berdiri mencoba mendobrak atap tua yang mulai lapuk, berhasil, cahaya bulan mulai masuk menerangi ruangan walaupun samar samar. Hujan masuk semakin deras menyiram tubuhnya yang memang sudah basah.

Mata Raya menangkap pergerakan air, satu tangan yang memakai jam tangan hitam yang diyakini adalah milik Fajar mulai menggapai anak tangga kayu. Raya merasa hidup kembali, kepala Fajar muncul di antara air yang keruh dan bercampur lumpur. Dia melepaskan nafasnya dengan lega, mengambil oksigen sebanyak mungkin untuk mengisi paru parunya.

"Ya tuhan. Ya tuhan . Aku akan membantumu naik."

Raya mengulurkan tangannya, menyambut tangan Fajar, membantu Fajar agar naik lebih tinggi. Fajar menyambut tangan itu, tubuhnya meninggalkan air yang masih menggenang dua meter diatas lantai.

Baru saja dia menginjak kayu plafon, Raya langsung menghambur kepelukannya sambil menangis hebat.

"Aku kira kau sudah mati." Raya memeluk Fajar semakin erat, dia merasa sangat lega dan bahagia. Fajar tidak menolak, dia membalas pelukan Raya, mereka sama-sama bersyukur bisa selamat dari hantaman banjir yang berasal dari sungai yang meluap.

"Ayo cepat! kita harus naik ke atap supaya mudah ditemukan dan di evakuasi." Fajar menarik lengan Raya, membimbing wanita itu lebih dulu. Raya menggapai atap, Fajar membantu mendorong pinggulnya agar Raya mudah untuk menyeret badannya.

Fajar menyusul naik dengan cepat, nafas mereka tersengal. Mata Raya terbelalak, kampung langsung berubah menjadi danau, sekilas mereka melihat beberapa warga juga sudah naik ke atap, dan ada beberapa rumah yang tenggelam.

Raya menutup mulutnya, bencana ini tak bisa dikira betapa mengerikannya.

"Ya tuhan! Rumah yang berada di sana tidak tampak lagi, Fajar "

"Iya, sungai menghanyutkan beberapa rumah, aku yakin banyak warga yang terseret."

Raya menutup wajahnya.

"Kalau saja kau tidak menyelamatkan ku, aku akan menjadi salah satu korban yang hanyut, bahkan mungkin akan mati." Raya terisak kembali, jika selama ini dia ingin mati, namun sekarang dia ingin hidup, entah untuk alasan apa.

"Sudahlah, " jawab Fajar, Raya menatap pria tinggi itu, wajah dingin misterius di tempa sinar bulan, rambut

basah berantakan dan beberapa lumpur mengotori kulitnya, namun tidak mengurangi kadar ketampanannya.

Tampan? kenapa baru kali ini Raya menyadari ketampanan laki-laki itu setelah beberapa tahun saling mengenal.

"Terimakasih," lirih Raya.

"Sudah menjadi kewajibanku."

"Kenapa?" pancing Raya.

"Maksudmu?" Fajar memandang lekat wajah Raya.

"Kenapa kau lebih memilih menyelamatkan ku lebih dulu?"

"Ada dua nyawa padamu, nyawamu dan nyawa bayi mu," jawabnya tenang, namun sukses membuat Raya terdiam, dia tak pernah berfikir sejauh itu.

"Kenapa kau menjadi peduli? kita tidak sedekat itu untuk saling berempati."

Fajar memandang lelah Raya.

"Hentikan fikiranmu yang menganggap aku ini adalah orang yang jahat, Raya.

Kita hanya belum saling mengenal, jawab Fajar.

"Kau memberi waktu padaku untuk lebih mengenalmu?" tanya Raya, sejenak dia menyesali pertanyaannya.

"Tak ada gunanya, Raya. Kita berada di jalan berbeda," tegas Fajar.

Raya terdiam, dia tak ingin mendengarkan apa-apa lagi saat ini. Fajar benar, mereka berada di jalan yang berbeda. Raya mendekatkan dirinya kepada Fajar, menelusup masuk kedalam pelukan laki-laki itu. Tubuh Fajar menegang.

Raya berbisik lirih. "Biarkan seperti ini!" Raya merapatkan diriya semakin dalam. Fajar tak menolak, dia hanya terdiam dengan pandangan lurus, kenapa Raya berubah secepat ini? dia tidak siap dengan perubahan Raya, dia tak ingin mereka menjadi akur.

Fajar memejamkan matanya, di atas atap, di bawah sinar bulan, Raya seolah

menyerahkan hidupnya padanya. Wanita ini, bukan siapa -siapa baginya, bukan kekasihnya, bukan istri sebenarnya, bukan sahabatnya, dia tak ingin punya ikatan apapun dengan Raya, karena dia adalah anak pria itu, pria yang telah menghancurkan hidupnya.

"Fajar," panggil Raya mendayu, dia menengadahkan wajahnya, mata sayunya mengarah ke wajah Fajar. Dia seperti menunggu, menunggu sesuatu yang mungkin takkan didapatkannya, namun dia bersorak gembira, ketika Fajar mendekatkan wajahnya dan melakukannya dengan Ragu.

Fajar mendorong bahu Raya menjauh, apa yang terjadi barusan sangat disesalinya. Mata bulat gadis itu terlihat sendu dan kecewa. Rambut basah yang berantakan milik Raya menutup sebelah matanya.

"Jangan menggodaku! aku ini adalah laki-laki, " ketus Fajar, mata itu kembali menatap Raya dingin seperti semula.

Ucapan itu membuat Raya tersinggung dan terhina, apakah dia yang menggoda laki-laki itu? dia hanya menengadahkan wajah dan Fajar yang lebih dulu memulainya.

Raya mengumpulkan rambutnya, menyampirkan di sisi kanan bahu, air mata bercampur dengan hujan menetes di pipinya. Sungguh ... sangat menyedihkan rasanya saat tertolak. Jika waktu bisa diputar, dia juga tak ingin itu terjadi.

"Aku akan mengantarmu kembali ke rumahmu, aku tak bisa terus-terusan menjagamu," ucap Fajar datar.

Raya diam mengatupkan bibirnya, matanya lebih memilih melihat air banjir yang menggenang di bawah sana dibanding melihat wajah Fajar.

"Aku tidak mau," jawabnya.

"Mengertilah! pernikahan kita tidak benar-benar terjadi, tidak baik untuk kita untuk terus tinggal seatap. "

"Kenapa? Kau takut akan tergoda padaku?" Mata Raya akhirnya menatap nyalang.

"Laki-laki mana yang akan menolakmu, dalam artian yang berbeda, tapi aku tak ingin semua itu terjadi, kembalilah pada kenyataan, kau sedang hamil ... sedang hamil, Raya!" Fajar tertawa miris.

"Dan anak itu ... bukanlah anakku."

Raya merasa hatinya sakit, kalimat terakhir itu kembali menghempaskannya ke dasar jurang yang membuat dia merasa lunglai.

"Kenapa kau selamatkan aku, ha? Seharusnya tadi aku lebih memilih mati. Anak ini, aku membencinya sebesar benciku pada Marsel, aku benci!" Raya mengamuk disela tangisnya, kembali memukuli perutnya.

Awalnya Fajar membiarkan, tapi ketika tidak ada tanda-tanda Raya akan berhenti, Fajar menarik bahu itu dengan kasar, bahu Raya bergetar hebat, dia terlihat sangat menyedihkan.

"Hentikan itu! kau hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Aku tidak peduli, tak ada satupun yang peduli, ayahku yang tak pernah menyayangiku karena aku adalah anak angkat, Marsel yang memperkosaku dan meninggalkan janin ini diperutku, dan kau...." Raya berhenti sejenak.

"Kau sama saja, jangan baik lagi kepadaku!"

Fajar terkejut, anak angkat? fakta ini baru diketahuinya. Dia tidak pernah mendengar dari siapapun fakta itu.

Hujan semakin turun, sayup-sayup suara adzan terdengar jauh. Raya menangis sesenggukan meratapi dirinya sendiri. Hidupnya tidak lagi memiliki

tujuan. Cita-citanya setinggi langit, namun semua hancur dalam semalam.

Raya memeluk lututnya, dia tak lagi menghiraukan rasa dingin yang menyiksanya. Dia baru sadar, bahagia hanya mampir sebentar saja dan dia kembali menatap kenyataan, kenyataan yang belum bisa diterimanya sampai saat ini.

"Setelah bencana ini selesai, aku akan mengantarmu."

"Jangan mengaturku! kau bukan siapa - siapa bagiku." Raya membentak seiringan dengan suara petir yang menggelegar. Fajar mengamati wajah menyedihkan itu.

"Jangan ikut campur dengan apapun yang ku lakukan! jangan lagi menyelamatkanku jika aku ingin mati, tak usah menampakkan rasa pedulimu padaku jika akhirnya kau berniat mengembalikan aku ke rumah itu!" jerit Raya.

Fajar tidak ingin melayani amukannya. Kenapa Raya begitu rumit, yang di

inginkannya sederhana, mereka kembali kekehidupan mereka masing-masing, itu saja.

"Tak ada satupun yang bisa ku percayai di dunia ini, " lanjutnya. Bibir yang biasa merah muda itu terlihat pucat pasi kedinginan.

Raya bangkit memaksa lututnya yang bergetar untuk berdiri di atas atap sambil berjalan berlahan, Fajar waspada, dia tidak boleh lengah sedikitpun saat ini.

Dugaannya benar, Raya mulai mendekati tepi atap, menjulurkan satu kakinya ke bawah. Tindakannya itu amat sangat berbahaya. Banjir setinggi dua meter siap membuatnya kehabisan nafas.

Fajar bergerak cepat meraih lengan Raya dengan paksa, membanting wanita keras kepala itu menjadi berbaring lalu memeluknya sangat erat. Dia juga putus asa, putus asa dengan nasibnya sendiri. Dia kehabisan energi untuk bertengkar,

setelah berjuang menyelamatkan diri dan juga Raya.

Raya melepaskan tangisnya, tubuhnya lunglai, Fajar mengungkungnya saat ini, hujan deras memukul punggungnya mengalir ke seluruh wajahnya kemudian turun kewajah Raya.

"Hentikan semua kegilaanmu! aku lelah bertengkar saat ini, setidaknya kau juga berfikir tentang diriku, kau bukan orang satu-satunya yang menderita saat ini, Raya!" tegas Fajar.

Raya tak menyahut, dia merasakan tubuhnya mati rasa. Pandangannya melemah, diiringi dengan nafas berubah sesak, dia antara hidup dan mati. Raya merasakan kesadarannya mulai menipis.

Fajar curiga dengan diamnya Raya, apa lagi tubuhnya sedingin mayat. Fajar mengangkat wajahnya dan terkejut melihat pandangan wanita itu mulai tidak fokus.

"Raya?" Fajar menepuk-nepuk pipi Raya, agar wanita itu membuka matanya,

namun Raya tidak juga bergerak. Fajar panik, dia terus menepuk-nepuk pipi Raya.

"Ya tuhan, Raya. Kau harus sadar! jangan tidur, Raya! aku mohon jangan tidur! jika kau tak ingin aku mengembalikan dirimu kepada orang tuamu, maka aku akan melakukannya." Fajar menepuk -nepuk pipi itu kembali. Dia tau, gadis itu terkena hypotermia karena kedinginan. Tidak sadarkan diri hanya akan mendekatkannya pada kematian. Fajar menjadi takut dengan keadaan ini, tidak ada satupun yang akan menolong karena semua orang sedang berjuang dengan hidupnya sendiri. Tapi dia harus mencoba.

"Tolooooooong," teriak Fajar yang hanya dijawab oleh guntur yang bersahutan, tak ada yang akan mendengarkan teriakannya, suaranya kalah keras dengan suara hujan yang turun semakin lebat.

Fajar kembali duduk mendekati Raya, dia sangat putus asa saat ini.

"Please Raya! please!" suara Fajar berubah serak, berulangkali dia mengecup pipi dingin itu namun tetap tidak ada respon. Dia lebih memilih bertengkar dengan wanita itu dari pada dihadapkan dengan situasi ini.

Wanita itu harus diselamatkan dengan segera. Suhu tubuhnya harus naik dalam hitungan cepat.

"Ya tuhan, Raya."

Fajar menggendong wanita itu, masuk lagi kedalam celah atap, menjulurkan kakinya hati-hati, kemudian Fajar membaringkan Raya di atas plafon kayu, mencari tempat yang cukup hangat dan kering. Tak ada kain lusuh di sini, selimut mereka telah hanyut dibawa banjir.

Ini harus dilakukan, tak ada pilihan lain bagi Fajar, keraguan hanya akan mempercepat kematian wanita itu.

Dengan gesit, Fajar melepaskan seluruh kain basah di tubuh mereka lalu Memeluk Raya sangat erat. Trik ini pernah dipelajarinya dulu, proses pemindahan suhu tubuh akan cepat menyelamatkan nyawa gadis itu.

"Maafkan aku! Tapi kita harus melakukan ini."

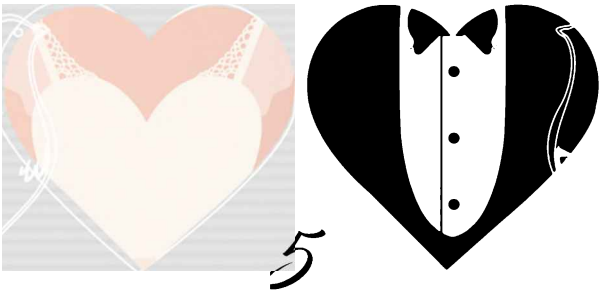

5

Hujan semakin lebat dan yang membuat sungai semakin meluap dan membawa batu- batu besar yang menghantam apa saja yang menghalanginya. Bunyi petir melengkapi suasana pagi yang mencekam.

Fajar memejamkan matanya lelah. Membenamkan kepalanya di sisi bahu Raya. Tubuh sedingin mayat itu mulai berangsur hangat setelah proses perpindahan suhu yang dilakukan Fajar.

Tak sedikitpun Fajar membiarkan fikirannya berbelok terhadap kesempurnaan ragawi yang indah milik Raya. Dia takkan mengambil kesempatan apa pun dalam hal ini. Dia memang murni menolong, tak ada yang akan membantah kecantikan wanita itu. Termasuk dirinya. Tapi dia adalah laki-laki terhormat yang takkan melakukan sentuhan berlebihan terhadap wanita yang bukan benar-benar istrinya.

Fajar merasa matanya memberat, tubuh lelah itu butuh ustirahat setelah berjuang mempertahankan lebih dari satu nyawa yang ada saat ini. Fajar memasrahkan dirinya, tertidur pulas sambil mengungkung Raya.

Tanpa sepengetahuan Fajar, wanita yang seolah tertidur itu membuka matanya berlahan, menatap nanar atap yang sudah lapuk dan berkarat. Dia tau, semua ini bukanlah adegan mesum sepasang

manusia. Tapi murni pertolongan menyelamatkannya.

Tapi Raya tak bisa mengendalikan jantungnya yang berdebar kuat. Kedekatan ini, sangat berpengaruh besar pada dirinya. Dia merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakannya, sebuah rasa ingin...menyentuh.

Raya memjamkan matanya meresapi setiap kehangatan yang mungkin terakhir kali dan takkan didapatkannya lagi. Raya tidak mengerti dengan dirinya, apa dia yang terlalu rapuh hatinya sehingga dengan cepat mengubah rasa benci menjadi rasa nyaman dan ingin memiliki Fajar untuk dirinya. Dia baru tau, pesona pria itu dan kebaikannya dalam menyelamatkan Raya mampu meluluh lantakkan jiwa kosongnya menjadi hidup kembali.

Raya memejamkan matanya, dia takkan melupakan momen ini, disaat seperti inilah dia merasa memiliki Fajar

untuk dirinya. Dia menahan kedua lengannya yang ingin bergerak, jika saja dia tak mampu mempertahankan posisi, tentu dia akan ketahuan kalau dia sudah bangun dari tadi dan pura-pura tidur.

Raya mengutuk dirinya, saat kehangatan itu berubah menjadi... panas, dalam artian yang berbeda. Raya mengambil nafas mengisi oksigen keparu-parunya saat nafasnya mulai memberat.

Fajar terbangun lebih dulu saat matahari mengintip masuk dari atap yang terbuka. Dia dengan cepat meraih pakaiannya dan memasang segesit mungkin. Dia memalingkan wajah dari Raya, wajah yang merah dan malu.

"Bangun, Raya! Kita harus memanjat atap." Suaranya sengaja dikeraskan untuk membangunkan wanita itu.

Raya terkesiap menyadari keadaan dirinya.

"Berbaliklah!" Perintah Raya.

Fajar mendengus malas, dia tidak berbalik tapi langsung mengangkat badannya memanjat kesela atap yang sudah terbuka.

Raya meraih baju basah itu dan memasangnya terburu-buru. Dia tertawa miris, bahkan dia mengingat dengan jelas kenekatannya saat Fajar tertidur tadi. Membayangkan itu dia menjadi malu sendiri. Dia bertingkah layaknya wanita murahan.

Mereka duduk berjauhan diatas atap, melihat secara langsung kengerian bencana alam yang memporak-porandakan desa. Air keruh menggenang, beberapa rumah tampak menghilang diseret arus. Untung saja posisi rumah mereka terletak terpencil dan agak tinggi dibanding rumah lainnya yang berdekatan betul dengan jalan, jalan hanya berjarak enam meter dari aliran sungai.

"Kita harus menunggu tim evekuasi datang," kata Fajar.

Mereka melihat belum ada tanda -tanda bantuan tim penyelamat. Mungkin area daerah yang tergolong daerah terpelosok dan sulitnya akses untuk menghadang banjir.

Raya tidak menjawab. Jiwanya masih berada di kejadian beberapa menit lalu. Yang membuatnya sedikit kecewa, Fajar bertingkah biasa saja. Berbeda dengannya, dia tidak tertarik membahas masalah penyelamatan sekarang.

"Apa yang terjadi padaku semalam?" pancing Raya. Fajar menatapnya datar dan sekilas.

"Kau terserang hypotermia."

"Seharusnya kau biarkan aku mengakhiri hidupku semalam," jawab Raya.

"Berhentilah bersikap bodoh, Raya! sekarang bukan saat yang tepat membahas

kematianmu, karena aku memikirkan bagaimana supaya kita selamat."

Raya mengambil nafas lelah.

"Kau tau dimana keberadaan Marsel ? Fajar berfikir sejenak.

"Di suatu tempat, apa kau berfikir akan mengemis tanggung jawab padanya? Kalau itu yang kau fikirkan. Lebih baik segera urungkan niatmu, karena dia tidak akan melakukannya," tegas Fajar.

"Sejauh apa kau mengenal Marsel, bukankah kalian berteman?" pancing Raya.

"Aku tidak pernah merasa berteman dengannya, kami hanya terlibat dengan alasan pekerjaan."

"Maksudmu, termasuk menjebakku malam itu? "

"Sudahlah, Raya, Waktu itu aku sedang butuh uang. Jika kau jadi aku, pasti kau akan lakukan apa saja asal perutmu berisi."

"Sekarang gimana?" Tanya Raya lemah.

"Gimana apanya?"

"Hidupku...."

"Aku juga tidak tau," jawab Fajar.

"Carikan aku solusi! Kau tak berniat menjadi suamiku bahkan sampai anak ini lahir, sementara perutku akan semakin membesar," teriak Raya.

"Solusinya kau harus pulang," jawab Fajar.

"Janjimu tidak bisa dipegang, semalam kau mengatakan tidak akan memulangkanku," celutuk Raya.

Fajar terkejut, apa Raya mendengar janjinya itu? Atau malah tau dia sempat mencuri saat Raya tertidur. Dia akan sangat malu sekali jika Raya tau.

"Kapan aku mengatakannya?" Delik Fajar.

"Tadi malam, bahkan...."

"Aku tak melakukannya, itu perasaanmu saja." Fajar langsung memotong ucapan Raya saat dia mengira Raya akan membahas ciuman itu.

"Jadi kau akan melanggar janjimu?"

"Sudahlah! jangan bicara apa-apa lagi," sanggah Fajar.

Raya sempat melihat wajah Fajar yang merah dan salah tingkah.

Di sini mereka sekarang, di sebuah tenda pengungsian bersama para korban lainnya. Tenda dibangun cukup banyak, berdiri disebuah bukit yang memiliki dataran cukup luas dan aman dari kemungkinanan banjir susulan.

Dari tadi Fajar asik bercerita dengan warga lainnya, meninggalkan Raya yang lebih memilih bergelung dengan selimut di dalam tenda. Dia merasa tidak enak badan, berjam-jam diguyur hujan dan terserang hyportermia membuat tubuhnya belum pulih.

Fajar begitu antusias dengan beberapa orang laki-laki dewasa di sekelilingnya. Entah berapa lama, Raya tidak begitu peduli.

Mata Raya terbuka saat indra penciumannya menangkap aroma sedap yang membuat perutnya berontak minta diisi. Fajar, masuk ke dalam tenda membawa mangkok yang berisi mie instan yang masih mengepulkan asap.

Dia menyodorkan mie itu kepada Raya, kemudian asik dengan mangkoknya sendiri.

"Kau asik sekali dengan obrolanmu," tegur Raya, setelah berhasil di evakuasi tadi, belum sepatah katapun mereka saling berbicara.

"Iya, banyak warga yang belum ditemukan karena terseret arus banjir," jawab Fajar. Dia bicara tanpa menatap Raya dan lebih tertarik mengaduk mie instannya yang mulai mengembang.

Raya meletakkan mangkoknya, memperhatikan rambut berantakan Fajar yang mulai panjang menyentuh bahunya. Dia benar-benar mengakui, pesona laki-

laki itu memancar walaupun dalam keadaan berantakan.

"Ada apa? Kau memperhatikanku terus, hati-hati! Kau bisa jatuh cinta padaku," sindir Fajar.

Raya kesal dan malu ketika dia kepergok oleh Fajar.

"Terlalu percaya diri tidak baik untukmu, membuatku jatuh cinta tidak mudah, kau perlu memiliki bebarapa kriteria yang bahkan tak satupun yang kau miliki," balas Raya, dia tidak mau terlihat kalah.

"Terserah padamu, aku tidak berminat denganmu, buat apa aku harus memiliki kriteria sesuai yang kau inginkan."

"Kau laki-laki yang sombong, pantas saja kau tak punya pacar," ejek Raya, dia meraih kembali mangkok mie instannya.

"Banyak yang menyukaiku, tapi belum berjumpa yang cocok."

"Memang seperti apa kriteriamu?" pancing Raya. Jantungnya kembali berdebar halus.

"Kenapa kau jadi ingin tau? tak satupun kriteriaku ada pada dirimu," balas Fajar.

"Sudahlah, lupakan!" Raya tersudut.

"Aku menyukai wanita yang memiliki sifat ke ibuan, lembut, penyayang dan perhatian. Itu saja, untuk wajah tidak masalah, biar tampangnya biasa biasa saja asalkan aku nyaman, aku mau."

Raya terdiam, benar ... tak satupun kriteria itu ada padanya.

"Jangan berfikir terlalu keras, sudah kubilang semua itu tidak ada padamu," cemooh Fajar.

Mata Raya melotot garang pada Fajar yang tertawa puas.

"Sampai kapan kita disini?" tanya Raya.

"Sampai mendapatkan tempat tinggal baru, rumah yang lama dindingnya sudah jebol, tidak bisa lagi ditempati," jawab Fajar seadanya.

"Berarti untuk beberapa hari ini, kita tinggal di tenda."

"Ya, begitulah. Setidaknya untuk makan dan minum kita dibantu oleh pemerintah."

"Bahkan aku tidak punya pakaian ganti."

"Kalau kau risih dengan pakaianmu, buka saja!" celetuk Fajar. Raya memandang wajah Fajar kesal, namun dia mendapati mata itu menerawang mengamatinya.

"Dasar." Raya berbalik memunggungi laki-laki itu, Fajar mengusap wajahnya kasar, entah kenapa bayangan itu melintas semakin sering beberapa menit ini.

"Sudah berapa usia kandunganmu?"

"Aku tidak tau," jawab Raya.

"Kalau aku hitung sejak malam itu, berarti sudah tiga bulan," jawab Fajar.

"Mungkin."

"Ck ck ck, kau membosankan sekali."

"Terserah padamu, tapi kenapa tidak kau saja yang melakukannya malam itu?" tanya Raya yang membuat Fajar kaget.

" Maksudmu?"

"Iya, kau kan sangat membenciku, seharusnya kau saja yang melakukannya, jadi pernikahan ini menjadi sah karena yang ku kandung adalah anakmu, dan kau takkan berniat mengembalikan ku kerumah itu."

Fajar bergidik, pemikiran Raya sangat tidak masuk akal.

"Aku memang tidak menyukaimu, tapi aku bukan orang hina yang melakukan tindakan menjijikkan seperti itu, atau jangan-jangan...." Fajar menyipit curiga.

"Apa?" Tantang Raya.

"Kau ingin aku melakukannya?" pancing Fajar.

"Kalau aku mau, apa kau akan melakukannya?" Raya berniat mengerjai laki-laki sombong itu, menyingkirkan

selimut dari tubuhnya dan merangkak menuju Fajar.

Fajar beringsut, matanya waspada. "Kau takut?" Raya tersenyum menang.

"Aku tidak takut denganmu," ketus Fajar.

"Lalu kenapa kau beringsut menjauh? buktikan ucapanmu, bahwa tak satupun kriteria wanitamu ada padaku, sehingga...." Raya mendekat, berbisik di sisi wajah Fajar.

"Kau tidak perlu segelisah ini."

Fajar memejamkan mata, tanpa Raya sadari, lengannya dicekal kuat dan dijauhkan oleh Fajar dari dirinya.

"Berhenti bersikap murahan! Aku bukan Marsel," ketus Fajar yang berhasil membuat air mata Raya lolos dari bola matanya. Ucapan itu sangat menyakiti hatinya.

"Aku tidak menggodanya." Raya membela diri.

"Aku tidak mau tau."

"Kangan berfikir aku ini adalah wanita murahan," ketus Raya.

"Sudahlah, tenangkan dirimu, kau terlihat seperti orang yang berhalusinasi." Fajar bangkit meninggalkan Raya yang kembali menangis.

Pagi menjelang siang, siang menuju sore dan sore merangkak malam. Malam ini tidak turun hujan lebat, namun, gerimis cukup membuat semua pengungsi lebih memilih masuk selimut di dalam tenda.

Di tenda Fajar sendiri, dihuni oleh beberapa orang. Sekitar dua kepala keluarga. Ibu-ibu yang tidak tau siapa namanya, asik mengayunkan bayinya yang rewel. Sementara dua anaknya yang lain sudah tertidur lelap. Satu lagi ibu muda yang sedang hamil tua yang masih bercengkrama dengan suaminya. Memakai bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh Raya.

Raya berada agak jauh dari dua wanita yang asik dengan anggota keluarga masing-masing. Pada hari ini, para pengungsi mendapatkan baju bekas dan selimut. Raya mendapatkan dua baju bekas, kedua duanya daster batik tak berlengan sepanjang lutut.

Raya sudah berusaha memejamkan matanya. Namun, tangis bayi itu sangat berisik dan membuatnya tidak bisa tidur. Raya menjadi cemas, apakah memiliki anak begitu merepotkan, dia tidak punya pengalaman apa-apa yang berkaitan dengan anak kecil, ditambah lagi ... takkan ada satu orang pun yang akan membantunya.

Raya akhirnya bangun, rambut panjang sepinggang itu tergerai indah. Dia merasa cukup segar saat ini setelah punya kesempatan mandi. Para suami mengambilkan air bersih yang diantar pemerintah memakai mobil tanki besar.

Fajarpun terpaksa mengambilkan air itu untuk Raya, setelah wanita itu pamer kesemua orang bahwa Fajar adalah suaminya, dan dia tengah hamil muda saat ini. Alhasil, Fajar menjadi bahan bullyan karena bertingkah tak peduli dengan istri sendiri. Dia mengambilkan air itu dengan terpaksa sambil mengomel pada Raya.

Raya melayangkan pandangannya, Fajar tampak asik sendiri dengan sebatang rokok di tangannya. Rambut panjang berantakan yang menutup sebagian wajahnya, dagunya di dongakkan sambil melepas asap sesuka hatinya.

Raya memuji ketampanan Fajar, dia terkesan misterius dengan wajah dinginnya. Pandangan datar dan bibir tanpa senyum, lengan berotot yang tidak sengaja dipamerkan karena dia mendapatkan baju bekas yang berupa kaos loreng tak berlengan.

Fajar memang laki-laki yang tak bisa dijangkau. Seluruh wanita di kampusnya

dulu tau akan hal itu, wajah datar dan sinis itu sangat membuat dia dikenal di kampus sebagai laki-laki yang tak terjamah perasaan.

Tapi kesinisan itu yang membuat dia menarik. Raya mulai terbiasa dengan sikap menyebalkan seorang Fajar. Fajar menyingkirkan rambut yang menutupi matanya. Bersandar ketiang tenda sambil memejamkan mata. Tampaknya pria itu dalam keadaan mengantuk.

Raya bangkit, menyeret selimutnya mendekati Fajar. Duduk di samping pria itu. Fajar jadi terganggu dengan bunyi berisik disebelahnya.

"Ada apa? Ini sudah jam satu malam, kau masih belum tidur," katanya sambil membuka matanya yang memerah dan berat.

"Bayi itu nangis terus, aku tak bisa tidur," jawab Raya.

"Kau harus terbiasa, karena kau juga akan memiliki bayi."

Raya merenung, menumpukan dagunya di atas lututnya.

"Aku bahkan tidak bisa mengurus seekor anak kucing ... bagaimana caranya aku akan mengurus bayi." Suara Raya terdengar serak.

"Kau kan bisa belajar."

"Belajar sama siapa? "

Fajar diam karena tidak bisa menanggapi pertanyaan Raya.

"Kau tau? Aku tidak pernah bahagia," kata Raya, dia butuh orang untuk mendengarkannya.

"Ibuku, seorang warga desa biasa yang menjualku demi segepok uang pada keluarga Mahendra."

Fajar cukup terkejut dengan pengakuan Raya. Tapi dia memilih diam saja dan tidak menanggapi.

" Sudah lama sekali, bahkan aku sudah lupa wajah ibuku, yang ku ingat, Mahendra menyeretku dengan paksa menemui ayahnya, atau kakekku saat itu."

"Apa alasannya?"

" Mahendra tidak pernah menikah, dia tidak memiliki istri yang sah, persyaratan dari kakek, dia harus memiliki anak terlebih dahulu jika ingin mewarisi harta warisan."

Fajar terpekur, artinya Mahendra tidak pernah menikahi ibunya. Di mana ibunya itu saat ini?

"Apa dia memiliki simpanan?" pancing Fajar. Raya berusaha mengingat-ingat.

"Pernah ada beberapa wanita yang sempat tinggal di rumah besar itu, namun tidak ada yang bertahan."

Fajar merasa jantungnya berdegup marah. "Apa ada seseorang yang bernama Rasti?" Fajar menyebutkan nama ibunya dengan bibir bergetar.

"Rasti? Rasanya aku pernah mendengar nama itu, tapi sudah sangat lama sekali."

"Tidurlah Raya!" Fajar bangkit dengan wajah semakin dingin. Raya jadi penasaran, siapa itu Rasti? Apa lagi

melihat wajah terluka Fajar yang membuat dia semakin penasaran.

"Kau mau kemana?" Raya juga bangkit menyusul Fajar. Tapi laki-laki itu tak peduli, dia menelusup masuk kesebuah tenda berukuran kecil yang terlihat tak berpenghuni.

"Fajar, tunggu!" serunya.

Tenda itu berukuran kecil, tapi lebih bagus daripada tenda mereka sebelumnya.

"Siapa pemiliknya?" Raya mengamati tenda yang dilengkapi kasur tipis dan selimut itu.

"Tadinya ada satu keluarga, tapi pemiliknya sudah pergi mengungsi ketempat saudaranya, jadi mulai malam ini tenda ini milikku," jawab Fajar.

"Milik kita?" Mata Raya berbinar senang.

"Kau tak paham bahasa Indonesia ya? Milikku, bukan berarti kau juga berhak di sini."

"Oke, aku akan menjemput selimutku," kata Raya bersemangat.

"Heii, tenda ini milikku ... sial." Fajar memukul udara, dia berusaha menjauhi wanita itu, tapi Raya terus saja menempel padanya. Dia adalah laki-laki, tidak baik bagi mereka jika terus berdua-duaan seperti sebelumnya. Tapi Raya tidak bisa bekerja sama-sama sekali. Dia bahkan bersikap seolah-olah Fajar suami sungguhan baginya, padahal berulangkali Fajar menegaskan bahwa pernikahan mereka tidak sah.

Baru saja Fajar, membalikkan badan, Raya sudah muncul dengan selimutnya, beserta bantal lusuh yang warna sarungnya sudah memudar.

"Jangan pelit pada istri yang sedang hamil."

"Kau bukan istriku, dan bayi itu bukan anakku."

"Terserahlah! yang jelas aku akan tidur di sini, di sini lebih nyaman. Aku sempat

risih saat suami ibu yang lagi hamil itu terus saja memandangku." Raya meletakkan bantal di kasur itu. Merebahkan tubuhnya lega.

"Kenapa kau masih berdiri?" tanya Raya.

"Kau menguasai hampir seluruh kasur."

Raya beringsut. Fajar meraih bantalnya, tidur dan memberi jarak dengan wanita itu.

"Di sini sangat nyaman, aku merasa sedang berkemah." Raya sedikit memiringkan tubuhnya, menopang kepalanya menghadap Fajar.

Fajar mengawasi wajah cantik itu sekilas, tanpa make up, rambut tergerai bebas, dan daster tak berlengan yang memamerkan lengan panjangnya yang putih bening. Fajar bisa melihat bulu halus di lengan itu meremang kedinginan.

Raya menatapnya dalam diam, Fajar memalingkan wajah saat degup tak biasa menyerang jantungnya. Pantas saja

agamanya melarang berduaan dengan wanita yang tidak halal, Raya yang dibencinya malah terlihat seperti bidadari sekarang karena dihiasi oleh syeitan yang akan menjerumuskan mereka.

Wangi lembut samar tercium di hidung Fajar. Sumpah, malam yang dingin, tenda yang romantis, lentera kecil yang temaram, beserta wanita cantik yang menggoda, paket lengkap bagi laki-laki untuk terjerumus.

" Raya, menjauhlah!" Suara Fajar berubah serak. Dia membelakangi wanita itu.

"Menjauh kemana? Tenda ini kecil, Fajar." jawabnya.

"Menjauhlah demi keselamatan kita berdua Raya, apa kau ingin laki-laki yang tidak halal bagimu menyentuhmu kembali tanpa ikatan pernikahan yang sah?"

Raya terdiam mencerna ucapan Fajar. Laki-laki itu beringsut menjauh dari kasur, tidur di terpal dingin dan lembab.

Raya hanya termenung dengan suasana ini.

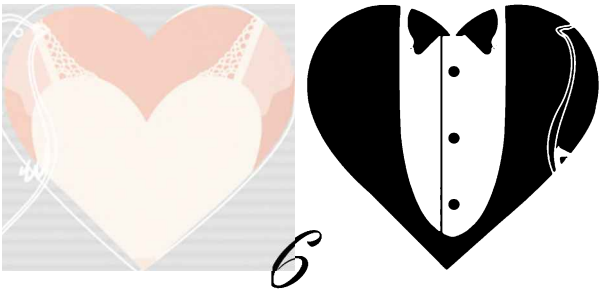

6

Raya memandang nanar punggung Fajar yang begitu betah membelakanginya. Ada rasa nyeri didadanya saat laki-laki itu tak sedikit pun memberinya ruang untuk mendekatinya. Raya tidak bisa menampik lagi, hatinya tanpa sadar sudah tertawan dengan pria dingin itu. Entah sejak kapan, yang pasti ada letupan kecil di dadanya setiap mereka bertemu pandang.

Raya duduk beringsut mendekati Fajar. Menyandarkan kepalanya kebahu pria itu. Gerimis tengah malam yang menyapu atap tenda menjadi irama tersendiri bagi hatinya yang sendu.

Raya yakin, Fajar belum tidur. Namun laki-laki itu lebih memilih diam dari pada berbicara dengan Raya. Dia begitu tak terjamah, terlalu sulit untuk ditaklukkan.

Raya berdehem membersihkan sumbatan di kerongkongannya. Mencoba meresapi kedekatan ini tanpa ada penolakan dari Fajar. Dengan penuh tekad Raya menelusupkan tangannya melingkar ke perut laki-laki itu. Aroma pinus menguar begitu kuat, membuat jantungnya semakin meletup kuat.

"Ini tidak boleh, Raya." Suara besar Fajar akhirnya keluar juga.

"Aku mohon, hanya seperti ini saja," bisik Raya.

"Disitulah kelemahanmu, Raya. Kau terlalu mempercayai hidupmu pada orang

yang belum sepenuhnya kau kenali," sambung Fajar.

"Aku mengenalmu, kau suamiku, terlepas menurutmu pernikahan kita sah atau tidak," bantah Raya.

"Aku sudah tegaskan...,"

"Pernikahan kita menurutmu tidak sah? Aku sudah tak peduli lagi," potong Raya.

" Raya, jangan membuat ini menjadi sulit ... kita hanya bersama sementara, cepat atau lambat aku akan mengantarmu pada ayahmu."

"Terserah padamu!" Raya mengeratkan pelukannya kepunggung laki-laki itu.

"Lakukanlah semua kedekatan ini dengan suamimu nanti, aku tidak berhak mendapatkannya," tegas Fajar, padahal dia mulai terpengaruh dengan kelembutan kulit Raya.

"Sekarang kau adalah suamiku," tegas Raya. Dengan berani, dia menantang mata laki-laki itu.

Rambut panjangnya tergerai jatuh di sisi wajah Fajar. Wangi lembutnya benar-benar memabukkan. Dengan penuh keyakinan, Fajar mengangkat pinggang Raya, menjauhkan gadis itu darinya.

Raya memandangnya sendu, air mata mulai mengalir di kedua pipi putihnya. Sangat sakit rasanya disaat kau ditolak berkali kali namun kau tetap nekad mencoba peruntunganmu.

"Jangan lakukan lagi, Raya!" Fajar memandang gadis itu putus asa.

"Kau sangat sombong," teriak Raya.

"Aku menghormatimu, Raya. Aku tak ingin diriku menjadi Marsel yang kedua."

"Jangan sebut lagi nama bajingan itu dihadapanku!" Raya semakin berteriak.

"Kita harus akhiri semua ini, Raya! aku tidak bisa menjamin diriku sendiri jika kita terus bersama." Fajar mencoba jujur pada gadis itu. Dia laki -laki yang bisa menilai wanita dengan baik, demi tuhan ... Raya itu punya keindahan luar biasa.

Bahkan,..Fajar menggelengkan kepalanya saat bayangan tubuh memukau tergolek tak berdaya saat di serang Hypotermia itu melintas kembali dipikirannya.

"Kenapa tidak kita jadikan saja pernikahan ini sungguhan? Kau tidak memiliki kekasih, aku juga butuh suami, kita bisa menikah kembali secara sah saat anak ini lahir." Raya bangkit kembali mendekati Fajar.

"Tidak ada alasan bagi kita untuk benar-benar menikah, Raya. Kau tau pasti, aku tak menyukaimu dan kau membenciku," jawab Fajar, dia kewalahan dengan sikap gigih Raya.

"Aku bisa membuatmu menyukaiku, aku hanya butuh waktu untuk itu."

"Raya," desah Fajar lelah, " jangan jadikan ini menjadi sulit, besok aku akan mengantarmu." Fajar mengakiri pembicaraan mereka malam ini dengan membelakangi Raya.

Isakan kecil terdengar lolos dari bibir kecil itu, Fajar mencoba tidak peduli.

"Kau ingin mengantarku? baiklah, aku akan pergi sendiri karena aku punya kaki untuk berjalan," jawab Raya mengusap air matanya kasar.

Fajar berfikir itu hanya ancaman dan bualan saja. Namun dia berbalik saat tak lagi mendengar suara Raya. Fajar menengok ke belakang dan ternyata gadis itu benar-benar pergi.

"Sial, ini bahkan jam dua malam, mau kemana gadis itu." Fajar bergegas menyusul Raya.

Fajar menjadi bingung, saat dataran itu memiliki dua simpang jalan, dia hanya mengandalkan nalurinya untuk memilih. Dengan tujuan mudah-mudahan ini jalan ini yang dilewati Raya.

Raya berjalan kemanapun kakinya melangkah, mengandalkan sinar bulan

yang samar menerangi jalan setapak dan berbatu didepannya.

Dia tidak peduli lagi, siapapun dalam hidupnya tidak satupun yang bisa dijadikan tempat bernaung. Raya tak peduli dengan kaki telanjangnya yang tertusuk kerikil tajam dan melukainya.

Dia tidak memikirkan apa-apa lagi saat ini. Dia akan pasrah saja jika binatang buas menemukannya dan menjadi santapan malam.

Dia bukan orang sekuat itu untuk menerima kenyataan hidupnya yang pahit. Dia terbiasa dilindungi pengawal, akan gamang baginya jika hidup sendiri.

Raya membiarkan air mata membuat pandangangannya mengabur, lebih kurang dua jam dia berjalan merambah hutan dan mendekati aliran sungai.

Namun, kaki kanannya tidak memperhitungkan langkah. Dia terpeleset, tubuhnya terseret dan berguling di jalan yang menurun. Raya tidak peduli lagi

semua rasa sakit di tubuhnya. Dia masih berguling pasrah. Dan pada akhirnya perutnya membentur batu.

Raya memandang bulan dengan senyum. Apakah dia sudah mati? Kenapa semua tidak terasa sakit lagi, beginikah rasanya mati? Saat duri yang menancap di tubuh bahkan sudah tidak terasa.

Raya Tersenyum memandang bulan. Mengucapkan salam perpisahan pada dunia yang terus saja menyakitinya. Dia tidak menyadari, darah segar sudah mengalir deras dari kedua pahanya mengotori daster batik yang sudah berkubang lumpur.

Dan dalam hitungan detik, kegelapan menyapanya.

Fajar menata nafasnya, jalur pertama sudah dilewatinya, namun dia tidak menemukan Raya. Akhirnya Fajar mendaki kembali menuju jalur kedua,

krasak krusuknya menganggu salah seorang laki-laki yang tengah menghangatkan tubuh di api unggun. Laki-laki berusia pertengahan tiga puluh itu mendekati Fajar.

"Ada apa, dik?"

"Istri saya kabur, bang. Jalan yang ini sudah saya telusuri, tapi saya belum menemukannya," seru Fajar panik.

"Tunggu di sini! Saya akan kerahkan orang untuk membantu," kata laki -laki itu. Dia mematikan api rokoknya dan membuang ketanah, memanggil beberapa laki-laki dewasa lainnya yang sedang main kartu di dalam tenda.

Tidak menunggu lama, beberapa laki - laki dewasa lainnya datang dengan lampu senter. Berembuk sebentar lalu Mereka langsung bergerak ke jalan yang belum ditempuh Fajar.

Fajar cukup senang dengan pertolongan itu. Jika bergerak bersama, maka

menemukan Raya akan semakin mudah. Dia pun tak perlu kawatir akan tersesat.

Jalan ini kah yang di lewati Raya? kondisinya sangat curam dengan batu -batu besar, pohon bambu berada di sisi kanan dan kirinya. Untuk menuruni jalan itu, mereka harus berpegangan ke batu yang berada di sisi kiri dan kanan.

Mata Fajar melihat setiap tempat dengan waspada. Sudah beberapa kilo perjalanan, namun belum juga mereka menemukan Raya.

Masing-masing orang bersiaga dengan lampu senter di tangannya sambil mencari di semak-semak, saat dipastikan tidak ada hasil, baru mereka melanjutkan perjalanan untuk mencari.

Hujan kembali turun disertai dengan petir yang bersahutan. Laki-laki dewasa yang ikut menolong mencari Raya berjumlah enam orang. Mereka kompak memberikan bantuan, karena menurut mereka, daerah ini di kenal berbahaya,

banyak binatang buas bahkan legenda orang bunian itu masih di percaya saat ini.

Mendengar cerita orang-orang itu, Fajar semakin bergidik ngeri, untung saja fakta itu tidak didengarnya sebelum mencari Raya.

Fajar mengusap wajahnya yang basah. Air hujan membuat pandangan mereka kurang jelas, pendengaran pun terbatas. Semua orang itu berusaha memusatkan konsentrasi, antara menyelamatkan diri agar tidak terpeleset dan menemukan Raya. Lengah sedikit saja, nyawa akan melayang terjun kejurang yang dibawahnya dinanti oleh air sungai yang deras.

Tiba-tiba laki-laki yang berada paling depan bereriak.

"Bang! ketemu, tersangkut di sini." teriaknya mengalahkan deru hujan.

Fajar yang mendengar itu, langsung berlari menuruni jalan berbatu dan

berlumpur. Benar, kain batik itu adalah milik Raya.

Fajar membalikkan tubuh Raya, wanita itu tersangkut di batu dalam keadaan tidak sadarkan diri, tubuhnya penuh luka, wajahnya dan pakaiannya bergelimang lumpur. Fajar menyingkirkan rambut yang menutupi wajah pucat itu.

Salah seorang laki-laki mengarahkan senter ke arah Raya, mata Fajar terbelalak. Saat dia melihat darah yang sangat banyak mengalir di kaki wanita itu, hanyut bersamaan dengan air hujan. Fajar panik, dia tak menunggu lama, digendongnya Raya kepangkuannya. Wanita itu masih bernafas walaupun lemah. Jari -jarinya sudah mengerut karena terlalu lama disiram air hujan.

"Ayo naik! hujan semakin deras, air sungai mulai naik," teriak ketua rombongan tak kalah panik. Mereka hampir mendekati sungai.

Fajar mengangkat Raya, berbisik di telinga wanita yang tubuhnya sedingin mayat itu.

"Aku mohon, Raya! bertahanlah!"

Raya diam saja, bahkan tanah sudah masuk ke lubang telinganya. Fajar rasanya ingin menangis saat ini. Wanita itu tak berhenti membuatnya kesusahan. Dia lebih suka mereka bertengkar dari pada berakhir seperti ini. Jika sudah begini, apa lagi yang bisa diperbuatnya.

Fajar memusatkan kekuatannya, agar kakinya bisa berjalan membawa Raya yang cukup berat. Sinar bulan menerangi wajahnya yang menengadah, bibir pucat dengan bekas luka gores di wajahnya.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di tenda, Fajar langsung di kerumuni oleh ibu ibu yang terbangun. Salah seorang dari mereka keluar dari kerumunan.

"Saya adalah bidan."

Fajar mengangguk, wanita muda itu mengikuti Fajar masuk ke dalam tenda. Bidan itu sudah bersiap-siap menunggu Raya, mengangkat tas yang berisi alat-alat medis dan obat-obatan seadanya.

Raya dibaringkan di atas kasur tipis di tenda itu, bidan mengamatinya lalu memerintahkan sesuatu yang sangat sulit bagi Fajar.

"Buka semua pakaiannya! "

Fajar tercekat, beberapa saat dia diam, namun wajah kesal Bidan itu membuatnya terpaksa melakukannya. Detik demi detik dilewatinya penuh dengan siksaan. Dia sebenarnya tidak boleh melakukan ini, tapi yang orang tau, mereka benar-benar menikah, dan Raya tengah mengandung anaknya.

Raya tergolek polos di hadapan dua orang itu. Banyak luka di sekujur tubuhnya. Dan darah terus saja mengalir di bagian vitalnya. Bidan mengambil kain

kering sebagai alas dan meletakkan di bawah bokong Raya.

"Sudah berapa bulan kandungan istrimu?"

"Sekitar tiga bulan."

"Ambilkan saya air hangat dan handuk basah!" perintah bidan itu.

Fajar bergerak cepat keluar tenda. Beberapa detik kemudian dia membawa air hangat serta handuk kecil dan menyerahkannya. Bidan itu meraba perut Raya sambil mengukur tensi darah wanita itu. Kemudian melakukan serangkaian pemeriksaan medis lainnya. Wajahnya sejenak menegang tapi belum berkata apa apa.

Bidan itu mulai membersihkan tubuh Raya, Fajar mengalihkan pandangan saat bidan itu menekuk lutut Raya membersihkan tempat keluarnya darah.

"Tolong ambilkan pakaian bersihnya, juga sepasang pakaian dalam."

Fajar mengambil apa yang di perintahkan bidan itu. Sang bidan mengeluarkan barang-barang dari tasnya, memasangkan pembalut bersalin pada Raya.

"Oleskan minyak kayu putih di sekujur tubuhnya, supaya dia hangat!" perintahnya lagi.

Cobaan apa lagi ini? Fajar mengutuk dalam hati. Tapi tangannya tetap bekerja menyentuh kulit mulus itu. Jangan ditanya jantungnya, yang sarasa akan melompat dari rongga dada, disertai dengan rasa panas pada wajahnya.

Fajar memasangkan baju Raya, baru setelah itu dia bernafas lega.

"Miringkan istrimu!"

Fajar mengikuti semua perintah bidan dengan sabar, bidan itu kemudian menyuntik bagian pinggul Raya. Mengusapnya sekilas dan merapikan lagi pakaian dalam Raya.

Setelah semua selesai, bidan itu melepas kaca matanya. Memandang Fajar penuh penyesalan. Fajar yakin, apa yang akan disampaikan wanita itu bukanlah hal baik.

"Istrimu keguguran, kami tidak memiliki obat yang lengkap di sini karena puskesmas juga terseret banjir. Ini adalah obat pereda sakit dan vitamin, kita tunggu saja sisa-sisa janin keluar dengan sendirinya sampai esok pagi, saya akan menghubungi tenaga medis yang lain untuk mencari pertolongan, pastikan dia tetap hangat. Sebentar lagi dia akan sadar, saya turut prihatin atas musibah yang menimpa dirimu dan istrimu, saya permisi."

"Terimakasih, buk," jawab Fajar lesu.

Keguguran? Fajar kaget mendengarnya, bayi itu sangat tidak di inginkan oleh Raya, dan sekarang bayi itu akhirnya tidak bertahan juga di perut wanita itu.

Fajar mengeratkan selimut menutupi tubuh Raya. Bangkit mengganti bajunya yang basah. Mengumpulkan kain kotor milik Raya dan meletakkannya ke dalam ember.

Apa reaksi Raya jika dia tau kenyataan itu, apakah dia bahagia atau sebaliknya. Fajar merebahkan tubuhnya disamping Raya, menatap wajah yang mulai merah berdarah itu dengan lelah.

"Kau tau, Raya? ayahmu dulu membuatku menderita dan sekarang aku yang mengurusmu," katanya pahit.

Fajar mengelus rambut basah Raya.

"Sekarang kau sudah dapatkan apa yang kau inginkan, kau tak menginginkan anak Marsel, dan tuhan mendengar doamu, bayimu sudah tidak ada lagi bahkan sebelum memiliki kesempatan melihat dunia ... aku lelah, Raya. Lelah terus terlibat denganmu dan keluargamu," lirih Fajar.

Dia memeluk Raya dengan erat, mengistirahatkan tubuh dan pikirannya menuju alam mimpi.

Raya membuka matanya berlahan, memandang langit-langit tenda yang berwarna biru tua. Dia mencerna semua yang terjadi padanya. Seharusnya dia sudah mati, tapi kenapa dia malah bisa berada di bawah selimut yang hangat dengan keadaan baik-baik saja.

Dia menoleh saat Fajar tidur di sebelahnya. Fajar melipat tangan di atas dada tanpa memakai selimut. Wajahnya terlihat lelah, Raya belum menemukan jawaban apa pun dengan kondisinya sekarang ini.

Tiba-tiba rasa sakit seperti melilit mendera perut bagian bawahnya, disertai dengan keluarnya cairan hangat yang dia sendiri tidak tau itu apa.

Raya bangkit, mengintip sedikit di bawah selimut. Dia datang bulan, bukan, darah datang bulan tidak sebanyak ini, dan rasanya pun tidak sesakit ini. Semakin Raya bergerak semakin banyak darah itu keluar.

Raya mengguncang bahu Fajar. Membuat laki-laki itu membuka mata. Cahaya matahari mulai masuk mengintip ke celah tenda.

"Kau sudah sadar?" Suara Fajar serak, dia bangkit mengusap wajah lusuhnya.

"Kenapa aku bisa berada di sini?"

"Kami menemukanmu tersangkut di batu dalam keadaan pingsan," jawab Fajar. Wanita di depannya terlihat lebih baik.

"Siapa yang mengganti bajuku?" selidik Raya.

"Aku," jawab Fajar santai.

"Lagi ?"

"Bagaimana lagi, Raya? bidan itu memaksaku untuk itu, tidak lucu jika aku

menolak, lagi pula aku tidak melakukan apapun." Fajar membuang muka, ingatan mengoleskan minyak kayu putih di kulit lembut itu masih terekam di kepalanya.

"Apa yang terjadi padaku?"

"Kau keguguran."

Akhirnya Fajar menyampaikannya. Dia cemas melihat reaksi Raya. Tapi setelah ditunggu-tunggu, wanita itu biasa saja. Dia menghela nafas.

"Baguslah."

Fajar lumayan terkejut, Raya malah bersyukur dengan musibah itu.

"Kau tidak bersedih?"

"Kenapa aku harus bersedih?"

"Ya tuhan, dia anakmu juga, Raya." Fajar tertawa miris.

"Anak yang tidak memiliki bapak, karena kau tetap dengan pendirianmu, kau senang kan?" Raya menyipitkan matanya.

"Apa maksudmu? Keguguranmu tak ada hubungannya denganku," jawab Fajar tak terima dengan tuduhan itu.

"Tentu saja banyak hubungannya, setelah ini kau tak perlu berpura-pura lagi menjadi suamiku, kau bebas ... itu kan yang kau mau?"

Fajar bersumpah, bahkan sedikitpun pikiran itu tidak pernah melintas di kepalanya.

"Kau selalu berburuk sangka, Raya."

"Kau bebas, Fajar. Tak ada lagi alasan bagi kita untuk bersama dan seperti katamu, pernikahan kita tidak sungguh-sungguh terjadi." Raya berusaha menahan air matanya.

Fajar diam, tidak membantah sama sekali. Apa yang di katakan Raya benar.

Dokter berkunjung ke tenda mereka jam sembilan pagi. Memeriksa lebih lanjut dan memberikan obat.

"Ini adalah obat untuk membersihkan sisa-sisa janin, setelah obat ini habis, istri bapak harus di USG, untuk memastikan

rahimnya sudah bersih atau belum, " kata dokter itu ramah. Fajar hanya meng iya iya kan saja, sementara Raya lebih memilih diam. Mereka berhenti bicara sejak dua jam yang lalu.

Dokter pergi meninggalkan Fajar dan Raya berdua, mereka sudah menghabiskan sarapan dalam diam. Fajar merapikan tempat tidur. Membuka sedikit pintu tenda agar udara pagi masuk kedalam.

"Apa perutmu masih sakit?"

"Apa pedulimu ?" ketus Raya.

"Berhentilah bersikap menyebalkan, Raya! aku tulus bertanya padamu." Fajar mulai terpancing emosi.

"Tidak ada lagi gunanya pertanyaan itu sekarang, sandiwara kita sudah berakhir." Raya mengalihkan pandangannya, melihat anak-anak yang berlarian di lapangan.

"Kau memang tidak bisa di bawa bicara baik-baik."

Raya diam lagi. Hatinya sedang tidak baik.

"Apa rencanamu, Raya?"

"Aku akan pulang kerumahku, seperti yang kau inginkan." Raya merasa ada sumbatan di kerongkongannya. Sesuatu yang siap meledak dan mengeluarkan air matanya.

Sesekali Raya menekan perutnya yang terasa sakit. Apa lagi setelah minum obat yang diberikan dokter tadi, rasanya darah yang keluar semakin banyak.

Fajar mengamati wajah gadis itu. Dalam hatinya dia cukup merasa kasihan, tapi dia tidak mungkin melibatkan diri terlalu jauh dengan Raya. Membawa gadis itu dengannya hanya akan membuat Raya menderita. Dia tidak punya rumah, hidup luntang-lantung dimanapun dia suka. Dia tidak punya pekerjaan tetap, ijazah Sarjana teknik milikinya bahkan belum juga laku sampai sekarang.

Dia tidak memiliki kemampuan untuk menanggung hidup gadis itu. Ditambah lagi Raya tidak memiliki kemampuan apa

apa yang bisa membantunya, masa lalu yang berat juga menjadi penghalang di antara mereka.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanya Raya mengorek lebih dalam. Dia memandang lekat Fajar, laki-laki dingin yang sudah tiga kali menyelamatkan nyawanya.

Fajar membiarkan rambutnya di mainkan oleh angin. Dagunya mendongak sambil melepaskan asap rokok dari mulutnya. Raya bersumpah ... laki-laki itu memiliki daya pikat yang tinggi dengan wajah tanpa senyum itu.

"Aku akan pergi mencari pekerjaan, apa saja asalkan perutku terisi."

"Aku berharap pekerjaan itu halal."

"Apa kau pikir aku ini pencuri? malam itu aku terpaksa menjebakmu , Raya."

"Jangan ungkit itu lagi!" kata Raya.

"Aku minta maaf.." Fajar menatap Raya sekilas. Kemudian kembali mengalihkan pandangan.

"Lupakan, aku juga berterimakasih padamu, kau menolongku beberapa kali," sahut Raya.

"Sudah kewajibanku," jawab Fajar.

Raya sedih, percakapan ini akan menjadi percakapan percakapan terakhir bagi mereka sebelum berpisah.

"Apa kau tak berniat mencari pacar?" pancing Raya.

"Tidak terfikir olehku, aku sibuk mencari uang."

"Kau pernah pacaran?" lanjut Raya, dia begitu penasaran dengan Fajar. Semua tentang pria itu menjadi menarik baginya.

"Pernah, waktu SMP, cuma main surat-suratan, tidak serius, kami putus lima hari setelahnya." Fajar terkekeh, kejadian itu sungguh lucu. Gadis itu sampai tidak menegurnya sampai mereka lulus.

"Kau pernah jatuh cinta?" Jantung Raya berdegub kencang. Entah apa yang diharapkannya.

"Cinta itu omong kosong, ibuku mengaku mencintai ayahku, tapi ketika dia dihadapkan dengan segepok uang, dia malah lari dengan laki-laki kaya. Ayahku yang katanya mencintaiku, lebih memilih hidup dengan istri barunya dari pada anaknya sendiri, laki-laki sepertiku tidak membutuhkan cinta, Raya." Wajahnya menyimpan kesakitan yang begitu dalam.

"Kau hanya belum merasakannya."

"Aku tidak berharap merasakan cinta," jawabnya tegas.

"Bagaimana kau bisa menikah nanti, jika kau tak mau merasakan cinta, menikah itu harus ada cinta bukan?"

"Tidak bagiku, aku akan menikah jika saatnya tiba, sekarang umurku baru dua puluh lima tahun. Pernikahan bagiku masih sangat jauh, mungkin nanti setelah umurku tiga puluh, ada wanita yang sederhana yang mau menerimaku apa adanya, pintar memasak dan mengurus rumah, bagiku itu sudah cukup."

Raya tidak habis pikir dengan cara pandang Fajar.

"Kalau begitu kau lebih cocok menikah dengan pembantu," celutuk Raya.

"Tidak masalah."

"Ck ck ck, seleramu rendah sekali, dengan wajah setampan ini kau mau menikahi pembantu?"

"Kau baru saja memujiku tampan , Raya." Fajar tersenyum sekilas. Raya yang keceplosan mulai membela diri.

"Ya ya, lumayan lah, kalau untuk standar pembantu kau cukup tampan."

"Kalau untuk standarmu bagaimana?" Selidik Fajar saat melihat gadis itu berubah gelisah.

"Biasa saja," ketus Raya.

"Benarkah? Apa kau lupa kau pernah merayap diatasku, dan meminta...," Fajar menghentikan ocehannya saat melihat wajah merah padam Raya.

"Aku hanya mengerjaimu."

"Dan kau tak berhasil," jawab Fajar.

"Tentu saja aku berhasil, karena aku tidak sengaja menyenggol 'nya' " Raya tersenyum malu tapi menang.

"Aku lupa kau wanita yang sudah memiliki pengalaman."

"Pengalaman diperkosa," jawab Raya.

"Aku tak menyangka kau senakal itu, Raya." Fajar tersenyun samar, saat ini mereka lebih santai.

"Aku juga tidak menyangkanya." Raya memandang Fajar, mengingat apa saja yang pernah di perbuatnya pada laki-laki itu, saat dia ketiduran setelah menyelamatkan Raya dari serangan hypotermia.

Dan bodohnya, Fajar tidak tau sama sekali sampai detik ini.

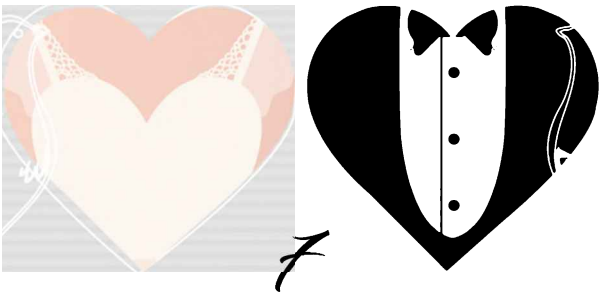

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Dua orang itu, saling membelakangi dalam diam. Raya sibuk dengan pikirannya, Fajar pun sibuk dengan dirinya. Hujan terdengar berisik saat berjatuhan di atas tenda. Pada sore tadi, air sungai sempat naik lagi menyapu jalan besar, walaupun ketinggiannya tidak setinggi yang kemaren.

Raya mengeratkan selimut pada tubuhnya. Keadaannya mulai membaik, darah yang keluar sudah tidak sebanyak

hari pertama. Tampaknya, obat yang diberikan dokter bekerja dengan maksimal.

Ketika Fajar bertanya apakah dia merasa kehilangan? Tentu saja tidak, dari awal dia tidak menginginkan bayi itu, yang prosesnya membuat dia hancur dalam waktu semalam. Katakanlah dia kejam, namun itulah kenyataanya, mungkin...dengan gugurnya bayi itu, semua masalah akhirnya selesai.

Raya membalikkan badannya menghadap bidang bahu yang lebar milik Fajar. Beberapa hari bersama pria itu, membuatnya mulai ketergantungan. Tidak dapat dipungkiri lagi, dia menyukai Fajar. Tapi perasaanya akan berakhir sia sia, setelah laki laki itu dengan terang terangan menolaknya dan tidak ingin bersama Raya.

Raya menyentuh punggung Fajar. Malam ini adalah malam terakhir mereka bersama. Karena besok, Raya akan menumpang dengan rombongan relawan

yang berasal dari kota, mereka akan berpisah.

Fajar terlihat biasa saja. Tidak menampakkan rasa gundah seperti dirinya. Raya menyentuh pundak itu semakin berani. Sehingga Fajar berbalik menoleh kepadanya.

Mereka cukup berjarak, walaupun berada di kasur yang sama. Keterbatasan selimut membuat mereka harus berbagi setiap saat. Fajar memandang Raya penuh tanya.

"Kenapa kau belum tidur?"

"Setidaknya, untuk malam ini jangan tunjukkan punggungmu." Suara Raya berubah parau, matanya berkaca -kaca.

"Ada apa?" Fajar memandang lekat gadis itu, pancaran lentera memantul dari bola matanya.

"Besok kita akan berpisah, Fajar."

"Aku tau."

"Dan mungkin takkan bertemu lagi," sambung Raya.

"Kau mau kemana?"

"Setelah aku pikir, aku memutuskan untuk tidak kembali ke rumah ayahku. Aku akan pergi kesuatu tempat."

Fajar diam. "Lakukanlah apa yang membuatmu bahagia!" jawab Fajar.

"Lalu, apa yang membuatmu bahagia?" tanya Raya, laki-laki itu lebih sering melamun dan menampakkan wajah dingin dan misterius.

"Tidak ada, tapi ... mungkin sedikit uang," jawab Fajar.

Raya terdiam, uang? Dia lupa bahwa Fajar sangat menggilai uang, itulah sebabnya kenapa mereka bisa berakhir seperti ini.

"Kau tidak tertarik padaku, Fajar?" Raya memberanikan diri.

Fajar diam, kemudian menghela nafas. "Tertarik secara fisik, mungkin. Karena kau wanita yang cantik, tapi tak ada yang lebih dari itu."

"Aku bersumpah, Fajar."

"Sumpah?" Fajar tidak mengerti.

"Andaikan kita bertemu kembali, aku pastikan kau akan jatuh cinta padaku."

Fajar tertawa, dia bangkit buru-buru dari kasur, merapikan rambut yang panjangnya sudah mencapai bahu itu.

"Ha ha ha, sumpah apa itu?"

Raya ikut bangun. Memandang Fajar penuh keyakinan. "Ada yang lucu?"

"Tentu, sumpahmu tidak masuk akal, seharusnya sumpahmu itu, jika aku bertemu lagi denganmu, aku sudah menjadi pengusaha sukses, itu baru benar." Fajar melanjutkan tawanya.

Raya kesal, dengan sigap dia sudah berada dipangkuan laki-laki itu.

" Raya, apa yang kau lakukan?" Wajah Fajar berubah serius.

"Aku benci kau menertawaiku," ucap Raya dongkol.

"Bbhuaa, ha ha ... hmmmpht." Tawa Fajar tenggelam di kerongkongannya. Fajar membulatkan matanya. Setelah sadar

dengan situasi, dia memindahkan Raya kembali ke ke kasur. Menjauh dari wanita itu sambil menghapus bibirnya.

"Apa yang kau lakukan, Raya?"

"Menghentikan tawamu, kau menyebalkan," jawab Raya.

"Kau tidak boleh melakukan itu padaku."

"Kenapa tidak boleh? menciummu tidak akan membuatku hamil," bentak Raya.

"Ya tuhan, aku jadi takut padamu Raya." Fajar mengambil selimut menutup tubuhnya dan membelakangi Raya. Jantungnya, dia kesusahan menata nafasnya sendiri.

"Jangan membelakangiku!" bisik Raya.

"Jangan mulai lagi, Raya! Sudah cukup."

"Kau munafik," ketus Raya.

Fajar kehilangan kesabaran, dengan kasar dia merenggut leher baju Raya sehingga bunyi sobekan terdengar jelas.

"Apa yang kau inginkan ha? kita berzina, begitu? Bahkan sisa janin milik laki-laki lain masih mengalir dari rahimmu ... aku menghormatimu ,Raya. Jika saja aku laki-laki bajingan, dari awal aku sudah membuatmu tidak akan bisa berjalan. Tapi, aku tidak ingin mengotori diriku, semua yang ada padaku akan kuserahkan kepada istriku kelak," tegasnya.

Raya diam, air mata mengalir dari sudut matanya.

"Apa aku begitu menyedihkan? Sehingga kau menghinaku? Kenapa tak kau biarkan saja aku mati." Raya memukul-mukul dadanya sendiri sambil menangis, Fajar merenggut tangannya, sehingga pukulan itu berhenti.

"Bersikap dewasalah, Raya! Jika yang kau takutkan adalah bayimu lahir tanpa ada ayahnya, sekarang semua sudah selesai ... apa lagi?" Fajar frustasi.

Laki-laki itu benar, apa lagi yang diharapkannya, tak ada alasan lagi baginya

untuk memaksa mereka terus bersama. Semua itu membuat hati Raya sedih. Kenapa dengan mudah Fajar membuatnya terpesona. Bahkan dengan hitungan hari. Perasaan benci seakan menguap begitu saja, laki-laki itu bahkan tidak pernah berusaha menebarkan pesonanya, dia tetap Fajar yang dulu. Tapi kenapa perasaan suka itu bisa datang secepat ini. Raya tidak mengerti.

Raya kembali merebahkan badannya. Menatap langit-langit tenda yang berisik tertimpa air hujan. Setelah ini, dia tidak punya siapa siapa lagi. Dia akan berjuang sendiri untuk hidupnya kedepan.

"Kenapa kau diam, Raya?" Fajar melihat ekspresi Raya yang berubah. Matanya memandang nanar.

"Apa lagi yang akan aku katakan, semua yang kau katakan benar."

Fajar melepaskan nafasnya. Menarik selimut menutupi mereka berdua,

meninggalkan kepala Raya yang muncul dari selimut.

"Tidurlah! ini sudah larut."

Raya mencekal lengan Fajar, laki-laki itu terdiam. Namun tidak menolak saat Raya merebahkan diri di pelukannya.

Wanita itu menangis. "Sekali ini saja, untuk terakhir kalinya..jangan menjauh dariku ... please!" Suaranya bergetar.

Fajar mencerna permohonan Raya, dia membiarkan wanita itu bergelung di dalam dekapannya.

"Jangan seperti ini, Raya! Teruslah membenciku, supaya semua berjalan mudah bagi kita," bisik Fajar, jari besarnya mengusap rambut panjang Raya.

"Kenapa kau memilki dendam kepada ayahku?"

"Wanita yang bernama Rasti itu ... adalah ibuku, simpanan ayahmu," jawab Fajar menahan sakit yang tiba tiba memukul dadanya.

"Ya tuhan." Raya menengadahkan wajah terkejutnya sambil menutup mulutnya.

"Entah dimana ibuku sekarang," lanjut Fajar.

Raya diam saja, namun tangannya mengusap punggung Fajar menenangkan.

"Kita punya penderitaan sendiri-sendiri, dan orang yang sama-sama menderita tidak bisa hidup bersama," lirih Fajar.

Raya menjauhkan dirinya dari Fajar, perkataan itu memukul telak harga dirinya. Dan untuk sekali lagi, dia kembali di tolak.

Menghitung menit, menit-menit yang menyakitkan. Fajar betah dengan diamnya dan Raya betah dengan pikirannya yang berkelana kesana kemari. Dua orang itu saling merenung dengan apa yang akan terjadi beberapa menit lagi. Bus para relawan sudah bersiap-siap, terdengat

bunyi mesin mobil.yang sudah dinyalakan, menunggu para penumpang membereskan barang milik mereka.

Raya hari ini sudah jauh lebih baik. Tidak tidur semalam suntuk memikirkan perpisahan mereka. Namun semua yang dikatakan Fajar benar, mereka harus kembali kepada keadaan seharusnya. Jika saja Fajar memiliki rasa yang sama dengannya, tentu semua berjalan sesuai keinginan hatinya, tapi laki-laki itu berulangkali menegaskan bahwa mereka tidak mungkin untuk bersama.

Raya mendekati Fajar yang menatap datar dua bus yang terparkir di lapangan bukit. Matanya dingin, pikirannya tidak terbaca.

Raya duduk berdekatan dengan laki laki itu, sehingga bahu mereka bersenggolan.

"Terimakasih atas semua yang kau lakukan selama ini padaku, termasuk beberapa kali kau telah menyelamatkan

nyawaku," ujar Raya, dia mengawasi wajah Fajar, datar dan dingin seperti biasa.

"Kau akan kemana, Raya?"

Raya mengangkat bahunya, dia sendiri tidak tau. "Yang jelas, aku tidak kerumah ayahku dan ... tidak tau kemana,"

"Aku sarankan kembalilah pada ayahmu, kau tidak bisa hidup sendiri,"

"Jika aku sudah memutuskan pergi, aku takkan pernah kembali, Fajar." Raya tersenyum tipis. Penumpang mulai naik, dan mencari tempat duduk yang paling nyaman. Mereka akan menghabiskan dua belas jam untuk sampai ke kota, karena akses jalan yang biasa rusak di porak porandakan banjir bandang.

"Berfikirlah, Raya!"

"Tidak, aku harus mencoba mengurus diriku sendiri, jika aku sudah tidak sanggup, aku akan menikah saja." Raya berkata santai. Fajar yang tadi memandang lurus kedepan tiba-tiba memalingkan wajah menatap Raya dengan terkejut.

"Apa?"

"Iya, menikah, apa lagi?aku tinggal memilih laki-laki kaya" Raya berkata seenaknya.

"Semua itu membuktikan, bahwa kebahagiaan itu adalah uang."

"Tidak juga, aku memiliki uang selama ini, tapi aku tidak bahagia." Ungkapan itu jujur dari hatinya. Masalah mencari suami, dia hanya berkata asal.

"Tolak ukur bahagia itu tidak sama, Raya. Bagiku kebahagiaanku adalah bagaimana perutku kenyang dan bisa tidur dengan nyaman, aku sudah lelah hidup seperti gelandangan selama ini," jawab Fajar.

"Tapi kebahagiaan ku bukan itu."

"Apa?" Pancing Fajar. Berlahan Raya menarik bahu lebar Fajar, laki-laki itu menghadap kepadanya. Raya menatap mata bingung Fajar tanpa kedip.

"Aku ingin menikah dengan orang yang benar-benar mencintaiku," lirihnya.

Fajar tertawa masam, dia gugup, dengan cepat dia menjauh dari Raya.

"Semoga kau bertemu dengan kebahagiaanmu itu."

"Tentu saja," jawab Raya.

"Kau wanita yang aneh, Raya. Disaat semua orang ingin sepertimu, kau malah mencari jalan yang sulit."

"Kau belum mengenalku, belum tau apa -apa tentang diriku," sanggah Raya.

Klakson sudah berbunyi beberapa kali, menyuruh penumpang segera naik.

Raya meraih bahu Fajar, memeluknya erat, sebutir air mata tanpa suara meluncur turun di pipi putihnya. Fajar memejamkan matanya, meremas rambut panjang tergerai milik Raya. Dia akan kehilangan aroma yang sudah diakrapi nya selama beberapa hari ini.

"Aku harus pergi." Raya menjauhkan wajahnya. Tapi dia tidak menyangka, sebuah ciuman perpisahan didapatkannya

dari pria itu. Walau tidak lama, namun cukup melemaskan lutut Raya.

"Jaga dirimu!" kata Fajar, dia akan menyimpan wajah ini dalam ingatannya.

"Berjanjilah satu hal," kata Raya. "Jika suatu saat kita bertemu, anggap kita tidak saling mengenal."

"Aku tidak mengerti." Fajar menggeleng.

"Aku ingin kau mengenalku sebagai orang yang baru kau kenal, dan sebaliknya."

"Aku berjanji," jawab Fajar. Suara klakson bus semakin berisik.

"Aku akan pergi sekarang." Raya memungut tas kecilnya. Tas bekas yang didapatkannya di pengungsian.

"Pergilah, jaga dirimu!" Fajar membalikkan badan membelakangi Raya. Dia tak ingin berubah fikiran dan menahan wanita itu. Sekali lagi, mereka tidak mungkin bersama saat ini.

Beberapa menit kemudian bus sudah pergi, dan Fajar membalikkan tubuhnya menghadap kelapangan. Raya, dia sudah pergi ... takkan kembali.

Nafas Fajar tersengal, dia meraba jantungnya, membungkukkan tubuhnya. Hatinya....sangat sedih...untuk yang kesekian kali, dia kembali kehilangan.

Fajar menghisap rokoknya dalam. Melepas asap yang mengepul ke udara. Dia bukannya tidak menyukai gadis itu. Setelah beberapa kali sentuhan fisik di antara mereka, siang malam dia memikirkan Raya.

Dia tau, ada sejumput rasa di hatinya untuk wanita itu. Tapi antara akal dan perasaan, saat ini dia lebih membutuhkan akal.

Dia masih terlalu muda untuk menjadi seorang suami, jangankan menanggung

hidup Raya, untuk perutnya sendiri dia harus berfikir keras.

Fajar memandang daster batik yang robek milik Raya. Daster yang di koyak paksa malam itu karena dia mulai terpancing, saat percikan berbahaya mulai merambat ke pikirannya. Dia tidak menyesali keputusannya melepaskan Raya. Gadis itu akan lebih baik jika tidak bersamanya.

Fajar menoleh saat bahunya di pegang oleh seorang laki-laki yang sebaya dengan ayahnya. Laki-laki itu juga memiliki wajah yang ramah dan penyayang.

"Darimana asalmu?"tanya laki-laki itu, baru kali ini Fajar melihatnya. Mungkin dia semacam relawan yang berkunjung.

"Saya bukan orang sini pak, jauh...," jawab Fajar. Dia tidak ingin membuka identitasnya, bisa saja orang ini adalah mata mata ayah Raya yang berniat menangkapnya.

"Kau terlihat seperti orang kota." Sang bapak duduk di samping Fajar, sebuah bangku yang terbuat dari susunan pohon bambu.

"Saya Handoko, berasal dari Surabaya, saya sudah mengamatimu dari tadi pagi."

Fajar diam saja, menunggu kemana arah pembicaraan ini bermuara.

"Kau sudah menikah?"

"Belum." Dalam hati dia menjawab, sudah, pernikahan pura-pura.

"Kau mau bekerja dengan saya?"

Fajar langsung tertarik. "Mau pak, sebagai apa?"

"Nanti dulu, sebelum kau mulai bekerja, saya akan memasukkanmu terlebih dulu ke sebuah organisasi khusus."

"Maksudnya, pak?"

"Kau harus dibekali dulu di camp pelatihan militer dan bela diri selama dua tahun, saya adalah agen mencetak bodyguard di Asia, permintaan jadi

bodyguard tidak sebanding dengan jumlah yang direkrut."

Fajar masih mendengarkan dengan seksama.

"Selama dilatih, seluruh biaya dan uang sakumu ditanggung oleh perusahaan, kau hanya perlu fokus menjaga fisikmu untuk tetap bugar dan kuat. Sayang sekali, lengan sebesar ini tidak dimanfaatkan." Pak Handoko menepuk lengan berotot milik Fajar.

"Saya bersedia, pak," jawab Fajar mantap.

"Bagus, kita akan berangkat malam ini," kata Pak Handoko tersenyum puas.

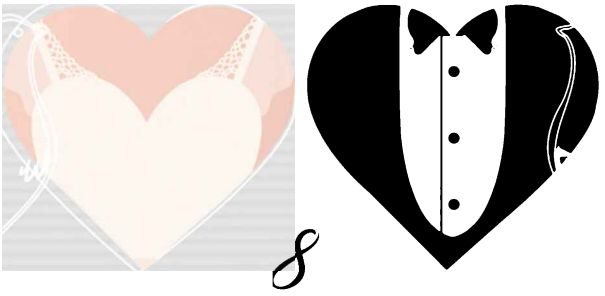

Empat tahun kemudian.

Raya memijit keningnya, jam sepuluh malam, namun dia belum menyelesaikan pekerjaannya. Komputer masih menyala, dan mata Raya mulai perih dan kelelahan.

Empat tahun dijalaninya dengan bekerja dan bekerja. Banyak hal yang dilaluinya selama ini, perusahaan yang memiliki banyak saingan dan musuh,

namun berhasil di selesaikan dengan baik olehnya.

Raya mengalihkan pandangan ke pintu ruangannya. Disana, Mario, laki -laki tampan yang rangkap jabatan sebagai bawahan dan teman dekatnya. Dia duduk di sofa, memandang Raya yang tampak lelah.

"Ayo kita pulang," kata Mario. Dia mendekati Raya, membantu gadis itu mematikan komputernya. Raya meregangkan ototnya, tersenyum sekilas pada Mario.

"Oke, kau yang bawa mobil! Aku lelah." Raya menyerahkan kunci mobilnya pada Mario. Mario mengangguk dengan senang hati. Dia tinggal di apartemen yang sama tapi berbeda lantai, sering berangkat bersama dan pulang bersama.

Mario adalah laki-laki yang baik. Dia sangat tulus dan perhatian, memperlakukan Raya seperti adiknya sendiri. Raya sangat nyaman dengan laki-

laki itu, ayahnya pun mempercayakan Mario untuk menjaganya. Saat ini mereka berjalan berlahan menuju lift.

"Seharusnya kau sudah berniat untuk menikah, umurmu hampir dua puluh sembilan tahun, sudah cocok memiliki anak."

Raya tersenyum tipis sambil menekan lift. "Belum ada calon suami."

"Banyak yang mau denganmu, kau saja yang terlalu pemilih," jawab Mario.

"Kalau kau mau tidak?" goda Raya.

"Aku? Kalau umurmu sudah tiga puluh tapi belum nikah juga, biar aku saja yang menjadi suamimu." Mario menanggapi dengan serius godaan Raya.

"Aku tidak bisa bayangkan, bagaimana menjadi istrimu." Raya tertawa, lift berhenti dan mereka berjalan keluar beriringan.

Sepintas lihat, mereka memang pasangan yang serasi, semua orang mengharapkan mereka berubah status

menjadi kekasih. Raya wanita yang baik begitu cocok dengan Mario yang ramah dan hangat. Namun, sejauh ini mereka masih betah menjadi sahabat. Belum terpikir untuk itu.

Raya duduk dengan nyaman, saat ponselnya berdering nyaring. Raya melihat nama yang tertera di situ.

"Ayah?"

Mario mengecilkan volume musik. Namun dia cukup kaget saat Raya berteriak.

"Mario, cepat, ayahku tertembak, sekarang dia dirumah sakit, yang menelfon barusan pengawalnya." Raya begitu kalut dan cemas.

Mario tidak berkata apa-apa, dia memutar mobilnya menuju jalan berlawanan arah. Raya mendesah cemas, dia berdoa agar sang ayah baik baik saja.

Beberapa tahun ini, hubungannya dengan ayahnya sudah membaik. Mereka sering pergi liburan bersama, dan

melakukan pekerjaan bersama sama juga. Ayahnya sudah menunjukkan kasih sayang layaknya ayah orang pada umumnya. Mengajari Raya dengan sabar sampai Raya menjadi sehebat sekarang.

"Ya tuhan...." Raya mendesah frustasi, kondisi jalan yang macet karena mobil yang mogok ditengah jalan menghabiskan waktu saja.

"Tenang, sebentar lagi akan beres, sudah ada polisi di sana," hibur Mario

"Semoga ayahku baik-baik saja."

Memang, ayahnya sempat mengatakan bahwa dia sering mendapatkan teror akhir-akhir ini. Ada penelpon gelap, serta surat kaleng yang tidak tau siapa pengirimnya. Isi nya sama, yaitu berniat menghabisi ayahnya.

"Tenanglah! Semua akan baik-baik saja," kata Mario mengusap punggung Raya. Raya hanya mengaminkan dalam hati, mudah-mudahan saja ayahnya selamat.

Beberapa menit kemudian jalan mulai lancar. Namun ada yang aneh, sebuah mobil bewarna hitam terlihat mengikuti mereka dari tadi.

"Kau sadar kita sedang diikuti?" tanya Raya.

"Benarkah?" Mario melirik kaca spion. Benar, sebuah mobil sport mengikuti mereka. Bahkan saat Mario mencoba berbelok kejalan lain, mobil itu tetap mengikuti mereka.

"Kau benar."

"Tambah kecepatan!" kata Raya cemas.

"Kau punya musuh?"

Raya menggeleng, rasanya tidak. Dia tidak bergaul dengan siapapun selain dengan rekan kerja nya. Namun, baru saja Raya berfikir... sebuah tembakan melesat mengenai kaca samping mobilnya.

"Sial, mereka berniat membunuh kita." Mario mulai membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Menghindari peluru yang

semakin gencar menyerbu mobil walaupun tembakan masih meleset.

" Raya tundukkan badanmu," teriak Mario. Raya patuh, namun beberapa saat setelah itu dia merasa mobil kehilangan keseimbangan, ban belakang kena tembak sehingga mobil menjadi tak terkendali, mobil yang di kendarai Mario itu menghantam pembatas jalan. Raya terlempar ke depan menghantam kaca mobil yang pecah. Mario terjepit.

Sebelum Raya sempat berfikir, kegelapan menyapanya, seiringan dengan mengalirnya cairan hangat bewarna merah dari kepalanya.

Pelaku penembakan langsung membuka kaca jendela. Menatap sinis mobil yang bagian depannya hancur itu.

Pria itu masih muda, diikuti oleh beberapa orang kepercayaannya.

" Raya sayang, sampai jumpa di neraka. Mana bensinnya?" teriaknya pada orang di

sebelahnya. Laki-laki yang dimaksud memberikan botol kaca berisi bensin itu.

Baru saja pria muda berwajah tampan itu membuka pintu, suara mobil polisi menggagalkan niatnya.

"Sial, cepat kabur! Kita bisa tertangkap."

Fajar menyelesaikan latihan khusus lebih cepat dari seharusnya. Dia adalah seorang anggota yang paling berhasil dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan. Semua yang memakai jasanya merasa puas. Namun, dia menolak di kontrak lebih dari setahun. Tidak ada alasan khusus, hanya ingin berganti suasana.

Hari ini kontraknya dengan pengusaha asal Swedia berakhir. Setahun laki-laki kaya itu memakai jasanya sebagai bodyguard. Dia mengajak Fajar berkeliling dunia, singgah keberbagai negara. Fajar bekerja dengan sangat profesional, dia

memegang teguh kedisiplinan dan tanggung jawab. Keselamatan tuannya adalah prioritas utama.

Hari ini Fajar sampai di kantor setelah setahun tidak pulang ke Indonesia. Kepala plontos dan tubuh tinggi berototnya, serta raut wajah yang semakin datar. Pesonanya tak bisa lagi ditampik oleh lawan jenis, usia hampir tiga puluh dan menjadi laki laki dewasa yang matang.

Handoko memeluk Fajar, dia sangat merindukan anak buahnya itu. Fajar adalah sebuah kebanggaan, beberapa bulan menjelang kontraknya habis, dia sudah di pinang oleh pengusaha pengusaha lain yang rata rata berasal dari asia.

"Kau semakin gagah." Handoko mengusap punggung Fajar, rompi hitam tak berlengan membungkus kemeja putih yang di gulung itu sangat pas untuk nya. Fajar tersenyum tipis hampir tidak terlihat. Dia juga menrindukan orang tua itu, orang

yang sudah dianggapnya sebagai ayah angkat.

"Bagaimana kabar anda, pak?"

"Seperti yang kamu lihat, sehat dan ceria," jawab Handoko membusungkan dadanya. Fajar merasa terhibur dengan gaya itu.

"Kapan kau sampai?"

"Dua jam yang lalu." Fajar meluruskan badannya, mengusap lehernya yang terasa kaku.

"Kau boleh berlibur tiga hari ini, sebelum menerima pekerjaan baru." kata Handoko menghisap rokoknya. Dia menjadi bersemangat kembali karena kemunculan Fajar.

"Tiga hari terlalu lama, pak."

"Ooh, itu yang aku suka darimu, sesekali coba lah bermain dengan wanita, supaya hidupmu tidak terlalu lurus," goda Handoko.

Fajar terdiam, wanita? Wanita pertama dan terakhir dalam hidupnya, adalah Raya.

Sudah lima tahun, entah dimana dia sekarang.

Raya, ada perasaan ganjil di hatinya setiap mengucapkan nama itu. Sejak berpisah dengan gadis manja itu, belum ada wanita manapun yang menarik perhatiannya.

"Kau teringat mantan kekasihmu lagi? hayalanmu terlihat jauh," goda Handoko sambil menyerahkan segelas anggur. Namun di tolak oleh Fajar.

"Masih seperti dulu? Tidak meminum alkohol? ya tuhan, andai aku bisa sepertimu. Tanpa wanita tanpa alkohol, kenapa segala hal ternikmat malah kau jauhi."

"Tidak ada alasan khusus, pak. Agama saya melarang itu semua," jawab Fajar.

"Ooh ya? aku lupa."

Handoko beragama Kristen, namun dia memiliki toleransi yang tinggi. Tidak akan membuka makanan di depan Fajar saat pria itu berpuasa di bulan Ramadhan.

"Jika saja anak ku masih hidup, dia pasti sudah sebesar dirimu." Mata tua itu berkaca-kaca. Fajar mengetahui masa lalu Handoko. Laki-laki itu melalui hidup yang cukup berat.

"Tapi, sudahlah! yang namanya umur bukanlah hak dan kuasa kita." Handoko bangkit.

"Jau butuh libur berapa hari?"

"Hari ini saja, aku akan membeli sebuah apartement, kalau bisa, carikan majikan yang berasal dari Indonesia, lebih baik hidup di negri sendiri," usul Fajar.

"Indonesia? Ada, nanti kita bicarakan setelah liburanmu selesai."

Fajar mencocokkan alamat di tangannya dengan gedung apartemen di depannya. Apartemen elit yang berharga fantastis, dia sudah lama menabung untuk mencapai ini semua. Sekarangtiba saatnya,

dia menikmati hasil jerih payahnya selama ini.

Fajar menelpon bagian marketing, dan ternyata pria itu sudah menunggu di lantai dua puluh. Fajar bergegas menuju lantai dasar, memencet tombol, baru saja pintu itu akan tertutup, seorang wanita berambut panjang berlari tergesa -gesa mencegat pintu. Dan masuk dengan menghempaskan nafas lega.

Fajar merasa dunianya runtuh. Melihat siapa yang ada di depannya saat ini, dia tumbuh semakin cantik dan matang, memakai tanktop hitam dipadukan rok pendek yang menampilkan betis mulusnya. Sesaat percakapan di hari terakhir dengan wanita itu terngiang di kepalanya.

" Berjanjilah padaku! jika suatu saat kita bertemu, bersikaplah seolah olah kita tidak saling mengenal."

Fajar merasa kepalanya berdengung, jantungnya mulai bekerja tidak normal, di

lantai ke lima, lift semakin sesak, Raya mundur hampir menyentuh bahu Fajar.

Wanita itu menoleh sedikit, sambil tersenyum tak enak.

"Maaf...,"

Senyum biasa yang ditampilkan kepada orang asing. Apakah Raya berpura-pura tidak mengenalnya? tapi mata itu tidak berbohong, dia memandang biasa saja kepada Fajar. Tak ada raut kaget, terkejut sedikitpun.

Fajar belum bisa menganalisa. Atau yang di depannya ini bukan Raya, hanya saja kembaran yang tidak diketahuinya. Tapi dia terlalu persis, bahkan tahi lalat di bahu itu..masih ada di sana.

Fajar merasa lututnya lemas. Kepalanya pusing. Oh jantungnya, sesaat dia merasa ingin meraih pinggang itu, mengingatkan Raya bahwa dia adalah Fajar. Fajar yang pernah berbagi hidup dengannya, akan tetapi, sekarang dia bukan lagi seorang gembel.

Lift berangsur lapang. Raya yang berbeda memandang Fajar dengan senyum sumringah, senyum yang terlalu sempurna untuk di katakan palsu.

"Mas, orang baru ya...saya baru lihat."

Mas ? sejak kapan Raya memanggilnya dengan panggilan itu. Atau dia memang memainkan perannya dengan baik, untuk berpura -pura.

"Mas?" Raya berbeda melambaikan tangan di depan wajah Fajar yang melongo.

"O...oh...ya. Apa mbak?"

Fajar mulai bersandiwara. Apakah harus begini ? kenapa dia dulu malah menyetujui untuk berpura-pura tidak saling mengenal.

"Mas tinggal di sini juga?"

"Oh...saya mau beli satu unit apartemen," jawab Fajar gelagapan.

"Oh ya, lantai berapa?"

"Kantai dua puluh," jawab Fajar datar, dia benci dengan sandiwara ini.

"Berarti satu lantai dengan saya dong, memang di sebelah apartemen saya , ada satu unit yang dijual."

Cobaan apa lagi ini? Pura-pura tidak mengenal, bersebelahan tempat tinggal, Fajar yakin ini bukan Raya, Raya tidak seceria ini, dia bukan wanita yang gampang bersosialisasi. Tapi bahu dengan tahi lalat itu, di sebelah kiri, bahu yang sempat di kecupnya beberapa tahun yang lalu, dia yakin sekali, bahu itu masih bahu yang sama.

Fajar semakin pening. Dia tidak sadar, saat lift terbuka dan Raya mengejutkannya.

"Sudah sampai, mas." Gadis itu keluar lebih dulu. Meninggalkan Fajar yang melongo, dia menampar pipinya sendiri, sakit...dia tidak bermimpi.

Dia mengamati wanita yang diduga adalah Raya. Matanya terbelalak kaget, saat laki-laki tampan berwajah campuran langsung memeluk Raya. Mengusap rambut panjang itu. Kemudian mereka

menghilang setelah masuk kedalam apartemennya.

Fajar terhenyak, dia tidak lagi memikirkan panggilan pria yang merupakan marketing itu, dia hanya mengangguk dan tidak tertarik menanggapi ucapan ucapannya. Yang jelas, dia bertanya tanya dalam hati. Siapa pria itu? Apakah suami Raya? lalu kenapa Raya selihai itu berakting padanya. Bahkan terlihat benar-benar jujur.

Kenapa begitu cepat Raya menemukan laki-laki yang baru, padahal dia saja belum berhasil melupakan wanita itu.

Fajar merebahkan tubuhnya setelah menata perabot baru di apartemennya. Apartemen ini cukup luas, dengan tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Fajar menatap langit langit, matanya menerawang jauh. Dia sudah memiliki

semuanya sekarang. Pekerjaan tetap dan juga uang, tapi belum juga dia bahagia.

Fajar bangkit, memasang kemejanya tanpa dikancing. Lalu keluar dari apartemennya. Dia kaget, Raya ... di sana sedang memegang cangkir tehnya, meniupnya sekilas, matanya memandang jalan ibu kota.

Fajar berdehem, menyadarkan Raya. Gadis itu langsung menerbitkan senyum, bukan Raya yang dulu. Raya yang ini kelewatan ramah. Dan, semakin asing.

"Belum tidur, mas?" sapanya. Fajar menggeleng. Panggilan ' mas ' itu sangat mengganggu.

"Kita belum sempat berkenalan, saya Raya, mas?"

Fajar terhenyak, wanita ini sudah dipastikan Raya, tak ada lagi alasan untuk meragukannya. Lalu buat apa perkenalan tak berguna ini. Ini terlalu berlebihan. Dia ingin berhenti pura -pura.

Tangan Raya masih terulur, karena tak ada sambutan dari Fajar, dia menarik tangannya kembali. Keningnya berkerut lalu kembali memandang jalan di bawah apartemen mereka.

"Saya Fajar." Fajar mengucapkan namanya berlahan. Menanti ekspresi kaget wanita itu. Namun, apa yang ditunggunya tidak kunjung datang. Wanita itu malah tersenyum bodoh. Lalu mengetuk ngetuk dagunya.

" Fajar? nama yang unik."

Fajar tertawa masam, komentar itu tak ada artinya sama sekali. Apa apaan ini, dia tidak terima dengan perlakuan Raya. Unik apanya? Dulu bahkan gadis itu selalu menyumpahi namanya.

Dia mengamati wanita itu, benar -benar tumbuh semakin cantik. Kulit putih bersinar, tubuh tinggi yang lebih berisi dibanding dulu. Rambut panjang sepinggang. Ini lah wanita sama yang merengek padanya setiap malam dan

malah mengajaknya melakukan hubungan yang seharusnya di lakukan oleh suami istri. Tapi dia benar-benar terlihat asing dimata Fajar. Dia jauh...jauuh sekali. Kepura-puraan itu membuat dia benar-benar menjadi orang asing.

"Ada apa, mas?" Raya terlihat heran dengan ekspresi Fajar.

"Kau tidak mengenalku?" Dia tidak tahan lagi. Persetan dengan janji saling melupakan.

Raya menggeleng mantap, matanya kembali terlihat bingung.

"Tidak, ingatan lima belas tahun terakhir sudah terhapus permanen di kepala saya, apa anda mengenal saya? " Tatapnya menyelidik.

Fajar semakin terhempas tak berdaya, wanita itu amnesia. Terlalu banyak yang terjadi lima tahun ini.

Bagaimana dia tidak mengenal Raya, dia hafal seluruh bagian yang ada pada wanita itu. Dia tau persis dimana saja tahi

lalat yang lain tumbuh di bagian tubuh milik Raya, Dia hafal sifat dan masa lalu Raya. Sekarang dia harus jawab apa.

"Mas?" Raya kembali menyadarkan Fajar. Laki-laki itu tak menjawab lalu masuk ke apartemennya tanpa pamit kepada Raya terlebih dahulu.

Raya hanya geleng-geleng kepala.

"Pria aneh."

Fajar mengempaskan tubuhnya ke sofa. Dia butuh rokok, hanya asap rokok yang bisa memulihkan kewarasannya. Dengan kesal Fajar meraih rokok yang berada didalam tasnya.

Amnesia permanen, apakah Fajar harus bersyukur atau malah menyayangkan keadaan wanita itu. Seharusnya, dia senang saat kebencian Raya padanya juga terhapus. Tapi hatinya lebih tidak menerima kenangan mereka lenyap begitu saja.

Dia tidak tahu, tuhan punya rencana apa untuk kedepannya. Hatinya saat ini merasa kacau. Marah, kesal, kecewa dan rindu bercampur aduk sehingga bisa membuatnya menjadi gila.

Fajar menghisap rokoknya dalam. Jika dulu dia menolak wanita itu, semua lantaran kemiskinannya. Sekarang dia sudah kaya, lalu bertemu lagi dengan Raya yang sudah memiliki kekasih atau bahkan suami.

Fajar mematikan rokoknya, tertawa hambar. Seluas ini ibu kota, kenapa malah membeli unit apartemen yang berada persis di samping apartemen wanita itu. Takdir memang tak terduga.

Tiba-tiba pintunya diketuk pelan. Fajar tak habis fikir, siapa yang bertamu selarut ini. Dengan kesal Fajar membuka pintu. Matanya membola, wanita yang membuatnya tidak karuan, berdiri di pintu masuk dengan wajah santai. Fajar menatap

dingin. Berusaha untuk mengendalikan diri.

"Maaf mas, boleh minta tolong?"

Fajar mengangguk. "Ada apa?"

"Itu, mas. Bola lampu di kamar mandi saya belum diganti, saya tak bisa memanjat."

Fajar mendesah, lalu berjalan mendahului gadis itu. Baru dua langkah dia masuk ke dalam apartemen Raya, matanya terasa sakit. Disetiap sudut ada foto laki-laki yang sempat dilihatnya memeluk gadis itu. Mulutnya gatal ingin bertanya.

"Siapa laki-laki itu?" Fajar menunjuk foto yang paling besar, foto Raya dan laki-laki itu tengah berlibur keluar negri.

"Ooh? itu, Mario, pacar saya."

Fajar mengetatkan rahangnya. Dia berhenti berjalan. Memandang Raya dingin.

"Perbaiki lampumu sendiri!" Ketus Fajar.

"Apa?" Raya tidak mengerti dimana salahnya. Laki-laki itu mulai membuatnya jengkel dengan sikapnya yang kasar.

"Aku bilang perbaiki lampu kamar mandimu sendiri, apa kau tuli?"

"Tadi anda bilang apa? Saya tuli ? anda memang menjengkelkan ya, apa anda memang begini ?" Mata Raya menyipit. Fajar bersorak, ini baru Raya yang dulu, minus amnesianya.

"Anggap saja saya tidak pernah meminta tolong, dasar sombong," kata Raya membalikkn badannya. Baru saja dia berbalik, laki-laki itu sudah mendorongnya ke dinding, Raya meringis saat tulang punggungnya membentur dinding yang keras.

Fajar mencengkram lengan wanita itu, berbisik lirih di telinga Raya.

"Hentikan semua permainan konyolmu ini, Raya!"

Raya merasa Fajar semakin aneh, apa pria itu berniat memperkosanya? dengan

keberanian yang utuh, Raya mendorong Fajar sehingga laki-laki itu mundur beberapa langkah.

"Keluar! sebelum saya telpon polisi."

"Kita belum selesai," jawab Fajar.

"Kau tetangga gila, aku membencimu."

Raya membanting pintu dengan kasar. Baginya, laki-laki itu benar benar aneh

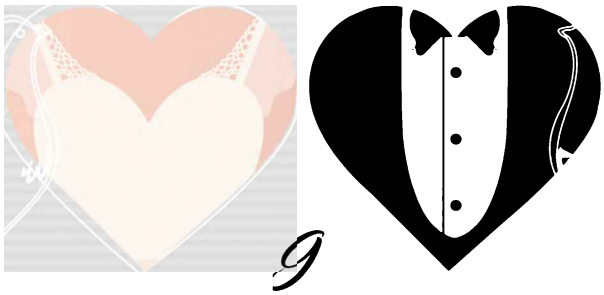

Fajar bangun pagi-pagi sekali. Hari ini sesuai kesepakatan kemaren dengan Handoko, dia akan punya tuan baru. Bagi Fajar itu lebih baik, dari pada dia seperti orang linglung dan kebingungan dengan pemikirannya sendiri.

Raya, selalu tentang Raya. Dia tidak tidur semalaman memikirkan kalau wanita itu sudah punya pacar. Sedangkan dia sendiri masih seperti dulu, belum berhasil

mengalihkan perhatiannya pada wanita lain. Fajar menghembuskan nafas, menetralkan kemarahan yang mulai mengusik jiwanya. Bagaimanapun, dia pernah menjadi suami Raya. Dia terkekeh sendiri, suami pura-pura, apa yang dibanggakan dari status itu.

Fajar baru saja ingin masuk kedalam lift, saat lift kembali di cegat oleh wanita yang sama. Kali ini tampilannya lebih formal, stelan kantor membungkus tubuhnya, dengan kacamata dan rambut dikuncir kuda. Fajar diam saja, mereka sempat bersitatap sebentar, namun Raya lebih dulu membuang muka. Menaikkan dagunya dan menampakkan ketidak sukaannya pada Fajar. Dia kembali menjadi Raya yang sombong. Ternyata, amnesia tidak akan mengubah watak seseorang secara keseluruhan.

Melihat itu , Fajar tersenyum sekilas, dia sempat senang, persis seperti Raya

yang dulu. Hanya saja, Raya yang sekarang lebih...cantik...dan lebih...,

Fajar tertawa mengejek dirinya. Sejak kapan dia mulai menyukai memuji lawan jenis, tapi benar...Raya memang lebih cantik. Lekuk sempurna yang pernah...Apa yang dipikirkannya. Dengan keyakinan penuh, Fajar maju ke depan, mensejajarkan dirinya dengan Raya.

Berdiri di belakang wanita itu hanya akan mengacaukan pikirannya. Raya mendengus, lalu mundur ke belakang. Dia menampakkan kekesalannya sampai pagi ini. Dia masih Raya yang pemarah dan pendendam.

Lift berdenting, Raya buru-buru keluar lebih dulu. Menaikkan dagunya sambil melirik Fajar. Kelakuannya membuat Fajar gemas, sekali tarik dia berhasil menangkap lengan gadis itu mendekat padanya.

"Lepas! apa yang sedang anda lakukan?" katanya galak.

"Kau masih marah sampai pagi ini?"

"Jangan bicara pada orang tuli, tuan." Raya mengejek.

Fajar tertawa, jadi itu masalahnya, dia dendam karena Fajar mengatakannya tuli semalam. Raya melepaskan pegangan Fajar dengan kasar. Sumpah, dia benar-benar benci dengan laki-laki aneh di depannya.

Raya berjalan cepat meninggalkan Fajar. Meninggalkan Fajar yang masih tidak puas dengan percakapan singkat mereka.

Raya menatap ayahnya, laki-laki tua itu menghabiskan hidupnya di kursi roda. Pasca terkena tembakan, ayahnya kehilangan kemampuan berjalan dengan normal, lima peluru pernah bersarang di kakinya. Dua peluru di bagian bahu. Untung saja Ayahnya selamat, karena peluru tidak mengenai organ dalam.

Namum, cerita itu diketahuinya dari mulut ayahnya. Karena dia sendiri tidak mengingat kejadian itu. Yang dia ingat, dia terbangun di rumah sakit, menganggap dirinya adalah remaja SMP yang masih berumur empat belas tahun.

Ayahnya bercerita, bahwa dia mengalami cidera parah saat ban mobilnya ditembak dan kepalanya membentur kaca mobil yang pecah karena menabrak pembatas jalan. Mario behasil selamat walaupun dia terjepit pada saat itu.

Sampai saat ini, semua ingatan itu tak pernah kembali, bahkan sudah berlalu lima bulan.

"Ada apa? Wajahmu terlihat suram," pancing sang ayah.

"Aku punya tetangga baru yang sangat menyebalkan," gerutu Raya.

Ayahnya diam saja, lalu mengalihkan topik.

"Raya,"

"Iya, ayah."

"Musuh sudah keluar dari penjara, mulai saat ini kita tidak aman lagi." Mata Ayah Raya menajam dan terlihat dingin.

"Ayah tidak punya daya untuk menjagamu, hari ini ayah akan membawakan bodyguard yang paling handal untuk menemanimu kemanapun pergi, ayah tak ingin kejadian lima bulan lalu terulang lagi."

Raya diam saja, dia sebenarnya tidak menyukai ide itu. Tapi demi hidupnya, dia terpaksa mengikuti apa yang dikatakan ayahnya.

"Aku percayakan semua pada, ayah," jawab Raya.

"Baiklah, bagaimana kabar Mario ?" tanya Ayahnya. Dia sengaja memancing, karena dia melihat gelagat Raya dan Mario sudah mulai berubah.

"Status kami sudah berubah menjadi sepasang kekasih," kata Raya dengan senyum bahagia.

"Putuskan dia!" kata ayahnya. Wajahnya kembali dingin dan marah.

Raya terbelalak, tidak ada angin tak ada hujan, kenapa ayahnya mengatakan itu kepadanya.

"Kenapa, ayah?"

"Putuskan saja, ayah membiarkan dia di sekelilingmu bukan untuk menjadi kekasihmu, dia sendiri tau itu, anak itu benar-benar. Dikasih hati minta jantung," ayah Raya geram.

"Jelaskan padaku! apa alasannya!"

"Tidak ada alasan apa-apa."

"Ayah menyembunyikan sesuatu dari ku? Sedikitpun ayah tak pernah memberitahuku apa saja yang ku alami selama lima belas tahun terakhir, kecuali perkara kecelakaan itu."

"Kau tak perlu tau kebenaran apa pun, karena semua itu hanya akan menyakitimu. Yakinlah! ayah akan melakukan apa pun demi kebaikanmu," kata pria itu lelah.

"Ayah...,"

"Putuskan dia atau ayah sendiri yang akan menendangnya dari perusahaanmu."

"Ayah membuatku bingung, "

"Suatu saat ayah akan mengatakan kepadamu, setelah kau menikah."

"Apa maksud ayah? tidak ada calon suami yang lain selain Mario," bantah Raya.

"Dia tidak akan pernah menjadi suamimu, dan takkan boleh menjadi suamimu."

"Ayah, ada apa? berikan aku kejelasan."

"Dia kakak tirimu."

"Apa?" Raya merasa dunianya runtuh seketika.

"Dia kakak tirimu, ibunya pernah menjadi istri ayah, kalian memang tidak memiliki hubungan darah, tapi aku tak mau anak tiriku malah menjadi menantuku sendiri."

Raya terbelalak, matanya berkaca - kaca. Dengan cepat Raya berlari

meninggalkan ruangan ayahnya. Menutup mulutnya yang mengeluarkan suara tangis.

Kenyataan apa ini, dia sudah jatuh cinta pada Mario, dan dia berpacaran dengan kakak tirinya sendiri, kenapa Mario tak pernah menceritakan itu padanya. Terlalu banyak rahasia di hidupnya. Satu kenyataan saja sudah membuat dia begitu terluka. Sekarang apa lagi yang harus dilakukannya.

Raya berjalan tergesa-gesa dan menyadari sebuah pemandangan ganjil di depannya. Dia heran, tetangga menyebalkan itu, sedang apa dia di sini, berjalan santai menuju ruangan ayahnya. Apa dia bekerja di sini juga?

Raya tidak peduli, dia butuh Mario untuk menanyakan langsung kepada pria itu. Kenapa Mario menyembunyikan kenyataan itu dan malah mengatakan cinta kepadanya saat dia baru pulang dari rumah sakit.

Kepala Raya menjadi pusing. Dia butuh Mario saat ini. Dia mengutuk otaknya yang belum juga mengingat sedikit masa lalunya. Tidak adakah keajaiban, sehingga semuanya lebih terang untuknya.

Fajar yang baru berpapasan dengan Raya, mengerutkan keningnya. Setelah itu kembali memasang wajah datar dan tak tersentuh.

Fajar terkejut dengan orang yang duduk di depannya. Namun, secepatnya dia kembali memasang raut datar. Laki -laki itu, adalah ayahnya Raya. Dia terlihat biasa saja, tidak kaget dengan kemunculan Fajar. Atau dari awal dia sudah tau kalau Fajar yang akan bekerja dengannya.

Ayah Raya mendorong kursi rodanya. Ada yang berbeda, laki-laki itu terlihat Ramah sekarang. Wajahnya dihiasi senyuman. Tak ada kesan jahat sama sekali, orang ini lah yang membuat ibunya

meninggalkan ayahnya. Namun, entah di mana keberadaan wanita yang melahirkannya itu sekarang.

Fajar menguasai dirinya, dia harus melupakan masa lalu sejenak, menjaga keprofesionalannya dalam menjalankan tugas. Pantang bagi seorang pengawal menampakkan berbagai macam bentuk emosi di wajahnya.

"Kita bertemu lagi," katanya tenang. Fajar hanya mengangguk, menunjukkan sikap perofesionalnya. Bagaimana pun, laki-laki ini akan menjadi tuannya selama setahun kedepan.

"Bagaimana kabarmu?"

"Saya baik, pak," jawab Fajar datar. Dia sangat baik sekarang, kecuali hatinya.

"Kamu akan bekerja mulai hari ini."

"Siap."

"Bukan dengan saya, tapi dengan Raya." Mahendra lebih menegaskan. Sejenak mata Fajar berubah membesar,

lalu buru-buru dia mengembalikan menjadi tatapan dingin kembali.

"Terimakasih sudah menjaga Raya selama ini, saya berhutang budi padamu."

Fajar kembali mengangguk. Dia yakin Raya pernah bercerita tentang dirinya sewaktu mereka menjadi sepasang suami istri palsu. Atau itulah alasan kenapa laki-laki ini berubah ramah, dan melanjutkan kerjasama dengannya untuk kembali menjaga putrinya itu.

"Jadi, seperti yang kau ketahui, keluarga kami memiliki banyak musuh, salah seorang musuh yang paling berbahaya sudah keluar dari penjara."

"Saya mengerti," bibirnya gatal ingin menanyakan tentang ibunya. Tapi sekarang belum tepat membahas itu.

"Oke, kamu tidak lupa rumah saya kan? saya tunggu jam empat sore, sekaligus bertemu dengan Raya."

Fajar mengangguk, dia keluar dari ruangan itu setelah dipersilakan oleh Mahendra.

Fajar menutup pintu mobilnya, menyandarkan kepalanya. Hidupnya, tak pernah bisa lepas dari keluarga Mahendra. Mengawal Raya? tentu saja dia senang, tapi apa kabar dengan mantan istri pura-puranya itu. Dia pasti akan menolak dengan keras.

Raya kembali menjadi Raya yang pemarah, apa dia bisa menjaga sikapnya dengan wanita itu, menjadikan Raya sebagai majikannya padahal terdapat kenangan masa lalu yang belum terhapus dari ingatannya.

Fajar tersenyum, entah ini keberuntungan baginya atau malah kerugian. Tuhan mengabulkan doa gadis itu. Akhirnya mereka mengulang dari nol hubungan mereka. Tapi tetap saja, dimulai dengan berkelahi dan saling debat. Mereka orang yang sama-sama keras, takkan

pernah lebih dahulu mengalah. Dan sekarang dia akan menjadi bawahan Raya, pasti wanita itu akan seenakknya memerintahnya.

Fajar jadi tidak sabar dengan ekspresi wanita itu.

Fajar datang lebih cepat sepuluh menit dari waktu yang disepakati. Sekarang dia sudah berada di ruang tamu milik Mahendra. Di luar hujan deras, mungkin Raya masih dalam perjalanan menuju ke sini.

"Kau hanya perlu melakukan apa yang diperintahkannya, kau harus menjaganya dengan nyawamu. Hanya dia yang aku miliki saat ini. Cukup sudah percobaan pembunuhan yang terjadi kepadanya setahun yang lalu.."

Ada gurat kesedihan di wajah tua itu. Fajar baru tau, Raya pernah menjadi target pembunuhan, artinya tantangan kedepan

akan sangat berat. Pantas saja Mahendra membayar sangat mahal padanya.

"Kau pasti mengenal musuh kali ini."

Fajar menyimak dengan seksama, menunggu kata kata yang akan meluncur dari bibir pria itu.

"Marsel, mantan kekasih Raya, dia yang mencoba membunuh Raya untuk membalas kematian ayahnya. Padahal, kematian ayahnya tidak ada hubungannya dengan kami. "

Fajar kaget, Marsel? kenapa dia berubah sejahat itu? Padahal dia dikenal cukup baik, kecuali dengan tindakannya yang memperkosa Raya.

"Dia sudah keluar dari penjara, dan aku yakin, dia takkan berhenti melenyapkan Raya. Dia tau, Raya adalah kelemahanku."

Fajar mengangguk dan menganalisa semua keterangan yang disampaikan Mahendra. Saat mereka saling diam, ketukan sepatu yang beradu dengan lantai menyadarkan mereka.

Raya datang dengan baju sedikit basah. Dia belum menyadari kahadiran Fajar dan sibuk mengibaskan rambutnya.

"Maaf, ayah. Aku telat," katanya pelan. Fajar mengamati wajahnya, ada yang berbeda di wajah itu, matanya sembab dan hidung yang memerah. Seperti habis menangis.

"Duduklah!" kata Mahendra. Raya menurut, matanya berserobok dengan mata Fajar. Mata sembab itu membelalak, sementara Fajar memasang raut datar sambil membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan.

"Apa yang anda lakukan di sini?" ketusnya. Jelas saja ini adalah penolakan secara terang-terangan.

"Mulai hari ini, dia yang akan mengawalmu selama dua puluh empat jam."

"Apa?" Biji mata Raya seakan-akan keluar dari sarangnya. Fajar tetap berusaha

mengendalikan diri agar tidak tertawa melihat ekspresi wanita itu.

"Kenapa harus dia? Apa tak ada pengawal yang lain yang lebih baik?aku tidak setuju ayah," Raya membuang mukanya. Ayahnya menarik nafas.

"Dia lah yang terbaik."

"Ayah, kenapa ayah tidak minta pendapatku terlebih dahulu?"

"Kamu sudah menyerahkan urusan ini pada ayahkan?"

"Ya tuhan." Raya mengacak rambutnya.

"Silahkan kalian berbincang terlebih dahulu, ayah mau istirahat." Ayahnya berlalu tanpa menunggu jawaban Raya.

Fajar bangkit, berdiri di depan Raya sambil membungkukkan badannya.

"Saya Fajar."

"Aku sudah tau, tidak usah memperkenalkan diri lagi," ketusnya.

"Saya akan melayani nona dengan sebaik-baiknya, dan menjaga keamanan

nona dengan nyawa saya," kata Fajar datar. Dia harus menempatkan posisi mulai saat ini, wanita di depannya ini bukan lagi mantan istrinya, tapi adalah majikannya.

"Kau akan melakukan apapun yang aku suruh?" tanya Raya, mata sembab itu dipaksa untuk dibelalakkan.

"Siap."

"Kalau begitu aku ingin kamu mengundurkan diri sekarang juga!"

Fajar hampir emosi dengan perintah itu, jika saja Raya bukan bosnya, dia akan memberi bibir itu pelajaran.

"Maaf, nona. Kecuali mengundurkan diri," jawab Fajar.

Raya mendesah putus asa. "Dari sebanyak ini pengawal di dunia, kenapa harus kamu?"

"Tanyakan kepada ayah anda, nona."

"Ya tuhan, aku tak bisa membayangkan akan bersamamu selama dua puluh empat

jam, beberapa detik saja aku bisa mencekikmu."

Fajar diam saja.

"Ini wajah pura-puramu? Padahal aslinya kau sangat menyebalkan."

"Saya sedang bekerja, nona."

"Kau pandai berkamuflase ya," ejek Raya.

"Maaf, nona. Ayah anda memerintahkan saya untuk tinggal serumah dengan anda mulai saat ini."

Raya yang sedang meminum airnya tersedak. Dia menetralkan nafasnya.

"Apa? kau akan serumah denganku? Memangnya kau siapa? Apa kau fikir kau ini suamiku?"

Jika saja Raya tidak kehilangan ingatan, wanita itu pasti bersorak kegirangan. Fajar diam saja. Mengamati Raya yang semakin frustasi. Dia merebahkan kepalanya di sandaran sofa. Memejamkan matanya. Setelah beberapa

saat dia melakukan itu, dia mulai terganggu dengan pengawasan Fajar.

"Apa kau akan berdiri saja di sana?"

"Pengawal tidak boleh duduk, nona."

Raya hanya mendecih mendengar itu.

Raya memandang Fajar dengan kesal. Apa kesalahannya dimasa lalu sehingga di beri ujian seberat ini. Tetangga menyebalkan itu sekarang malah serumah dengannya, mengekori Raya kemana pergi. Raya menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang diinginkannya. Dia seperti tahanan di rumahnya sendiri.

Saat ini mereka singgah dulu ke apartemen, mengambil beberapa barang yang di perlukan. Untuk sementara, Raya tinggal di rumah ayahnya kembali. Sampai keadaan membaik.

Fajar mengangkat semua barang yang sudah di masukkan Raya ke dalam

kopernya. Isinya lumayan banyak, rata-rata seragam kantor dan baju santai.

Fajar rangkap jabatan saat ini, sebagai supir dan pengawal. Hidupnya benar - benar lucu, dia tak mengira akan kembali berjumpa lagi dengan Raya, apa lagi dengan keadaan wanita itu sekarang.

"Aku bisa mati bosan jika selalu bersamamu, kau ini memang orang paling aneh di dunia," celutuk Raya. Fajar diam saja, andai saja dia tahu apa yang telah terjadi pada mereka di masa lalu.

"Berapa umurmu?"

"Hampir genap tiga puluh satu, nona."

"Lumayan tua."

Fajar hampir tertawa, lumayan tua? apakah gadis ini masih merasa berumur empat belas tahun?

"Kau tidak berniat untuk menikah?"

"Tentu saja, nona."

"Siapa yang mau dengan laki-laki sepertimu."

Ucapan itu persis seperti ejekan Raya dulu. Dia mengejek Fajar, padahal Raya dulu pernah meminta agar mereka menikah secara sah setelah bayinya lahir.

Fajar tak ingin terpengaruh dengan Raya karena sekarang dia sedang bekerja.

Raya kemudian memejamkan matanya, menatap jalan dari kaca mobil. Hatinya, hatinya sedang tak baik saat ini. Jika orang bertanya apa yang paling menyakitkan, maka putus cintalah jawabannya. Dia dan Mario sudah berakhir beberapa jam yang lalu. Kata putus yang diucapkan Raya dengan terpaksa tidak ditanggapi oleh Mario. Mario beralasan, mereka tidak memiliki pertalian darah.

Namun, semua itu tak ada gunanya lagi. Dia sendiri tidak berani menentang keinginan ayahnya. Ayahnya sudah menjadi ayah yang baik dan selalu menjaganya selama ini. Dengan hubungan kekerabatan dia dan Mario, mustahil mereka bisa bersatu.

Raya menekan dadanya, satu-satunya laki-laki yang membuatnya nyaman adalah Mario. Dia gambaran sosok sempurna, baik, tampan, penyayang dan perhatian. Berbeda sekali dengan tetangga yang menyebalkan yang sekarang berubah status menjadi pengawalnya. Dengan Fajar, dia bisa terkena hipertensi karena keseringan marah.

Raya membuka kaca mobil, membiarkan air hujan masuk kedalam, menjulurkan sedikit kepalanya. Fajar melirik kesamping, apa yang dilakukan wanita itu berbahaya.

"Tutup lagi kacanya, nona! "

"Aku tidak mau," jawab Raya. Rambut dan bajunya mulai basah. Fajar mendesah lelah.

"Anda bisa mati, nona. Kendaraan dari arah berlawanan bisa saja menyambar kepalamu," teriak Fajar.

"Jangan membentakku! baru sehari bekerja denganku kau sudah bersikap kasar," balas Raya.

"Tutup kacanya."

"Tidak."

Fajar kehabisan kesabaran. Dengan cepat di tariknya tangan Raya sehingga kepalanya membentur dadanya. Kaca tertutup berlahan.

Raya menangis, memukuli Fajar membabi buta. Sama seperti dulu, wanita ini kalau sudah marah akan mengamuk sepuasnya.

"Ya tuhan, kita bisa kecelakaan," bentak Fajar, dia kemudian menepikan mobilnya. Wanita ini benar-benar kacau.

Fajar menangkap tangan Raya. Mengunci pergelangan tangan itu di depan dadanya. Memandang sang nona dengan dingin.

"Kenapa kau memukulku?"

"Kau menyebalkan."

"Apa salahku?" tanya Fajar, rasanya kesalahannya tidak begitu besar hingga mendapat tindak kekerasan seperti ini.

"Kau,aku tidak menyukaimu."

"Kau baru saja putus cinta, nona. Aku hanya pembalasan kekesalanmu," terka Fajar. Mata Raya membelalak, dari mana tetangga menyebalkan itu tau.

"Kau tau dari mana?"

"Semua tentangmu aku tau, tanpa ter-ke-cua-li," eja Fajar. Apa yang dikatakan Fajar membuat air matanya surut.

"Apa maksudmu?" Raya menantang mata itu.

"Semua tentangmu."

"Kau membual? Apa buktinya."

"Oke," Fajar berniat mengerjai perempuan itu.

"Mulai dari segi fisik, ada tahi lalat di bahumu, di dada kanan, di pinggul bagian atas, di betis kiri. Ada bekas luka di paha atasmu, seperti luka robek tapi tidak besar," jawab Fajar santai. Tapi berhasil

membuat Raya ingin pingsan, semua yang dikatakan laki-laki itu benar.

Buru-buru Raya menutup dadanya. Sambil memandang Fajar. Dia lupa dengan air mata putus cintanya saat ini.

"Matamu, bisa menembus pakaian?"

"Tidak."

"Atau kau melubangi kamar mandiku?"

"Tidak juga,"

"Kau punya jin?"

"Ha ha ha," Fajar tertawa, dia lupa dengan status pengawal yang disandangnya saat ini.

"Apa aku terlihat seperti orang yang memelihara jin ?"

"Bisa saja, kau ini orang yang misterius."

"Benarkah?"

"Siapa kau sebenarnya? Apa kita saling kenal dimasa lalu?"

"Tentu saja, kita sudah saling kenal selama lima tahun."

Raya menutup mulutnya tak percaya.

"Apa kau dulu seorang penjahat dan sekarang juga menuntut balas ?"

Fajar menghela nafas, dari mana pikiran bodoh itu. Dia memang menuntut balas, menuntut balas perasaannya. Dia sedang berusaha mengembalikan memori Raya, walaupun ini dilarang oleh Mahendra.

"Kau selalu berburuk sangka."

"Aku tak mungkin berteman dengan orang sepertimu."

"Benar, tapi kita lebih dekat dari itu."

"Lebih dekat?" Raya semakin kaget.

"Maksudmu, berpacaran? Aku tak mungkin menyukai laki-laki sepertimu." Hinaan itu disampaikan bertubi-tubi.

"Kenapa tidak," jawab Fajar.

"Jadi siapa kau dulu bagiku?" Mata Raya benar-benar ingin tau. Fajar menghela nafas lagi. Wanita ini memang harus dikerjai.

"Dulu, kau adalah istriku."

"Apa?" Raya merasa ada petir menyambar kepalanya, pengakuan itu membuatnya mau pingsan.

"Kau bercanda?"

"Tidak, kita pernah menikah, dan hampir memiliki anak, sayangnya kandunganmu gugur diusia tiga bulan, dan ... setelah itu kita berpisah."

"Apa?" Keterkejutan Raya tidak berlangsung lama, saat tubuhnya roboh karena pingsan.

"Raya?"

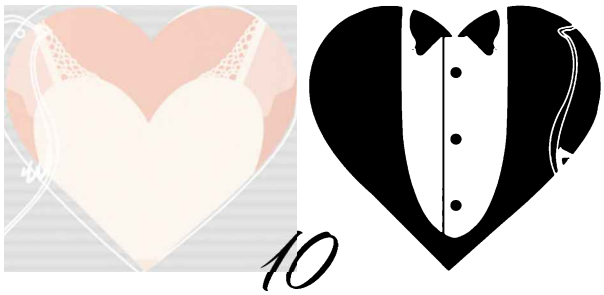

10

Fajar mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Dia hanya berniat mengerjai wanita itu supaya dia tidak bosan, tapi akibatnya malah seserius ini.

Raya belum juga sadar, Fajar memegang bahu Raya yang bersandar di pahanya. Hitungan sepuluh menit mereka sampai di rumah, tanpa menunggu lama Fajar menggendong Raya, berjalan cepat

menuju kamar gadis itu. Untung saja Mahendra tidak melihatnya.

Masalah ini dia sendiri yang penyebabnya, jadi dia juga yang harus menyelesaikan. Perlahan Fajar merebahkan Raya ketempat tidur, mengusapkan sedikit minyak kayu putih pada wanita itu.

Fajar menutup pintu kamar Raya dan menguncinya. Ini dilakukan demi ke amanan. Penjaga sempat bertanya, namun Fajar memberikan isyarat bahwa semua baik-baik saja.

Beberapa detik kemudian Raya membuka matanya. Menatap langit langit kamar dan kemudian terakhir ke wajah Fajar. Tatapan tidak senang terlihat jelas di wajahnya.

Raya duduk, bersandar di kepala Ranjang. Menerima air putih yang disodorkan Fajar. Dia harus mengorek informasi lebih jauh.

"Aku berharap ucapanmu tadi adalah bohong," kata Raya dingin. Pengakuan itu sangat membuatnya shock. Tak bisa dibayangkan, bagaimana dia bisa menikah dengan Fajar.

"Aku tidak berbohong, jika yang kau tanya apa kita pernah menikah, jawabannya pernah, dan kehamilan serta keguguran itu memang pernah terjadi padamu." Fajar tidak bohong, semua itu nyata, hanya saja tidak dijelaskan terlalu detail.

Raya memandang wajah Fajar lekat dengan mata bulatnya. Dia berusaha mengingat-ingat, namun dia tetap tidak mengingat wajah di hadapannya ini.

Fajar membalas tatapan itu. Jantungnya ... kembali berdentum tidak normal. Jika saja Raya lebih peka, tentu dia bisa membaca pikiran Fajar saat ini. Bahwa ... dia benar -benar menyukai gadis itu.

Raya masih memandang lekat wajah Fajar, tak ada sedikitpun memori tentang mereka.

"Aku tidak tau apa harus percaya atau tidak, kenapa bisa kita berakhir dengan pernikahan, rasanya aku tak mungkin menyukaimu," kilah Raya.

Fajar yang dari tadi berdiri, mengambil tempat di samping Raya. Dia takkan menceritakan secara keseluruhan. Dia belum siap untuk mengungkap kebenaran seratus persen.

"Aku belum bisa mempercayaimu, aku akan tanyakan langsung kepada ayah."

"Kalau boleh aku menyarankan, jangan ungkit masalah itu pada ayahmu, itu hanya akan menyakitinya."

Raya memandang wajah Fajar lagi. Memaksa pikirannya mengingat semua itu, tetap saja tak berhasil.

"Apakah kita saling mencintai?"

"Menurutmu, jika kita tidak saling mencintai, apa kita mungkin menikah dan

punya anak?" Fajar tak ingin tersudut dan menjadi kalah.

Raya semakin bingung. Rasanya sangat mustahil.

"Dulu, kita tinggal di sebuah desa yang terpencil. Karena setelah menikah, kau ingin bebas dari ayahmu. Aku masih ingat, waktu itu kita tinggal di sebuah rumah tua yang ditinggal penghuninya, kita hidup dalam keterbatasan, kau di rumah saja berperan sebagai istri, dan aku bekerja menambang pasir."

Raya mengamati wajah Fajar. Namun, dia tidak menemukan kebohongan di sana.

"Waktu itu, rumah kita dihantam banjir, sehingga kita mengungsi di sebuah tenda dan bergabung dengan korban lainnya, tapi setelah beberapa hari setelah kejadian itu, kita memutuskan untuk berpisah."

Raya mendengarkan paparan Fajar dengan seksama. Dalam hatinya dia meyakini Fajar tidak berbohong. Laki -laki

itu walaupun ketus dan bermulut tajam, sebenarnya dia adalah orang yang baik.

"Kenapa kita berpisah saat itu jika kita memang saling mencintai ?"

"Belum saatnya aku membeberkan itu padamu."

"Pantas saja kau tau semua tanda yang ada pada diriku, tentu saja kau menghafalnya, bahkan aku sudah pernah mengandung anakmu." Raya terlihat sedih. Ada semacam perasaan tak rela pada dirinya saat mengetahui bahwa dia adalah seorang janda.

"Kita pernah menikah bukan?"

"Iya," jawab Fajar mantap. Namun dia kaget saat Raya mendekat padanya. Matanya menantang mata Fajar.

"Bantu aku mengingatmu." Raya mendekat dan menempel pada Fajar. Fajar tidak menduga ini terjadi. Dia melongo tak percaya saat Raya menarik dasinya. Wanita itu berubah aneh.

"Apa, apa maksudmu?" Fajar gugup. Raya bertindak terlalu berani.

"Kau pasti sudah terbiasa dengan aku yang begini.. Raya mendekap punggung Fajar dan menengadahkan wajahnya. Dia butuh bukti, walaupun ini memalukan.

Fajar menelan ludah susah payah.

"Jangan memulai, Raya! kau tidak tau apa yang tengah kau lakukan. Di dalam kamar, berdua dan pintu yang terkunci." Fajar berusaha mengendalikan diri. Bukan ini yang dia mau.

Raya tidak menghiraukannya.

"Bukankan kita sudah pernah memiliki anak ?, kau pasti tidak akan segugup ini," ejek Raya.

Fajar kehabisan kesabaran, dia sendiri sudah di ujung tanduk. Tapi ini tidak boleh terjadi. Belum saatnya.

Fajar mendorong Raya berlahan. Menatap tajam mata Raya.

"Aku takkan menyentuhmu saat ini, kita tidak boleh melakukannya, pegang

janjiku, Raya! aku akan menikah denganmu secepatnya. Saat itu lah aku akan mengurungmu di kamar selama dua puluh empat jam, tanpa kau minta aku akan memberikannya sampai kau tidak mampu untuk berjalan dengan kedua kakimu itu."

Fajar tidak menunggu reaksi Raya. Dia bergegas meninggalkan wanita itu, sebelum setan mengambil alih pikirannya. Sedangkan Raya hanya melongo tak percaya.

Malam yang sepi. Walaupun banyak penjaga yang berkeliaran di sekitar rumah, namun tetap saja tidak ada mengubah suasana menjadi hangat. Ini lah hidup yang paling membosankan bagi Raya, dia seolah menjadi tahanan rumah yang tidak bebas kemana dia suka. Dia tidak tau pasti, bagaimana masa lalu ayahnya sehingga

sang ayah memiliki banyak musuh yang berbahaya.

Raya mendecih melihat Fajar yang masih setia berdiri dengan memasang raut datarnya. Setelah peringatan yang membuatnya shock, laki-laki itu bertingkah seolah-olah tak ada yang terjadi di antara mereka.

Raya mengalihkan perhatiannya , saat sang ayah mendekatinya dengan kursi rodanya. Mahendra melihat suasana hati Raya sedang tak baik. Setidaknya dia ingin bertanya apa yang membuat Raya sekacau ini.

"Raya."

"Iya, ayah."

"Ada apa?" pancing Mahendra. Raya tidak langsung menjawab. Banyak sekali beban di pikirannya saat ini dan tidak tau apa yang harus dikatakan lebih dahulu.

"Aku sudah melakukan apa yang ayah perintahkan," jawabnya lesu, benar, hubungan asamara yang belum lama

terjalin putus sudah, saat dia tau kalau dia berpacaran dengan kakak tirinya sendiri.

"Bagus, ayah cukup senang mendengarnya." Mahendra tersenyun lega. Sementara Fajar, walaupun seolah tak peduli, dia menyimak dengan baik percakapan itu.

"Bagaimana reaksinya?"

"Dia belum menerimanya, ayah. Dan masih berkeinginan untuk berjuang mendapatkan restu darimu," jawab Raya seadanya. Mario sampai saat ini menolak kata putus yang diucapkan oleh Raya padanya.

"Anak itu memang keras kepala." Mahendra mengepalkan tangannya.

"Ibunya, istri keberapa ayah?" Raya mulai mengorek.

Fajar mempertajam pendengarannya. Kemudian melirik Mahendra sekilas. Ada rasa berat menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan masalah itu.

"Ayah sebenarnya berat menyampaikan ini, tapi kau pantas mengetahuinya." Mahendra menghela nafas dalam.

"Ibunya Mario, adalah istri kedua ayah, setelah ayah menikah dengan ibumu."

"Maksud ayah, ayah berselingkuh dengan ibu Mario saat ayah sudah memiliki istri?" Raya mulai tidak senang, ayahnya sama sekali tidak membantah. Raya tertawa, betapa berat masa lalu yang dihadapi oleh ibunya dulu. Ayahnya terlihat menyesal, namun disisa hidupnya dia bertekad, akan berubah lebih baik.

"Maafkan, ayah!"

"Aku bahkan tidak bisa membayangkan perasaan ibuku."

"Masalah ibumu, ayah belum ingin menceritakannya padamu."

"Baiklah, aku takkan memaksa ayah untuk menceritakan ibuku, karena ayah tak pernah mau mengatakannya padaku. Tapi aku mau tahu, ada berapa istri yang pernah ayah miliki?" Tanya Raya dingin. Benar,

tak ada informasi apa pun yang berkaitan dengan ibunya itu.

" Ayah tidak tau pasti," ayah Raya menggeleng.

"Aku tak harus bilang apa, ayah?" Raya mengusap wajahnya. Apa kah ayahnya se playboy itu, dia saja tak tau jumlah wanita di hidupnya.

Fajar yang hanya diam mengepalkan tangannya erat-erat. Apakah ibunya termasuk menjadi salah satu istri simpanan laki laki itu? Kalau iya, diamana ibunya itu sekarang. Dia tak pernah kembali setelah meninggalkan rumah, tak pernah memberi kabar sakalipun.

Fajar menetralkan jantungnya yang bergemuruh marah. Andaikan dia tidak dalam kondisi bekerja, dia akan mengintrogasi Mahendra habis habisan. Tapi untuk saat ini dia hanya perlu menahan dirinya.

"Ayah akan memindahkan Mario ke kantor cabang," kata Mahendra.

"Semua sudah ayah putuskan ... aku bahkan tidak pernah punya pilihan."

Saat ini Raya dan Fajar sedang berada di toko buku yang lumayan terkenal di ibu kota. Sepanjang jalan menuju toko ini, Raya tidak berbicara sepatah kata pun, dia sibuk dengan hayalannya sendiri. Fajar juga diam, suasana hatinya sedang tidak baik, namun menggali masa lalu saat ini hanya akan membuat situasai menjadi rumit.

Raya berjinjit menjangkau buku yang berada paling atas di lemari kaca itu. Namun karena terlalu tinggi, dia merasa sangat kesulitan. Pegawai toko juga tengah sibuk melayani pembeli.

"Apa susahnya meminta tolong." Fajar mendekat, meraih dengan santai buku yang diinginkan Raya.

Raya diam saja, tidak tertarik menanggapi ucapan laki-laki itu. Dia

merebut buku itu dengan kasar dari tangan Fajar. Bahkan tidak mengucapkan termakasih.

"Setelah ini, kita pulang." Raya berjalan lebih dulu menuju kasir. Dia menyodorkan beberapa buku yang rata-rata adalah buku-buku motivasi. Fajar geleng-geleng kepala, apakah sebegitu putus asanya Raya, sehingga membutuhkan buku untuk memotivasi dirinya. Raya memang dikenal tidak cepat dekat dengan orang lain, dia cendrung tertutup dan penyendiri. Fajar mengakui, apa yang telah di lalui oleh mantan istri pura -puranya itu memang berat. Namun dalam hatinya dia bersyukur, kandasnya hubungan asmara Raya dan Mario memberikan keuntungan kepadanya.

Mobil meluncur stabil. Raya memejamkan matanya. Memijit keningnya berlahan.

"Aku masih belum percaya, apa benar kita pernah menikah, karena aku melihat,

interaksimu denganku tidak menggambarkan kau pernah menjadi suamiku." Akhirnya suara serak itu keluar juga.

Fajar melirik Raya sekilas. Tentu saja, mereka menikah tidak genap sebulan, dan tak ada kontak fisik intim pada mereka.

"Lalu?"

"Ayo kita menikah kembali!" kata Raya cepat. Fajar yang kaget menepikan mobilnya secara mendadak.

"Apa?" Dia menatap Raya. Tidak menyangka akan dilamar duluan.

"Kita menikah saja, apa kurang jelas ?"

"Aku tak mengerti."

"Jika kita menikah, setidaknya aku tidak sendiri lagi, aku tidak bisa mengharapkan Mario menjadi suamiku, hanya kau laki-laki yang dekat denganku saat ini."

"Maksudmu, kau menjadikan aku pelarianmu, karena hubunganmu dengan

Mario kandas?" Fajar agak tersinggung dengan penjelasan wanita itu.

"Bukan menikah seperti yang kau fikirkan, pernikahan ini cuma status, takkan ada yang berubah di antara kita, kau tetap pengawalku, dan aku adalah majikanmu. Berapa yang kau butuhkan?" kata Raya, Fajar geram, wanita ini memang seenaknya.

"Kau berniat membeliku?"

Wanita sombong ini perlu di beri pelajaran.

"Anggap saja begitu."

"Baik, pernikahan status, tidak buruk," sinis Fajar. Wanita ini sudah berubah gila.

"Perjanjiannya akan kita sepakati"

"Aku mengajukan syarat," tegas Fajar.

"Apa yang kau inginkan?"

"Siapa yang memulai kontak fisik pertama kali, maka dia harus membayar kepada pasangannya, harganya akan kita sepakati, karena dari awal kau menjadikan pernikahan ini sebagai bisnis...."

Raya tertawa, mata sembabnya tertutup karena tertawanya yang tak tertahankan.

"Woooww, kau yang akan membayar kepadaku, aku tidak mungkin tertarik melakukan kontak fisik denganmu. Ya tuhan, kau lucu sekali," ejek Raya.

"Baik, kita akan buktikan, aku ajukan harga, satu kali pelukan satu juta, satu kali ciuman dua juta, menyentuh tubuh tiga juta, berhubungan badan sepuluh juta, deal?" Tantang Fajar.

Raya semakin terbahak, lalu menilai Fajar dari atas.

"Kau akan bangkrut, Fajar."

"Aku lebih tau siapa dirimu," jawab Fajar.

"Apa ?" Raya diam, memandang penasaran.

"Dulu, setiap malam kau merengek padaku, tak peduli aku sedang lelah setelah bekerja." Fajar mengerjai Raya.

"Aku melakukan itu? Rasanya tidak mungkin."

"Jangan merasa menang dulu, Raya."

Fajar memandang sinis, permainan semakin menarik.

"Tambahkan nol nya setiap harga yang kau ajukan, jika aku yang melakukannya, aku yakin kau tengah berbohong."

"Ya sudahlah!" Fajar melajukan mobilnya kembali. Akan jadi apa pernikahan mereka kali ini.

Mahendra memanggil Fajar secara khusus. Setelah Raya menemuinya tadi pagi dan mengatakan akan menikah dengan Fajar, Mahendra meminta keterangan dari mulut Fajar sendiri. Baginya, Raya bukan lagi anak anak yang berusia masih remaja. Gadis itu bahkan hampir tiga puluh tahun. Dia ingin pernikahan ini bukan lagi atas dasar paksaan. Bagaimanapun, perusahaan butuh pewaris dan Raya satu -satunya harapan yang akan melahirkan pewaris itu.

Selain Fajar, tak ada lagi laki-laki yang dekat dengan anaknya.

Fajar dipersilahkan duduk di depan meja kerja Mahendra. Laki-laki tua itu mulai memberikan pertanyaan.

"Apa benar kalian ingin menikah?"

"Seperti yang anda ketahui."

"Aku perlu menjelaskan sesuatu padamu sebelum ini terjadi." Mahendra menarik nafas. Ada beban berat di hatinya, dan permasalahan itu harus di sampaikannya saat ini.

"Ibumu ... tidak pernah menikah denganku," katanya lemah. Fajar mengatupkan rahangnya dengan kuat. Hatinya langsung panas saat nama ibunya disebut. Terbayang olehnya bagaimana sang ibu menelantarkannya dulu dengan ayahnya. Tapi Fajar memilih untuk mendengar dulu keterangan dari Mahendra.

" Rasti, memang sempat tinggal di sini beberapa minggu, namun dia pergi."

" kenapa?" Tanya Fajar, emosi siap meledak kapan saja.

" Aku tak tahu pastinkenapa," jawab Mahendra. Fajar mengepalkan tangannya, andaikan dia tidak bekerja pada pria itu, pasti dia akan menghajarnya. Kenapa Mahendra sampai tidak tau kenapa ibunya malah pergi dari rumah itu.

"Sebegitunya anda? Selingkuh dengan ibu saya tapi tidak menikahinya."

"Kau salah faham, Fajar. Tak ada hubungan apa pun antara aku dan ibumu, dia yang menawarkan diri untuk bekerja sebagai pembantu di rumah ini, bahkan statusnya masih istri ayahmua saat itu, aku tak memiliki perasaan apa pun padanya," kata Mahendra meluruskan.

"Maksud anda, ibu saya yang mengejar anda? " Fajar merasa semakin panas, dia tidak tau, apakah harus percaya atau tidak. Alangkah bodoh dan hinanya ibunya jika itu memang terjadi.

"Aku tak ingin lebih menyakitimu, tapi itulah kenyataannya, terserah kau percaya atau tidak," jawab Mahendra pasrah.

"Dimana ibu ku sekarang?" Suara Fajar bergetar, matanya berkaca - kaca.

Laki-laki tua itu menggeleng.

"Sejak saat dia meninggalkan rumah ini, aku tak pernah tau dimana dia berada."

Fajar berdiri meninggalkan Mahendra tanpa minta izin terlebih dulu. Dia berjalan tergesa-gesa menuju kamarnya. Hatinya sakit mendengar kenyataan itu.

Masih terbayang di wajahnya, wajah muda Mahendra yang sangat tampan. Bagaimana binar di mata ibunya setiap Mahendra berkunjung ke rumahnya untuk mengawasi usaha keluarga mereka, yang dananya yang berasal dari laki-laki itu.

Ayahnya dulu kerap bertengkar dengan ibunya, karena cemburu melihat ibunya memperhatikan Mahendra secara khusus. Fajar merasa malu, apakah ibunya yang bertingkah murahan selama ini, nekad

meninggalkan rumah demi ingin bersama Mahendra walaupun menjadi pembantu di rumah laki-laki kaya itu.

Fajar menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Dia butuh sendiri saat ini, masa lalu bagaikan teror menyakitkan yang selalu mengganggu pikirannya. Kenapa ada ibu seperti ibunya di dunia ini, yang lebih memilih cintanya yang menjijikkan dibanding anak semata wayangnya sendiri. Dia benar-benar malu dengan kenyataan yang disampaikan Mahendra. Dia menilai, sepanjang laki laki itu bicara, tidak ada kebohongan di matanya.

Fajar baru saja memejamkan matanya. Matanya terbuka kembali, dia terganggu dengan derit pintu kamarnya yang dibuka berlahan. Raya ... berada di sana, kemudian masuk tanpa permisi dan duduk santai di ranjang Fajar. Ekspresi wajahnya terlihat lebih baik saat ini

"Tak bisakah mengetuk dulu sebelum masuk nona? anda masuk ke kamar orang tanpa izin."

"Ini rumahku, kenapa aku harus minta izin dulu."

"Sudahlah, Raya!aku sedang tidak ingin bertengkar." Fajar menutup kepalanya dengan bantal. Dia sengaja mengurung diri di kamar untuk menghindari semua orang.

"Kemana saja kau tiga jam ini, kau di sini di bayar untuk menjagaku, tapi kau tak melakukan tugasmu dengan benar," celoteh Raya, dia berjalan mengamati isi kamar Fajar. Tak ada yang istimewa, kamar ini mencerminkan pemiliknya, kaku, datar dan membosankan.

"Aku sedang ingin sendiri, pergilah!"

"Hei, pengawal macam apa yang mengusir tuannya, kau memang tak tau diri."

Fajar bangun, rambut acak-acakan dan wajah lelah itu membuat Raya tertawa. Laki-laki itu sangat lucu saat ini.

"Aku sudah bilang tidak ingin bertengkar, apa mau mu? Nekad masuk ke kamar pengawalmu sendiri."

"Mau ku? Aku tidak tau, aku hanya bosan." Raya duduk kembali di ranjang Fajar.

Tanpa diduganya, laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya itu merebahkan kepalanya di pangkuan Raya. Memejamkan matanya, Raya melihat, Fajar saat ini sedang kacau.

"Aku sudah berulangkali menolongmu di masa lalu, jangan tolak aku kali ini," kata Fajar bergumam dan menyembunyikan wajahnya di lekukan perut Raya. Gadis itu membuka dan mengatupkan mulutnya sendiri. Posisi ini terlalu intim untuk seorang pengawal dan tuannya.

"Ada apa?"

"Boleh aku bercerita padamu?"

"Tentu saja, ceritakanlah!" jawab Raya. Padahal hatinya gugup luar biasa.

"Aku ingin bertanya padamu, kau masih mengingat masalalumu sebelum usia empat belas tahun kan?"

"Benar."

"Apa kau kenal dengan wanita yang bernama Rasti? Dia pernah bekerja menjadi pembantu di rumahmu, saat usiamu kira kira dua belas tahun."

Raya berusaha mengingat-ingat.

"Aku pernah dengar nama itu, tapi aku tidak begitu yakin, karena pembantu datang silih berganti di rumah ini, kenapa kau tanyakan itu padaku?"

"Tidak ada apa-apa." Fajar mengaitkan lengannya ke pinggang Raya. Raya hanya bisa menahan nafas, apa yang di lakukan Fajar tidak baik untuk jantungnya.

Lama Raya menunggu pertanyaan selanjutnya, namun laki-laki itu sudah diam, lalu terdengar bunyi dengkuran halusnya. Fajar tertidur.

Raya beringsut pelan tanpa melepaskan Fajar, meraih dua bantal untuk tempatnya

bersandar supaya tubuhnya tidak pegal. Baru kali ini Raya melihat Fajar yang berbeda. Dia tampak lemah dan putus asa. Seperti seorang anak yang tengah mengadu pada ibunya.

Dengan ragu, Raya menelusupkan jari jarinya kerambut hitam legam yang terpotong pendek itu. Apa benar? Mereka pernah menikah dan sampai memiliki anak bersama, semua itu masih belum di percayai Raya sampai saat ini.

Entah masa lalu seperti apa yang dia lalui dengan laki-laki itu. Tapi, kalau dia menilai, dia dan Fajar tidak sedekat itu untuk di katakan pernah menjadi suami istri di masa lalu. Laki -laki itu selalu menjaga jarak dengannya. Sering gugup dan salah tingkah jika Raya berusaha mengujinya. Seharusnya Fajar sudah terbiasa dengan itu. Entahlah, Raya merasa otaknya takkan mampu lagi untuk mengingat.

Tanpa sadar, Raya ikut menguap, berlahan tapi pasti, mata cantik itu terpejam juga. Untuk kali ini, mereka saling melengkapi dan saling menjaga.

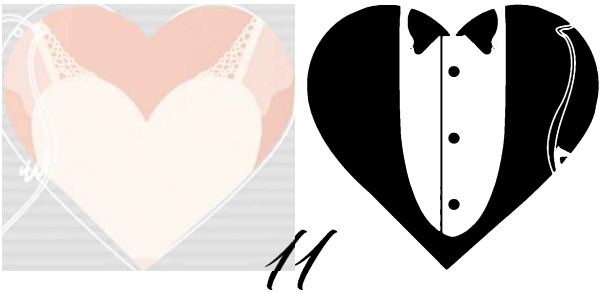

11

Pernikahan itu pun terjadi. Saat gema suara sah di gaungkan, saat itu pula dua manusia yang memiliki tujuan berbeda sudah terikat secara sah sebagai suami istri. Fajar menengadahkan tangan dengan khusyuk saat kepala KUA melafaskan doa setelah ijab kabul. Dia mensyukuri dalam hati, Raya sudah resmi jadi miliknya, dunia akhirat adalah tanggung jawabnya.

Fajar mengulurkan tangan pada Raya, dan disambut gadis itu dengan wajah bingung. Dia tidak mengerti apa maksud Fajar, sampai laki-laki itu berbisik.

"Cium tangan suamimu!" Raya hanya mendengus malas, baginya pernikahan ini tak berarti sama sekali. Dia malah bosan dengan petuah-petuah kepala KUA yang bicara panjang lebar bagaimana cara menjadi suami dan istri yang baik.

Dengan enggan Raya meraih tangan Fajar, meletakkan di mulutnya, tidak sampai menyentuh. Namun dia kaget saat lehernya di raih suaminya itu, satu kecupan mendarat di kening dan pipinya. Raya tidak terima, namun Fajar kembali berbisik.

"Mencium pipi dan kening gratis, tidak bayar."

Rasanya Raya ingin menimpuk kepala Fajar dengan batu bata kearena kalimatnya itu. Namun, berkelahi setelah lima menit ijab kabul hanya akan membuatnya malu.

Tak ada pesta, tak ada tamu undangan. Pernikahan ini sesuai dengan yang diinginkan Raya. Tertutup dan tidak di publikasikan. Hanya ada beberapa orang kerabat yang datang, bahkan Mario sendiri tidak tau akan hal ini.

Setelah akad, semua yang ada di ruang tamu, dipersilahkan untuk makan malam bersama. Raya mengambil kesempatan itu untuk kabur kekamarnya sendiri.

Fajar yang asik berbincang dengan beberapa orang menangkap kepergian Raya dengan matanya. Gadis itu berlari tergesa gesa ke arah tangga dan menuju kamarnya.

Fajar tersenyum licik, dengan semangat dia menyusul Raya ke sana. Dia perlu bermain main dengan istri juteknya itu. Fajar mengakui, hanya dirinya yang benar-benar mensyukuri pernikahan ini. Hanya dia yang merasa bahagia. Berbeda dengan Raya, bahkan dia masih tidur saat perias pengantin datang ke rumah.

Dia benar benar menganggap pernikahan ini sebagai lelucon.

Fajar mendorong pintu kamar, dia sedikit terperanjat, rejeki nomplok memang tidak kemana, Raya yang lebih kaget lagi, dia baru saja meloloskan kebaya itu dari tubuhnya, lalu buru-buru memasangkan lagi dan mengancingkan dengan kilat.

"Tak bisa mengetuk pintu kamarku?" Raya membalikkan badan, memunggungi Fajar.

"Kamar kita, bukan kamarmu."

"Ha ha ha, tidak ada dalam perjanjian kita untuk tidur di kamar yang sama."

"Dan tak ada dalam perjanjian kita untuk tidur terpisah," jawab Fajar santai, membuka jasnya dan meraih hanger dalam lemari Raya, kemudian menggantungnya di dalam lemari itu.

Raya hanya melongo, tak tau menjawab apa. Dia semakin kesal saat Fajar malah merebahkan tubuhnya dengan santai di atas ranjang miliknya.

"Apa yang kau lakukan? Kau tidak boleh tidur di ranjangku." Raya berkacak pinggang. Dia baru saja selesai mengurai sanggulnya. Make up tebal belum terhapus dari wajahnya.

"Tidak boleh begitu dengan suami," gerutu Fajar, kemudian membuka kemejanya dan melempar asal ke lantai. Raya hanya menganga tak berdaya, seharusnya peraturan ditulis sedetail-detailnya. Kenapa dia tidak mengingat sampai di situ.

"Aku mohon, tidur lah di kamarmu! aku sangat lelah saat ini." Raya meraih handuk dan mengalungkan di lehernya.

"Kau istri yang paling kejam di dunia, mengusir suami sendiri di malam pertama."

"Malam pertama? Bua ha ha ha, kau menghayal atau mengingau, tak ada malam pertama dan malam kedua di antara kita, jangan lupa dengan

kesepakatan kita," kata Raya melipat tangannya dan masih berdiri.

"Benarkah? aku yakin kau yang akan mengemis padaku, kau tidak tau Raya, bahwa kau itu sangat ganas." Fajar semakin mengerjai Raya.

"Kau mulai berbohong lagi." Raya berusaha tidak mempercayai suaminya itu.

"Terserah padamu, sekarang aku mau tidur sepuluh menit sebelum bertempur habis-habisan malam ini.."

"Yak! apa yang kau bicarakan, aku takkan mau melakukannya. " Raya menjadi marah. Dia tidak menginginkan itu membayangkannya saja dia menjadi takut.

"Ya ya ya, mandilah, pakai sabun yang paling wangi." Fajar mengusir Raya dengan memainkan jarinya. Raya semakin dongkol dengan sifat seenaknya yang di miliki Fajar.

"Pergilah!" Raya menarik kaki Fajar dengan tujuan mengusir. Sekali dua kali,

yang ketiga, dia terjatuh tak siap di atas tubuh Fajar saat Fajar meraih pinggangnya. Matanya terbelalak, lebih terbelalak lagi saat Fajar berbisik di depan bibirnya.

"Sepuluh juta, karena kau memelukku lebih dulu."

Raya sadar dengan sindiran itu. Dia berontak berusaha melepaskan diri, namun tak sedikitpun dia terlepas dari Fajar.

"Ini bukan pelukan, bodoh. ni kecelakaan."

"Coba lihat dimana tanganmu saat ini," goda Fajar. Raya melirik tangannya sendiri, matanya semakin membola, kenapa dia bisa memegang kedua bahu Fajar tanpa sadar?

"Lepaskan aku!" desis Raya.

"Tidak, sebelum utangmu lunas." Fajar semakin senang.

"Aku tak punya yang cash, "

"Ya tuhan, baru beberapa menit aku sudah mendapatkan sepuluh juta."

"Kau licik," desis Raya, mukanya memerah marah.

"Oh ya, aku tersanjung."

"Ya tuhan, kenapa aku meminta kau menikah denganku, "

"Karena dari dulu kau mencintaiku sayang," goda Fajar, dia sengaja mengurung kaki Raya dengan kakinya.

"Kau membual. Lepaskan aku, atau aku akan bereriak," ancam Raya.

"Berteriaklah sekuat-kuatnya, Raya! sebut namaku sekeras yang kau mau." Fajar terlihat bercanda, tapi apa yang di ucapkannya adalah penggambaran kondisinya saat ini, bahwa dia telah....terpancing dengan ulahnya sendiri.

"Lepas!" Raya berusaha menjauh.

"Tidak sebelum hutangmu lunas." Fajar tak menunggu Raya, dengan lembut di raihnya leher putih itu, menikmati kuncup merekah Raya sebanyak lima kali, saat Raya hampir kehabisan nafas, baru Fajar melepaskannya.

"Jika aku yang dahulu menciummu, satu kali ciuman dua juta, aku menciummu lima kali, hutangmu lunas, Raya." Kata Fajar memandang wajah memerah Raya, lalu pergi sambil memungut kemejanya sendiri.

Dia butuh udara segar untuk mendinginkan rasa terbakar yang ada pada tubuhnya. Rasa ini...oh tuhan...tak pernah seperti ini, benar benar membuat dia takkan mampu -bertahan jika terus lebih lama berada di dekat wanita itu.

Sedangkan Raya, menggulingkan badannya, nafasnya tersengal dan jantungnya bekerja tidak normal.

"Apa itu tadi?" Raya bicara sendiri, tertawa masam, lucunya, dia malah membalasnya.

"Apa yang kau lakukan tengah malam begini di luar? Ini bahkan malam pertamamu, jangan tampakkan ketidak

seriusan kalian dengan pernikahan ini." Tiba-tiba Mahendra muncul di belakang Fajar, sambil menghisap rokoknya, entah sejak kapan mertuanya itu berhasil membawa kursi rodanya ke area taman.

Fajar diam saja, dia tidak punya bahasa untuk menjelaskan keadaannya dengan Raya pada mertuanya itu.

"Kau mencintai anakku?"

"Saya tidak tau," jawab Fajar menggelengkan kepalanya.

"Bagaimanapun masa lalu kalian, jaga lah dia dengan nyawamu, kita takkan tau apa yang akan terjadi ke depannya. Musuh semakin mendekat."

"Aku berjanji, aku akan melakukan tanpa anda perintahkan, karena dia sekarang adalah istriku, tanggung jawabku dunia akhirat."

"Bagus, dan sekarang tidak baik meninggalkannya sendiri."

Fajar mengangguk, dengan perlahan dia undur diri terlebih dahulu. Membawa

langkahnya dengan ragu menuju kamar Raya.

Fajar mendorong pintu kamar yang di cat warna putih itu. Tidak dikunci, artinya Raya tidak melarangnya untuk masuk kembali. Gadis itu, memang memiliki gengsi setinggi langit sedalam samudra. Mulutnya mengatakan tidak, tapi tubuhnya mengatakan iya.

Fajar melihat Raya tidur menyamping, seakan memberi ruang di sebelah kirinya untuk Fajar. Ada guling sebagai pembatas diantara mereka. Posisinya menghadap ke jendela membelakangi Fajar.

"Kau belum tidur? " sapa Fajar. Laki - laki itu menyempatkan mandi dan berganti pakaian di kamarnya sendiri. Raya menoleh sejenak, kemudian kembali menghadap ke jendela.

"Aku takkan bisa tidur jika kau bersamaku."

"Kenapa?" Fajar menahan tawanya, gadis itu terlalu waspada padanya.

"Kau bertanya kenapa setelah menjebakku? Aku tau kau sangat licik." Raya menatap Fajar dengan mata nyalang.

"Raya, kita sudah menikah."

"Kau lupa perjanjian kita?"

"Tidak," jawab Fajar santai, dia melepas kaosnya memamerkan tubuh berotot sempurnanya.

"Apa yang kau lakukan?" Mata Raya semakin besar, tapi dia malah menatap tanpa kedip.

"Kau melihat sendiri, ini baru langkah pertama."

Raya langsung bangkit, membuka lemarinya dan mengambil sweaternya dari sana, melampisi celana pendeknya dengan celana trainning.

"Kau mau kemana dengan baju itu? " Fajar agak bingung dengan sikap Raya.

"Aku harus melindungi diriku dari predator sepertimu." Raya mengeratkan tali celana trainningnya.

"Peredator? Ha ha ha, aku jamin kau yang akan membukanya sendiri."

"Dalam mimpimu." Raya merebut selimutnya dan membalut dirinya seerat mungkin.

"Aku yakin sebentar lagi kau akan berubah menjadi telor rebus, kekawatiranmu terlalu berlebihan, kau kira kau semenarik itu?" Ejek Fajar lagi, bertengkar dengan Raya adalah hobi barunya.

Raya mendengus, lima menit dia mulai resah karena kepanasan. Dia mulai membuka selimutnya, sweater ini bahkan sudah membuat tubuhnya dibanjiri keringat. AC tak lagi terasa, pantas saja laki laki itu malah melempar kaosnya karena kepanasan, pikir Raya.

"Kau kepanasan? Sudahlah, jangan terlalu curiga denganku, bahkan aku yang harus waspada padamu, aku tau betul bagaimana dirimu, Raya." Fajar tersenyum melecehkan.

Raya mengaku kalah, dengan sigap dia menanggalkan sweaternya, beserta tali celana trainningnya, namun karena terlalu menjaga dirinya, tali itu malah tersimpul mati. Dia berusaha mengurai tapi simpulnya terlalu ketat.

Fajar melihat itu, Raya semakin malu. "Butuh bantuan?"

"Yang benar saja," kata Raya masih menarik tali celananya. Namun dia mengumpat, bahkan tali itu tidak bisa di urai sama sekali. Raya benar-benar sial, dia sudah merasa kegerahan luar biasa, bisa dibayangkan betapa panasnya, celana jins di lapisi celana trainning tebal. Bahkan Raya sudah merasa keringat mengalir di betisnya.

"Kau terlalu angkuh, sini! aku bantu." Fajar meraih pinggang celananya dengan paksa sambil berjongkok. Ya tuhan, Raya benar-benar sial.

Lebih sial lagi, saat Fajar menggunakan giginya untuk mengurai tali itu. Raya

menutup mulutnya, apa apaan ini ? Pria itu bisa saja mengguntingnya, tapi dengan gigi? Lemparkan saja dia ke laut merah saking malunya dia saat ini.

Raya tak berhenti mengumpat, beberapa saat Fajar mendongak padanya dengan mata berkabut.

"Sudah," katanya pelan lalu bangkit menuju ranjang, meraih guling tanpa permisi dan memejamkan matanya. Raya menggunakan kelengahan Fajar dengan mengambil baju tidurnya dan menggantinya secepat kilat.

Fajar memang menginginkan istrinya itu, tapi melihat belum ada ke relaan dari Raya, dia harus mengubur ke inginannya dalam-dalam. Dia adalah perjaka yang terjaga. Tak punya pengalaman sedikitpun. Segala teori yang berkaitan dengan itu hanya di ketahuinya dari membaca.

Pengalaman pertama, harusnya berjalan indah tanpa ada penyesalan dari salah satu pihak.

Raya melihat perubahan ekspresi wajah Fajar, dia merebahkan diri di samping laki-laki itu. Jantungnya, masih saja memompa darah dengan cepat, bahkan itu hanya tali celana, tapi kenapa khayalannya melalang buana ke pada yang lain. Apa benar dia yang dikatakan Fajar tentangnya?

"Kenapa kau diam?" pancing Raya.

"Lalu kau ingin aku bergerak dan bersuara? jika itu terjadi, aku takkan bermain sendiri, Raya."

"Jangan lakukan itu, tak ada cinta diantara kita," ketus Raya.

"Kau akan melakukannya dengan Mario karena kau mencintainya, begitu maksudmu?" Fajar sangat tersinggung dengan keegoisan wanita itu.

"Aku tidak sehina itu."

"Kita akan lihat, Raya! kau akan mendatangiku lebih dulu, dan akan berhutang sangat banyak."

"Kau terlalu percaya diri, hal itu hanya akan membuatmu terlihat menyedihkan."

"Menyedihkan katamu?" Fajar bangun. Malam pertama pernikahan mereka malah bertengkar.

"Apa lagi ? pernikahan ini tidak nyata bagiku, Fajar. Kau tau pasti itu."

Fajar merasa de javu, ini adalah kalimat yang sering di lontarkannya pada gadis itu lima tahun lalu. Saat wanita itu bertingkah seperti istri sesungguhnya.

Rasanya sakit, terluka dan ... sedih.

"Tidak nyata katamu? bahkan kita sudah memiliki buku nikah." Fajar menjadi emosional. Raya bersikap biasa saja.

"Jangan lupa dengan perjanjian kita! "

Fajar tak sabar lagi, antara marah dan frustasi, dia menarik lengan Raya dengan Maya berapi-api.

"Kau mau memperkosa ku?"

"Anggap saja begitu." Fajar menarik bahu Raya dengan paksa, namun belum sempat dia bergerak, sebuah tembakan disertai peluru menembus jendela Raya. Gadis itu terpekik menutup telinganya,

peluru hanya menembus kaca meja rias sehingga kaca pecah bertebaran. Tembakan itu disusul tembakan lain yang mungkin berasal dari pengawal Mahendra yang melakukan perlawanan.

Fajar tau, musuh sudah keluar. Fajar memeluk Raya yang masih menutup telinganya, tangannya gemetar takut. Fajar meraih pistol dari pinggangnya. Mulai detik ini, hidup mereka tak lagi tenang.

Suasana rumah Mahendra benar -benar menegangkan. Bangku hantam dan suara tembakan masih terdengar bersahutan, beberapa lawan terluka dan melarikan diri. Pengawal Mahendra adalah pengawal terpilih yang takkan mudah cidera, karena lawan mulai tersudut, mereka berupaya melarikan diri menggunakan mobil sport warna hitam. Pengawal itu berusaha mengejar namun dicegah oleh Mahendra.

"Biarkan saja! Kita akan memancing bosnya keluar." Mata Mehendra teralihkan ke pintu kamar Raya yang terbuka, gadis itu masih menutup telinganya karena belum pulih dari rasa kagetnya dengan peristiwa ini. Fajar membawa Raya ke ruang tamu dan memegang bahunya yang masih gemetar.

"Fajar, pergi bawa Raya sejauh - jauhnya, musuh sudah mulai bergerak, dia mengincar Raya," kata Mahendra sambil memberikan sebuah kunci mobil kepada Fajar.

Raya yang mendengar dia menjadi incaran membuatnya semakin menggigil takut. Telapak kakinya dingin dan berkeringat. Fajar tak bertanya banyak, dia mengangguk, lalu memegang tangan Raya dengan erat.

"Kita harus pergi sekarang!"

"Jangan membawa ponsel, keberadaan kalian bisa terlacak!" perintah Mahendra

lagi. Fajar mengangguk. Tanpa menunggu lama, Fajar menarik tangan Raya.

Di dalam mobil, Raya menghempaskan nafasnya, dia masih menggigil, siapa yang berniat menghabisinya, dia merasa tidak punya musuh, kenapa ada orang yang menginginkan kematiannya.

Fajar melajukan mobil dengan kencang, dia melirik Raya sekilas, rambut panjang terurai berantakan, baju tidur yang talinya sudah putus, istrinya itu benar-benar kacau saat ini.

Fajar menepikan mobilnya di bawah pohon rindang di jalan sepi. Jalan ini sengaja di pilih Fajar karena akan tembus ke daerah pelosok.

Tanpa menunggu persetujuan, Fajar meraih bahu Raya, memeluknya erat dengan tujuan menenangkan istrinya itu. Raya melepaskan tangisnya yang terputus-

putus, bahkan dia tak bisa menjamin hidupnya untuk kedepan.

Fajar memeluk erat gadis itu, mengusap punggungnya berlahan. Raya masih gemetar dengan jemari meremas erat jas Fajar.

"Sudah, semua akan baik-baik saja," kata Fajar, lalu mengecup kepala Raya.

Beberapa saat saling diam, Raya mulai tenang, dia mengusap air matanya dan menengadah kepada Fajar.

"Apa kau mengetahui sesuatu? Siapa yang menjadi dalang dari semua ini?"

Fajar menghindari tatapan Raya, jika saja dia memulai untuk mengatakannya, pasti Raya akan mengorek lebih dalam, dan itu hanya akan menyakitinya.

"Belum saatnya kau tau," jawab Fajar datar, siapa lagi dalang dari semua ini kalau bukan Marsel. Mantan kekasih Raya dan pernah memperkosa wanita itu sehingga dia berulangkali mencoba melakukan bunuh diri.

"Apa saja yang kau sembunyikan dari ku? aku yakin kau menyimpan banyak hal, selain kita pernah menikah sebelumnya, apa lagi yang kau sembunyikan?" Raya semakin menyelidik.

Fajar tidak menjawab, demi meredam pertanyaan dari mulut istrinya itu, dia membungkamnya. Tidak memberi kesempatan pada Raya untuk melepaskan diri, sampai akhirnya mereka sama-sama kehabisan nafas, baru Fajar melepaskannya, Raya memandangnya bingung. Mata itu, juga menggambarkan rasa putus asa.

"Kenapa kau lakukan?"

"Kau istriku, aku berhak atas dirimu."

"Kau sudah berhutang tiga juta." Raya mengingatkan Fajar. Laki-laki itu bukannya menjauh tapi menarik pinggang Raya.

"Aku ingin membuat hutang lebih banyak. "

Semua tak terkendali lagi, Raya tidak kuasa menolak setiap perlakukan dan sensasi asing yang diberikan Fajar padanya. Dan pada akhirnya Fajar mengakirinya lebih dulu.

"Kita butuh penginapan."

"Tidak." Raya berusaha mengumpulkan logikanya yang tadi sempat berserakan. Dia tidak boleh menyerahkan diri secepat ini.

"Jangan lakukan lagi!" Raya memandang Fajar, lututnya gemetar dengan arti yang berbeda.

Fajar memandang lekat wajah bingung dan merah padam milik Raya. Dia sangat tersiksa saat ini.

Fajar lalu membuka jasnya, menyodorkan kepada Raya,

"Pakai ini!"

Raya menurut, Fajar melajukan mobil mereka kembali membelah jalan berkerikil dan berbatu.

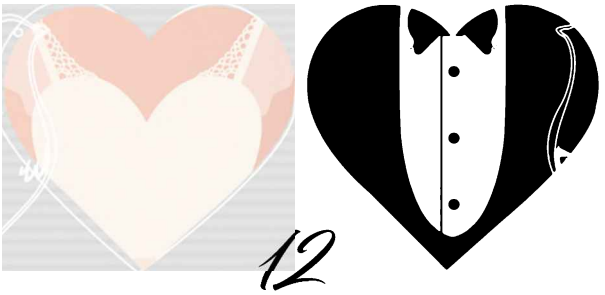

12

Dua jam Fajar memacu mobilnya tanpa henti. Mobil itu memang di rancang untuk menaklukkan medan yang berat. Selama dua jam ini, mereka tidak menemui kendala apa pun.

Hutan belantara berada di kiri kanan jalan perbatasan provinsi. Sesekali mereka berpapasan dengan truk besar membawa barang. Serta mobil tanki besar yang membawa minyak mentah.

Raya yang sempat tertidur membuka matanya, memandang keluar dengan sedikit ngeri.

"Kita berada dimana?"

"Kita akan mengejar kapal yang akan berlayar ke sumatra," jawab Fajar masih fokus dengan jalan di depannya.

"Sejauh itu?"

"Iya, ayahmu menyuruhku membawamu ke Palembang, di sana ada tempat tinggal yang cukup aman untuk kita sementara."

Raya merenung, kemudian bertanya lagi.

"Masih jauh kah?"

"Sebentar lagi kita akan sampai di pelabuhan."

"Kau tidak lelah? " Raya mengamati wajah suaminya itu. Udara dingin masuk menusuk ke dalam mobil yang kacanya dibiarkan terbuka.

"Tidak, hanya saja aku merasa lapar. "

Raya tak berkata lagi, Fajar yang serius begini membuatnya kehilangan topik. Baginya, Fajar adalah misteri yang tak bisa dipecahkannya.

Ada banyak ekspresi di wajah tampan dan dingin itu. Terkadang dia menampilkan wajah marah, kesal, tenang, tak tersentuh dan dingin. Terkadang dia bertingkah manja seperti seorang anak kecil, tapi dari semua ekspresi itu, ekspresi wajah beberapa jam yang lalu yang paling berbahaya bagi Raya. Wajah tenang dengan binar aneh dan mematikan. Tak bicara tapi banyak berbuat, Raya merasa tulangnya berubah menjadi jeli, lututnya bergetar dan jantung yang serasa mau meledak. Dia menolak dan meminta secara bersamaan, atau Fajar memang benar, bahwa dia sangat ... ganas.

Raya menggelengkan kepalanya. Jika Fajar lapar di perutnya, dia malah lapar di bagian yang lain. Gila, apa yang dia fikirkan, bahkan saat ini mereka tengah di

incar musuh, Raya masih sempat membiarkan hayalannya berkelana jauh.

"Ada apa? Kau duduk dengan tak nyaman." Fajar melirik Raya sekilas. Sejelas itu kah? tentu saja tak nyaman, dia merasa ada yang tidak beres pada dirinya.

"Ti, tidak, pinggangku pegal." Raya berpura-pura meluruskan pinggangnya. Dia mengambil nafas lega saat Fajar tak lagi bertanya.

"Kau memikirkan sesuatu?"

"Ha? tidak." Raya menggeleng semakin kencang, kepalanya bisa saja putus jika digelengkan lebih kencang lagi.

"Kegugupanmu membuatku curiga." Fajar tersenyum, melirik Raya kembali.

"Kenapa pipimu merona?"

"Apa?" Raya terkejut. Mati lah dia, dia melepas jas Fajar dari tubuhnya.

" Aku kepanasan, he he ... iya panas." Raya tertawa palsu sambil mengipas dirinya sendiri dengan jari jarinya.

Fajar melirik lagi, mengurangi kecepatannya.

"Panas? Bulu lenganmu saja berdiri karena kedinginan."

Raya memucat, dengan kesal dia memandang Fajar.

"Bisa tidak kau tak banyak bertanya, aku memang kepanasan, lalu kau mau apa?" Tanya Raya dengan sengit.

"Aku mau kamu, bisa?" Fajar melirik istrinya itu sekali lagi.

"Tidak, aku tidak mau, sebelum hutangmu lunas."

"Kau yang akan membantuku melunasinya." Fajar tidak mau kalah.

"Aku sudah menghitungnya, lima jam yang lalu kau berhutang padaku hampir seratus juta."

"Wooow, hitunganmu tepat, kau akan membayar dengan sekali bayar padaku."

"Jangan terlalu percaya diri! kau kira kau semenarik itu."

"Tentu saja. "

"Sudahlah." Raya tidak mau berdebat lagi, ujung-ujungnya dia kalah juga.

"Kamu mau tidak?" tanya Fajar.

"Apa?" Raya melotot.

"Tawaran tadi."

"Dalam mimpimu," ketus Raya.

"Kalau begitu pakai jas itu kembali, kau sengaja mengundangku, bahkan sekarang kau tak sadar dengan penampilanmu." Fajar menghela nafas.

Raya melirik dirinya, astaga! bayangkan, dua tali yang sudah putus, tak mampu lagi melindungi apa yang seharusnya dilindunginya.

Raya langsung pusing, jadi itu alasannya Fajar meliriknya dari tadi. Dia sangat malu. Dengan kesal dia memasang jas Fajar dan mengancingkannya. Wajahnya benar benar-panas, dia sangat memalukan.

" Raya," gumam Fajar, dia sendiri tidak dalam kondisi baik saat ini.

"Jangan memanggilku, kau laki-laki mesum. "

"Apa?" Fajar jadi tertawa geli dengan tuduhan itu. Bukannya marah dia malah tertawa.

"Perasaan aku tidak melakukan apapun, tidak mengatakan apa pun, kenapa malah aku yang di beri gelar terhormat itu?" Fajar tertawa, mata mengantuknya langsung segar kembali.

"Kau bisa diam tidak?"

"Kau malu ya?"

"Diam," bentak Raya memukul lengan Fajar. Dia tidak ingin mengingat kecerobohannya itu.

"Oke, kau berbeda dengan lima tahun lalu," gumam Fajar lagi.

"Apa maksudmu ?"

"Lebih matang, dan...ya Allah, astagfirullah! kita menepi dulu! Aku harus mengguyur kepalaku."

Raya memandang aneh sikap Fajar.

"Laki-laki aneh."

Fajar mengeluarkan rokoknya, dia butuh pengalihan. Jika tidak, entahlah...!

"Masih lama tidak?" Raya menjulurkan kepalanya, Fajar belum berniat untuk masuk kembali. Ini hutan, tak ada manusia selain mereka, bisa saja perampok datang tiba tiba.

Karena Fajar tidak kunjung masuk kemobil, Raya ikutan turun. Bersandar di samping pria itu.

"Kita harus mencari baju baru untukmu, kau membuatku tidak konsentrasi menyetir."

"Terserah padamu, ayo kita lanjutkan perjalanan!"

"Tunggu sebentar."

"Apa lagi?" Raya bosan terlihat bosan.

"Ada yang belum turun."

"Turun? Turun dari mana? Dari langit? Kau semakin membingungkan," jawab Raya.

"Berapa umurmu?"

"Apa hubungannya dengan umurku, topiknya tidak nyambung."

"Sudah tua kau masih saja bodoh."

"Berhentilah menghinaku."

"Kau tau apa yang belum turun?"

"Apa?"

Dan selanjutnya Raya terpekik shock, saat tangan Fajar meraih tangannya dan meletakkan di suatu tempat terlarang. Dia menyumpahi pria itu.

Raya hanya terpaku dengan apa yang dia rasakan, rasa penasaran cukup besar untuk menyentuh malah membakar dirinya sendiri. Dia meleleh bagaikan lilin yang dibakar api, jantungnya berdetak cepat tak terkendali.

Tiba - tiba dengan dengan cepat Fajar menangkap tangan Raya, dengan menatap dalam bola mata Raya yang mulai resah. Gadis itu terlihat tidak rela dengan gerakan

mencegah Fajar yang membuatnya berhenti.

Raya meneguk ludahnya susah payah. Dia bertindak terlalu berani kali ini, namun pegangan tangan Fajar yang lebih kuat menyadarkannya. Fajar menggeleng, walaupun dia sangat menginginkan itu semua, namun pengalaman pertama takkan terjadi di sembarang tempat.

"Cukup!" Fajar memegang pergelangan tangan Raya yang bisa membunuhnya, dia hampir saja tidak bisa bertahan. Ya tuhan, ini hutan, dia adalah laki-laki beragama dan beretika, malam penuh pahala takkan terjadi di tempat yang tidak layak.

"Aku ... aku...." Raya tidak tau harus bilang apa, kesadaran dan logikanya menghempaskan dirinya dan membuatnya malu sendiri.

Dengan cepat dia menarik tangannya, membuka pintu mobil bagian belakang dan masuk tanpa berkata apa-apa. Fajar membuang nafasnya, dia membiarkan

istrinya itu menyelesaikan rasa shocknya, wajah Raya semakin resah. Fajar menyadari, percikan itu mulai menguasai diri mereka masing -masing.

"Kita harus cari penginapan," tegas Fajar.

"Ti, tidak! Jangan." Raya menutup mulutnya sendiri, dia sengaja duduk di kursi penumpang menghindari berdekatan dengan Fajar. Dia tak menduga, dia gila dengan perbuatannya sendiri.

"Kita tidak bisa menunda lagi, Raya!"

"Aku, aku ... aku tidak mau." Raya menjawab tak yakin.

"Kita sudah menikah, terlepas apa pun alasannya, kau wajib memberikan hak ku," jawab Fajar, dia sudah tak bisa ditolong lagi. Dia sudah lama bersabar untuk ini.

Raya tak menjawab lagi, matanya memandang keluar kaca mobil, pohon pohon besar di sana tidak menarik perhatiannya. Dia hanya menghindari tatapan Fajar yang melirik ke arahnya.

"Alhamdulillah."

"Ada apa?"

"Kita akan menginap dulu, satu kilo dari sini ada wisma."

Raya menghembuskan nafasnya. Entah dia harus bersyukur atau malah merasa sial. Yang jelas, dia juga berharap semua akan terjadi.

Fajar sudah selesai membersihkan diri, menunggu Raya yang masih berada di kamar mandi menyelesaikan ritual mandinya. Gadis itu sudah masuk kekamar mandi satu jam yang lalu namun belum juga keluar menampakkan diri.

Raya tidak tau harus bagaimana, apakah dia lari saja? Masih ada kesempatan untuknya untuk melarikan diri, tapi di hati kecilnya ada semacam ingin melalui apa yang seharusnya dilakukan sepasang suami istri. Seperti kata Fajar, mereka sudah menikah, bahkan dulu

sempat memiliki anak. Jadi semua tidak ada salahnya bukan?

Raya akhirnya memutuskan untuk keluar. Merapatkan jas yang dipinjamkan Fajar untuknya, dengan tegang dia duduk membelakangi Fajar yang sudah merebahkan diri di atas ranjang.

Wisma ini hanya penginapan sederhana dengan kamar berukuran empat kali lima meter, tak ada perabot khusus. Hanya terdiri dari satu meja rias dan satu ranjang queen size.

Raya akhirnya ikut berbaring di samping suaminya, menarik selimut menutupi tubuhnya. Dia merasa suasana sangat tegang dan mencekam.

Lumayan lama mereka saling diam, dan pada akhirnya Fajar berbicara lebih dulu.

"Kau tau Raya? Aku sangat gugup." Fajar melepasakan nafas resah. Raya menatapnya dengan kening berkerut.

"Kenapa? Bukankan kita sudah pernah menikah?" Raya berfikir Ada yang janggal di sini.

Fajar memiringkan tubuhnya, dia tidak akan merusak suasana dengan membeberkan masa lalu Raya. Wanita di depannya ini benar-benar cantik, kulit putih bersinar dan rambut panjang yang tergerai indah sepanjang pinggangnya, rambut basah yang membuat dia terlihat lebih memukau.

"Bagaiman perasaanmu, Raya?"

"Aku, aku tidak tau." Raya menggigit bibirnya sendiri.

Fajar mendekat, memeluk istrinya itu dengan segenap kerinduan yang dirasakannya. Raya tidak menolak, jantungnya yang berlomba dengan jantung Fajar, adalah bukti bahwa mereka saling membutuhkan.

" Raya," bisik Fajar.

Raya merasa terbuai dengan nada suara itu. Dia tak memikirkan apa pun lagi saat

Fajar membaca doa dan meniupkan ke ubun-ubunnya.

Ritual malam pertama yang tertunda, kenikmatan tiada tara yang tak bisa dijabarkan bagaimana rasanya. Mereka saling menyesuaikan sampai terbiasa, lalu sama-sama mereguk rasa haus yang tak kunjung terpuaskan.

Raya hanya bisa menutup mulutnya, dia bersumpah ... ini tidak bisa dijabarkan oleh bahasa manusia. Terlalu indah, terlalu nikmat.

Mereka bekerjasama mencapai puncak ibadah yang mampu meleburkan ego, Raya mulai berpartisipasi aktif setelah menerima cukup banyak dari Fajar.

" Fajar." Raya akhirnya membuka mulutnya, meminta kesempatan untuk dirinya sendiri, laki-laki itu tersenyum, mengusap keringat di leher Raya.

Akhirnya, Raya yang mendominasi permainan.

Fajar menyelediki wajah Raya yang tak berani menatap wajahnya. Mereka tengah sarapan bersama pagi ini di dalam kamar. Setelah menghabiskan malam yang penuh pahala bagi keduanya, Raya bangun pagi-pagi sekali.

Namun ada yang berbeda, pagi ini Raya malah meningkatkan kadar ke ketusannya pada Fajar. Dia bersandiwara seolah-olah semua kehangatan semalam tak berpengaruh sama sekali baginya.

Fajar tersenyum geli melihat istrinya itu, Raya yang sekarang dengan Raya yang semalam sangat bertolak belakang. Dia lebih menyukai Raya yang semalam, yang lebih terus terang terhadap apa pun yang diinginkannya, dia begitu tak terduga dengan semua pelayanan yang dilakukannya.

"Memandangku takkan membuatmu kenyang." Raya mulai merasa terganggu

walaupun dia sudah pura -pura tak melihat.

"Kau benar, aku semakin kelaparan," jawab Fajar membuang nafasnya. Raya menatap sekilas kemudian fokus kembali ke piring sarapannya yang berisi roti tawar berlapis keju dan coklat. Bahasa laparnya Fajar membuat perutnya melilit seketika.

"Lupakan apa yang telah terjadi!" katanya ketus. Bibir bengkak itu bergerak mengunyah roti yang berhasil masuk ke mulutnya.

"Terlalu banyak yang terjadi, bagian mana yang harus aku lupakan?" pancing Fajar. Raya terdiam dan berhenti mengunyah, dia memandang Fajar sekilas tanpa menyadari rona merah mulai menjalar di kedua pipi dan menuju telinganya.

"Jawab, Raya!" Fajar mengulum senyum, setelah saling memiliki, dia memandang Raya dengan rasa yang berbeda, mereka terasa lebih dekat.

"Semuanya," ketus Raya.

"Yang mana? Hmmm ... aku tau, kau ingin aku melupakan saat kau meminta aku ... hmmmp." Raya menutup mulut Fajar dengan tangannya, dari semua adegan, kenapa itu yang paling berkesan bagi Fajar. Dia benar-benar malu memikirkan itu.

Fajar membuka tangan Raya dengan paksa saat dia merasa kehabisan nafas.

"Kenapa kau menutup mulutku?" Fajar terengah menata nafasnya sendiri.

"Jangan ingat apa pun, kau mengerti?" Raya melotot garang.

"Oke." Fajar mengangkat bahunya, kemudian menyantap sarapannya dengan semangat. Dia melirik Raya yang memandang piringnya dengan mata menerawang.

"Wajahmu merah," tunjuk Fajar.

Raya meraba pipinya yang terasa panas. Lalu bangkit mencuci wajahnya ke kamar mandi. Fajar hanya geleng-geleng

kepala melihat Raya terlalu gengsi mengakui perasaannya.

Tidak berapa lama gadis itu keluar dari kamar mandi. Mengangkat piring sarapannya dan meletakkan di atas meja di samping ranjang.

"Kita harus mengatur ulang kesepakatan," katanya kemudian. Fajar mengangkat wajahnya memperhatikan Raya yang memandangnya datar sambil bersidekap.

"Kenapa?"

"Terlalu banyak pelanggaran dan kau orang yang paling banyak berhutang saat ini."

"Nanti aku bayar, dengan...." Fajar berkata ambigu sambil menaikkan alis dan menatap aneh pada Raya. Gadis itu waspada dan mulai melindungi dirinya.

"Jangan bercanda! aku serius, kau terlalu banyak melanggar peraturan, dari awal sudah aku tekankan bahwa kita

menikah hanya di atas kertas, lalu apa yang telah terjadi."

"Kau menyesal? Kau menyesal karena melakukannya baru sekali," jawab Fajar acuh.

"Jangan bicara sembarangan! Kita harus kembali pada komitmen semula."

"Komitmen aku adalah pengawalmu, pelayanmu, tidak masalah, aku akan melayanimu dengan senang hati." Fajar sengaja menekankan kata melayani menjadi terdengar berbeda, wajah Raya yang tadi normal berubah merah kembali, gadis itu sangat sensitif.

"Aku serius."

"Aku yang lebih serius, tak ada dari ucapanku tadi yang berniat main -main."

"Terserah padamu! Sekarang kita buat kesepakatan baru."

"Silahkan!"

"Kita takkan mengulanginya lagi."

"Yang mana? Aku kurang mengerti mana yang tidak boleh diulangi."

"Tentu saja semua yang terjadi semalam."

"Jika kau yang memulai, bagaimana?"

"Aku takkan melakukannya." Raya berteriak menahan malu, Fajar itu sangat menyebalkan. Seolah-olah dia yang haus belaian selama ini.

"Oke, tapi ada syarat, jika kau yang memulai lebih dulu, aku akan membalasmu sepuluh kali."

"Apa?" Raya kaget, persyaratan macam apa itu.

"Kenapa kau cemas? bukannya itu tak mungkin terjadi padamu." Fajar membalikkan ucapan Raya.

"Terserah, mau sepuluh kali, seratus kali, aku jamin takkan terjadi."

"Jangan seratus kali, Raya! kita bisa berakhir di rumah sakit," balas Fajar.

"Yakk! itu hanya perumpamaan, bukan berarti aku meminta padamu." Raya semakin sebal. Fajar terus saja mengerjainya.

"Ya sudah, aku setuju yang sepuluh kali. " Fajar meminum kopinya sampai habis.

"Jangan bicara ngelantur, kita takkan lagi melakukannya, pernikahan ini tidak seserius itu, anggap saja itu bonus."

"Bonus? Ha ha ha." Fajar memegang perutnya. Menertawakan Raya yang semakin malu.

"Berhenti tertawa!" Raya memukul Fajar dengan bantal di sampingnya. Fajar malah semakin terbahak, dia benar-benar bahagia pagi ini.

"Aku ini bosmu," ucapnya kemudian. Fajar menutup mulutnya. Memasang wajah datar dan menegapkan tubuhnya. Andaikan Raya sedang tidak marah, dia akan tertawa puas. Ya tuhan , boxer bermotif loreng dipadukan dengan singlet disertai kaki telanjang Fajar, sangat tak cocok dengan ekspresinya.

"Saya akan melayanimu, Nona."

"Ck ck ck." Raya menggeleng. Membuang muka, menyembunyikan tawa gelinya.

Tiba-tiba Raya terpekik saat tubuhnya melayang terangkat dan di baringkan di ranjang.

"Pelayanan pagi ini."

"Apa yang kau lakukan?" Raya memucat sambil menyilangkan tangan di depan dada. Mencoba bangkit kembali.

"Melayanimu."

"Minggir! aku bisa gila jika terus menghadapimu."

"Benar, nona. Semalam anda menggila melayani saya."

"Diam!" Raya membentak lagi kemudian membuka pintu kamar penginapan. Dia perlu udara saat ini, ya tuhan! jantungnya berdetak kencang, antara marah dan ... entahlah. Boxer bermotif loreng itu kembali terbayang di matanya, ada satu bagian yang tak sengaja

terihat olehnya saat Fajar memindahkan posisi duduk bersila menjadi berdiri.

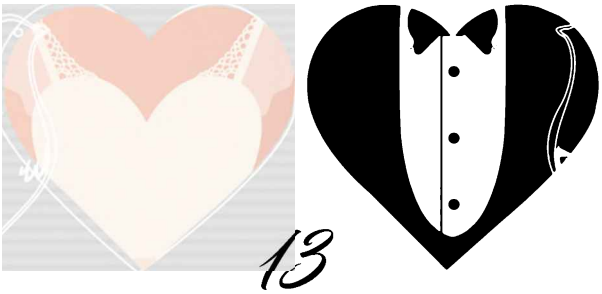

13

Raya dan Fajar sudah berada di dalam kapal. Kondisi kapal cukup banyak penumpang, karena bertepatan dengan hari libur. Raya yang dari tadi diam saja dan mengacuhkan Fajar, dia kembali bersikap bagaikan nona dan memperlakukan Fajar sebagai pengawal. Bahkan dia menjaga jarak dengan suaminya itu.

Fajar tidak mempermasalahkan hal itu. Dia sudah mengenal Raya cukup lama,

wanita itu memiliki gengsi yang sangat tinggi, dia takkan mengalah terhadap suatu hal yang akan membuat harga dirinya menjadi jatuh.

Saat ini Raya menyamarkan wajahnya dengan memakai kaca mata hitam dan selendang tipis yang menutup wajahnya, sedangkan Fajar juga memakai topi juga kaca mata hitam. Mereka perlu berhati hati dan waspada di tengah keramaian. Karena kali ini mereka bukan sedang pergi berlibur tapi melarikan diri dari serangan teror.

Raya nampak bosan, kemudian melenggang ke arah tangga menuju deck paling atas di atas kapal. Fajar mengikutinya walaupun wanita itu sama sekali tidak mengajaknya.

Hamparan laut biru yang indah dan beberapa pulau yang bertebaran di tengah samudra, menjadi pemandangan yang bisa membuat mata lebih segar. Cuaca sangat cerah, langit biru dengan awan tipis

kontras dengan laut biru yang berkilau di tempa cahaya matahari.

"Nona," kata Fajar meraih lengan Raya yang berada agak dekat dengan pagar pembatas. Raya terkesiap, sentuhan biasa itu membuatnya di sentrum listrik ribuan Volt. Dengan cepat, Raya menepiskan tangan Fajar dari lengannya. Kembali membuang muka melihat laut.

Fajar sendiri tak mengerti, apa yang membuat Raya menampakkan rasa marah dan permusuhan, apakah dia menyesali malam itu terjadi? tapi saat itu tak sedikitpun Raya menolak, bahkan dia terkesan dominan dalam tindakannya. Namun, di pagi harinya dia kembali mengambil jarak yang cukup jauh.

Fajar melipat tangannya, berdiri di samping Raya sambil memandang hamparan laut berwarna biru cerah di depan mereka.

"Kau menyesalinya?" Fajar tidak mau bertele-tele, dia butuh penjelasan, dari pada

hatinya meraba-raba tidak pasti. Raya menoleh kearahnya, melipat bibirnya sendiri.

"Seharusnya kita tidak melakukannya, tapi semua sudah terjadi."

Fajar merasa agak tersinggung dengan pengakuan jujur Raya. Fajar menunduk, melihat kedalaman laut yang tidak terjangkau oleh matanya.

"Kau masih mencintainya?"

"Siapa? Mario? tentu saja, perasaanku tidak segampang itu untuk beralih pada laki-laki lain, termasuk kepadamu, terlepas pernah atau tidaknya kita menikah dulu, bagiku ... semua sudah masa lalu yang bahkan tak pernah aku ingat."

"Kau takkan bicara begitu padaku, Raya. Andaikan kau mengingat apa yang telah kita lalui bersama dulu." Fajar merasa harapannya terhempas kedasar laut. Dia mengangkat wajahnya, menatap lurus sebuah pulau yang tampak kecil didepan mereka.

"Aku tak lagi berharap mengingat masa lalu, dan aku juga tidak memiliki masa depan."

Fajar mencerna setiap ucapan Raya, artinya wanita itu sama sekali tak menganggap keberadaanya, bahkan dia tak berfikir pernikahan ini adalah masa depan mereka. Apa yang diharapkan Fajar, bukankah dari awal pernikahan ini tidak lebih dari kesepakatan yang tidak melibatkan perasaan apa-apa di dalamnya? Baru kali ini, Fajar merasa sangat sakitnya ditolak.

Raya menoleh ke samping, dia melihat ekspresi Fajar berubah drastis. Wajah datar itu sekarang terlihat sendu dan tidak bersemangat.

"Kita harus kembali pada keadaan yang seharusnya, kau pengawalku, aku majikanmu, jika kita terus bertingkah layaknya suami istri sungguhan, akan sulit bagimu untuk melepaskanku suatu saat nanti."

Fajar merasa tertampar dengan kalimat panjang itu. Wanita ini, memang tak pernah berubah.

"Kenapa, Raya?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kau menarik ulur hatiku," jawab Fajar singkat. Lalu pergi meninggalkan wanita itu sendiri. Dia butuh menenangkan diri. Fajar duduk di sebuah bangku yang menghadap ke arah laut.

Raya menghela nafasnya, dia merasa ada makna yang tersirat dari ucapan penutup yang dikatakan Fajar. Namun dia tidak ambil pusing.

Matanya kemudian menangkap seorang gadis cantik berbincang -bincang dengan Fajar. Wanita memakai hijab ungu yang kira-kira berumur awal tiga puluhan.

Raya tidak menyadari, sejak kapan wanita itu berada di situ dan duduk di samping Fajar.

Raya berusaha tidak peduli, walaupun sesekali matanya melirik dua orang itu.

Raya memejamkan matanya, menikmati aroma laut dan panasnya sinar matahari. Jauh dalam hatinya, masih ada cinta untuk Mario tersimpan rapi dan melekat erat. Hidupnya selalu sulit dan rumit. Hanya Mario yang mengerti akan dirinya selama ini, hanya dia yang tau bagaimana membuat suasana hatinya menjadi lebih baik.

Raya kembali melirik Fajar yang tersenyum hangat pada wanita yang terlihat ceria itu, Raya menggerutu.

"Huh, dasar! lihatlah! bahkan dia bisa langsung menemukan perempuan lain setelah di tolak, apanya yang di tarik ulur, wajah seganteng itu jelas jelas menyimpan bakat playboy." Raya menaikkan dagunya saat mata Fajar bersirobok dengan matanya.

Mereka sampai di kota Bandar lampung tiga jam kemudian. Fajar langsung

mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang, jarak tempuh kota Lampung menuju Palembang kira-kira membutuhkan waktu kurang lebih delapan jam. Sebenarnya, Pemerintah sudah memberikan fasilitas berupa jalan tol supaya jarak tempuh bisa lebih singkat, namun jalan tersebut belum dibuka secara resmi.

Raya membuka selendang dan kaca mata hitamnya, mengikat asal rambutnya yang berantakan. Dia melihat, mood Fajar benar-benar buruk, laki-laki itu berubah sikap jadi datar dan dingin.

"Hmmm." Raya berdehem, dia mulai bosan dengan suasana seperti ini, membuat waktu lebih lama berjalan. Fajar meliriknya sekilas, lalu kembali Fokus dengan jalan di depannya.

Raya mendengus,

"Siapa wanita tadi?"

"Yang mana? Banyak wanita yang ku temui hari ini."

"Apa? Ck ck, aku sudah tidak heran dengan kenyataan itu, yang aku lihat wanita yang duduk denganmu, dia memakai jilbab ungu muda."

"Kenapa kau peduli? Bukankah aku adalah pengawalmu, tak sepantasnya majikan ikut campur urusan pribadi pengawalnya."

"Ya sudah, urusanmu sama sekali tak penting bagiku, aku hanya perlu waspada dengan orang asing." Raya melotot tajam.

"Baguslah kalau begitu, aku jadi mudah menjalani hubungan dengan wanita lain, karena pernikahan ini tak memiliki masa depan."

Raya agak kaget dengan niat dari Fajar, tapi dia berusaha menguasai diri.

"Tanggal berapa jadwal haidmu?"

"Apa? kau tidak sopan."

"Kau bisa saja hamil bulan ini, Raya." Fajar tersenyum puas, dia tau betapa suburnya wanita itu, sekali di perkosa Marsel saja dia langsung mengandung.

"Ha ... hamil? Oooh, tidak mungkin." Raya berubah gusar.

"Kenapa tidak mungkin, kita tidak memakai alat kontrasepsi."

Raya terdiam, ada ketakutan dalam hatinya. Hamil? Dia belum pernah berfikir akan memiliki anak, apa lagi dari Fajar, jika dugaan Fajar terjadi apa yang harus di lakukannya? Dia tidak mungkin membesarkan anaknya seorang diri. Tapi menjadikan Fajar sebagai suami selamanya rasanya juga tidak mungkin, mereka selalu bertengkar, akan jadi apa pernikahan mereka jika mereka tak pernah cocok di bidang apa pun. Kecuali di tempat tidur ... blush! Pipi Raya langsung memerah. Cuplikan semua itu tak bisa dilupakannya.

Mereka sampai lebih cepat satu jam dari perkiraan, Raya masih mengingat dengan jelas dimana lokasi rumah keluarga

jauhnya di sini. Pemandangan sungai Musi membuat lelahnya semakin berkurang.

Mereka menyempatkan pergi membeli beberapa potong pakaian di pasar tradisional. Ketika memilih pakaian itu, Fajar menyodorkan daster batik bewarna coklat ke arah Raya dan ditanggapi Raya dengan horor.

"Apa ini?" Dia meraih daster itu bukan tidak tau, tapi lebih menanyakan maksud Fajar.

"Kau akan terlihat cantik mengenakan itu."

"Daster? Yang benar saja, itu bukan gayaku." Raya melempar lagi daster itu ke arah Fajar. Fajar malah menyodorkan daster itu pada penjual dengan menambahkan dua buah lagi.

"Bungkus ini, Mbak!"

Penjual mengangguk faham. Raya melotot lagi, "Untuk siapa kau membelinya?"

"Untukmu, masak untukku?" Fajar santai.

"Aku tidak mau memakainya."

"Biar aku yang membantu kau memakainya."

"Jangan macam-macam!"

"Terlambat untuk memperingatkan agar tidak macam-macam, Raya. Aku yakin sebentar lagi kau akan membutuhkan daster ini, perutmu akan membesar." Fajar berkeliling lagi. Raya berniat memakinya, tapi diurungkan karena orang lain mulai melihat pertengkaran mereka.

"Model ini dan warna ini ada cupnya yang lebih besar? " Fajar meraih satu bra yang terpajang, bra berenda bewarna merah menyala. Dia tahu pasti masalah pakaian dalam wanita, karena pernah bekerja menjadi karyawan toko pakaian dalam dulunya.

"Berapa ukuran istrinya, Mas?" tanya penjual.

Raya tidak bisa mencerna situasi, dia hanya melongo.

"Bra itu untuk siapa?" Dia berbisik dengan geram sambil menarik lengan Fajar.

"Untukmu, aku tidak membutuhkannya." Fajar santai. Sementara penjual mengeluarkan stok dengan warna dan model yang sama.

"Apa-apaan kau ini? Jangan membuatku malu!"

"Ukurannya, Mas?" Penjual itu bertanya kembali. Fajar melirik bagian itu sekilas.

"36 C."

Ibu-ibu yang berada di belakang Fajar tertawa.

"Salut sama mas ini, suami saya saja gak pernah belikan bra buat saya, Mbak beruntung," kata ibu itu mengusap punggung Raya.

Raya diam saja dengan muka merah padam. Dia tak lagi ikut campur saat Fajar

yang memilih warna dan model sesuka hatinya. Ya tuhan ... bahkan ukuran itu tepat sekali.

Saat di mobil, Raya memaki Fajar habis habisan.

"Hentikan kekonyolanmu, kau membuatku malu."

"Seharusnya kau berterimakasih padaku. Bukan marah-marah."

"Aku tidak bercanda, jangan lagi ikut campur masalahku, urus dirimu sendiri! Apa kau tak mengerti bahasa indonesia, hah?" Raya meradang, dia benar benar marah saat ini.

Fajar menghela nafasnya, " Seharusnya dari dulu kau mengatakan itu padaku, seharusnya dari dulu setelah kau diperkosa Marsel dan kau mengandung anaknya tapi aku yang di paksa menikahimu, seharusnya dari dulu kau suruh aku tidak ikut campur dengan urusanmu, jangan membuatku semakin menyedihkan."

Raya kaget, bagai di sambar petir. Kenyataan apa lagi ini, dia terbelalak tanpa bisa mengedipkan matanya.

"Apa yang kau bicarakan, katakan dengan jelas! Apa maksudmu aku di perkosa, siapa itu Marsel? Jangan mengada-ada."

"Hentikan!" Fajar memukul stir mobil, dia terpancing emosi. "Kau membuatku pusing, katupkan mulutmu! Atau aku yang akan menutupnya."

"Katakan!katakan! apa ... hmmmmmphh...," Raya tak bisa mengelak lagi saat Fajar membuktikan ucapannya, membungkamnya dengan beringas. Raya tidak menyukai ini, Fajar biasanya tidak seperti ini, dia tidak sekasar ini padanya.

Dengan sekuat tenaga, Raya menggigit bibir Fajar sampai berdarah, mendorong laki-laki itu sampai terhempas ke kaca mobil.

Plak! Tamparan yang cukup keras mendarat di pipi laki-laki itu.

"Kau manusia hina, jangan bertingkah keterlaluan, ingat posisimu!" Raya menghapus bibirnya dengan kasar.

Fajar terdiam, matanya menerawang jauh. Hatinya sakit, wanita ini sangat egois, dia membesarkan masalah yang sebenarnya tak perlu di besarkan.

Fajar membuka pintu mobil, berjalan cepat ke arah pagar pembatas sungai Musi. Memandang sungai besar yang dalam dan tenang itu. Meninggalkan Raya sendiri di atas mobil.

Tiga puluh menit. Raya menunggu tiga puluh menit di dalam mobil, namun belum ada tanda-tanda Fajar akan segera masuk. Laki-laki itu, entah sudah berapa batang rokok yang dihabiskannya.

Raya sendiri baru tau laki-laki itu perokok, selama ini dia belum pernah melihatnya. Fajar, dilihat dari sisi manapun dia begitu tampan. Sikap ketus

dan dinginnya membuat dia menarik dengan caranya sendiri. Bahkan caranya menghisap rokok dan membuang asapnya dia masih terlihat keren. Raya menggelengkan kepala, bukan memuji laki-laki itu tujuannya saat ini.

Raya mendengus dan membuka pintu mobil. Berjalan lambat dan berdiri di samping Fajar, ikut menatap sungai Musi yang mulai berwarna keperakan karena Matahari mulai turun dan bewarna jingga.

"Ini sudah sore." Pernyataan itu lebih menjurus kepada perintah. Fajar kembali menghisap rokoknya dalam kemudian membuangnya sembarangan walaupun baru sepertiga dari sebatang rokok itu yang dibakar.

Fajar tak menanggapi ujaran Raya, dia harus mengorek isi hati wanita itu saat ini.

"Apa tak ada perasaan apapun di hatimu untukku, Raya?" Fajar berkata pelan, membuang sisa asap dengan nafas berat. Raya memandang wajah tampan itu.

Dia belum meraba hatinya sampai saat ini, yang dia tau ... Fajar bagaikan air dan api dalam waktu yang bersamaan. Tidak lebih dari itu.

"Apa yang kau harapkan dariku?"

"Cintamu, seperti dulu." Fajar menatap balas mata kebingungan Raya. Dia sudah bosan berdamai dengan waktu yang tidak kunjung memberikan kepastian padanya. Berdiam diri takkan mendapatkan apa pun.

"Aku tidak percaya kalau aku pernah mencintaimu dimasa lalu. Aku belum begitu yakin dengan semua cerita yang keluar dari mulutmu, karena bagiku apa yang kau ceritakan belum tentu kebenarannya."

"Aku mencintaimu, Raya." Fajar memotong cepat. Raya mendengar tak percaya. Apakah dia bermimpi?

"Aku mencintaimu, itulah yang paling benar ... sejak dulu, sejak kita berpisah."

Fajar mencari ekspresi di wajah Raya. Gadis itu hanya diam tak berniat

menjawab sedikitpun. Raya merasa kakinya terpaku saat Fajar mendekat dan menyisakan jarak yang begitu dekat dengannya. Raya menahan nafasnya, bau rokok bercampur keringat dan parfum laki-laki itu mengacaukan konsentrasinya.

"Dulu, aku menolakmu karena aku hanya laki-laki miskin dan tidak yakin bisa menanggung hidupmu, aku melepasmu pergi dengan harapan kita berjumpa lagi dengan kondisi yang berbeda, dan ... tuhan mengabulkan doa ku Raya, kita kembali menikah, kali ini, aku sungguh-sungguh dengan pernikahan ini, aku sungguh-sungguh, Raya."

"Jangan bicara terlalu banyak, Fajar! kau membuat kepalaku sakit." Raya memegang kepalanya sejenak karena merasakan denyutan menyakitkan sesaat.

"Aku mencintaimu, Raya. Sejak perpisahan kita, tak sedikitpun ruang di hatiku bisa ku buka untuk mencintai dan menyukai wanita lain, bahkan, percintaan

kita adalah pengalaman pertama bagiku dan bagimu, setelah pemerkosaan Marsel terhadapmu."

Raya mengumpulkan rambutnya yang berantakan dan keluar dari kuncirnya. Fajar tidak terlihat berbohong, matanya mengisyaratkan kejujuran dan ketulusan.

Terlalu banyak kejutan dari masa lalunya saat ini, sehingga dia tidak tau mana yang harusnya lebih dulu di fikirkannya. Dia bahkan tidak mengingat sedikitpun.

"Sekarang aku sudah memiliki semuanya, Raya. Uang, aset dan kehormatan, tapi aku tidak bahagia , Raya. Aku lebih memilih tinggal di rumah reot, bekerja sebagai penambang pasir dan kau menungguku di rumah seharian sambil mengeluh lapar, aku lebih menginginkan masa-masa itu dari pada masa dimana aku mencintaimu, benar-benar menikahimu, tapi tak mendapatkan apa pun selain tubuhmu, Raya." Fajar menggigit bibirnya

sendiri. Dia terlalu lelah bersikap sok kuat di depan istrinya itu. Lima tahun sudah terbuang percuma untuk merindukan wanita keras kepala di depannya.

Raya tidak tau harus menjawab apa, matanya beralih pada matahari yang bersiap pulang ke peraduannya. Raya menghela nafasnya kembali.

"Aku, butuh waktu untuk berfikir, sekarang kita harus berangkat, hari semakin sore." Raya membuka pintu mobil. Menelan rasa tersumbat di tenggorokannya. Fajar menyusul, wajahnya terlihat lelah dan putus asa.

"Belok kiri!" ucap Raya, dia menyandarkan kepalanya sambil memejamkan mata. Ada berapa banyak rahasia lagi di masa lalunya. Dia pusing memikirkan semua ucapan Fajar. Pemerkosaan, Marsel, bayi dan pernikahan di masalalu. Bagaikan benang kusut yang harus di urai satu persatu.

Fajar akhirnya menyalakan mobilnya kembali. Mobil mereka sudah kotor karena debu jalanan yang menempel cukup tebal. Penampilan mereka pun tak kalah kusutnya. Yang di butuhkan saat ini adalah mandi dan istirahat.

Fajar tidak lagi buka suara, bahkan sampai di rumah bibi nya Raya mereka menghabiskan waktu dengan saling diam. Setidaknya Fajar sudah jujur dengan perasaannya sendiri. Setelah ini, dia hanya akan menerima apa pun yang terjadi.

Wulan, nama wanita itu, dia adalah pemilik rumah dan kerabat jauh keluarga Raya. Janda beranak satu yang sudah berumur lima puluhan. Dia menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan sangat Ramah.

"Kau semakin cantik, Raya. Ini suamimu? Tampan sekali." Fajar menyalami tangan tante Wulan. Tersenyum sekilas. Kemudian mereka di ajak masuk ke dalam rumah.

Rumah sederhana, tak ada yang spesial tapi perabot sederhana tertata dengan teratur. Rumahnya bersih dengan banyak hiasan dinding berupa kaligrafi yang terbuat dari bahan kuningan. Serta beberapa piala yang disusun di lemari kaca. Rumah ini mencerminkan kerapian dan kehangatan pemiliknya.

"Tante belum mau mengajak kalian bercerita, pasti kalian sangat lelah." Tante Wulan mengajak mereka ke sebuah kamar sederhana yang terletak di samping ruang tamu.

"Terimakasih, Tante!" kata Raya dengan tersenyum.

"Mandilah terlebih dahulu! istirahatlah sejenak, tante siapkan makan malam dulu, ya."

Sepeninggal tante Wulan Raya mendesah lelah. Kamar itu, hanya memiliki satu tempat tidur kecil, tak ada sofa ataupun tikar permadani yang terbentang. Satu selimut tipis dan dua

bantal. Benar-benar sederhana. Dia tak yakin akan berbagi ranjang dengan Fajar malam ini.

"Kau saja yang mandi lebih dulu!" kata Fajar datar, dia membuka baju kaosnya yang sudah basah oleh keringat. Suhu benar-benar panas saat ini, kipas angin pun tidak terasa.

Raya diam saja, meraih handuk yang sudah disiapkan dan keluar dari kamar. Kamar mandi di rumah ini ada di dekat dapur.

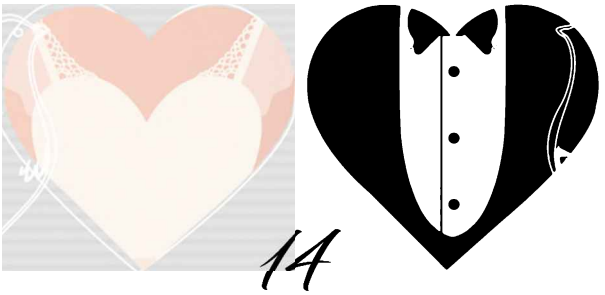

14

Mereka sedang berkumpul di ruang tamu setelah makan malam beberapa menit yang lalu. Raya sempat tertidur selepas magrib karena kelelahan setelah menempuh perjalanan cukup lama. Fajar dengan Raya, sama sekali belum bicara setelah percakapan terakhir di kamar tadi.

Setelah pengakuan cinta dari Fajar, laki-laki itu berubah seratus delapan puluh

derjat. Dia lebih memilih bungkam dan menjaga jarak dengan Raya.

"Bagaimana kabar ayahmu?" Tante Wulan memecahkan suasana yang sunyi. Sebagai orang yang sudah tua, dia tau pasti hubungan dua orang di depannya berjalan tidak baik. Raya lebih banyak membuang muka dari pada memandang suaminya sendiri.

"Alhamdulillah, Tante. Ayah sehat. Hmmm ... Alissa kemana ya, Tan? Belum tampak dari tadi."

"Oh, dia sedang magang di sebuah pusat perbelanjaan, karena lokasinya cukup jauh, jadi Alissa tinggal di kos saja," kata Tante Wulan sambil membuka toples berisi makanan ringan.

"Oo...." Raya mengangguk, dia jadi kehabisan topik.

"Oh ya. Fajar kan nama suamimu? Maaf, tante agak pelupa." Tante Wulan tersenyum.

"Iya, tante," jawab Fajar, dia memaksakan senyumnya.

"Apa ayah sudah bercerita pada tante kenapa kami ke sini?"

Tante Wulan diam sejenak kemudian mengangguk perlahan.

"Iya, tapi tidak bercerita banyak, yang jelas ayahmu bertujuan menyelamatkanmu dengan menyuruhmu tinggal di sini."

"Begitulah, Tante. Ada orang yang berniat membunuhku." Suara Raya berubah sendu.

"Tenang saja, di sini aman, asalkan jangan terlalu sering berbaur di keramaian, jika ada yang bertanya, bilang saja kalian dari kota dan berniat tinggal di sini." Raya mengangguk.

Tante Wulan melirik Fajar yang matanya sudah memerah menahan kantuk. Dia adalah orang yang arif, dia tahu pasti betapa lelahnya Raya dan Fajar.

"Suamimu sudah mengantuk, bawa dia beristirahat, lagi pula sekarang sudah jam

sembilan, besok besok masih banyak waktu untuk ngobrol."

Raya melirik Fajar sekilas, benar, mata laki-laki itu sudah berat dan menguap beberapa kali. Raya sebenarnya sengaja mengulur waktu supaya Fajar tidak betah dan tidur duluan, tapi laki-laki itu malah menu nggunya, sekarang mau bagaimana lagi, perintah untuk segera masuk ke kamar berasal dari tuan rumah sendiri.

Fajar meminta izin terlebih dahulu pada tante Wulan dan di ikuti Raya dari belakang.

Sesampainya di kamar, Raya membuang nafasnya. Dia harus melakukan penawaran dengan laki -laki itu sebelum tidur.

"Kau lihat? Hanya ada satu ranjang di kamar ini," kata Raya memulai percakapan. Setidaknya dia berbasa basi dulu.

"Aku tau, Raya."

"Dan, kita tidak mungkin berada di ranjang kecil itu bersama-sama."

Fajar diam, kemudian meraih ujung kaosnya, melepaskan kaos itu dan membuangnya sembarangan. Raya menutup mulutnya dengan mata terbelalak.

"Ya, Tuhan. Apa yang kau lakukan?"

"Melepas bajuku, kau bisa lihat sendiri."

"Aku sudah bilang kita takkan tidur bersama, kenapa kau...?"

"Bisa kau singkirkan dulu prasangka negatifmu padaku? Aku takkan melakukan apa yang ada dalam fikiranmu jika bukan kau yang meminta, di sini panas, Raya. Aku berhak menciptakan suasana nyaman untuk diriku sendiri."

Raya terdiam, agak malu dengan balasan Fajar tadi, pasti laki-laki itu berfikir macam macam padanya. Belum hilang keterkejutan Raya, laki laki itu sudah

melepas celana jinsnya menyisakan boxer berwarna hitam.

"Kau?"

"Tutup mulutmu! lalat bisa bersarang di sana." Fajar jengkel juga dengan sikap Raya.

"Ini tidak pantas," ketus Raya.

"Apa yang tidak pantas, kau sudah melihat semuanya lebih dari ini, lemparkan bantalnya, aku akan tidur di atas lantai."

Raya yang bingung melempar bantal.

"Kau akan tidur di lantai?"

"Memangnya kau mau tidur di lantai?"

"Aku bisa demam."

"Kalau begitu aku yang akan tidur di lantai, kau tidak mau berbagi ranjang kan? Aku tak punya pilihan lain, tidak mungkin aku tidur di sofa ruang tamu, ketidak harmonomisan kita tidak perlu di umbar-umbar." Fajar memposisikan dirinya dengan nyaman, dinginnya lantai keramik putih itu langsung meresap ke kulitnya.

Raya mengatupkan mulutnya, perlahan Raya merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, memiringkan tubuhnya melihat Fajar di bawah sana. Pasti lantai itu terasa dingin, belum lagi ... tanpa selimut yang menutupi tubuhnya yang ... Raya memejamkan matanya. Rasa asing kembali merambat ke perutnya.

"Kau tau, Raya. Tidur di atas lantai sudah biasa bagiku, gelandangan bisa tidur di mana saja, Raya." Fajar mengangkat lengannya, menjadikan bantal untuk kepalanya. Otot perut yang didapatkan dari latihan fisik yang keras itu tidak luput dari perhatian Raya.

Dia bisa mengamati dengan jelas, bagaimana lengan keras dan sepasang paha yang kuat itu saat ini. Laki-laki itu seperti di pahat oleh seniman profesional, tak ada cacat di fisiknya. Raya melihat ada bekas luka cukup panjang di bawah ketiak itu, mulutnya tak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Ada bekas luka di bawah ketiakmu," kata Raya, dia mengutuk dirinya sendiri karena terlalu ingin tahu.

Fajar menoleh, menatap Raya sekilas dengan senyum tipis yang hampir tidak terlihat.

"Luka ini aku dapatkan saat kita di terjang banjir bandang, waktu itu aku berusaha menyelamatkanmu lebih dulu."

"Benarkah? Ceritakan lebih Banyak!" Raya menjadi tertarik, dia menggeser posisinya mendekat ke tepi ranjang agar mereka bisa berbicara lebih dekat.

"Waktu itu, aku berhasil mendorongmu ke tangga untuk memanjat loteng rumah tua itu, tapi saat itu air bah langsung menghantam dan menerjang diriku Raya, sebuah bambu patah melukaiku saat itu, tapi syukurnya kita sama -sama selamat." Fajar memandang langit langit kamar kembali sambil mengingat semua itu.

"Kenapa kau menyelamatkanku lebih dulu?" Raya menggali lebih jauh.

"Ada dua nyawa dalam dirimu, nyawamu dan bayi dalam perutmu."

"Walaupun itu bukan bayimu?"

"Begitulah." Fajar mengehela nafas, dia sudah berniat mengakiri pembicaraan saat Raya memanggil namanya.

"Fajar, tidurlah di sini! kurasa masih muat untuk satu orang lagi," lirihnya.

Fajar memandang Raya meminta keyakinan wanita itu. Namun gadis itu dengan bodohnya malah mengangguk.

"Cuma tidur," tegas Raya. Fajar bangkit perlahan mendekati tempat tidur. Raya memberi ruang pada laki -laki itu walaupun harus merapat ke dinding.

"Tidak perlu kau ingatkan lagi, Raya." Fajar merebahkan tubuhnya di samping Raya. Merapikan bantalnya dan mencari posisi yang nyaman. Fajar sepertinya tidak tertarik berbicara lagi, dia mulai memejamkan matanya.

Raya menahan nafasnya sendiri, wangi maskulin yang begitu kuat mendera indra

penciumannya. Belum lagi bagaimana hangatnya kulit lengan laki-laki itu yang bergesekan dengan bahunya.

"Raya, bisa geser sedikit?" Fajar mendesak Raya, dia memang hampir terjatuh. Entah tante Wulan sengaja memberikan ranjang ukuran lajang ini pada mereka.

"Geser kemana lagi? Sudah mentok ke dinding tau." Raya berubah sewot. Dia berusaha menetralkan jantungnya yang menggila, ada apa ini ? Bahkan Fajar tidak berbuat apa apa.

"Jangan bergerak terus, Raya. Aku bisa jatuh ke lantai."

'Mati lah kau, Raya,' umpatnya pada dirinya sendiri, hembusan nafas hangat beraroma mint itu menyerbu pipinya. Dia bergidik, memaki dirinya yang terlalu sensitif.

"Kau bisa kehabisan nafas, Raya. Aku tau kau menahan nafasmu dari tadi, ada apa?" Fajar memiringkan tubuhnya,

menghadap ke wajah gelisah Raya. Wanita itu semakin resah sambil memejamkan matanya.

"Aku butuh minum."

"Bukan itu yang kau butuhkan saat ini," tantang Fajar. Dia tersenyum menang.

"Aku haus, aku butuh minum."

Fajar mengangkat jarinya, mengelus pipi merona Raya. Gadis itu spontan menutup mulutnya.

"Kau tidak butuh minum."

"Aku haus, ambilkan aku minum," bentaknya.

"Kenapa aku?"

"Karena kau pengawalku," bentak Raya.

"Kalau begitu kau tidak akan mendapatkan apa-apa." Fajar tersenyum licik.

"Lalu aku harus apa?" Raya terlihat putus asa, suaranya bergetar menahan tangis. Dia membenci dirinya sendiri saat ini.

"Katakan aku adalah suamimu."

"Tidak." Raya menggeleng kuat, air mata menetes dari sudut matanya.

"Katakan aku adalah suamimu, jika kau ingin selamat."

"Tidak." Raya tetap gigih dengan pendiriannya. Lalu dia tercekat saat jari besar itu merayap di balik baju tidurnya.

"Mintalah, Raya!"

"Tidak."

"Mintalah kepadaku!"

"Brengsek, kau suamiku, kau brengsek. Lakukan! tolong! please!" Raya menangis. Dia benar benar menyedihkan. Mata Fajar membola tidak percaya dengan permohonan itu.

Fajar masih menelaah wajah Raya, gadis itu sangat resah. Matanya terpejam dan terbuka bergantian. Wanita itu, terlalu ego dengan dirinya sendiri. Dia tidak mau berterus terang dengan jelas. Hanya

tatapan matanya yang memohon kepada Fajar.

" Raya." Fajar memanggilnya lembut. Dia mengenal dengan utuh istrinya itu. Dia tau apa yang sedang diinginkannya. Bukan air minum , bukan rasa haus tapi sebuah penyatuan yang layak mereka lakukan. Mereka baru mengenal ibadah suami istri itu baru sekali, layaknya penganten baru, sekali di ibaratkan baru membuka kulit ari.

"Aku membencimu." Raya menangis tapi tidak menolak semua sentuhan Fajar pada dirinya. Dia menjambak rambut pendek laki-laki itu sampai acak-acakan. Fajar membungkam mulut judes itu, baru saja Raya ingin membalas, Fajar lebih dulu melepaskannya.

"Siapa aku, Raya? katakan siapa aku."

"Kau suamiku, apa lagi? Lakukan tugasmu sekarang juga!" Raya tidak tau apa yang sedang merasukinya. Tapi, rasa ini sudah tidak bisa di bendung lagi. Rasa

tidak puas dan keinginan yang tak kunjung selesai.

Fajar mencium kening wanita itu sambil melafaskan doa. Jemari mereka berkait, disusul dengan jiwa raga yang melebur jadi satu. Raya menutup mulutnya sendiri meredam suaranya. Sumpah, ini rumah tante Wulan.

Raya sudah tidak tertolong lagi, setiap perlakuan Fajar padanya membuatnya melayang ke langit ke tujuh. Dia lupa dengan semua kerumitan hubungan mereka, yang jelas, ini terlalu indah untuk di katakan. Ini lebih nikmat dari pada pengalaman pertama mereka.

Dua jam, bagaikan sebuah pendakian yang tak kunjung selesai, nafas terputus tapi kekuatan semakin menggelora, Raya hanya bisa memejamkan matanya tanpa ikut mengambil alih permainan. Dia ingin menjadi ratu yang dilayani dengan sempurna.

Setengah jam berhenti, lalu mengulanginya lagi dan lagi.

Fajar bangkit merapikan selimut milik mereka, Raya langsung tertidur kelelahan. Ini sudah jam tiga pagi, tenaga mereka terforsir cukup banyak. Rambut Raya sudah basah karena keringat, alas kasur sudah lepas dari tempatnya.

Fajar mengusap bahu putih Raya, banyak tanda kepemilikan bertebaran di sana sini, membuatnya bangga, dia merasakan Raya benar-benar istrinya secara utuh.

" Raya."

"Engghhh." Raya merasa terganggu dengan guncangan pelan Fajar.

"Bersihkan dirimu! tidak baik langsung tidur setelah bersenggama."

"Aku capek." Raya menarik selimutnya lagi.

Fajar tidak menyerah pada akhirnya Raya bangun juga dan berjalan lebih dulu kekamar mandi. Sepuluh menit kemudian dia keluar dengan mata setengah terpejam. Tanpa di duga gadis itu langsung merebahkan dirinya keatas ranjang tanpa berkata apa apa.

Fajar tersenyum, dia bahagia. Terlepas apakah ini hanya sebagai hiburan bagi Raya. Dia sangat mensyukuri apa yang sudah dia dapatkan selama ini. Dia hanya perlu berusaha dan bersabar merebut hati Raya untuk dirinya sendiri.

Fajar berjalan ke kamar mandi, membersihkan dirinya sambil mengamati dirinya di depan kaca. Mulut judes itu, bahkan juga mewarnai kulitnya cukup banyak.

Lima belas menit kemudian, dia selesai membersihkan diri. Langsung mandi wajib agar dia bisa tidur dengan nyaman. Untung saja, dia tidak di pergoki oleh tante Wulan, bagaimana pun, kamar mandi terletak di

dekat dapur, melewati pintu kamar tante Wulan.

Fajar meraih kaos hitamnya dari tas belanjaan. Memakai secara kilat kemudian bergabung dengan Raya di tempat tidur.

Fajar memiringkan tubuhnya dan menopang kepalanya dengan telapak tangannya. Wanita ini, dilihat dari sisi manapun dia sangat cantik. Wajah putih dengan hidung mancungnya, mata sayu yang terkadang membuat Fajar dilema.

Dulu, dia terkenal dengan kecantikannya waktu mereka kuliah dulu. Namun tak ada satupun pria yang berani mendekatinya, dia bagaikan tuan putri yang tercipta bukan untuk dimiliki.

Fajar tersenyum lagi, sambil medaratkan telunjuknya di hidung raya. Kecantikan ini alami, tanpa make up dan polesan berlebihan. Bulu matanya lentik lebat, alis rapi teratur, rambut lebat hitam dan panjang. Dia bagaikan dewi yang di kisahkan dalam dongeng zaman dahulu,

terlalu cantik untuk menjadi manusia biasa.

"Raya, kamu tau? Setelah kepergianmu, aku hidup bagaikan orang yang tak memiliki roh, aku mengahbiskan umurku pada latihan militer dan pekerjaan, siang malam aku memikirkanmu, Raya. Aku tidak bisa mengucapkannya dengan manis padamu." Fajar bebicara sendiri sambil tersenyum dengan mata menerawang.

"Bahkan, aku dikira homoseksual karena tidak tertarik dengan perempuan mana pun, kau tau, Raya?Lima tahun aku menyimpan perasaanku padamu, dan sekarang, keadaan berbalik. Aku yang berjuang mendapatkanmu."

Fajar mengusap pipi putih Raya. Wanita itu benar benar tertidur seperti orang mati. Tangan besar Fajar meraba perut datar Raya.

"Hamillah secepatnya, Raya! dengan begitu kau takkan bisa lepas lagi dariku."

Fajar merasa matanya semakin berat. Tanpa di sadarinya, dia sudah terlelap di bahu istrinya itu.

Tuhan memperingatkan agar manusia tidak mencintai secara berlebihan, karena suatu masa apa yang paling dicintai berubah menjadi sesuatu yang kita benci. Dan jangan membenci secara berlebihan, boleh jadi apa yang terlalu dibenci akan sangat dicintai di kemudian hari.

Dulu, Fajar sangat membenci Raya, benci sebenci-bencinya. Dia apatis terhadap orang kaya, dia tidak menyukai orang yang menunjukkan kekuasaan di tempat umum. Seperti tidak sukanya Fajar melihat gadis itu yang selalu di kawal kemana pergi. Dia menyisihkan diri di kampus, tak pernah mau terlibat kerja sama dengan orang lain.

Dulu Fajar sangat membencinya, membenci setiap yang ada pada wanita itu, kecantikannya terasa memuakkan, sifat

sombongnya membuat Fajar selalu ingin menyakitinya.

Sekarang terbalik, dia sangat mencintai wanita ini. Mengagumi setiap kecantikan yang dilukis yang maha kuasa di setiap sudut wajahnya. Dia menerima kekurangan Raya, sifat ketusnya, moodnya yang naik turun, emosinya yang cepat meledak, atau sifat cengengnya yang berlebihan.

Dia memuja Raya dengan caranya, dia bukanlah laki-laki yang pandai bermanis mulut. Dia tidak punya pengalaman merayu sama sekali. Raya mampu mengobrak abrik hati dinginnya. Apa lagi setelah mereka melebur menjadi satu, dia semakin mencintai istrinya itu.

Raya bangun terlambat dengan tubuh terasa remuk. Bahkan ini sudah jam sembilan pagi, sangat tidak pantas seorang tamu bangun kesiangan di rumah orang.

Tapi apa daya, dia sangat lelah setelah melakukan riual suami istri berulang-ulang.

Alangkah malunya dia jika ketahuan menghabiskan malam penuh pahala di rumah tante Wulan. Tapi keberuntungan sedang berpihak, tante Wulan tidak terlihat sedang berada di rumah, motor matic yang biasanya terparkir manis di halaman rumah tidak terlihat dari tadi.

Raya baru saja selesai mandi, di kamar mandi tadi dia hampir saja menjerit saat melihat penampakan dirinya. Bekas itu bertebaran di sana sini. Raya sudah menggosok untuk menghilangkannya, tapi tidak berhasil, bekas itu malah berubah menjadi kebiruan.

Raya mengendap-endap keluar dari kamar mandi. Mengawasi jika saja tante Wulan tiba-tiba muncul. Dia bernafas lega saat berhasil masuk ke dalam kamar. Namun perasaan lega itu tidak berlangsung lama, matanya menangkap tersangka yang mewarnai kulitnya itu sedang duduk manis

di atas kasur sambil mengamatinya dengan mata berkilat aneh.

Raya menjadi canggung dengan Fajar saat ini, tingkahnya semalam sangat memalukan, dia tidak ubahnya seperti cacing kepanasan, kalau saja dia tidak menutup mulutnya, suaranya bisa membangunkan orang satu kampung.

" Raya," panggilnya pelan. Raya sedang menyisir rambutnya, namun matanya melirik Fajar sekilas. Fajar terlihat semakin aneh, apa bibirnya tidak capek tersenyum begitu, wajah ramah dan ceria itu tidak cocok dengan dirinya.

"Sda apa?" kata Raya sambil mengoleskan body lotion ke kakinya. Mata Fajar mengikuti kemana tangan Raya bergerak. Ini masih pagi, pikiran yang mengarah ke situ harus di singkirkan. Ya tuhan, kulit betis mulus itu belum sempat di beri tanda.

"Kau ingat perjanjian kita?"

"Yang mana? Terlalu banyak janji yang kau ingkari aku jadi lupa."

"Tentang perjanjian terakhir."

"Aku tidak ingat," kata Raya cuek sambil memakai make up tipis di wajahnya.

"Katamu, jika kau yang memulai lebih dulu, aku boleh membalasmu sepuluh kali lipat." Fajar ingin tertawa melihat wajah Raya yang berubah menjadi merah padam. Dia menantang mata Fajar dengan terpaksa.

"Aku belum mengatakan iya pada waktu itu, jadi belum dianggap sebagai sebuah kesepakatan."

"Diam artinya setuju."

"Kau selalu memanfaatkanku, dasar licik," umpat Raya.

"Coba kita mudur ke situasi semalam, siapa yang memohon lebih dulu, bukannya kamu yang memanfaatkanku."

"Diam! jangan ingat itu lagi!"

"Kau aneh, Raya. Seakan memiliki dua kepribadian, saat bermesraan kau sangat ramah dan manis, tapi setelah itu kau kembali menjadi orang asing."

"Jangan berharap apa pun dengan pernikahan ini, Fajar, kita tidak berencana hidup selamanya berdua, anggap saja yang terjadi hanya kebutuhan, " kata Raya kembali.

Fajar yang tadi berbinar langsung menatap masam, dia mendekati Raya sampai jarak mereka tinggal sejengkal.

"Kebutuhan katamu?"

"Iya, lalu apa lagi?"Raya menantang mata Fajar dengan dingin.

"Hubungan itu tidak berpengaruh padamu, Raya? Pada perasaanmu?"

"Tidak, apa yang kau harapkan?"

"Aku tak percaya ini, " Fajar tertawa pahit. Dia menggelengkan kepalanya, kejujuran itu sangat menyakitkan baginya.

"Kita ini sama-sama dewasa, hubungan tempat tidur bisa terjadi tanpa cinta sekalipun."

"Apa katamu?" Fajar mulai emosi, dia merasa tersinggung dengan semua ucapan Raya, wanita itu menganggap dia hanya sebagai penyalur kebutuhan semata. Kenyataan itu menampar harga dirinya sebagai seorang suami.

"Kenapa kau marah?"

"Jadi kau juga melakukannya dengan Mario mu itu? Denganku yang sama sekali tidak kau cintai kau melakukannya, apa lagi laki-laki itu adalah pemilik hatimu, Hah?" Wajah Fajar menegang.

"Aku bukan wanita seperti itu."

"Bukannya kau membutuhkan itu?"

"Aku tak pernah melakukan itu dengan siapapun kecuali denganmu."

" Benarkah tidak ada perasaan apa apa, Raya? Sedikit pun? Ingatlah! bagaimana kau mencintai ku dulu, ingatlah masa-masa kita berjuang bersama untuk hidup."

"Ya tuhan, semua itu masa lalu, Fajar. Aku tidak bisa jatuh cinta lagi."

Fajar tertunduk, dia yang berjuang sendiri di sini.

"Baiklah, aku mengerti." Fajar menghela nafas. Usahanya sama sekali belum membuahkan hasil.

"Jangan berharap banyak dariku , Fajar! kau tau sendiri kapan pernikahan kita akan berakhir."

"Baiklah, tak perlu kau jelaskan lagi."

"Kita kembali ke jalur seharusnya, aku atasanmu, kau pengawalku."

Fajar tidak menjawab. Wanita itu masih Raya yang sombong seperti dulu. Dia tidak berubah sedikit pun, kecuali cintanya, Fajar sudah di buang tak bersisa dari hatinya. Apa kah ini hukuman baginya karena menolak Raya dulu? kalau iya, ternyata ditolak itu sangat menyedihkan.

"Aku akan keluar sebentar."

Fajar tak menunggu jawaban Raya, dia melangkah lebar keluar dari kamar. Selepas kepergian Fajar, Raya mendesah sambil memijit keningnya, membawa tubuhnya duduk di atas ranjang.

Dia memastikan tidak mencintai pria itu, cintanya masih milik Mario sampai saat ini. Walaupun kenyataan tidak mengizinkan cinta mereka bersatu, tapi laki-laki itu tak pernah hilang dari ingatannya.

Dia menyukai Fajar dalam arti yang lain, tapi dia tau pasti itu bukan cinta. Laki-laki itu tampan, kuat dan mempesona, tingkat maskulinnya terlalu tinggi sehingga wanita sedingin dan sekaku Raya bisa terbakar dan meleleh bagaiakan lilin yang disambar api.

Raya merasakan jantungnya menggila bila berdekatan dengan laki-laki itu. Tapi bukan cinta, melainkan sebuah hasrat. Hasrat yang berkobar dahsyat tanpa bisa di tawar.

Raya butuh Mario saat ini, namun mereka tidak di perbolehkan membawa ponsel demi keamanan mereka. Dia kehilangan akses menghubungi ayahnya dan Mario, dua puluh empat jam dia hanya bergaul dengan Fajar.

Raya merebahkan dirinya di atas ranjang. Berusaha melupakan semua momen mesra yang pernah terjadi diantara mereka. Laki-laki itu, berbahaya bagi dirinya, sedapat mungkin dia harus menjaga jarak.

Raya bangkit saat pintu kamarnya di ketuk pelan, suara tante Wulan memanggilnya.

"Iya, Tante." Raya membuka pintu sambil menggerai rambut kesisi kanan kiri wajahnya. Dia tidak mau bekas memalukan itu malah dilihat tante Wulan.

"Ayo sarapan! tapi, mana Fajar?"

"Dia keluar sebentar tante, ada keperluan."

"Oh, ayo! nanti nasinya keburu dingin."

Raya mengikuti tante Wulan, baru saja dia berniat duduk di kursi meja makan, Fajar datang sambil menunjukkan wajah serius.

"Maaf, tante. Kami harus pergi."

"Ada apa?"

"Keberadaan kita sudah terlacak, seseorang yang mencurigakan tertangkap olehku tapi berhasil dilumpuhkan, aku yakin dia tidak sendiri, kita tidak punya banyak waktu, berkemaslah!"

Tante Wulan terlihat kebingungan, namun dia bergerak cepat mengambil kotak bekal dan mengisinya dengan nasi serta lauk secukupnya.

"Bawa ini! kalian belum makan apa pun."

"Terimakasih, Tante. Kami harus segera pergi, terimakasih atas semuanya, " kata Raya. Tante Wulan hanya menggungguk, dia tidak menyangka akan secepat itu berpisah dengan Raya.

"Baiklah. Jaga diri kalian."

Fajar dan Raya mengangguk lalu bergegas pergi setelah Raya mengambil sedikit barangnya dari dalam kamar.

Beberapa detik kemudian mereka sudah berada di dalam mobil. Fajar segera mengemudikan mobilnya ke pusat kota.

"Kita akan kemana?" kata Raya bingung.

"Kemana saja asal tidak di kota ini"

"Maksudmu kita tidak punya tujuan?"

"Jangan banyak bertanya! kau tau kita sedang melarikan diri, artinya kita tidak akan tenang sebelum musuh tertangkap."

Raya mendesah lelah, " kenapa kita bisa terlacak?"

"Pertanyaan itu lebih cocok untukmu," jawab Fajar, " sebelum kesini apa kau menghubungi seseorang?"

Raya berusaha mengingat ingat.

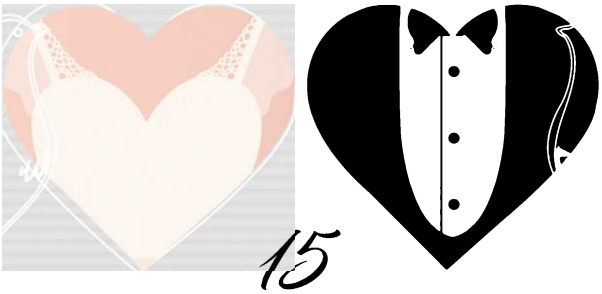

15

Fajar melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, dia yakin saat ini mereka tengah di buntuti. Marsel memang laki-laki yang takkan menyerah sebelum mendapatkan apa yang di inginkannya. Fajar tidak tau pasti apa yang membuat Marsel sangat membenci Raya, sehingga dia berniat melenyapkan nyawa wanita itu.

Mobil berpacu dengan waktu, Fajar tetap waspada dengan mobil yang mungkin

akan muncul tiba-tiba di belakang mereka, Fajar tidak boleh lengah sedikitpun.

Mereka tengah membelah jalan lintas antar propinsi. Propinsi yang paling dekat dengan palembang adalah propinsi Jambi, hanya daerah itu tujuan mereka sementara ini.

"Kita mau kemana?" tanya Raya masih dengan wajah cemas.

"Jambi."

"Apa ada keluargamu di sana?"

"Tidak."

"Lalu, kita akan tinggal dimana?"

"Jangan banyak bertanya, aku bisa menciummu sampai pingsan jika saja mulutmu masih mengoceh."

Raya mengatupkan mulutnya karena ancaman itu. Dia tidak mau terlibat sentuhan fisik lagi dengan Fajar.

Kondisi jalan cukup lengang, sekarang sudah jam sebelas menuju siang. Mereka tidak boleh bersantai-santai. Sejauh ini, Fajar belum melihat adanya mobil yang

mencurigakan, di belakang mobilnya hanya ada truk truk besar.

Jalan yang dilalui tak lagi mendapati adanya rumah penduduk. Hanya hutan dengan semak liar di kanan kiri, jalan juga mulai tidak sebagus sebelumnya. Jalan berlubang dan rusak itu membuat Fajar terpaksa mengurangi kecepatannya.

"Fajar."

"Hmmm?"

"Aku kebelet."

"Ha?" Fajar memandang istrinya itu yang duduk dengan gelisah. "Kau bisa bertahan satu jam lagi? Tak ada toilet untuk beberapa kilo ke depan."

"Aku bisa ngompol." Raya menahan geramnya. Tiba-tiba Fajar menepikan mobilnya.

"Kenapa kau berhenti?"

"Katanya kau mau buang air kecil."

Raya memandang keluar kaca mobil dengan tidak percaya, hutan dengan

semak-semak tinggi menjulang, bisa saja ada ular yang akan mematuknya.

"Aku tak percaya ini, kau menyuruhku buang air kecil di hutan ini?"

"Kau hanya perlu berjalan sedikit ke dalam semak, sampai tidak terlihat."

"Apa kau berniat membuangku? Ha?" Raya mendelik. Dia duduk gelisah menahan desakan alam yang tak bisa berkompromi.

"Jangan bertele-tele, Raya! Penjahat itu bisa saja menghabisi kita di sini."

"Ya tuhan, ini hutan. Dimana aku akan buang air kecil? aku bukan orang gila yang buang air sembarangan."

Fajar memandang lelah gadis keras kepala itu. Tanpa pikir panjang, dia langsung tancap gas, meladeni Raya hanya akan menghabiskan waktu.

"Berdoalah, Raya! Semoga ada mesjid setelah ini."

"Jika tidak bagaimana?"

Fajar mendesah, dengan gesit dia membuka plastik pembungkus makanan dan menyerahkannya pada Raya.

"Apa ini?"

"Untuk menampung urin mu, dari pada kau ngompol dan mengotori mobil."

"Apa?" Raya melotot keget dengan ide gila pengawalnya itu. Yang benar saja, menampung urin di plastik makanan, dalam mimpi buruk pun dia tidak pernah merasakannya.

Raya beruntung, lima belas menit kemudian mereka menemukan mushala kecil di pinggir jalan. Tanpa menunggu lama, Raya langsung lari terbirit-birit mencari toilet dari mushala itu, belum sempat Fajar menutup pintu mobil, Raya muncul lagi dengan wajah panik.

"Temani aku! toiletnya tidak memiliki daun pintu, bisa saja orang menerobos masuk."

Fajar tidak menjawab, dia mengikuti langkah Raya yang hampir berlari.

Benar saja, mushala kecil ini memiliki toilet yang tidak layak. Wajar saja, dia terletak di antara hutan-hutan, jarang di singgahi orang. Airnya pun agak keruh.

"Tutup matamu dan berbaliklah! jangan mengintip," ketus Raya sambil tergesa-gesa membuka celananya.

Fajar tersenyum."Buat apa aku mengintip sesuatu yang sudah aku hafal di luar kepala."

Raya tidak menanggapi, dia bernafas lega setelah urin itu di keluarkan sepuasnya.

"Airnya kotor," keluhnya. Namun tetap saja dia menggunakannya.

"Sudah?" Fajar mengira gadis itu sudah selesai. Matanya membelalak lebar, wanita itu dengan cerobohnya menghadap kepadanya,
tanpa di ketahuinya Fajar sedang meneguk ludahnya susah payah.

Sebelum wanita itu menyadari, Fajar buru-buru membalikkan badan dan berjalan cepat menuju mobil mereka.

"Ah leganya." Raya tersenyum sekilas.

Giliran Fajar yang gelisah. "Ada apa? Wajahmu memerah."

"Jika aku katakan apa kau akan memberinya?" tanya Fajar sejujurnya. Raya mengerti dengan kilat di mata Fajar. Lalu mengalihkan pandangan dengan gugup.

"Cepat nyalakan mobilnya! kita harus bergegas." Raya berusaha mempertahankan diri dari pesona laki-laki itu, pancaran mata gelap Fajar membuat perutnya melilit.

"Bagaimana jika kau hamil, Raya? Kau masih ingin kita bercerai?"

"Aku yakin aku tidak akan hamil."

"Jangan terlalu yakin, kau wanita yang sangat subur."

"Bolehkah aku berharap kau mandul saja?" balas Raya, dia marah karena takut

apa yang dikawatirkannya akan terjadi. Hamil? Dia belum berniat memiliki anak, apa lagi dari Fajar.

"Jangan berdoa sembarangan, doa yang jahat tidak di kabulkan tuhan."

"Jangan menakutiku terus."

"Kenapa kau takut hamil padahal kita sudah menikah?"

"Aku belum berniat punya anak, apa lagi darimu," ketusnya.

"Entah kenapa aku bisa jatuh cinta dengan wanita sombong sepertimu."

"Karena aku cantik."

"Aku bisa mendapatkan wanita yang lebih cantik darimu."

"Kenapa tak kau lakukan? aku tidak mengikatmu saat ini."

"Jau sungguh-sungguh, Raya?"

"Tentu saja, kau tidak penting bagiku."

"Jika saja aku menikah lagi, aku akan memiliki banyak anak."

"Baguslah, tak perlu pamer padaku." ketus Raya.

"Kami akan membangun rumah kecil yang di kelilingi pohon-pohon cemara dan beraneka ragam bunga."

"Lakukan saja, tidak ada urusannya denganku."

"Pasti aku akan sangat bahagia, mendapatkan istri yang cantik, lemah lembut dan melayaniku dengan sepenuh hati. Aku tak berniat selamanya menjadi pengawalmu."

"Baguslah." Suara Raya semakin ketus. Fajar semakin memanas- manasi Raya.

"Aku ingin istri yang menyambutku dengan senyum di pintu masuk saat aku pulang bekerja, menyajikan kopi pahit di atas meja makan, memijit pundakku yang sedang kelelahan. Aku membayangkan, tiga bocah kecil yang memelukku dan memanggilku ayah, istri cantik yang memakai daster dan perutnya yang kembali membesar, hmmm ... alangkah indahnya hidupku nanti."

Fajar melirik Raya yang mengatupkan mulutnya, matanya mulai merah seperti hendak menangis.

"Tidak usah bicara lagi, ceritamu tidak penting bagiku."

"Hmmm ... alangkah romantisnya kami saat itu tiba, tidur berpelukan dalam satu selimut, menghabiskan malam-malam mesra penuh cinta, istriku melahirkan anak-anak kami setiap tahun, aku pasti akan semakin rajin mencari nafkah untuk membiayai hidup kami."

"Siapa wanita itu?" Raya menjadi marah dan penasaran.

"Baru proses pencarian, tentu saja aku harus mempersiapkan penggantimu, aku sudah terlalu tua untuk melajang kembali."

"Dimana kau akan mencarinya?"

" Dimana saja," jawab Fajar enteng.

Raya tidak lagi bersuara. Hatinya merasa tidak suka mendengar mimpi Fajar. Dialah wanita yang lebih berhak menemani malam-malam mesra yang

diimpikan laki-laki itu. Dia yang lebih tau betapa menakjubkannya seorang Fajar. Dan semua itu akan dirasakan wanita lain? Dia akan menghabisi wanita itu. Tapi kenapa dia semarah ini?

Fajar berubah kesal, mobil itu malah mengalami kebocoran ban di jalan sepi. Belum ada pertolongan saat ini, para pengguna lebih memilih pura pura tidak melihat saat Fajar meminta bantuan melalui kode jarinya. Maklum, jalan lintas sumatra masih rawan perampokan dengan menggunakan berbagai modus.

"Bagaimana ini?" gumam Raya. Dia ikutan keluar dari mobil memandang ban mobil dengan putus asa.

"Tidak ada tanda-tanda bengkel di dekat sini." keluh Fajar. Kemudian, mata Fajar membesar.

"Aku tau caranya."

"Apa?"

Fajar mengambil jaketnya dari dalam mobil. Lalu menyodorkan pada Raya.

"Gulung dan masukkan jaket ini ke perutmu!"

"Apa?" Raya memandang Fajar tak percaya.

"Kau pura-pura hamil, dan seolah -olah mau melahirkan, pasang wajah memelas mu, tidak ada orang yang akan tega melihatmu, apa lagi orang yang memiliki istri dan anak."

"Aku tak mau, kau saja!" ketusnya sambil melipat tangannya.

"Kalau aku yang hamil, aku akan disangka gila, bukannya menolong, orang malah lari, lakukan sekali ini saja."

"Tidak."

"Kau mau kita menginap di jalanan sambil menunggu harimau Sumatra memakan kita?"

Raya berdecak kesal, kemudian merampas jaket itu dari tangan Fajar. Masuk ke dalam mobil.

Beberapa saat kemudian dia keluar dengan perut yang sudah besar dengan

wajah merah padam. Lelucon ini malah menggelitik hati Fajar, sebentar lagi, perut itu akan membesar secara alami. Hatinya menghangat, andai saja kenyataannya bisa semudah itu.

"Pasang wajah memelas dan wajah kesakitanmu!"

"Aku tidak bisa."

"Kau mau di makan harimau Sumatra? Dibanding diriku, dia akan memilih dirimu."

"Kenapa?"

"Kau banyak dagingnya, di sini dan di sini." Fajar menyentuh dada Raya dan panggulnya. Raya mendelik marah.

"Kurang ajar, kau mengambil kesempatan ya."

"Ya tuhan, jangan bertingkah polos. Aku sudah kenyang dengan bagian itu." Fajar tersenyum menang. Raya tidak lagi menanggapi, dari kejauhan mereka melihat truk besar membawa barang yang ditutup terpal. Raya bergegas ke pinggir jalan,

memasang wajah meringis sambil memegang perutnya.

Benar saja, sang sopir berhenti dengan wajah penasaran. Kenek mobil itu menjulurkan kepala sambil memandang mobil yang bannya sudah kempes.

"Kenapa, Neng?"

"Saya ... saya mau melahirkan, ban mobil kami bocor, tolong ... auuh sakit sekali, bayinya sudah mau keluar."

Sang sopir tidak tega, lalu memerintahkan keneknya untuk mengikatkan tali besar ke mobil itu untuk di tarik oleh truknya.

"Masuklah! Bawa suamimu!" perintah sang supir yang terlihat sudah berumur itu.

"Berikan kunci pada anak buahku!" perintahnya pada Fajar, Fajar memberikan kunci itu. Lalu sang supir mempersilahkan mereka masuk kedalam truk.

Raya berada di tengah antara sopir dan Fajar, sesekali mengeluarkan suara merintih.

"Sabar, sayan! sebentar lagi pasti ada rumah sakit," jawab Fajar, ada rumah sakit pasti ada bengkel. Mereka harus cerdik memanfaatkan situasi. Fajar mengelus elus perut palsu Raya, sambil menempel dan memegang pinggang istrinya itu. Jika saja saat ini mereka tidak dalam kondisi bersandi wara, dia sudah mencakar cakar wajah Fajar.

"Ya ampun, bayinya menendang terus," sindir Fajar, padahal Raya menginjak kakinya dengan sengaja.

"Mana rintihanmu?" bisik Fajar.

"Bersabarlah, sebentar lagi ada rumah bersalin." Wajah sang supir ikut kawatir.

"Ah, ini sakit, uh...." Raya mengeraskan rintihannya. Fajar berbisik lagi.

"Itu rintihan saat kita di tempat tidur, bukan begitu."

"Diaaaam," teriak Raya, dia benci dengan segala perintah suaminya itu.

"Sabar bang, istri yang mau melahirkan itu memang begitu."

Fajar hanya tersenyum. Lima belas menit kemudian mereka sampai ke rumah bersalin.

"Perlu saya antar?" tanya sang bapak yang baik hati itu.

"Tidak usah, pak. Terimakasih banyak. Semoga lancar di perjalanan." Fajar menggendong Raya yang hanya bisa pasrah. Kenek yang mengendarai mobil mereka membuka tali yang di ikatkan dan menyerahkan kunci mobil pada Fajar.

"Terimakasih, bang."

Setelah situasi aman, Raya meloncat dari gendongan Fajar, gerakan cepatnya itu membuat jaket yang menjadi perut palsunya melorot dan jatuh.

Fajar tertawa terpingkal-pingkal, menyerahkan jaket itu pada Raya.

"Anakmu sudah lahir," ejeknya.

"Dasar sinting," balas Raya, baginya ini sungguh tidak lucu. Fajar semakin

mengejek Raya. Wanita itu membuang mukanya menahan malu.

"Kau berbakat menjadi artis dengan uh ah uh mu, ha ha."

"Kau bisa diam tidak? Aku juga bisa berubah gila karena dirimu, hamil? Ah! yang benar saja."

"Tentu saja benar, sebentar lagi perutmu akan besar secara alami." Fajar berjalan dipinggir jalan mencari bengkel, Raya mengikutinya.

"Tidak akan."

"Kau yakin sekali."

"Firasatku lebih kuat dari dugaanmu."

"Ya ya ya ... capek bicara denganmu, kalau kau hamil bagaimana?"

"Aku tidak hamil."

"Kalau?"

"Aku akan mengugurkannya."

"Apa? Oh, oke. Setelah itu aku akan menikah dan langsung memiliki anak dengan wanita lain."

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada apa-apa."

"Kau mau menikah lagi? Kita bercerai dulu, baru kau bisa menikah."

Senyum konyol Fajar hilang seketika dan berganti dengan wajah marah, sekejap mata dia sudah memanggul Raya dan berlari menuju rumah kosong yang ada di tepi jalan.

"Turunkan aku!"

"Tidak."

"Mau apa kau?"

"Memperkosamu," jawab Fajar,

"Hentikan! kau sungguh hina," teriak Raya. Fajar menghentikan langkahnya. Menurunkan Raya dengan kasar, memandang wajah istrinya itu dengan serius.

"Jangan membuatku bosan, Raya. Aku bisa saja meninggalkanmu saat ini. Aku lelah mengejarmu terus-menerus sementara kau terus menghindar, kau mengingkari hatimu sendiri."

"Aku tidak merasakan apa-apa padamu."

"Benarkan?" Fajar menyipit, meraih leher jenjang Raya dan membungkam mulut judes itu sepuas hatinya. Pertama Raya menolak, kedua Raya diam, ketiga dia malah mengalungkan tangannya membalas lebih gila. Untung saja tidak ada siapa-siapa di rumah kosong yang tidak lagi memiliki daun pintu dan di kelilingi semak belukar.

Fajar melepaskan lebih dulu, memandang mata sayu Raya.

"Jika saja harga dirimu terus saja menguasai hatimu, ciuman itu besok takkan menjadi milikmu lagi, Raya. Aku lebih memilih menikah dengan wanita yang mencintaiku walaupun aku tidak mencintainya, dari pada terus mengemis padamu bagaikan gembel yang meminta uang untuk makan."

Fajar kemudian pergi meninggalkan Raya yang mengusap wajahnya.

Mereka sedang duduk di kedai kecil yang menjual makanan ringan beserta gorengan hangat. Perut yang belum sempat diisi sudah meronta- ronta minta makan. Segelas teh manis dengan sepiring gorengan tandas dalam sekejap. Wajah dan penampilan mereka benar-benar kusut, keringat dan debu menempel di wajah mereka.

Raya awalnya tidak mau mencoba memakan jajanan pinggir jalan itu dengan alasan penjual dan tempatnya kurang bersih. Tapi melihat Fajar yang melahap semuanya , dia pun mencobanya dengan penasaran. Satu gigitan dia menelaah rasa gorengan tersebut. Lumayan, pikirnya. Gigitan kedua, enak. Akhirnya dia menghabiskan satu gorengan berupa bakwan itu tanpa pikir panjang lagi.

"Aku mau lagi," ucapnya entah kepada siapa. Fajar dari tadi bersikap cuek padanya. Tidak tertarik menjawab komentar Raya. Raya menjadi kesal, penjual masih asik dengan wajan dan minyak panas di hadapannya.

Raya berdiri mendekati keranjang yang dibuat dari anyaman bambu untuk meniriskan bakwan yang habis digoreng, keranjang itu sudah kosong kerena gorengannya terjual habis.

"Masih lama, Bu?" Raya mengintip sedikit ke dalam.

"Sebentar lagi."

Raya akhirnya duduk di samping Fajar, menghadapi Fajar yang begini lebih sulit dari pada Fajar dengan mulut tajamnya.

"Dimana ini?" Raya mengamati pemandangan sekitar, rumah penduduk belum begitu banyak, lahan lahan gambut dan kebun sawit yang baru di tanam terhampar seluas luas mata memandang.

"Masuk Muaro Bungo"

"Hmmm...." Raya kehabisan topik. Fajar kembali bungkam sambil membersihkan mulutnya dengan tisu.

"Mobilnya sudah oke, Bang!" seru pekerja bengkel yang berada beberapa meter dari kedai gorengan.

"Bungkus saja, Bu!" Raya mengeluarkan uang seratus ribu. Fajar tidak peduli dan melenggang menuju bengkel.

"Sekalian sama yang dimakan suami saya." Pengakuan yang spontan, tapi disadarinya setelah selesai mengucapkannya. Dia jadi malu sendiri.

"Punya abang itu sudah dibayar."

"Oh." Jawab Raya sambil menerima uang kembalian dan sebungkus gorengan yang masih panas.

"Ayo, Raya!" teriak Fajar dari dalam mobil. Raya berjalan sambil menggerutu dalam hati.

"Mau kemana lagi kita?"

"Kemana mobil membawa," ketus Fajar, suasana hatinya sedang tidak baik.

"Kau tak memiliki tujuan?"

"Kita bukan sedang berlibur, tapi melarikan diri sejauh-jauhnya."

"Aku tidak percaya ini."

"Jangan selalu mengeluh! kau tidak pernah bisa menghargai jasa orang lain."

"Jasamu? Kau sedang bekerja padaku, kau melakukannya karena digaji. Iya, kan?" Raya menumpahkan kekesalannya. Dicuekin berjam-jam sangat tidak enak.

"Kau takkan mengatakan itu jika kau mengingat masa lalu kita, Raya."

"Aku tidak berharap bisa mengingatnya."

"Terserah padamu!" Fajar sedang tidak ingin melanjutkan pertengkaran dengan wanita itu. Dia sedang lelah, fisik dan pikiran.

Mobil berjalan stabil, sekarang mereka melalui jalan yang di kelilingi hutan liar dan tidak memiliki lampu jalan. Berdasarkan pengetahuan Fajar, jalan ini akan menghubungkan mereka ke Sumatra Barat.

Raya menguap-nguap beberapa kali, namun dia enggan memejamkan mata. Saling diam, tak terlibat obrolan apa pun. Fajar sebenarnya butuh istirahat sejenak, namun mereka sedang berada di jalan lintas yang rawan. Mobil lain sesekali melintas dari arah berlawanan.

"Sudah jam delapan malam," gumam Raya.

"Tidurlah!"

"Pohon-pohon besar ini membuatku takut."

Fajar tidak menjawab, ketika mobil menuju tikungan, sebuah benda asing pecah di kaca mobilnya. Fajar kaget, begitu juga Raya. Fajar memicingkan mata untuk konsentrasi dengan jalan di depannya.

"Apa itu?"

"Telur."

"Telur? Siapa yang melemparnya? Aku tidak melihat adanya orang di sini, hentikan mobilnya! Kita bisa kecelakaan," teriak Raya.

"Berhenti dan kita mati, itu lah tujuan mereka, membuat kita berhenti lalu menghabisi nyawa kita, ternyata musuh menunggu di tempat yang tepat." Wajah Fajar menegang, rautnya berubah datar dan dingin, kaca mobil menjadi buram, melesat sedikit saja mereka akan di tabrak kendaraan dari arah yang berlawanan.

Raya memekik, saat mobil lawan membunyikan klakson yang sangat keras. Disusul oleh deru beberapa motor yang berjumlah lebih dari lima buah yang menghadang mobil mereka dari depan dan belakang.

"Sial, berdo'alah, Raya! Musuh sudah di depan mata." Fajar mensiagakan postol

di pinggangnya, dan sebuah pisau kecil di balik bajunya.

Raya memucat, pengendara yang memakai masker dan helm itu mulai turuan satu persatu dan mengetuk kaca mobil Fajar. Fajar menurunkan kaca mobilnya, wajahnya santai saat salah satu pria bertubuh tambun menodongkan pisau ke lehernya.

"Keluar!" Hardiknya dengan suara besar. Fajar masih santai, dengan perlahan dia membuka pintu mobil. Dia memandang Raya dengan penuh keyakinan. Mengunci wanita itu di dalam.

"Kita bisa bicara baik-baik, apa yang kalian inginkan?" kata Fajar mengulur waktu.

"Nyawamu ... ha ha ha." Mereka tertawa terbahak-bahak.

"Aku cuma punya satu."

"Kalau begitu aku akan mengahabisinya." Pria tambun itu lasngsung bergerak, melayangkan pukulan

sekuat tenaga ke wajah Fajar, namun belum sampai tangan pria itu menyentuh Fajar, laki-laki tambun itu sudah terpelanting terkena tendangan kuat kaki panjang Fajar.

Laki-laki kedua maju, dengan sebilah pisau di tangannya, menyerang dan mencari perut Fajar sebagai sasaran utama, namun dia bukanlah lawan yang sepadan untuk Fajar yang terbiasa dengan dunia beladiri dan pengalaman militernya. Laki-laki kurus itu dibalikkan dengan satu tangan, jatuh tersungkur dangan wajah mengahantam aspal jalan.

Mereka mulai terpancing amarah, mengeroyok secara bersama-sama, Fajar menghadapi mereka dengan tangan kosong. Satu persatu lawan akhirnya tumbang dengan wajah babak belur.

Tapi ada satu lawan yang cukup tangkas dan gesit yang tidak bisa diremehkan kemampuan bela dirinya. Dia bisa menghindari serangan dengan

tangkas. Lawan yang menarik, sudah lama Fajar tidak melatih ototnya secara nyata begini.

Raya yang terkurung di dalam mobil hanya menjerit histeris saat beberapa kali Fajar terkena pukulan.

Lawan yang tadi tersungkur, bangkit kembali dan mengeroyok Fajar menggunakan pisau. Satu persatu berhasil ditumbangkan Fajar sampai mereka tidak sadarkan diri. Namun, beberapa diantara mereka berusaha bangkit kembali menyerang Fajar dengan pisau.

Kondisi jalan yang lengang, ada pun mobil yang lewat, mereka memilih tidak peduli karena di sini masih rawan perampokan.

Beberapa menit kemudian, Fajar mulai kewalahan, musuh menyerangnya membabi buta. Saat dia memukul lawan yang paling gesit itu, sebuah benda menancap di punggungnya, sakit, terasa sangat sakit. Fajar lengah, dia mengira pria

yang tersungkur sudah jatuh pingsan. Tapi malah menyerangnya dari belakang.

Raya terpekik, pisau itu menancap sempurna di bawah bahu suaminya itu. Fajar masih berjuang mempertahankan diri, mengeluarkan pistol dari pinggangnya dan menembak kaki laki-laki yang baru saja menusuknya dengan pisau. Laki- laki itu menjerit menahan rasa sakit di bagian betisnya.

Beberapa orang lagi, berhasil melarikan diri, satu orang pingsan dan lawan yang paling tangkas itu sudah mulai terhuyung kehabisan tenaga.

Fajar menghantam kepala laki-laki itu sekuat tenaga, tidak peduli dengan darah segar yang merembes deras dari punggungnya. Dia masih berjuang mempertahankan nyawanya.

Pria tinggi itu, jatuh pingsan dengan mulut mengeluarkan darah, pria yang tertembak masih tersungkur sambil merintih. Pandangan Fajar mulai buram,

dia membuka kunci mobil dan melempar kunci itu pada Raya.

"Larilah!" perintahnya.

"Tidak!" Raya menggeleng, air matanya bercucuran. Raya merasa lututnya lemas dan tubuhnya menggigil.

Fajar membungkuk, menarik paksa penutup wajah laki-laki itu. Dia sudah mengira, pria itu adalah Marsel.

Pandangannya semakin buram. Raya sudah keluar dari mobil berlari mendekati Fajar, seiring dengan robohnya tubuh laki-laki itu kepangakuannya.

"Larilah!" bisiknya hampir tak terdengar, namun setelah itu matanya tertutup dan tak lagi mengeluarkan suara.

"Fajar?" Raya menepuk pipi pria itu, darah segar mengotori celana pendeknya, Raya menangis putus asa. Meraung memanggil nama laki-laki itu.

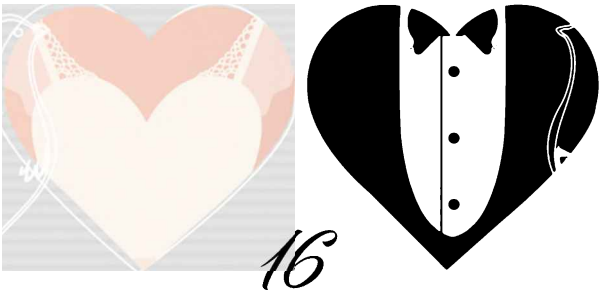

16

Di tengah keputusasaan Raya, pertolongan datang tidak disangka-sangka. Seorang pria tua pedalaman yang biasa di sebut suku Kubu di Jambi menyelamatkan mereka. Laki- laki tua itu kebetulan sedang berburu burung Balam di hutan, tanpa pikir panjang laki-laki yang yang menyuruh Raya memanggilnya 'pak Wo' itu mengangkat tubuh berat Fajar masuk ke dalam mobil.

"Tidak ada rumah sakit di sekitar sini, jarak rumah sakit kurang lebih tiga jam lagi, suamimu bisa mati kehabisan darah." Bahasa indonesia yang lancar dan fasih, berbeda dengan perkiraan Raya. Dia mengira suku Kubu itu tidak bisa berbaur dengan manusia modren.

"Pak wo bisa menyetir?"

Laki-laki itu mengangguk. "Kita kerumah saya saja."

Benar benar laki-laki yang tulus, mereka meninggalkan penjahat itu tergeletak begitu saja di pinggir jalan. Raya yakin, mereka belum mati, tapi mengurus Fajar lebih utama saat ini.

Raya hanya bisa mendekap kepala suaminya itu. Darah segar terus megalir dari punggung di bawah bahunya. Raya sangat takut, benar -benar takut. Pisau masih menancap dalam. Ya tuhan, laki-laki itu celaka karena menyelamatkannya.

Mobil itu merambah jalan tanah yang cukup lebar, melalui jalan becek dan

berlumpur. Raya terus saja berdoa, Fajar harus selamat, bagaimana pun dia sudah berhutang nyawa pada suaminya itu.

Tidak butuh lama, mobil itu berhenti di sebuah rumah panggung yang cukup besar, ada beberapa rumah di sekelilingnya, halaman tanah yang luas dan listrik sudah masuk ke kampung itu.

"Tebo, tolong angkat pemuda ini ke dalam rumah." Pak wo berseru keras, beberapa pria yang sedang duduk di balai balai berlari dan membantu membopong Fajar.

Salah seorang laki-laki yang merupakan Mantri yang biasa membantu puskesmas di perbatasan mendekati Fajar yang tidak sadarkan diri. Pisau sudah dicabut dari punggungnya, Raya hanya bisa berdoa dalam hati dan tidak peduli dengan tangan dan pakaiannya yang terkena darah.

Mantri itu menggunakan alat-alat medis seadanya, menjahit luka itu dan melekatkan perban dengan hati- hati. Raya

mengelus kepala Fajar dengan berurai air mata.

Pak wo yang pergi keluar mengambil tanaman obat sudah kembali ke rumah panggung. Menumbuk dan mencampur dengan tanaman yang tidak di ketahui Raya.

Fajar menjadi pusat perhatian orang kampung, tapi mereka tidak berani bertanya secara langsung dan hanya menduga duga dalam hati.

"Kau harus memaksanya meminumnya, supaya tubuhnya kembali kuat dan dia sadar secepatnya!" perintah pak wo itu dengan tegas, ramuan yang ditumbuk itu sudah disaring dan dicampur dengan air.

Pak wo dan istrinya meninggalkan Raya dengan Fajar di bilik kecil itu. Bajunya sudah di buka dan meninggalkan celana jins yang berlumuran darah.

Raya mengambil sendok yang sudah disediakan, mengambilnya sedikit dan

memasukkannya di sela bibir Fajar. Beberapa kali menyuapkan ramuan itu, Raya merasa ramuan itu lebih banyak terbuang dari pada masuk ke mulut Fajar. Dia harus mencari akal untuk memasukkan obat itu sampai habis ke perut Fajar.

Raya tidak kehabisan akal, dia meraih cangkir yang berisi ramuan itu, memasukkan ke dalam mulutnya. Rasanya sangat aneh dan hampir membuat dia muntah, tapi ini adalah satu satunya cara untuk memasukkan obat itu ke perut Fajar.

Raya mendekati wajah Fajar, membuka rahang dan bibir pucat itu. Menyatukan mulut mereka, Raya mendorong ramuan dalam mulutnya masuk ke kerongkongan Fajar. Berhasil, ramuan yang terbuang dan mengalir di sela bibir Fajar hanya sedikit. Raya mengulanginya lagi dan lagi, sampai ramuan dalam cangkir itu habis dan masuk ke perut Fajar.

Dia lelah saat ini, berlari dan selalu melarikan diri tanpa tujuan membuatnya merasa hampa. Hanya laki laki ini yang dimilikinya saat ini. Dia tidak boleh mati, Raya belum sempat membalas budi padanya. Andai saja Fajar tidak menguncinya di dalam mobil, pasti dia sudah meregang nyawa, karena dialah target sesungguhnya.

Raya meraih tas berisi baju baru mereka. Mengeluarkan pakaian lengkap Fajar. Dia harus melakukan ini, melepas semua kain yang melekat pada suaminya, mencelupkan handuk pada baskom kecil yang sudah di sediakan. Lalu mengusap wajah babak belur suaminya itu, beserta luka luka memar di tubuhnya yang lain.

Saat ini Raya memandang Fajar dengan cara berbeda, biasanya rasa panas akan mengalir dan berakhir di perutnya, maka malam ini dia tidak merasakan itu. Walaupun tubuh sempurna itu tergolek

pasrah tidak berdaya. Yang ada adalah perasaan bersalah dan kasihan.

Raya memasangkan pakaian dalam dan celana baru itu pada Fajar dengan hati-hati. Sedikit pun dia tidak akan menyakiti kulit memar itu.

Raya mengumpulkan kain kotor itu, mengganti bajunya sendiri dengan daster batik yang dibelikan Fajar tapi belum pernah di pakainya.

Saat selesai berpakaian, Raya mendengar pintu bilik di ketuk perlahan. Mak wo, istri pak wo tersenyum sambil mengulurkan semangkok bubur pada Raya.

"Hanya ini yang ada untuk kalian."

"Terimakasih, Mak." Raya meraih mangkok itu, isinya cukup banyak, pas untuk dua orang. Raya meletakkan mangkok itu di samping tempat tidur kayu, merapatkan selimut ke tubuh Fajar.

Raya berbaring, menupang kepalanya menghadap pria pingsan itu. Wajah babak

belur penuh luka yang sudah mulai mengering, tapi tak pernah mengurangi kadar ketampanannya. Dia malah mirip dengan bintang bintang film action yang sering ditonton Raya. Terlihat jantan dan keren.

Suara jangkrik beradu dengan suara desau angin yang menggoyangkan dahan pohon besar, menghasilkan bunyi tersendiri. Orang desa tidak bertanya apa-apa, dan langsung memberikan mereka kesempatan untuk istirahat.

Raya mengamati lagi, benarkan mereka sudah pernah melalui banyak hal dimasa lalu? Tapi kenapa tak sedikitpun otaknya mengingat?

Raya mengelus pipi yang mulai kasar karena ditumbuhi bakal janggut yang belum dicukur. Dalam hatinya, dia senang berada di dekat pria itu, namun teringat pertemuan pertama yang kurang menyenangkan itu, dia menjadi tidak ingin mengenal Fajar lebih jauh lagi.

Dia menyukai laki-laki seperti Mario. tutur katanya sopan, bahasanya lembut, perhatian dan selalu bisa membuatnya senang. Fajar adalah kebalikannya, dia ketus, kasar, mulutnya tajam dan selalu membuatnya kesal.

Tapi ada kelebihan Fajar dibanding Mario. Mario adalah sumber ketenangan dan kenyamanan, jantungnya akan bedetak teratur jika mereka bersama. Dengan Fajar, dia tidak bisa berfikir jernih, daya tarik pria itu terlalu kuat dan memikat, Raya menjadi kehilangan kontrol diri saat jantungnya terus saja berdetak cepat jika sudah menatap mata tajam dan dingin itu.

Raya menikmatinya, setiap kemesraan yang pernah mereka lalui, dia memang menolak melalui lisannya. Tapi sebenarnya dia ingin terus melakukannya lagi, tapi harga diri lebih utama dibandingkan hasrat.

Wajah Fajar mulai dialiri darah. Kelopak matanya bergerak pelan,

kemudian terbuka perlahan. Dia mengamati langit langit bilik rumah panggung, dan berakhir di wajah Raya yang tersenyum lega.

"Syukurlah, kau sudah sadar." Raya memeluk erat Fajar dengan penuh Syukur. Saat pria itu mendesis sakit, Raya melepaskannya.

"Maaf, kau ingin sesuatu?"

"Aku haus dan lapar," katanya pelan. Raya mengapitkan lengannya di ketiak Fajar, meletakkan dua bantal sebagai sandaran agar posisi kepala Fajar agak tinggi.

"Aku akan menyuapimu" Raya meraih mangkok bubur yang masih hangat itu. Fajar mengamati wajah cantik Raya, daster batik tanpa lengan yang memamerkan lengan putih mulus Raya, dia bertambah cantik.

Tangan Raya terulur, memasukkan sendok itu perlahan kemulut Fajar. Mata

mereka bertemu, saling mengunci, tak ada yang berani berkedip lebih dulu.

"Hmmm." Raya berdehem, dia kesusahan menelan air liurnya sendiri. Lalu dia menyuapinya kembali, menghindari tatapan Fajar.

"Minum!" pinta Fajar. Raya meraih gelas dan mendekatkan ke mulut Fajar. Sekali teguk Fajar menghabiskan satu gelas.

Raya kehabisan kata kata. Namun tangannya tetap bekerja menyuapi suaminya sampai bubur itu habis.

"Terimakasih, sayang!" lirih Fajar. Raya tercekat, apa telinganya tidak salah dengar? Fajar baru saja memanggilnya dengan sebutan 'sayang'.

Raya memandang mata Fajar dengan tatapan penuh pertanyaan. Tiba-tiba saja, hatinya berdesir hebat. Pipinya merona, tidak ... ini bukan desiran hasrat. Rasanya berbeda, tapi apa?

Raya menyelami mata sayu dan lelah milik Fajar, tak ada tatapan bercanda dan mengejek seperti biasanya. Tanpa suara, tanpa perdebatan. Semakin lama dia menantang mata itu, hatinya semakin berdesir hebat, ada rasa berbunga-bunga yang tidak bisa dijabarkan bagaimana wujudnya.

Raya memutuskan kontak mata lebih dulu, menggelengkan kepalanya dan menunduk menatap lantai kayu yang dilapisi tikar anyaman rotan. Raya bangkit, merapikan baskom berisi air hangat dan memeras handuk basah itu. Kemudian mengangkat mangkok bubur sekalian baskom kecil itu menuju dapur rumah panggung. Semua gerakan itu tidak luput dari pandangan Fajar, bagaimana lengan ramping dan mulus itu terulur membawa dua barang secara bersamaan. Bagaimana rambut indah itu tergerai bebas dan disematkan ke telinga kirinya. Wanita itu,

layak di juluki bidadari yang sedang tersesat di Bumi.

Belum habis renungan Fajar, Raya kembali muncul di pintu kamar, menutup pintu yang mulai lapuk itu dengan perlahan dan berjalan bimbang ke arah tempat tidur.

Dia tidak memandang pria yang sedang mengaguminya, Raya duduk di ujung tempat tidur dan menjauh. Ada rasa salah tingkah dan gugup yang sangat kentara di hatinya.

"Raya," sapa Fajar pelan. Dia ingin menggapai lengan itu untuk mendekat padanya. Namun apa daya, sedikit gerakan saja membuat bekas luka itu sangat sakit.

Raya menoleh gelagapan sambil mnggigit bibirnya sendiri. Dia bahkan tidak berani mengeluarkan suara.

"Mendekatlah!"

Raya menimbang, lalu beringsut perlahan kedekat Fajar, dipan kayu itu berderit cukup berisik.

"Di sini!" Fajar menepuk dada telanjangnya, Raya mengangkat wajahnya, tidak langsung mengikuti ajakan Fajar. Namun pria itu perlahan meraih jemarinya. Menuntun dan memberi keyakinan pada Raya.

Raya akhirnya menurut, meletakkan kepalanya hati hati, takut menekan luka di punggung Fajar.

Raya memejamkan matanya, jantung laki laki itu, tidak kalah bergemuruh dengan jantungnya.

"Terimakasih," bisik Fajar.

"Aku tidak melakukan banyak hal."

"Kau ikut andil menyelamatkan nyawaku."

"Sudah kewajibanku, aku mungkin sudah berhutang nyawa beberapa kali padamu," jawab Raya. Raya meresapi kehangatan yang bersumber dari tubuh berotot itu.

"Jangan anggap itu hutang, Raya! Suami istri berkewajiban saling melindungi."

Raya tidak memiliki kata untuk menjawab penegasan Fajar.

"Raya."

"Hmmm?"

"Kau sangat cantik malam ini," bisik Fajar. Raya merasa nafasnya sesak, pujian itu begitu berpengaruh pada dirinya.

"Mungkin karena aku memakai daster yang kau belikan." Raya menghela nafasnya sendiri. Kenapa suasana secanggung ini, Fajar yang begini membuatnya mati kutu.

"Raya."

"Ya?" Raya mengangkat wajahnya, mata mereka berserobok, Raya tidak bisa merasakan nafasnya sendiri. Hatinya merasa ada bunga-bunga yang bermekaran kembali.

"Kau cantik."

"Jangan terus memuji!" Raya separoh berbisik. Bibir yang mulai dialiri darah itu tersenyum lebar.

"Aku ingin kita menjadi orang biasa, hidup di rumah sederhana, tanpa memikirkan musuh dan uang, suasana yang seperti ini akan membuat kita lebih dekat."

Raya diam saja, dia tidak tau harus berkata apa. Dia kemudian bangkit memberi jarak dengan tidur di samping laki-laki itu. Raya tak memiliki nyali saat ini. Matanya teralih memandang pigura tua yang terpajang di dinding papan.

"Raya," laki-laki itu terus saja memanggilnya, nada rendah dan merayu, Raya sudah berusaha untuk membentengi dirinya, tapi malam ini dia telah kalah dengan kekuatan pesona laki-laki itu.

"Tidurlah! Kau sangat lelah."

"Aku masih ingin bercerita padamu."

"Apa yang ingin kau ceritakan."

Fajar diam sejenak, kemudian mengambil nafas.

"Waktu itu, saat banjir bandang menghantam tempat tinggal kita, saat kita berhasil selamat dan mencapai atap, kita kehujanan berjam-jam menunggu tim evakuasi datang...,"

Raya menjadi tertarik, tadi dia membelakangi laki-laki itu. Sekarang dia berbaring menghadap Fajar.

"Lalu?"

"Kita bertengkar, kau berniat bunuh diri dan ingin meloncat ke arah banjir yang mengalir dengan deras. Aku berhasil mencegahmu, tapi karena kondisi mu yang sangat kedinginan, kau terkena hypotermia."

"Lalu? Apa yang terjadi?" Mata bulat itu memandang dengan rasa penasaran.

"Aku membopongmu ke loteng rumah, melakukan penyelamatan pertama dengan cara skin to skin, perpindahan suhu. Tahukah kau Raya? Masa itu adalah masa

yang sangat sulit bagiku. Sebagai laki-laki yang tak pernah dekat dengan wanita, aku merasa pengalaman itu sangat luar biasa." Fajar tersenyum dengan mata menerawang.

"Apakah cuma itu saja?" Raya menyesali pertanyaan dari mulutnya, seakan tidak rela karena tidak terjadi apa apa pada mereka saat itu.

"Aku tidak melakukan apa-apa padamu, tapi aku yakin kau melakukan sesuatu padaku."

"Maksudmu?" Kening Raya berkerut.

"Waktu itu, saking lelahnya, aku tidak bisa membuka mata, tapi sebagian dari diriku merasa sadar dan belum tertidur pulas. Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi aku merasa, kau...," Fajar tersenyum malu. Dan menghentikan ucapannya. Dia takut ini hanya perasaannya sendiri.

"Aku? A ... apa?"

"Kau menempelkan ... padaku." Fajar malu mengucapkan bagian paling pribadi

dari wanita itu. Tapi Raya sudah paham dengan maksudnya.

"Ha?"mulut Raya melongo, sebegitukah dia dulu? Itu sangat memalukan. Dia tidak berani mengangkat wajahnya lagi, kepercayaan dirinya ambruk ke dasar jurang.

"Raya."

"Stop! Jangan memanggilku lagi."

"Kita sudah menikah."

"Aku malu." Raya menenggelamkan wajahnya pada bantal.

"Kita sudah melakukan lebih dari itu."

"Aku belum bisa mempercayainya." Raya bangkit, ikut bersandar di dipan kayu.

"Dulu, kau menyukaiku, aku menyukaimu, tapi keadaan belum mengizinkan kita untuk bersama, aku sangat miskin. Waktu kau melarikan diri malam itu, aku mencarimu seperti orang kesetanan, aku menangisimu, Raya. Melihat kau tersangkut di batu besar dalam

keadaan pingsan dan darah yang mengalir deras melewati pahamu, aku sama sedihnya denganmu malam itu, andaikan aku terlambat sedikit saja, mungkin kau tak tertolong."

Raya memejamkan matanya. "Hidup yang sangat berat. Kenapa hidupku tidak berjalan mudah, bahkan untuk saat ini."

"Kau benar. Setelah musuh ditangkap, apa pernikahan ini juga berakhir, Raya?"

"Pertanyaan itu tidak cocok diajukan saat ini, pikirkan kesembuhanmu."

"Aku ingin memiliki harapan, seandainya kau bersikeras ingin kita bercerai, mau dibawa kemana diriku, hanya kau satu-satunya yang aku miliki saat ini." Suara Fajar bergetar.

Raya memandang wajahnya, ada rasa sakit seperti dicubit dalam hatinya saat mendengar nada putus asa Fajar.

"Kita lalui saja sampai hari itu tiba."

Fajar tidak menjawab. Mereka cukup lama saling diam. Desau angin yang menyapu dahan pohon di samping rumah panggung terdengar seperti alunan musik tersendiri.

"Raya, aku ingin buang air kecil." Kata Fajar selanjutnya. Raya buru-buru keluar menanyakan dimana letak kamar kecil di rumah ini, mak Wo yang belum tidur, menunjukkan sebuah bak air yang ditutupi atap seng berkarat sebagai dindingnya.

Raya balik ke kamar, membantu Fajar berdiri, laki-laki itu meringis menahan sakit saat otot punggungnya digerakkan tidak sengaja.

Raya memegang lengan Fajar, membantu suaminya itu berjalan berlahan. Mendorong pintu bak air yang juga terbuat dari seng. Penerangan minim hanya berasal dari lampu halaman rumah panggung.

"Temani aku ke dalam, Raya!"

Raya menurut, mengekori Fajar dari belakang. Menutup pintu seng perlahan. Bak air itu dalam keadaan penuh dan airnya pun jernih.

"Jangan mengintip, Raya!" Ada nada geli pada suara itu.

"Issshh."Raya mendesis membuang muka, tapi mendengar suara resleting di tarik membuatnya menjadi lemas. Raya memaki dirinya sendiri, dia baru percaya, dengan sifat seperti ini, mungkin saja kata Fajar tentang tempel-menempel itu benar.

Mereka berjalan lagi menuju kamar, kali ini Mak wo tidak ada lagi di ruang keluarga. Mungkin dia sudah tidur.

Raya membantu Fajar berbaring hati hati. Menyelimuti laki-laki itu pelan, dan ikut berbaring di dekatnya. Lama saling diam, laki-laki itu kembali memanggilnya, sekarang dengan nada penuh rindu.

"Raya, sayangku," bisiknya, Raya merasa perutnya berputar dahsyat. Tulangnya berubah menjadi jeli, dia tidak

punya daya sedikitpun saat Fajar mengusap pipi dinginnya dengan ibu jarinya. Rasanya seperti terbakar dan meleleh. Raya hanya bisa memejamkan matanya, menikmati sapuan hangat bibir suaminya itu.

Entah berapa lama, saat mereka berhenti hanya untuk mengambil nafas. Kemudian melanjutkan lagi dengan cara yang lebih manis dan indah. Raya menempelkan keningnya pada kening Fajar, menetralkan detak jantungnya yang menggila.

Ringisan Fajar menyadarkannya, bahwa memadu kasih tidak tepat saat ini. Suaminya itu baru saja selamat dari maut.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Raya cemas. Mengamati wajah Fajar yang terssenyum hangat. Laki-laki itu menggeleng, tadi lukanya sempat tertekan ke bantal karena Raya menumpukan

badannya ke tubuhnya, hal itu membuat luka itu terasa nyeri kembali.

"Kau baik-baik saja?" Raya mengusap pipi Fajar berlahan, menikmati kasarnya bakal janggut yang belum sempat dicukur.

"Aku sangat baik."

"Syukurlah." Raya mengehela nafas lega, saat Raya menjauh, Fajar menahan pergelangan tangannya.

"Jangan menjauh, tetaplah di sini." Fajar menunjuk dadanya. Raya mengamati wajah Fajar, tidak ada jaminan baginya untuk tidak melakukan apa apa dengan laki-laki itu jika mereka terus saja berpelukan.

"Tidak. Aku hanya akan menyakitimu," tolak Raya halus, dia berbaring di dekat laki-laki itu.

"Apa yang kau fikirkan Raya?" Raya menoleh kesamping, menatap mata sayu Fajar yang masih menyisakan percikan api hasrat di sana.

"Aku lega kau selamat."

"Andaikan aku mati, apa yang akan terjadi padamu?"

"Aku tak bisa membayangkannya, yang pasti aku akan sangat bersalah."

"Raya, setelah misi ini selesai, aku akan mengundurkan diri dari pekerjaanku."

Raya agak kaget, artinya mereka takkan lagi hidup bersama.

"Lalu ... kau, mau kemana?"

"Kalau kau menerimaku, aku akan lanjutkan hidup menjadi suamimu, tapi jika kau bersikeras kita bercerai, maka...,"

"Maka kau akan menikah dengan wanita lain walaupun kau tak mencintainya," potong Raya cepat, nadanya berubah menjadi ketus. Fajar malah tersenyum, bolehkah dia berharap Raya tengah cemburu?

"Mau bagaimana lagi, aku butuh istri dan ingin punya anak," jawabnya seadanya. Wajah Raya semakin tidak senang.

"Kalau kau menikah lagi, apa kau juga akan membela istrimu seperti kau membelaku?"

"Tentu saja, aku akan melindunginya dengan nyawaku."

"Kau juga akan berhubungan suami istri dengannya?" Pertanyaan yang memalukan, tapi Raya ingin menanyakannya.

"Kalau aku tidak melakukan itu, bagaimana kami akan mendapatkan anak."

"Bahkan tanpa cinta?" Bibir Raya bergetar, dia termakan teorinya sendiri bahwa hubungan suami istri hanya kebutuhan dan tidak memerlukan cinta. Tapi membayangkan Fajar melewati malam malam dengan wanita lain, hatinya terasa sangat sakit dan sedih.

"Aku cukup membayangkanmu saat melakukannya," jawab Fajar, dia bukan laki-laki yang mudah terpesona dengan wanita, apa lagi melakukan kontak fisik, dia yakin takkan mampu melakukannya.

Pembicaraan ini hanya untuk menguji dan menggali hati Raya.

Raya tak lagi bertanya, dia tidur membelakangi Fajar sambil terisak.

"Hei, kenapa kau menangis?"

Raya tidak menjawab, hanya saja suara isakan itu semakin menjadi. Fajar menggerakkan tubuhnya hati hati. Menahan rasa sakit saat salah satu tangannya meraih bahu Raya ke dalam pelukannya.

"Tidurlah! Kita sama-sama lelah."

Raya tidak menjawab dan tidak menolak pelukan itu. Dia bersumpah, hatinya sangat sedih memikirkan perkataan Fajar barusan.

Paginya, Raya bangun lebih dulu. Meninggalkan Fajar yang masih tertidur pulas. Dia bejalan berlahan mengurangi suara berisik lantai papan yang terinjak oleh kakinya.

Raya berjalan menuju dapur, asap mengepul dari tungku tradisional itu. Mak Wo tersenyum padanya, sambil memberikan tempat untuk duduk di sampingnya. Sebuah balok kayu yang di jadikan tempat duduk mengahadap ke tungku.

"Masak apa, Mak?" tanya Raya mengintip sedikit periuk yang di tutup rapat. Aroma menggugah selera tercium di hidung Raya. Semalam.dia hanya memakan bubur, hidup keluarga mak wo sangat sederhana, mungkin ketika dia datang semalam, semua makanannya sudah habis.

Yang Raya lihat, hanya daun singkong yang di gulai dengan santan di campir dengan ikan asin. Seumur hidup dia tidak pernah memakan makanan sejenis itu. Tapi, aromanya yang khas yang keluar dari periuk belanga itu benar benar membuatnya kelaparan.

"Bagaimana keadaan suamimu?"

"Sudah membaik, Mak."

"Buatkan dia teh hangat biar dia tidak masuk angin!" perintah mak Wo. Raya malah senang dengan perintah itu. Dia merasa seperti memiliki ibu. Mak Wo adalah wanita yang lembut dan penuh kasih sayang. Sifatnya apa adanya dan tidak terkesan dibuat- buat. Ini lah yang di kaguminya dari orang yang masih tinggal di desa, mereka begitu peduli dan berempati terhadap orang lain, bahkan kepada orang yang belum dikenal sekalipun.

Raya bangkit dari duduknya, meraih gelas kaca yang warnanya sudah kusam dimakan usia, termos air yang sudah mulai mengelupas dan tutupnya terbuat dari kayu dan di bungkus dengan karet.

"Gula ada di kotak bekas kaleng susu." Kata mak wo sambil membuka tutup periuk belanga, mengaduk gulai itu pelan.

Raya membuat teh itu dengan hati hati. Sekali lagi, dia bertingkah seperti istri pada

umumnya, merawat Fajar, menyuapinya dan membuatkan teh di pagi hari. Semua ini terasa ... manis. Raya tersenyum sendiri saat merasa pipinya bersemu panas.

Hati-hati, Raya membawa teh itu dengan Baki yang terbuat dari kayu, teh itu di campur air dingin sedikit biar bisa langsung di minum.

Sebelum masuk ke dalam kamar, Raya mengehela nafas dan mengeluarkannya secara berlahan. Dia seakan merasa sedang mengikuti kontes memasak yang menyajikan hasil karyanya pada dewan juri, ya ampun, bahkan ini hanya teh biasa.

"Raya? Dari mana?" Fajar sudah duduk bersandar, dengan wajah basah seperti habis mencuci muka.

"Dari dapur, menemani mak Wo memasak," jawabnya. Dia kemudian menyodorkan gelas teh itu ke hadapan Fajar, Fajar memandang gelas dan Raya bergantian.

"Terimakasih, sayang...." Senyum Fajar merekah. Raya membelalak, setiap kali kata ' sayang' diucapkan, rasanya seperti ada bunga-bunga yang bermekaran di hatinya. Raya menunduk malu-malu, menyembunyikan pipinya yang terasa panas. Raya yakin, rona merah sudah mewarnai pipi putihnya itu.

Setelah meneguk beberapa kali, Fajar menyodorkan lagi gelas itu pada Raya. Raya menerimanya sambil mengangkat wajahnya pelan.

"Bagaimana rasanya?" Raya menertawai dirinya, bahkan ini hanya teh manis, yang tidak diracik dengan bumbu atau bahan lain. Tapi karena ini baru buatan perdananya, dia butuh pendapat dari mulut laki laki itu.

Fajar memandang Raya, mengunci matanya, lalu berkata pelan.

"Manis, semanis wajahmu, Raya."

Raya melebarkan matanya. Ada apa ini? Fajar terus saja melambungkannya ke

atas langit. Dia sampai lupa caranya mengambil nafas, saking sesaknya dadanya karena jantung berlomba memompa darah.

"Aku serius," nadanya setengah merajuk dan terdengar manja. Raya benci dengan dirinya yang ini.

"Aku lebih serius, teh ini kurang gula, tapi tetap saja manis saat aku meminumnya sambil memandang wajahmu."

Raya tak ingin lagi terpedaya dengan rayuan Fajar, dia mengambil gelas teh itu. Menyesapnya sedikit, Raya malu, bahkan ini tidak terasa apa-apa, manisnya terasa samar. Dan ... tidak enak.

"Tidak enak." Raya menaruh gelas itu kembali ke atas Baki. Wajahnya seolah olah akan menangis.

"Raya," panggil Fajar.

"Kau berbohong."

"Aku tidak berbohong."

"Kau mengatakan teh itu manis."

"Itu karena aku meminumnya sambil memandang wajahmu." Fajar merapikan rambut Raya yang menutup sebelah wajahnya setelah menunduk.

"Raya."

Raya diam tak membalas, satu tetes air mata lolos dari kelopak matanya.

"Sayang!"

"Jangan panggil aku begitu!" Suaranya mencicit, tapi tidak terdengar seperti sebuah penolakan.

"Aku berhak memanggilmu dengan sebutan itu, kau adalah istriku." Bujuk Fajar, dia mulai memiliki taktik meluluhkan hati Raya. Kalau dia tau begini, seharusnya dari awal menikah dia merayunya.

"Aku merasa aneh saat kau mengucapkannya." Mulut kecil itu cemberut dan membuat Fajar semakin gemas.

"Apa yang kau rasakan?"

"Aku ... merasa melayang." Raya berkata jujur. Dia tidak pernah merasakan sensasi ini.

"Apa jantungmu berdebar?" Fajar meraih pergelangan tangan Raya, memeriksa denyut nadinya. Benar, nadi itu berdenyut sangat cepat. Raya menggigit bibirnya gugup. Pemandangan itu membuat Fajar berubah resah.

"Jangan lakukan itu." Matanya nanar memandang kuncup mereka milik Raya.

"Apa?" Raya pura pura polos.

"Kita butuh hotel, Raya!" desah Fajar. Dan di ikuti dengan mata Raya yang terbelalak kembali.

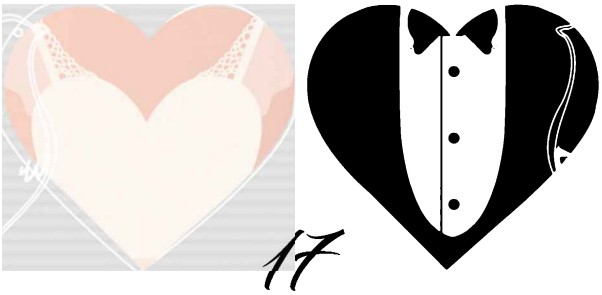

17

Raya belum mengedipkan matanya, lalu dengan susuah payah dia menelan air liurnya sendiri. Diikuti oleh matanya yang mengerjap tidak fokus.

"Hmmm ... kita, sedang di kampung, tidak ada hotel di sini." Suara Raya nyaris berisik. Fajar menghela nafasnya, membuangnya kemudian. Ini masih terlalu pagi untuk berfikir ke arah situ.

"Kau merindukanku? Kau menginginkannya juga?" Pancing Fajar.

Raya meremas jari-jarinya sendiri. Kemudian mengangkat wajah putus asanya, tentu saja dia sangat merindukan laki-laki itu. Hubungan tempat tidur adalah ke istimewaan yang paling indah yang dia dapatkan dari suaminya itu.

Raya akhirnya mengangguk, mengabaikan rona merah yang menjalar di pipinya. Fajar tersenyum sumringah, baru kali ini Raya jujur dengan dirinya.

"Sepertinya kita harus bersabar dulu," kata Fajar mengelus lengan Raya, dia melihat bulu-bulu halus di lengan itu meremang.

"Mendekatlah, Raya!"

"Eh?"Raya kembali kebingungan, entah apa yang terjadi padanya saat ini, bunga bunga itu terus saja bermekaran di hatinya. Namun, dia beringsut merebahkan kepalanya di dada Fajar dengan hati hati. Memejamkan matanya sambil menghirup aroma maskulin yang bercampur keringat di tubuh Fajar.

"Raya."

"Ya?" Raya mengangkat wajahnya menjadi menengadah, dalam hitungan detik, Fajar menyatukan mulut mereka, dan diterima Raya dengan nafas terputus-putus. Jemari halusnya, meremas rambut Fajar yang mulai panjang. Lima menit berlalu, Raya menarik diri terlebih dahulu. Matanya menatap sayu wajah Fajar yang masih meminta untuk melanjutkan.

"Kita ... sedang di rumah orang," cicit Raya.

"Aku ingin menyapa pemilik rumah ini," Fajar menghempaskan nafas, mereka harus keluar dari kamar berukuran kecil ini, berduan terus terusan hanya akan membuat pertahanan diri mereka roboh. Apa lagi tak adanya penolakan dari Raya.

Raya membantu suaminya itu berdiri, selain luka tikaman pisau, laki-laki itu memiliki luka-luka lain beberapa memar di wajah dan tubuhnya.

Mereka berjalan keluar kamar, ternyata, Mak wo baru saja meletakkan nasi beserta lauk di atas tikar tradisional itu. Gulai daun singkong yang sempat menggugah selera Raya terhidang berdampingan dengan kerupuk belinjo. Pak wo yang baru menyadari kehadiran Raya dan Fajar, menggeser duduknya untuk memberi tempat pada dua orang itu.

"Ayo lekas! Kita makan pagi dulu, siapa namamu anak muda?" tanya Pak Wo pada Fajar.

"Saya Fajar, Pak." Jawab Fajar tersenyum sekilas. Raya duduk di samping Mak wo yang mengambilkan piring untuknya. Raya mengambil nasi itu dengan semangat, dia benar benar lapar.

"Silahkah nak Fajar, jangan sungkan! Anggap rumah sendiri," kata Pak wo lagi. Fajar kembali mengangguk dengan raut wajah terimakasih.

Makan pagi, itu istilah bagi Pak wo dan mak wo. Beginilah budaya dan kebiasaan

turun temurun. Penduduk suku kubu memerlukan karbohidrat yang banyak supaya bertenaga mencangkul ladang.

Makan pagi yang benar benar enak bagi Raya, padahal cuma daun singkong dengan bumbu seadanya ditambah kerupuk belinjo yang rasanya pahit pahit gurih. Secambung nasi itu tandas dalam hitungan menit.

"Sudah berapa lama kalian menikah?" tanya Pak wo setelah selesai makan dan menghisap rokoknya.

"Masih hitungan bulan, Pak," jawab Fajar.

"Pantas saja, kalian masih tampak muda. Kemana tujuan kalian?"

"Kami berniat menyelamatkan diri dari kejaran musuh," jawab Raya seadanya. Mak wo hanya menjadi pendengar yang baik.

"Pak wo yakin kalian berasal dari keluarga yang terpandang, wajar, orang berkuasa dan terpandang selalu memiliki

musuh. Tapi yang Pak wo dengar, lawan yang kita tinggalkan di jalan raya, sudah di amankan oleh polisi, berarti ada yang melaporkan kejadian itu."

Fajar tercenung, apa kejahatan Marsel akan terungkap? Fajar sempat melihat seorang sopir truk yang melihat ke arahnya saat dia di keroyok oleh musuh, tatapan prihatin, namun dia berlalu begitu saja. Fajar yakin, sopir truk itu yang melaporkan kejadian itu pada polisi.

"Tinggallah di sini, sampai kalian sembuh. Pak wo yakin kalian tidak memiliki tujuan saat ini. Di kampung ini, sangat terjamin ke amanannya. Tidak sembarang orang bisa masuk ke kempung ini. Orang luar sangat di batasi." Pak wo membuang puntung rokoknya ke halaman rumah. Sedangakn mak wo, membereskan piring kotor, cambung nasi, dan mangkok sambal yang sudah kosong.

"O ya, kami harus ke ladang, kalau kalian berniat jalan jalan mengelilingi desa,

bersikap ramahlah pada penduduk setempat, dengan begitu mereka akan memperlakukan kalian seperti keluarga sendiri," kata laki- laki bijak itu sambil meraih sepatu bootsnya yang terletak di tangga menuju dapur. Mak wo pun sudah memakai topi petaninya dan membawa bekal makan siang.

"Hati-hati, Pak!" ucap Fajar mengantar dua orang itu sampai ke pintu keluar. Raya mengikutinya, dan melambaikan tangan sekilas.

Raya mengambil sapu ijuk yang di digantung di tiang rumah yang terbuat dari kayu. Sedangkan Fajar menutup pintu masuk, mengikuti gerakan Raya dengan matanya, saat wanita itu menyapu remah remah nasi.

Raya saat ini mengikat rambutnya, memamerkan leher jenjang yang masih menyisakan sedikit warna kebiruan yang di dapatkannya beberapa hari yang lalu. Untung saja ketika makan pagi tadi, Raya

menggerai rambutnya sehingga warna samar itu tertutupi. Kalau tidak, tentu sangat memalukan. Tapi bagaimana ini? Fajar ingin menciptakan tanda yang baru, yang lebih banyak dan lebih dalam dari yang dia buat sebelumnya.

Fajar menggelengkan kepalanya, melepaskan nafas dengan gelisah. Wajar saja, mereka ini adalah sepasang penganten baru, tentu saja pikiran takkan jauh dari pada itu.

Raya sudah selesai menyapu lantai rumah panggung. Menggantung kembali sapu di paku yang di tancapkan ke tiang rumah. Daster batik bercorak bunga bunga bewarna coklat dipadukan dengan warna kuning tua. Kulit putihnya bersinar, bahkan dia tidak memakai riasan apa pun, tapi tetap saja dia cantik.

"Ada apa? Kau terus mengawasiku." Akhirnya Raya sadar juga, Fajar melipat tangannya di depan dada, berjalan beberapa langkah mendekati Raya. Jika

biasanya Raya gugup, saat ini dia mencoba kuat dan mendongakkan wajah, menantang mata Fajar.

"Kau cantik."

"Sudahlah, pujian itu sudah di ucapkan berulang ulang, aku tau aku cantik." Raya semakin mengangkat dagunya. Fajar tersenyum geli.

"Hei...,"

"Ada apa?"

"Kita tinggal berdua."

"Iya, pak wo dan istrinya sudah pergi." Raya belum menangkap maksud Fajar.

"Ini kesempatan bagi kita."

"Maksudmu?"

Fajar tidak menjawab, binar gelap di mata itu membuat Raya terkesiap. Apakah ini saatnya?

Raya menahan nafasnya sendiri, tatapan itu , dengan lancangnya seperti mengaduk-aduk perutnya. Fajar belum memutuskan kontak mata dan meminta jawaban serta persetujuan dari Raya. Gadis

itu sudah gelisah dengan rona merah menjalar ke pipi hingga telinganya.

"Hmmm? apa tidak apa-apa, jika...,"

"Aku rasa tidak apa-apa, Raya."

"Bagaiamana kalau...," Raya memutuskan kalimat saat pintu di ketuk perlahan. Disusul dengan Mak Wo yang masuk tergesa-gesa. Dua manusia yang siap untuk berlayar itu terkulai tak berdaya dengan bahu merosot. Apa lagi Fajar. Wajahnya langsung kuyu dan kecewa.

"Kok pulang lagi, Mak?" Ada nada kurang terima dari suara Fajar kerena mak wo menggagalkan rencananya.

"Sakit kaki mak kambuh lagi, Pak Wo sudah melarang, tapi mak bosan hanya duduk-duduk di rumah," jawab wanita tua itu sambil memungut minyak gosok dan membalurkannya ke betisnya, minyak gosok yang tercium seperti bau sereh.

"Mak harus banyak istirahat," lanjut Fajar, dia bersumpah, ini sudah tidak bisa ditahan lagi.

"Iya, mak mau rebahan dulu, kaki ini kalau ditekuk malah bengkak. " Wanita tua itu langsung masuk kekamarnya. Beberapa saat kemudian, Fajar menarik paksa tangan Raya dan di ikuti wanita itu dengan bingung.

Fajar mengunci pintu.

"Tolong Raya, kilat khusus saja." Fajar membuang kemejanya perlahan. Raya tertegun tak percaya. Saat laki-laki itu sudah memulai tanpa permisi.

Raya hanya menutup mulutnya. Membiarkan dan memberikan apa yang memang menjadi milik pria itu.

Mereka sekarang sedang berada di pinggir sungai. Satelah ibadah kilat khusus yang mudah mudahan tidak di ketahui oleh mak wo, mereka memutuskan untuk jalan jalan di sepanjang jalan kampung.

Mereka hanya bertemu warga sesekali, karena sebagian besar dari mereka sudah

pergi bekerja di ladang. Dari kejauhan mereka melihat sungai yang cukup besar, yang di namai manyarakat dengan sungai Batanghari.

Raya lah yang paling bersemangat, dia merasa tengah berwisata ria. Entah kenapa, Fajar merasa banyak perubahan pada istrinya itu. Wanita galak itu sekarang lebih penurut dan jinak, dia mengikuti apa saja yang di katakan Fajar. Pandangan matanya berbinar setiap mereka bertemu mata.

Raya sekarang juga mudah senyum, memamerkan gigi putih rapi nya secara cuma-cuma. Dia benar-benar berubah setelah insiden pengeroyokan yang hampir menghilangkan nyawa Fajar.

Mereka dudu di batu besar yang di bawahnya adalah sungai yang mengalir jernih. Raya sesekali mencelupkan kakinya sambil memainkan air. Sedangkan Fajar duduk di sebelah wanita itu sambil menikmati suara kicauan burung dan

pemandangan jejeran pepohonan besar yang tumbuh di pinggir sungai.

Fajar tak puas memandang wajah itu, bagaimana angin siang memainkan rambutnya yang sehalus sutra, hidung kecil dan mancung didukung bibir tipis merekah yang selalu bicara ketus. Wanita ini sangat cantik di lihat dari sisi manapun.

"Aku tau kau sedang mengamatiku." Raya berbicara tanpa menatap Fajar. Namum rona merah kembali menjalar di pipinya.

"Kau cantik."

"Uh, merayu lagi."

"Ini kenyataan, aku tidak pandai merayu."

Raya memandang sekilas, kemudian kembali mengalihkan perhatiannya ke air sungai yang mengalir tenang.

"Apa yang kita lakukan tadi benar-benar gila, ya ampun! bahkan itu rumah orang, dan yang punya rumah berada di

sana." Raya benar-benar tak habis fikir dengan kenekatan mereka tadi.

"Dalam agama kita, istri wajib melwayani suami, bahkan di atas onta sekalipun," jawab Fajar.

"Hah? Di atas onta? Gila," jawab Raya tidak percaya.

"Itu hanya perumpamaan, begitulah wajibnya melayani suami di tempat tidur. Aku juga pernah dengar, jika istri menolak ajakan suami berhubungan badan sementara suami tidak ridho, maka si istri akan di kutuk seribu malaikat sampai pagi hari."

"Kalau suami yang menolak, bagaimana?" pancing Raya.

"Dalam hal ini, wanita lebih di khususkan, jika suami yang menolak, tentu dia juga mendapat dosa yang sama. Tapi, selama ini aku tak pernah menolakmu. Kau bisa hitung berapa kali kau menolakku, berarti kau sudah sering dikutuk malaikat." Kata Fajar santai,

sudah lama dia tidak bertengkar dengan Raya.

Wajah manis itu langsung berubah garang. Seolah-olah ada tanduk di kepalanya.

"Apa katamu? Kau baru saja menyumpahiku?"

Fajar bukannya marah malah menanggapi Raya dengan senyuman, dia juga rindu Raya yang ini, cepat marah dan bermulut pedas.

"Aku bukan menyumpahimu, aku hanya memberitahumu, apa dosa menolak permintaan suami. Apa kau mau dikutuk malaikat?"

"Kau menyebalkan," desis Raya jengkel.

"Raya, hubungan tempat tidur itu salah satu kunci kelanggengan rumah tangga, itu makanya dalam agama kita, seorang wanita jika keluar rumah wajib menutup auratnya, akan tetapi jika bersama suami, harus tanpil seseksi mungkin."

"Apakah setelah di tikam pisau kau berubah mendadak jadi ustadz?"

"Walaupun aku sedikit urakan, tapi aku pernah jadi santri selama satu tahun saat aku lulus SMA. Di sana kami di ajarkan berbagai perkara fiqh. Itu makanya aku tidak mau menyentuhmu dulu, walaupun terpeleset juga dengan beberapa kali ciuman."

Raya akhirnya diam. Tak membalas Fajar.

"Aku juga berniat melanjutkan belajar agama saat masalah kita selesai." Wajah Fajar berubah serius.

"Masalah apa? Pernikahan ini?"

"Menurutmu? Keputusan ada di tanganmu, Raya. Jika kau yang mengakhiri, aku bisa berbuat apa."

Raya diam memandang aliran sungai dengan nanar. Dia belum memikirkan nasib pernikahan mereka. Yang jelas untuk saat ini, dia sangat menikmati menjadi istri dari Fajar.

Tidak adanya jawaban Raya, membuat Fajar mendesah lelah. Dia mengusap wajahnya. Mungkin air sungai bisa meredakan rasa campur aduk di hatinya.

Dalam sekali loncat, Fajar sudah membenamkan dirinya ke dalam air sungai. Sungai itu memiliki kedalaman dua meter di pinggirnya. Fajar meliuk kesana kemari berenang sesuka hati. Tidak mempedulikan bekas luka yang terasa perih terkena air. Sesekali kepalanya muncul kepermukaan untuk mengambil nafas.

Raya mengamatinya, sambil menekuk kakinya sendiri, Raya mencoba menelaah hatinya. Jantung yang berdentum kuat, bunga-bunga yang seolah bermekaran. Serta rasa memandang yang tak kunjung puas.

Fajar, laki-laki itu semakin tampan setiap harinya. Wajah dingin dan sedikit jahil, pesona raga yang luar biasa.

Tiba-tiba Raya meloncat ke dalam sungai, mengejar Fajar yang sedang menyelami kedalaman air sungai. Air yang dingin kontras dengan suhu udara yang panas. Fajar benar, mereka merasa hidup jika menjadi manusia biasa. Makan seadanya tapi lahap, tinggal di rumah sederhana tapi nyenyak, bercinta kapan saja dan berenang di sungai sesuka hati.

Dan Raya, ingin melanjutkan pernikahan ini. Die mengejar Fajar, menghamburkan diri kepelukan laki- laki itu. Menumpahkan rasa yang belum bisa di ucapkan dengan mulutnya.

Fajar menyambut Raya dengan tidak siap sehingga mereka sama-sama tercebur kembali ke dalam air sungai, beberapa saat kemudian kepala mereka muncul. Raya menarik tangan Fajar ke tepian, yang diikuti oleh pria itu dengan wajah sedikit bingung.

Mereka kembali duduk di batu besar, tanpa Raya melepaskan genggaman tangannya. Gadis yang dasternya sudah basah kuyup itu melempar senyum manisnya pada pada Fajar dan di balas oleh pria itu dengan tertegun tidak percaya. Raya bertingkah sangat manis, persis seperti awal mereka bertemu saat Raya amnesia.

"Raya," lirih Fajar, yang dipanggil hanya memberikan kode dengan anggukan kecilnya.

"Kau baik-baik saja?" Fajar menyelidiki dengan mata menyipit.

"Apa aku terlihat sakit saat ini?" jawab Raya sambil mengibaskan rambutnya.

"Aku agak heran dengan sikap manismu, apa lagi pelukan tidak terduga yang baru saja aku dapatkan. Itu tidak sepertimu, Raya."

"Terus?" pancing Raya.

"Hmmm, tidak, aku hanya senang jika kau begini."

Raya tidak menjawab, namun dia merebahkan kepalanya ke bahu suaminya itu. Memejamkan matanya sambil menikmati semilir angin siang dan kicauan burung yang menemani mereka.

Dengan ragu, Fajar mengelus rambut basah Raya. Memberikan kesempatan kepada kepalanya untuk berfikir. Kenapa mendadak Raya jadi manja begini?

"Kau ingin punya berapa anak dariku?" lirih Raya. Fajar tak percaya dengan pendengarannya sendiri. Dia meraih dagu Raya menatap dan menengadah ke arahnya.

"Maksudmu, kau bersedia mengandung anak-anakku?" Binar harap begitu kentara di wajah Fajar.

"Tentu saja, aku istrimu, dan begitu untuk seterusnya," jawab Raya sambil tersenyum lebar.

Fajar tak bisa melukiskan perasaannya saat ini. Kebahagiaan yang tak memiliki bahasa untuk di ucapkan.

"Boleh aku memelukmu, Raya?" tanya Fajar dengan mata berkaca-kaca.

"Aku yang akan memelukmu," ucap Raya, meraih leher kokoh Fajar. Memeluk suaminya itu sangat erat.

"Ya tuhan, aku mencintaimu, Raya."

"Aku juga mencintaimu, Fajar!" lirih Raya. Fajar tidak percaya apa yang dia dengar, namun ketulusan yang terpancar di mata Raya membuktikan bahwa dia serius mengatakannya.

Fajar merasa sangat bahagia, baru saja dia mendekatkan wajahnya untuk menyapa kuncup mawar milik Raya, sebuah deheman keras menyadarkan mereka.

Di sana, beberapa orang laki-laki dewasa menatap mereka garang. Tentu saja, mereka tengah melanggar kesopanan yaitu bermesraan di tempat terbuka.

Apa yang terjadi saat ini, keduanya di sidang di balai adat. Walaupun Pak Wo sudah menjelaskan bahwa mereka adalah suami istri, keduanya tetap di berikan denda dan pekerjaan kasar sebagai hukuman atas perbuatan yang dianggap tidak senonoh.

"Besok, Fajar mulai bekerja mengumpulkan batu di sungai, sebagai hukuman karena berbuat tidak pantas di ruang terbuka,"

"Saya tidak keberatan pak." Jawab Fajar mantap.

"Baiklah, " kepala adat mengakiri pidato yang sudah berlangsung sejak satu jam yang lalu. Pak wo mengelus pundak Fajar memberi motivasi agar anak muda itu bersabar. Padahal dalam hati, Fajar sama sekali tidak merasa terbebani.

Raya mengiringi dua laki-laki berbeda usia itu berjalan menuju rumah. Sesekali Fajar menoleh ke belakang melempar tatapan mesra pada istrinya itu. Dan di

balas tidak kalah mesra oleh Raya. Indahnya jatuh cinta, saat kau merasa dunia hanya milikmu berdua.

Mereka sampai beberapa menit kemudian, Fajar dan Raya langsung pamit mengganti baju yang mulai mengering di badan.

Baru saja pintu kamar di tutup, laki laki itu langsung membopong Raya ketempat tidur. Gadis itu terkikik, namun menjauhkan kepala Fajar darinya.

"Jangan macam-macam, kita baru saja kena grebek," kata Raya.

"Di sini takkan ada yang menggrebek kita."

Raya melepaskan dirinya secara paksa dari kungkungan Fajar.

"Cukup sekali kita berbuat gila, aku tak mampu lagi jika kita melakukannya tapi kau memerintahkanku menutup mulut."

Fajar tertawa, bangkit sambil melempar semua kain basah ke sudut kamar, Raya

membulatkan matanya melihat pemandangan itu.

"Kau tidak tau malu."

"Buat apa malu sama istri sendiri." Fajar sibuk memilih bajunya yang terlipat di tas belanjaan. Kelengahan Fajar di gunakan Raya untuk mengganti bajunya secepat kilat.

Kali ini Raya memakai daster batik bewarna hijau lumut yang memiliki panjang di bawah lutut. Lengannya di atas siku, cukup tertutup dibanding dengan daster sebelumnya.

"Kita temui Mak Wo dulu!" Ajak Raya, tanpa menunggu Fajar, wanita itu sudah keluar kamar lebih dulu.

Pak wo sedang duduk di beranda rumah panggung sambil meminum kopinya. Mak wo duduk di sebelahnya, ikut menemani sang suami menikmati udara luar yang cukup untuk mengurangi cuaca panas.

Dua orang tua itu langsung beringsut memberi Raya dan Fajar tempat.

"Kau harus maklumi, di sini masih membatasi walaupun sudah menikah."

"Tidak masalah, Pak." jawab Fajar, tapi matanya kembali melirik Raya yang juga menatap lekat dirinya.

"Maafkan Pak Wo, bapak sudah berusaha membelamu, tapi yang namanya hukum adat, tidak tertulis tapi sangat disiplin."

"Kami mengerti, Pak." Fajar mengangguk.

"Bersabarlah, anggap saja kau mencari pahala. Karena batu yang dikumpulkan itu berguna untuk membangun pagar mushala yang berada di tepi sungai, pagar itu berfungsi melindungi Mushala jika air meluap."

"Iya, Pak." Fajar menjawab tidak fokus. Bagaimana mau fokus, bidadari cantiknya itu menantangnya terang-terangan.

Memberi tatapan merayu dan ... entahlah, padahal waktu malam masih lama.

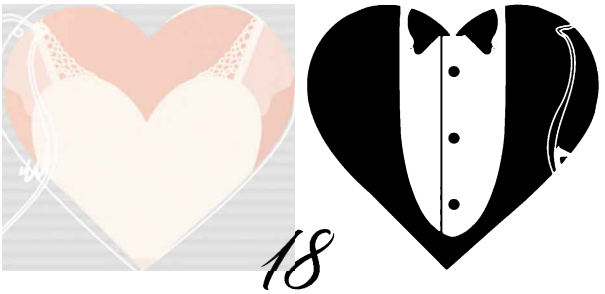

18

Malam yang temaram, pekat malam tanpa bulan dengan kamar yang diterangi lampu lima watt. Dua manusia yang dimabuk cinta saling mereguk dahaga yang tak terpuaskan. Saling memberi dan menerima, menikmati ibadah terindah yang penuh pahala.

Ibadah luar biasa di tutup dengan tertidur pulasnya Raya dan Fajar setelah itu. Kali ini rasanya berbeda, mungkin

karena Raya tak lagi melakukannya dengan setengah hati. Ibadah kali ini sangat berkesan bagi keduanya, penuh cinta dan kelembutan. Setiap detik berjalan khusyuk dan indah.

Setelah mandi jam lima subuh, Raya langsung menemani Mak Wo ke dapur. Kali ini dia tak ingin lagi membuat teh manis yang gagal, dia bertanya tanpa malu pada Mak Wo bagaimana cara menakar gula untuk segelas teh manis. Sangat mudah, tapi sulit bagi Raya. Dia baru menyadari, bahwa dirinya tak memiliki kemampuan apa-apa untuk melayani suami dalam urusan perut. Jangankan memasak yang enak, segelas teh manis yang bagi sebagian besar orang sangat sepele, malah sulit baginya. Terkadang dia menyesal juga, selama ini tidak belajar hal-hal sederhana, karena biasa dilayani bak seorang ratu di rumah megahnya.

Dua pria berbeda usia itu sedang berbincang bincang di depan televisi tua yang warnanya pun sudah tidak bagus. Mak Wo menyodorkan segelas kopi pahit untuk suaminya, sedangkan Raya, menyodorkan teh manis ke dua yang dia buat dengan cinta.

Mata bertemu mata. Dugup jantung yang tak terhentikan dengan logika. Bahkan mereka telah melebur jadi satu. Tapi tetap saja, Raya dan Fajar bagaikan anak remaja yang baru pertama mengenal cinta. Raya lah yang memutuskan kontak mata terlebih dahulu saat Fajar dengan sengaja menyentuh jemarinya saat Raya menyodorkan gelas berisi teh hangat itu. Untung saja, Mak Wo dan Pak Wo asik dengan televisi yang sedang menayangkan acara tausiah Mama Dedeh. Sesekali Mak Wo berdebat dengan Pak Wo masalah topik yang sedang di bahas.

Karena kalah debat, Pak Wo langsung balik kanan, tidak tertarik lagi menonton

acara tersebut, karena Mak Wo malah menyindirnya karena pak Wo tak pernah membantu pekerjaan rumah tangga.

Pak Wo duduk menghadap ke arah Fajar, menyesap kopinya lalu mengeluarkan rokok dari kantong bajunya.

"Hari ini Pak Wo akan mengantarmu, lokasinya cukup jauh dari sini, Pak Wo tidak berniat mengusirmu. Tapi ini hanya sebuah tawaran, di sana ada rumah kosong yang lebih bagus dari rumah ini, supaya kau tidak terlalu jauh bolak-balik ke sini. Di sana lebih ramai pada di sini, karena dekat dengan jalan lintas ke kota."

"Saya sangat setuju, Pak Wo. Lagi pula mana tau istri saya sekarang sudah hamil, tentu saya harus berada di sisinya sepanjang hari. Jika tempat mengumpulkan batu itu lebih dekat dengan tempat tinggal, maka Raya bisa menjumpai saya kapan pun dia mau," kata Fajar penuh keyakinan.

Raya, hanya tertunduk malu saat Fajar begitu yakin dia tengah hamil. Tapi saat ini dia malah merasa akan kedatangan tamu bulanan, perutnya terasa nyeri dan jerawat liar tumbuh satu buah di dagunya.

"Baiklah, yang jelas jika kau punya kesempatan, datanglah berkunjung ke sini melihat kami. Pak Wo pun hampir setiap hari ke sana, mengambil pasir untuk di jual."

"Baik, Pak Wo," jawab Fajar.

Setelah makan pagi cukup lahap, mereka berangkat menggunakan mobil Raya. Mak wo ikut mengantar mereka, malah membawa banyak bahan bahan kebutuhan rumah tangga. Sekarung beras, minyak goreng, telur dan bahan bahan lain berupa sayuran dan beberapa plastik ikan asin yang masih baru.

Setengah jam berkendara di jalan tanah, mereka melewati jalan besar yang cukup bagus. Berkendara sepuluh menit berikutnya, sampailah mereka di sebuah

rumah dengan cat warna coklat, rumah itu termasuk lebih bagus dari rumah panggung yang dilihat Fajar di desa. Rumah lain juga tidak jauh berbeda, sudah tampak pembaharuan di tempat ini.

"Ini rumah adik Pak Wo, jarang di tempati. Di huni hanya ketika lebaran saat dia pulang kampung." Pak wo membuka kuncinya, mereka masuk beriringan.

Raya cukup puas dengan kondisi rumah ini, beberapa perabot berupa kursi jati dan lemari hias, meja makan dan dua kamar yang cukup luas. Namun karena lama tidak dihuni, bau apek tak tersentuh matahari terasa pekat di hidung.

Mak wo membuka jendelanya, udara langsung masuk berhembus pelan, debu cukup tebal. Mata jeli Raya mencari sapu untuk membersihkan tempat ini.

Angin sepoi-sepoi meniup dan mempermainkan rambut Raya yang

sehalus sutra. Sebagian menutupi wajahnya sehingga dengan refleks jari -jari yang baru belajar memegang alat- alat dapur itu merapikan dan menyelipkannya di belakang telinga.

Matanya awas mengamati sang suami yang bekerja dengan beberapa orang pria dewasa lainnya, menggunakan alat kusus dari besi untuk mencongkel batu yang masih tertanam di dalam pasir sungai. Sesekali Fajar mencuri pandang pada istrinya yang duduk manis di sebuah saung yang tak jauh darinya.

Raya persis seperti istri yang diidamkannya. Walaupun terlahir sebagai anak manja, tapi karena cintanya, dia merelakan tangan halusnya belajar memasak untuk menyenangkan Fajar.

Fajar masih ingat, bagaimana putus asanya Raya saat dia tidak berhasil memecahkan telur tanpa merusak kuningnya. Gadis itu hampir menangis,

niat hati akan membuatkan telur mata sapi, tapi memecahkan telur saja tidak bisa.

"Ini sudah yang kedua puluh butir, tapi aku bahkan belum berhasil...." Raya mengusap peluh putus asa yang mulai mengalir di pelipisnya, bahkan mereka belum sarapan sama sekali. Saat Raya mengambil telur yang ke dua puluh satu, Fajar meraih jemarinya yang berlumur telur yang pecah secara asal.

"Sudahlah, jangan paksakan dirimu!" hibur Fajar, Raya menghela nafas, tapi satu air mata lolos begitu saja dari kelopak matanya. Dia menggigit bibirnya sambil menahan tangis. Perubahan raut wajah itu ditangkap oleh Fajar, perlahan dia merengkuh bahu Raya dan memeluknya.

"Keberhasilan itu, butuh proses, tidak mungkin berhasil dalam satu kali belajar. Untuk hari ini pelajaran memecahkan telur cukup segitu."

"Bahkan aku belum berhasil."

"Kita bisa belajar lagi esok hari," Fajar menangkup pipi Raya, mengusap air mata yang masih bercecer di pipi putih itu. Raya hanya memandangnya cemberut.

"Aku memang tak bisa apa-apa."

"Hei, kau wanita hebat, pengusaha yang sukses, soal memasak hanya perlu waktu. Oke?" Fajar tersenyum sambil mengusap rambut Raya. Wajah gadis itu terlihat membaik.

Pada akhirnya, telur yang terlanjur di pecahkan Raya dibuat menjadi telur dadar dengan beberapa kali menggoreng. Bahkan untuk makan siang kali ini pun masih telur dadar yang mereka masak bersama sama tadi pagi.

Fajar menawari rekan kerja sesama pencari batu sungai untuk makan siang bersama, namun mereka menolak karena sudah membawa bekal sendiri sendiri dan belum begitu lapar.

Senyum Raya mengembang saat laki laki tampan itu berjalan mendekat

padanya. Peluh sudah membasahi rambut yang memakai topi dan baju kaos tanpa lengan miliknya. Tapi Raya malah menyukai tampilan Fajar yang seperti ini. Dia terkesan menantang dan seksi.

Fajar masuk ke saung sambil membuka sepatu bootsnya. Mengambil handuk kecil yang diulurkan Raya lalu mengusap peluhnya.

Raya sudah menata makan siang di atas lantai saung yang cukup bersih. Rantang berbagai macam isi. Rantang pertama, nasi putih yang masih hangat walaupun lembek, kedua telur dadar yang hanya di siram kecap dan saos, rantang ke tiga buah pisang yang mereka beli di warung.

Tanpa basa-basi Fajar mencuci tangannya. Memasukkan nasi ke dalam mulutnya dengan lahap. Raya tercengang, dia saja tidak berselera dengan telur dadar berlumur kecap dan saos, tapi kenapa Fajar memakannya sebegitu lahapnya.

"Kau tidak makan?" sapa Fajar.

Raya menggeleng." Aku tidak lapar."

"Kau pasti sudah kenyang karena melihatku," goda Fajar. Wajah Raya memerah dia jadi ingat malam romantisnya dengan Fajar. Beribadah tanpa kawatir suara mereka akan di dengar Pak Wo dan Mak Wo karena hanya mereka yang ada di rumah itu. Atau menyambung tidur setelah subuh selama dua jam.

"Hei? Kau memikirkan apa?"

"Ha? Ti ... Tidak. ngomong-ngomong kau tak punya pantangan makanan?"

"Tidak, bahkan kita dulu pernah kelaparan saat terdampar di sebuah kampung ketika kita melarikan diri dulu. Aku sangat menghargai makanan, karena banyak orang yang tidak memiliki kesempatan untuk makan."

"Bahkan ingatanku belum juga kembali." Desah Raya.

"Itu sudah tidak penting lagi, yang jelas Raya yang ini sudah jatuh cinta padaku."

"Apa yang kau rasa saat ini?"

"Bahagia, sangat bahagia menjadi orang biasa." Fajar meneguk segelas air lalu mencuci tangannya sampai bersih. Semua bekal sederhana itu habis dalam hitungan menit.

"Aku juga bahagia," kata Raya, dia mengangkat wajahnya, menantang tatapan Fajar yang menatap lembut dirinya.

"Aku ingin pernikahan yang sederhana seperti ini, setelah masalah kita tuntas. Setelah hukuman ini selesai, kita harus kembali ke Jakarta terlebih dahulu."

"Aku takut jika mengingat itu."

"Aku akan melindungimu dengan nyawaku."

"Cukup sekali kau terluka karenaku," bisik Raya, membayangkan Fajar berlumuran darah membuat kepalanya pusing.

"Kau tenang saja, aku yakin ayahmu takkan tinggal diam saat Marsel sudah tertangkap."

Raya mengangguk, kemudian dia teringat sesuatu.

"Bagaimana lukamu?"

"Masih terasa nyeri, tapi mereka paham bahwa aku belum bisa mengangkat beban berat. "

"Syukurlah," ucap Raya lega.

"Raya."

"Hmmm?"

"Kau sangat cantik."

Wajah Raya tersipu dan memerah. Kali ini dentuman jantungnya semakin kuat. Ah ... jatuh cinta, seperti ada taman bunga yang bermekaran dan kau sedang menari di dalamnya.

"Kau juga tampan." Balas Raya. Pujian itu begitu istimewa bagi Fajar, karena wanita itu pelit terhadap pujian.

"Ah! Raya, sayang sekali pekerjaanku belum selesai."

Raya tersenyum. Ini bahkan masih jam satu siang.

Raya berlari ke pintu keluar saat dia mendengar Fajar mengetok pintu beberapa kali. Dia sempat tertidur sejenak, setelah selesai bersih-bersih dan memasak ala kadarnya. Dia cukup puas dengan hasil masakannya kali ini, setidaknya rasanya sudah mulai ada kemajuan. Cuma masakan sederhana, goreng ikan Nila balado di tambah dengan sayur kangkung.

Raya merapikan rambutnya, menghela nafas lalu membuka pintu perlahan. Fajar tersenyum lembut, mengusap pipi istrinya lalu mengecup kening putih itu sekilas.

"Aku belum mandi, bau." Fajar mengendus dirinya. Raya tidak setuju jika Fajar mengatakan dirinya bau, laki-laki itu tidak pernah mengeluarkan bau yang tidak enak, kalaupum berkeringat, maka yang menguar adalah aroma cologn khas yang digunakannya.

Raya berniat memeluk, namun karena Fajar mengurai pelukan lebih dulu, dia mengurungkan niatnya.

"Mandilah! Setelah itu kita makan siang." Raya memberikan handuk pada suaminya. Fajar meraih handuk itu lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Sambil menunggu sang suami, Raya mulai menata piring di atas meja makan sederhana. Membuka tudung saji, matanya tersenyum puas, kalau dilihat dari bentuknya, masakan itu cukup menarik. Ah... semoga saja Fajar suka.

Beberapa menit menunggu, Fajar datang dengan baju kaos pendek lengan dan celana pendek selutut. Rambutnya sudah disisir rapi serta wangi yang semakin segar.

"Sepertinya enak." Fajar langsung memasukkan nasi ke dalam piring beserta lauk secukupnya.

Raya memperhatikan ekspresi Fajar dengan hati deg degan. Satu suap berhasil masuk ke mulut laki-laki itu. Namun belum ada reaksi apa-apa. Bahu Raya

merosot turun, sampai suapan terakhir Fajar masih tak memberikan komentar.

"Alhamdulillah, enak sekali masakan istriku," ucap Fajar, tadi dia sangat kelaparan sehingga tidak sempat memberikan pujian, dia berkata benar, bahwa masakan Raya kali ini benar-benar enak.

Mata layu Raya langsung berbinar.

"Benarkah? Tak sia-sia aku belajar ke rumah tetangga sebelah."

"Kau lakukan itu? Aku sangat tersanjung."

"Aku harus belajar menjadi istri yang sempurna untukmu." Raya berkata sungguh-sungguh.

Fajar memandang wajah cantik itu. Tak ada make up ataupun riasan lainnya, bibir merah itu memang sudah orisinil dari dulu. Kulit putih mulus dan sehalus kulit bayi. Bahkan dengan baju kaos kebesaran yang di kenakannya, dia terlihat masih menggemaskan. Raya menanti reaksi Fajar

saat dia berusaha jujur dengan perjuangan memasaknya. Namun, dasar Fajar memang pelit memberikan kata kata penerbang jiwa.

Tiba-tiba Raya kaget saat Fajar menarik tangannya untuk pindah duduk ke sofa sederhana di ruang tamu. Melingkarkan tangannya ke pinggang gadis itu, sambil menatap wajah cantiknya.

"Aku ingin menciummu, tapi aku habis memakan ikan, pasti rasanya tidak nyaman. Sebagai gantinya, ciumannya di sini saja," cup! kecupan mesra mendarat di pipi Raya, pipi putih itu langsung merona merah. Ciuman yang sederhana, tanpa nafsu, namun sarat akan cinta di dalamnya.

"Sayang...,"

"Jangan mulai," potong Raya.

"Kenapa?"

"Kalau kau memanggilku begitu pasti ada maunya."

"Kau memang arif, tapi aku akan bersabar sampai malam hari."

"Sampai seminggu sabarnya."

"Apa? Kau berniat membunuhku ya?" Fajar beringsut sedikit memberi ruang dirinya dengan Raya.

"Ekspresimu berlebihan. Kau tidak tau ya, setiap bulan wanita dapat jatah."

"Ja ... jadi, kau tak jadi hamil?" Fajar semakin shock.

"Maafkan aku, belum rejeki." Raya malah tersenyum melihat wajah kecewa Fajar.

"Berarti prosesnya harus di tingkatkan berkali lipat biar jadi."

"Huuu...." Raya mencibirkan bibirnya. "Modus."

Kemudian Raya berjalan ke luar mengambil jemuran saat rintik hujan berbunyi di atas atap.

Fajar masih mempertahankan wajah kuyu dan lesunya.

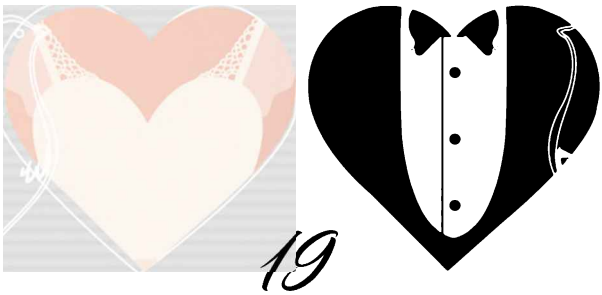

19

Pagi yang cerah, matahari mulai merangkak perlahan mengintip dari celah dedaunan pepohonan yang tumbuh persis di samping jendela kamar rumah itu. Raya membuka jendela kecil tersebut menyambut udara segar yang menerpa wajahnya.

Mereka sebenarnya sudah bangun setelah shalat subuh tadi. Raya berberes sejenak sedangkan Fajar kembali ke tempat tidur dengan alasan mengantuk.

Hari ini, tepat satu minggu Fajar menjalani hukuman mengumpulkan batu yang akan digunakan masyarakat sebagai pagar pembatas dari luapan sungai. Kebetulan pula, kemaren adalah masa hukuman Fajar berakhir.

Hari ini adalah hari minggu, hari santai bagi Fajar. Sudah lama dia tidak merasakan nikmatnya tidur setelah subuh. Walaupun dia tahu, kebiasaaan ini tidak baik.

Raya mengikat rambutnya yang masih basah, lalu berjalan perlahan mendekati ranjang sambil tersenyum. Dia, sang suami yang biasanya memiliki kulit cukup cerah sudah berubah menjadi gelap karena terbakar sinar matahari saat bekerja. Namun, Raya malah menyukai warna kulit Fajar yang baru, dia terkesan lebih jantan dan tangguh.

Raya mengelus rambut Fajar yang mulai panjang itu. Mengecup pelipisnya

sejenak, namun sebuah ide usil terbersit di otaknya.

Dengan pelan, Raya mendekatkan jari jarinya ke hidung Fajar lalu mencubit hidung mancung itu sekuat tenaga. Fajar yang kaget dan panik karena kehabisan nafas, terlonjak bangun dan di ikuti dengan terlemparnya Raya dengan pantat menghantam lantai.

Gadis itu meringis menahan sakit, sedangkan Fajar masih berusaha mengumpulkan nyawanya dengan rambut acak-acakan. Saat dia tersadar, matanya terbelalak dan langsung meloncat menolong Raya.

"Ya tuhan, kau tidak apa-apa?" Fajar membantu Raya bangkit. Gadis itu tidak menjawab, masih meringis meraba bokongnya.

"Itu makanya jangan usil." Fajar tersenyum, sedangkan Raya langsung merebahkan diri ke tempat tidur.

"Untung saja aku belum hamil, kalau tidak, aku pasti keguguran karena suamiku sendiri." Raya menggerutu.

"Aku akan bertanggung jawab memulihkan pinggangmu yang keseleo."

"No no no!" Raya langsung menggeleng. Dia tau. Pertolongan itu tidak pernah gratis, ujung-ujungnya ada maunya.

"Ya sudah," Fajar ikut merebahkan diri di samping Raya." Kita ke Jakarta hari ini."

"Iya, aku juga sudah rindu dengan ayah. Perusahaan juga membutuhkanku."

"Kau benar, setelah di Jakarta, aku ingin mengundurkan diri jadi bodyguardmu. Jadi bodyguard mu sama sekali tidak enak, karena kau tukang perintah." Ucapan itu di sampaikan secara santai, Fajar tak tau, sepasang mata milik orang di sebelahnya mulai mendelik.

"Apa? Kau baru saja mengumpatku."

"Memang kenyataannya kau begitu, suka perintah-perintah."

"Kau itu kan di gaji? Sudah selayaknya kau melayaniku."

"Melayanimu? ayo!" Fajar merubah posisi tidurnya menjadi miring. Raya menarik selimut menyisakan sedikit kepalanya dan sepasang matanya yang melirik waspada pada Fajar. Laki-laki tampan itu terkekeh, istrinya terlihat sangat menggemaskan.

"Ya sudah, kalau tidak mau."

"Kita harus berkemas, sebelum berangkat kita pamit dulu pada Pak Wo dan Mak Wo beserta kepala desa."

"Kau benar," jawab Fajar.

"Aku pasti akan merindukan tempat ini." Raya melihat sekeliling halaman, kemudian setiap sudut ruangan yang di akrapinya beberapa hari ini.

"Kapan-kapan, kalau ada waktu kita akan berkunjung ke sini, tanpa membawa mobil. Kita cukup naik pesawat saja."

"Nanti, supaya kau tidak kelelahan, kiya bisa gantian menyetir."

"Jangan, bagaimana kalau kau ke guguran?"

"Ha?" Raya tertawa geli."Aku tak mungkin hamil saat ini, padahal prosesnya baru beberapa jam yang lalu."

"Pokoknya biar aku saja, kau cukup duduk manis disampingku. Kita akan cari penginapan jika kelelahan."

Raya menyipitkan matanya saat mendengar kata penginapan di sebutkan. Dia memandang Fajar dengan curiga, dan ditanggapi Fajar dengan pura pura bodoh.

"Apa?"

"Mudos."

"Ha ha ha. Bilang saja kau juga mau." Ejek Fajar.

"Aku capek melayani kekonyolanmu, aku mau menyiapkan sarapan dulu."

"Jangan nasi goreng lagi ya, Raya! Please."

Raya berubah jengkel. "Lalu apa lagi? Untuk sarapan pagi, hanya itu kepandaianku."

"Tenang, kita sarapan di luar saja. Ada warung sarapan pagi di dekat sini."

Raya hanya melepaskan nafas, ide Fajar tidak buruk.

Bukan restauran mewah yang terbiasa dikunjungi Raya. Hanya warung kecil yang diberi dinding dengan spanduk bekas untuk menghalangi cahaya matahari pagi yang mulai menerobos masuk ke warung sarapan pagi itu.

Raya memilih duduk di bangku paling pojok, yang agak jauh dari sesaknya para pelanggan yang menyantap sarapan dengan lahap. Bangku di pojok ini sepertinya di sengaja untuk mereka yang ingin memilih ketenangan. Langsung menghadap ke kolam ikan yang berisi ikan nila dan ikan gurami.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa saja, yang penting enak." Raya melirik sekilas jejeran menu sarapan pagi yang di tata sedemikian rupa di atas etalase kaca. Banyak sekali pilihan sehingga Raya menjadi bingung sendiri. Dia tidak menyadari Fajar bangkit memesan kepada pemilik warung. Tak butuh waktu lama, dua piring nasi yang dilengkapi dengan telor dadar dan toping tempe yang di goreng garing bersama ikan asin.

Raya mengamati sambil menikmati aroma khas yang membuat perutnya meronta minta di isi.

"Ini namanya nasi gemuk." Fajar menjelaskan pada Raya saat melihat wanita cantik itu penasaran.

"Agak serupa dengan nasi uduk. Tapi ini aromanya lebih menggoda." Raya mengendus nasi itu sekilas.

"Pada dasarnya cara memasaknya sama-sama dimasak pakai santan, tapi tentu dengan racikan bumbu yang berbeda.

Ayo makan! Kita tak boleh buang-buang waktu."

Raya meraih piringnya lebih dekat. Mulai menyuap perlahan sambil mengunyah dan menganaisa rasa yang terasa di mulutnya.

"Ini enak sekali," gumamnya sambil mengambil gelas yang sudah terisi air putih. Fajar tersenyum puas, istrinya itu sekarang tak pernah memilih- milih makanan. Siapa sangka, wanita cantik berdaster kuning, rambut di cepol asal, tanpa make up apa pun di wajahnya adalah seorang tuan putri yang biasa dimanja dan berlimpah harta selama ini. Sekarang ini dia malah terlihat seperti wanita pada umumnya. Tapi Fajar lebih menyukai Raya yang ini, dia tetap cantik dan sederhana.

Raya tiba-tiba melirik Fajar yang mengamatinya dari tadi. Bahkan nasi gemuk nya saja belum tersentuh padahal punya Raya sudah habis sebagian.

"Kau menyuruhku cepat, sedangkan nasimu belum di santap sedikitpun." Raya cemberut.

"Aku kenyang melihatmu," kata Fajar sejujurnya, tanpa ada niat untuk menggombali istrinya itu. Raya malah mencibir terkesan mengejek, padahal hatinya kegirangan. Raya yang asik menyuap nasi ke mulutnya tiba-tiba tercekat, saat jari-jari besar Fajar mendarat di perutnya. Mengelusnya pelan sambil memandang sayu istrinya itu.

"Aku ingin punya anak, Raya." Fajar mengusap perut datar istrinya yang membuat Raya terkikik geli.

"Masak? Kau terlihat tidak menyukai anak-anak dengan sifat cuekmu itu."

"Aku menyukai anak kecil, apa lagi anakku sendiri. Dulu, aku selalu bermimpi punya banyak anak, Raya." Mata Fajar menerawang, tangan kokohnya mulai menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Aku tidak begitu menyukai anak kecil," sahut Raya.

"Perasaanmu akan berubah saat kau mengandung bayi milikmu, tidak ada ibu di dunia ini yang tidak menyayangi anaknya. Tapi ... mungkin tak berlaku pada ibuku." Suara Fajar berubah serak, dia meletakkan sendoknya kembali.

Raya mengusap punggung suaminya. Bagaimanapun, Fajar pasti sangat merindukan ibunya yang sampai saat ini tidak tau dimana rimbanya.

"Ibumu pasti sangat menyayangimu, namun ... kau belum mendengar bagaimana kejadian yang sebenarnya. Pasti ibumu punya alasan yang belum kau ketahui." Raya menggenggam tangan Fajar. Dia memahami, saat ini sang suami tengah rapuh. Fajar hanya terlihat kuat di luar. Sesungguhnya, hatinya sangat lembut.

"Ya ... aku berharap dia akan menjelaskan padaku kenapa dia

meninggalkan kami saat itu." Fajar mengehela nafas, membalas genggaman tangan Raya.

"Sekarang habiskan makananmu! " Raya mengalihkan topik. Fajar melanjutkan menyantap sarapannya dengan lesu.

Fajar dan Raya sudah meninggalkan desa setelah sempat pamit pada Pak Wo dan Mak Wo serta para tokoh masyarakat yang selama ini memiliki hubungan yang cukup baik dengannya. Fajar dan Raya di antar bersama-sama sampai mobil mereka melaju dan meninggalkan jalan desa.

Dua puluh menit sudah mereka mengendarai mobil merambah jalan lintas provinsi. Raya dari tadi sibuk bersenandung mengikuti musik pop barat yang sedang di gandrungi tahun ini.

"Kenapa tak jadi artis saja? Suaramu cukup bagus."

"Aku tak percaya diri." Raya mendekat, lalu bersandar ke bahu Fajar yang konsentrasi menyetir.

"Kau sedang memberi kode?" Tanya Fajar dengan senyum misterius.

"Kode?"

"Iya, kode mengajakku bermesraan. Kalau memang sudah tidak bisa di tahan, kita menepi sebentar."

"Ishh...! Kau fikir aku dirimu. Yang benar saja." Raya tidak terima dengan tuduhan itu.

"Suami itu pakaian bagi istri, istri pakaian bagi suami. Jadi tak perlu malu malu jika ingin meminta nafkah bathin duluan."

"Aku tidak meminta itu." Raya mendelik tak terima. Fajar itu memang menyebalkan.

"Kalaupun kau sedang meminta, kau tak perlu malu. Aku akan memenuhinya dengan sepenuh hati." Fajar tersenyum puas melihat wajah merah Raya.

Tanpa di duganya. Raya malah bergerak mendekat.

"Menepi sekarang!"

"Ha?" Fajar dengan bingung menepikan mobilnya.

"Ayo menepi!"

"Maksudmu? Kita?" Giliran Fajar yang kaget dengan perintah itu.

"Bukannya istri pakaian suami, suami pakaian istri?" Raya tersenyum aneh sambil menarik kemeja Fajar dengan kasar supaya mendekat padanya.

Fajar tergagap, memandang istrinya tak percaya. Fajar mematikan musik yang masih berisik di dalam mobil mereka.

"Raya? Kau baik-baik saja?" Fajar memegang pipi istrinya heran.

"Aku lebih dari sekedar baik untuk menghabisimu di dalam mobil ini." Tegas Raya sambil meraih satu kancing teratas kemeja Fajar.

"Kau membuatku takut, Raya!" kata Fajar pelan. Namun ucapan selanjutnya

hanya tenggelam di tenggorokan saat istrinya itu sudah menguasi mulutnya tanpa memberikan kesempatan Fajar untuk membalas.

Jika ada manusia yang paling jahat di bumi ini, maka Raya lah orangnya. Bagaimana bisa wanita itu menghentikan permainan sebelah pihak saat nasib Fajar sudah di ujung tanduk. Raya dengan santai merapikan dirinya, saat Fajar masih kesusahan menata nafasnya yang terputus putus.

Dia masih bersandar tak berdaya, memejamkan matanya menikmati sisa sisa keganasan seorang Raya. Tapi apa yang di lakukan wanita itu sekarang. Dia menjulurkan lidah nakalnya dan tersenyum mengejek.

"Aku tidak mau dipergoki lagi. Bagaimana pun kita masih dalam kawasan yang tak boleh berbuat mesum."

"Bunuh saja aku, Raya! Kau jahat." Fajar merasa kepalanya pening. Bayangkan saja, saat hasratmu di atas awang awang, kau malah di hempaskan ke bumi secara kasar. Rasanya lebih sakit dari pada mati.

"Ck ck ck ... kau selalu tak pernah puas."

"Ya tuhan Raya, laki-laki mana yang akan bertahan dengan wanita seseksi dirimu, terlebih lagi dia sudah menjadi milikmu secara utuh. Oh tuhan, aku butuh air dingin." Fajar mengusap wajahnya kasar, kemudian meneguk sebotol air mineral dalam sekali teguk.

Raya bukannya prihatin, malah membesarkan matanya sambil tersenyum mengejek.

"Lain kali jangan menggodaku. Aku bisa menjadi tak terduga dan akan membuatmu terkejut."

"Tapi ini sungguh keterlaluan, Raya. Aku sudah siap tempur." Desah Fajar.

"Anggap saja lawan melarikan diri." Jawab Raya santai. Dia malah terkesan biasa saja. Memang, dia sengaja mengerjai suaminya itu.

"Ayo jalan!"

"Lututku masih lemas, Raya."

"Pindah!"

"Apa?"

"Aku yang akan menyetir."

Fajar hanya menurut. Namun dia sempat bergumam.

"Cari penginapan Raya!"

"Ya tuhan, ini masih siang hari." Raya mulai melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

"Tolong Raya!" Suaranya menghiba.

"Jangan konyol!"

"Ini menyiksa ku." Pria itu mengeluh kembali. Raya memutar bola matanya. Lalu menepikan mobil di tempat yang agak sepi. Di bawah pohon besar yang dahan dan daunnya melindungi jalan. Cukup tersembuyi dari jalan besar.

"Pindah kebelakang!"

"Apa?" Fajar tercekat.

"Aku akan menolongmu."

"Maksudmu?"

"Kau terlalu banyak bicara." Raya sudah mendorong sang suami ke kursi penumpang.

"Jika kita di sergap, kau yang akan bertanggung jawab."

Fajar hanya mengangguk pasrah.

Saat ini, jika ada orang yang paling baik di dunia, maka Raya lah orangnya. Bayangkan saja, di tempat yang mustahil dia mau memberikan apa yang Fajar mau.

Gila! Sungguh gila. Melakukan ritual suami istri di dalam mobil dan di tepi jalan. Mereka akan mencatat dalam buku sejarah pernikahan mereka, ini adalah perbuatan paling nekad dan paling memalukan yang pernah mereka lakukan. Tapi apa daya, bukankah jika suami berkehendak isri wajib melayani bahkan di atas unta

sekalipun? Begitulah kiasan saking wajibnya menunaikan nafkah bathin.

Mereka yang menggila, segila cinta tanpa logika. Nafas berpacu, dan suara yang tenggelam di kerongkongan. Detak jantung yang berlomba menghitung aliran darah yang mengalir membabi buta.

Dan pada akhirnya, tidak ada yang lebih nikmat dari cinta yang halal. Dan tak ada yang lebih nikmat dari bercinta dengan pasangan yang halal.

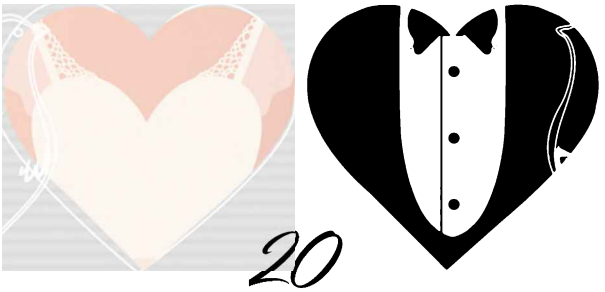

20

Mereka sampai di Jakarta pukul tujuh malam. Sang ayah langsung memeluk anaknya yang beberapa Minggu ini membuatnya khawatir. Raya bisa bernafas lega, sang ayah di dapati dalam ke adaan baik baik saja.

Saat ini mereka tengah berkumpul di ruang tamu sambil bercakap-cakap kecil.

"Pasti Raya sangat merepotkan mu, aku tau betul betapa manjanya anakku ini." Ayah Raya mengusap rambut panjang

Raya. Raya masih menempel pada sang ayah seperti anak TK yang tak berjumpa dengan ayahnya.

"Dia sudah banyak kemajuan, Ayah. Bahkan dia sudah pintar memasak." Ucapan pintar memasak itu terdengar seperti ejekan bagi Raya. Dia ingat, nasi goreng ke asinan, telor ceplok gosong dan makanan yang kacau yang pernah di buatnya. Seharusnya jawabannya bukan pintar memasak, tapi sudah mulai bisa memasak. Jika Fajar mengatakan dia sudah mulai bisa memasak, mungkin dia akan sedikit berbangga diri.

Wajah cemberut itu tak luput dari pandangan Fajar. Andaikan situasinya tidak seperti saat ini, maka dia bersumpah, akan mengurungkan istrinya itu berhari hari di dalam kamar. Fajar semakin jatuh cinta setiap hari pada wanita itu. Semakin bertemu malah semakin rindu.

"Bagaimana ke adaan di sini, Ayah?" Tanya Raya, sekilas dia mengamati tak ada

perubahan signifikan di area rumahnya. Pengawal pun masih terbilang lengkap.

"Marsel, mati tertembak," jawab laki-laki tua itu sambil menghela nafas. Fajar tak mampu menyembunyikan raut kagetnya. Sedangkan Raya malah bernafas lega.

Ayah Raya melanjutkan,"dia mencoba melarikan diri dari penjara, ternyata dia juga terkait dengan berbagai teror di kota-kota besar lainnya. Ayah baru tau, dia mafia yang bahkan sepak terjangnya mulai merambah ke luar negri."

Raya bergidik ngeri,pantas saja laki-laki itu tak punya belas kasih sama sekali. Membunuh adalah sesuatu yang sangat biasa baginya.

"Fajar...." Ayah raya menghela nafas berat, kemudian melanjutkan," ibumu, datang ke sini dua hari yang lalu."

Fajar terkejut lagi, tangannya mengepal kuat, dia merasa aliran darahnya berjalan tidak normal ditambah jantung yang

berdetak sakit. Semua kepahitan masa lalu kembali melintas di pikirannya bagaikan kaset rusak. Dia memang ingin tau keberadaan wanita yang telah melahirkannya itu, ingin mendengar sendiri alasan di balik teganya ibunya mencampakkannya. Namun, kenapa rasanya sekarang dia tidak siap bahkan ingin melarikan diri?

Raya meminta izin pada Sang ayah untuk mendampingi suaminya, Raya mengelus punggung Fajar sambil menggenggam tangan pria itu.

"Dia, datang ke sini mencarimu. Aku tak tau dia mendapatkan informasi dari mana tentangmu. Dia berpesan, kau bisa mengunjunginya di alamat ini." Ayah Raya menyodorkan selembar kertas yang sudah terpotong kecil. Fajar masih menatap lantai, dia tidak siap melirik tulisan yang berada di sana.

"Saranku, temuilah ibumu! Dia tidak seburuk yang kau pikirkan. Hidupmu akan

terus dihantui masa lalu jika kau tak segara menyelesaikannya sekarang. Dan perlu ku tegaskan lagi, tak ada hubungan apa pun antara diriku dan ibumu di masa lalu, selain hubungan antara majikan dan pembantunya." Ayah Raya lalu mengayuh kursi rodanya menuju ruangan depan.

Saat itulah Raya mendekap kepala suaminya, mencium ubun-ubun Fajar dan memberikan kata semangat.

"Semua akan baik-baik saja. Tak ada yang perlu kau cemaskan."

Raya tau, kelemahan suaminya terletak pada ibunya. Fajar bisa berubah menjadi anak kecil jika ibunya disebutkan. Benar saja, tangan besarnya itu memeluk erat pinggang Raya sambil menyembunyikan wajahnya ke dekapan istrinya itu.

"Raya, bagaimana ini?" Suaranya terdengar parau. Dia terlihat sangat lemah.

Raya bukan pembujuk yang ulung, namun dia semakin mengeratkan dekapannya pada suaminya itu.

" Kita akan hadapi semua bersama sama, semua akan baik-baik saja. Tak ada yang perlu di cemaskan," hiburnya lagi.

Fajar mengambil nafas beratnya, kemudian mendongakkan kepalanya menengadah memandang wajah Raya yang penuh kasih.

Raya melihat, ada anak kecil berusia sebelas tahun yang terperangkap di tubuh dewasa Fajar. Dengan lembut, dia mengusap air mata kelemahan Fajar yang mulai menetes di pipinya.

"Terimakasih, denganmu semua menjadi lebih baik."

Raya tersenyum lembut.

"Kau adalah aku, aku adalah kau. Jika kau sedih maka aku yang akan merasa sakit, jika kau tertawa maka aku yang akan bahagia. Aku janji, semua akan lebih baik. Kita hanya perlu menghadapinya. Oke?"

Fajar mengangguk mantap dengan wajah yang mulai lega.

"Sekarang kita tidur. Kau butuh istirahat."

"Apakah cuma tidur?" Fajar tiba-tiba menghentikan langkahnya sambil melirik istrinya yang tengah menggandengnya.

Raya tersenyum lagi.

"Tentu saja tidak, kenapa hanya sekedar tidur? Kalau kita bisa melakukan yang lebih menyenangkan dari itu."

Mata Fajar langsung berbinar, sekali angkat, dia berhasil membopong istrinya masuk ke dalam kamar. Raya hanya terkikik geli.

Bukankah Fajar adalah dirinya dan dirinya adalah Fajar?

Fajar memandang tak percaya. Wanita itu masih cantik seperti dulu, walaupun banyak kerutan yang menandakan ia sudah menua. Ibunya, masih tipe wanita yang memperhatikan penampilan. Dia cantik

dengan blouse putih yang dipadukan dengan rok kembang bermotif bunga.

Jika boleh Fajar berkata jujur. Dia sangat merindukan wanita didepannya. Rasanya dekapan hangat itu masih terasa di kulitnya saat ini. Bagaimana saat sang ibu mendendangkan lagu Jawa saat menidurkannya dulu. Elusan kasih sayang dan suara merdunya masih diingat Fajar dengan jelas.

Pada dasarnya ibunya adalah wanita yang baik dan penyayang. Dia wanita yang sempurna. Kecantikan masa muda itu di wariskan ya ke wajah tampan Fajar.

Dalam hatinya, dia ingin mengadu dan bertanya sebanyak mungkin, kemana ibunya selama ini? Apa yang dilakukannya di rumah usang dan tinggal sendirian tanpa pasangan hidup? Banyak sekali. Tapi Fajar memilih mengunci mulutnya sambil menunggu wanita itu berbicara lebih dulu.

"Minumlah! Teh mu sudah mulai dingin." Nada sendu dan parau. Tangis

seperti tercekat di tenggorokannya. Fajar meraih cangkir teh di depannya sambil mengamati wanita yang melahirkannya itu. Wajah itu, persis seperti wajahnya. Bedanya dia terlahir sebagai laki-laki dan ibunya terlahir sebagai perempuan.

"Kenapa?" tanya Fajar, pertanyaan berlomba-lomba ingin keluar lebih dulu, tapi dia tak mampu mengucapkannya.

Wanita itu melipat bibirnya. Menghela nafas kemudian memandang Fajar dengan tenang. Kontrol diri yang baik. Dia sama sekali tak meneteskan air mata setitik pun, walaupun matanya sudah berkaca-kaca.

"Apa kau akan percaya jika ibu menceritakan semuanya?" Ada nada harap di sana. Fajar diam saja, dia tak tau apakah harus percaya atau tidak. Yang jelas hatinya bimbang dan rapuh.

"Tergantung bagian mananya."

"Ibu minta maaf!"

Fajar diam menunggu kata yang meluncur dari bibir ibunya itu.

"Ibu bersalah telah meninggalkanmu dan ayahmu saat itu. Apa kau memaafkan ibu?"

"Kenapa? Kenapa ada ibu sepertimu? Apa ibu tak memikirkan aku yang tak tau apa-apa menjaga ayah yang sedang sekarat? Apa sebegitu tak berharganya aku sampai ibu mencampakkanku bagaikan anak kucing yang mengais sampah di tepi jalan? Apa ada ibu yang sedang sekejam dirimu? Ha?" Fajar bangkit, mengepalkan tinjunya, nafasnya tersengal menahan marah. Cairan bening itu meluncur tak tertahankan.

Wanita itu menunduk dan terisak. Dia mengusap air matanya dengan sapu tangan yang ada ditangannya.

"Apa ibu pernah memikirkan ku? Jika ibu tak mencintai ayah apakah adil bagiku menanggung kesalahan kalian? Siapa dirimu, Bu? Kenapa aku di serahkan kepada ibu tiri yang membesarkan kita dengan tangkai sapu."

"Apa yang dilakukan wanita itu padamu? Mana yang sakit?" Ibu Fajar bangkit, mengusap air matanya kasar lalu memegang lengan Fajar, mengamati tubuh tinggi anaknya dengan pandangan tak terima.

"Ini," Fajar menunjuk dadanya. " Di sini yang sakit. Sangat sakit, bahkan mati pun takkan menyembuhkannya." Fajar menepis tangan ibunya dan berjalan mundur.

"Ampuni ibu, ampuni ibu!" Wanita itu merosot sambil memegang tangan anaknya. Isaknya semakin nyata menyayat hati.

"Kenapa kau mencari kau mencari ku, Bu? Aku sudah hidup dengan baik selama ini. Apa ibu ingin melukaiku lagi? Tangan ini... Yang mengais sampah mengganjal perut kecil yang kelaparan. Dimana ibu saat itu, aku bahkan hidup menggelandang di masa remajaku karena terusir dari rumahku sendiri."

"Ibu tak pernah mengkhianati ayahmu. Niat ibu murni bekerja mencari uang, tapi tuan Mahendra malah memecat ibu beberapa hari kemudian. Ayahmu butuh obat, sementara dia tak memiliki kekuatan untuk bekerja. Tanyakan ayahmu! Siapa yang mengirim uang untuknya berobat sampai dia sembuh."

Fajar terkejut. Fakta baru ditemukannya. Ayahnya tak sedikitpun menceritakan bagian itu. Setelah dia sehat, dia langsung menikahi ibu tirinya saat itu.

"Apa maksud ibu?" Suara Fajar terdengar mendesis.

"Ayahmu tak bercerita? Sudah ku duga." Ibu Fajar tersenyum kecut." Setelah pemecatan itu, ibu berangkat menjadi TKW di Arab Saudi. Ibu tak di beri akses oleh ayahmu untuk menghubungimu. Saat ibu bertanya, ayahmu bilang keadaanmu baik-baik saja."

Fajar mengamati pancaran mata ibunya. Wanita itu tak pernah berbohong.

Pancaran matanya mengisyaratkan kejujuran. Mana yang harus dipercayainya? Sang ayang yang selama ini terlihat menderita, apa mungkin dia berbuat selicik itu padanya? Banyak teka teki yang berkecamuk di benak Fajar. Sampai sampai kepalanya berdenyut-denyut dan telinganya berdenging.

"Kita akan ke sana!" Tegas Fajar.

"Apa?"

"Aku akan dengar sendiri kebenaran dari mulut kalian."

"Baik." Kata Ibu Fajar setuju. "Bolehkah ibu memelukmu?" Suaranya tersendat dan mengecil. Air mata kembali meluncur bebas dengan bibir yang bergetar. Fajar diam saja, tapi dia tak menolak saat sang ibu memeluk erat dirinya sambil menangis tersedu-sedu.

"Oh anakku! Andaikan kau tau harapan rindunya ibu padamu selama ini. Ibu berusaha tetap hidup agar bertemu denganmu, Fajar." Wanita itu mengusap

kepala anaknya sambil mendongak, mengelus pipi Fajar dengan sayang. Sementara laki-laki itu hanya terpaku dengan air mata yang mulai jatuh satu persatu.

Raya termangu di depan kolam renangnya. Mata cantiknya mengamati kilauan air yang tertempa sinar matahari sore. Ini sudah pukul enam sore, warna matahari sudah berubah hingga keperakan, namun setelah berjam-jam menunggu, suaminya belum pulang dan belum memberinya kabar.

Raya mencelupkan kakinya ke dalam kolam. Tanpa Fajar, semuanya menjadi membosankan. Dia tidak tertarik melakukan apa pun jika Fajar tak ada di sisinya

Baru saja Raya mengangkat sebelah kakinya ke permukaan, bahunya di sentuh lembut. Gadis itu berbalik dan mata

kosongnya langsung berbinar bahagia. Namun, buka Raya namanya kalau tidak menuhankan gengsi.

"Kapan kau pulang? Aku tak mendengar suara mobilmu."

Fajar duduk di samping Raya. Mengamati rambut panjang yang terurai berantakan itu.

"Baru saja. Kenapa? Merindukanku?"

Raya mencibir, menyembunyikan rona pipinya. Dia tak mau mengakuinya, tapi otak dan tubuh tak bekerja sama. Dia malah menghambur ke pelukan suaminya itu. Fajar terkekeh senang sambil mengecup puncak kepala Raya. Rasanya, energi yang terkuras habis kembali bangkit saat berjumpa dengan istrinya itu.

"Ayo, masuk! Sebentar lagi waktu Maghrib." Fajar membantu sang istri untuk bangkit dan melangkah bersamanya.

Usai shalat Maghrib dan makan malam. Fajar mengajak Raya untuk jalan-jalan keluar menggunakan motor matic

milik Raya. Gadis itu berlonjak kegirangan dan naik dengan semangat. Raya bahkan lupa kalau umurnya sudah tiga puluh tahun.

Tingkahnya itu membuat Fajar tersenyum, dia menarik tangan istrinya untuk memeluk pinggangnya yang awalnya di tolak oleh Raya.

"Kamu terus saja mengutamakan gengsi," ucap Fajar, motor melaju dengan kecepatan sedang. Raya tak memberi komentar tapi malah menyandarkan dagunya ke bahu Fajar.

"Pasti banyak hal yang terjadi padamu sehari ini."

"Itu makanya, aku mencari tempat untuk bercerita."

"Baiklah, aku akan menjadi pendengar setiamu." Raya mengeratkan pelukannya di pinggang suaminya itu.

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di sebuah wahana permainan anak. Time Zone, Raya takjub, seumur hidupnya

dia tidak pernah merasakan bermain di tempat seperti ini, bahkan ketika dia masih anak-anak dulu.

Raya bahkan tak melepas helmnya dan langsung masuk menerobos tempat itu dengan mata tak berkedip dan mulut menganga takjub. Fajar geleng-geleng kepala dengan tingkah istrinya itu.

"Raya, helemmu!" seru Fajar. Raya berbalik kembali kebelakang dan membuka helmnya tergesa-gesa.

"Di suruh memilih keliling dunia gratis atau bermain di sini, aku lebih memilih untuk di sini selama dua puluh empat jam. Ada apa? Pasti kabar baik sehingga kau memberi hadiah tak biasa."

Fajar tak menjawab, dia menggandeng tangan istrinya itu dan masuk ke dalam. Berbagai jenis permainan, serta hingar bingar musik khas anak-anak menyambut mereka. Fajar menarik tangan Raya untuk membeli poin dengan kartu yang sudah disediakan.

"Aku juga belum pernah mencoba di masa kecilku. Ayo kita bermain, kita lengkapi kebahagiaan kita, Raya!" Fajar menarik tangan Raya menuju sebuah permainan bola basket mini.

Raya benar-benar kegirangan, dengan semangat dia menggesekkan kartu untuk mulai bermain. Beberapa bola basket meluncur ke depan mereka. Tanpa menunggu waktu, Raya melempar bola basket itu masuk ke dalam ring.

Mereka bertingkah seperti anak-anak dan menjadi pusat perhatian. Di antara pengunjung, merekalah yang paling heboh malah mengalahkan anak-anak balita yang ribut meminta mainan.

"Lemparanmu payah, Raya. Dari sepuluh lemparan, hanya satu yang berhasil masuk Ring."

"Tentu saja, dari dulu ayahku tak mengizinkanku memegang bola." Raya tak terima dikatakan payah. Dia terus saja

bermain tanpa peduli bolanya malah mental ke luar ring.

"Ayo kita coba permainan lain."

"Aku ingin yang itu." Raya menunjuk sebuah permainan tennis meja.

"Untuk dirimu, lebih baik kau mencoba naik kereta api itu." Fajar tertawa geli melihat Raya yang menatap horor padanya. Raya sebal, Fajar itu tak pernah berhenti mengejek. Raya melihat tempat yang dimaksud, sebuah kereta api mini yang cocok untuk anak usia dibawah tujuh tahun, bagaimana mungkin dia di suruh Fajar untuk menaikinya. Jika itu terjadi, Raya menjamin kereta mainan itu akan langsung rusak.

"Jika kita punya anak nanti, kita akan mengunjungi tempat ini sesering mungkin." Kata Fajar mulai bermain. Raya diam saja namun hatinya mengaminkan.

Sekarang mereka tengah duduk di emperan sambil menikmati es krim. Dua orang itu, melakukan apa saja di luar aturan. Semenjak dengan Fajar, Raya terbiasa dengan gaya yang sembarangan, duduk dimana saja dan makan apa saja.

Fajar menghabiskan es krimnya lebih dulu.

"Sudah mau bercerita?'

"Seperti duganmu, aku telah menjumpai ibuku hari ini."

Raya berhenti menjilat es krimnya. Kemudian mulai memasang wajah serius.

"Lalu apa yang terjadi?"

"Dia menceritakan semuanya. Bahkan, aku tak tau mana yang harus aku percayai. Semua yang di ceritakan ibuku bertolak belakang dengan apa yang pernah di sampaikan ayahku dulu." Fajar tersenyum getir. Raya mendekat, menggenggam tangan Fajar untuk menguatkan.

"Kebenaran akan segera terungkap, kita hanya perlu bersabar. Aku yakin, Masalah

ini akan selesai secepatnya. Kita hanya perlu menjalaninya." Raya menghibur suaminya itu. Fajar membalas genggaman Raya, rasanya bebannya menguap begitu saja saat menyampaikan isi hatinya pada Raya.

Istrinya itu, memang ajaib. Wanita sederhana tapi bisa mengobati luka di hatinya.

"Apakah ibumu baik-baik saja?"

"Dia terlihat sehat dan masih muda. Ku lihat, dia hidup sendiri tanpa suami dan anak."

"Pasti dia sangat cantik." Raya mengamati wajah Fajar. Raya yakin, ketampanan tak biasa yang dimiliki Fajar berasal dari ibunya.

Fajar tersenyum getir.

"Sangat cantik. Sampai-sampai kecantikan itu yang menyusahkan kami."

"Jangan percaya apa yang kau dengar tapi belum kau lihat." Raya berkata bijak.

Fajar mengangguk menyetujui pendapat istrinya itu.

End

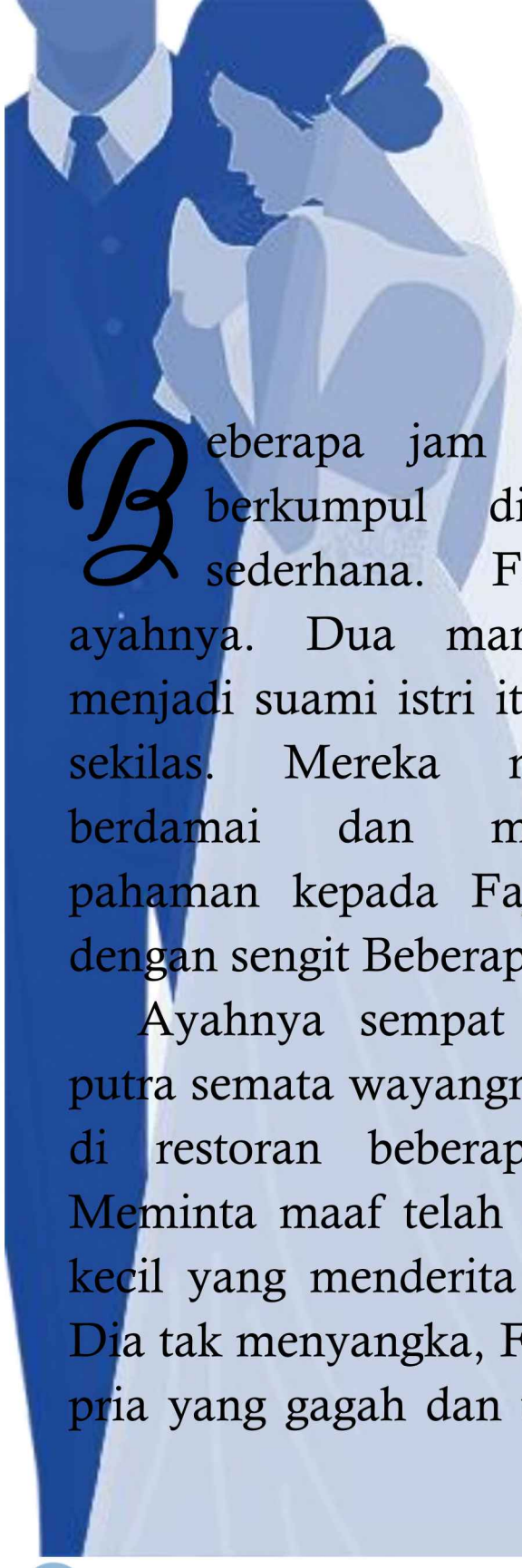

Epilog

Beberapa jam yang lalu, mereka berkumpul di sebuah restoran sederhana. Fajar, ibunya dan ayahnya. Dua manusia yang pernah menjadi suami istri itu sempat berbincang sekilas. Mereka memutuskan untuk berdamai dan meluruskan kesalah pahaman kepada Fajar setelah berdebat dengan sengit Beberapa menit.

Ayahnya sempat menangis memeluk putra semata wayangnya saat Fajar sampai di restoran beberapa jam yang lalu. Meminta maaf telah menelantarkan Fajar kecil yang menderita di tinggal sang ibu. Dia tak menyangka, Fajar tumbuh menjadi pria yang gagah dan tampan. Fajar hanya

diam walaupun dalam hatinya dia juga merindukan ayahnya itu.

Semuanya terungkap, walaupun sempat ada pertengkaran kecil, pada akhirnya dua orang itu mengalah dan berdamai.

Ayahnya terlihat lebih tua dari seharusnya, rambutnya memutih dengan kerut yang tak bisa di hitung jumlahnya. Dia terlihat miskin dan sakit-sakitan, tubuhnya kurus dan kering, belum lagi baju kemeja lusuh yang sudah memudar warnanya.

Ternyata pernikahan kedua sang ayah tak bertahan lama. Ibu tirinya lebih memilih bercerai dari pada mengurus laki-laki yang tak bisa lagi diharapkan tenaganya untuk bekerja.

Satu kesimpulan yang didapatkan Fajar. Mereka adalah orang tua yang belum mengerti akan tanggung jawab. Ibunya yang lebih memilih mengumpulkan harta, dengan menghalalkan segala cara dan sang ayah yang tak tau diri kemudian

berpaling pada wanita lain padahal belum bercerai dari istri pertamanya.

Fajar hanya bisa menjadi pendengar yang baik saat kedua orang tuanya beradu mulut mencari pembenaran diri.

"Kau yang meninggalkanku lebih dulu." Ayah Fajar memandang istri dengan mata berkaca-kaca. Wanita yang sudah berumur tapi masih cantik itu berulang kali menghela nafas menahan emosi.

"Aku butuh uang untuk membiayai keluarga kita saat itu. Kau tak bisa melakukan apa pun karena kau terus saja sakit-sakitan."

"Itulah alasanmu mengejar Mahendra? Karena mengincar harta nya?" Ayah Fajar berubah sinis.

"Tak ada apa pun diantara kami, dia hanya majikan yang menjanjikan ku sebuah pekerjaan."

"Dan setelah itu kau tak lagi pulang ke rumah. Bahkan aku menunggumu selama

dua tahun." Suara ayah Fajar berubah serak.

"Kau menghianatiku, bahkan kau tak memperlakukan Fajar dengan baik. Bahkan aku selalu mengirimkan uang setiap bulan untuk biaya pendidikannya."

"Uang?" Wajah tua itu terlihat bingung dan tak percaya."Aku tak menerima sepeserpun."

"Jangan berbohong, kau tetap saja laki-laki egois dan licik."

Ayah Fajar terdiam, lalu dia bergumam kecil.

"Wanita itu. Dia menipuku sampai ke akar."

Fajar yang dari tadi diam memilih meninggalkan mereka berdua, menghisap rokoknya dalam. Tapi bagaimanapun, Fajar sempat menangkap binar cinta dan kerinduan masa muda kedua orang tua itu. Mereka terlihat masih saling mencintai walaupun saling bertengkar.

Raya mendekap kepala Fajar ke pangkuannya. Suaminya itu lebih banyak diam dari pada berceloteh seperti biasanya.

"Semua sudah berakhir, tak ada yang perlu di cemaskan lagi." Raya menghibur Fajar.

"Mereka tetap saja orang tua yang keras kepala."

"Pada akhirnya mereka kembali berdamai, bukan?"

"Raya." Fajar mendongak. "Orang tuamu dan orang tuaku adalah orang tua yang gagal. Aku ingin, jika kita punya anak nanti, kita harus menjadi orang tua yang sempurna. Cukuplah kita saja yang mengalami hal buruk."

"Tentu saja, kita harus sama-sama belajar untuk itu."

"Apakah belum ada kabar, Raya?" Fajar bertanya penuh harap. Raya

tersenyum cerah, lalu mengangguk antusias.

"Maksudmu?"

"Aku telat dua Minggu. Dan hasilnya positif."

Fajar langsung menyerbu istrinya itu dengan pelukan. Raya terkekeh mendapatkan ekspresi luar biasa suaminya itu. Seakan segala beban menguap begitu saja.

Tak ada hidup yang sempurna, namun Tuhan takkan berlaku tidak adil dengan membuat manusia menderita selamanya.

Raya menguap berkali-kali, namun Fajar masih betah dengan televisi di depannya. Apalagi kalau bukan pertandingan sepak bola, sebuah acara yang sangat tidak menarik bagi Raya. Sesekali dia mendengus melihat Fajar ikut bersorak saat jagoan berhasil memasukkan bola ke gawang lawan.

"Apa serunya pertandingan sepak bola, huh." Raya bangkit dari berbaring menjadi duduk.

"Sama serunya saat kita bercinta."

"Kau pintar berkilah, ini sudah jam dua belas malam. Aku mengantuk."

"Sayang, kau bisa tidur duluan, tapi kau masih bersikeras untuk menungguku. Sayang, bahkan baru satu gol."

"Aku tak bisa tidur, tanpamu."

"Haruskah aku meninggalkan ketekku di dalam kamar? Entah apa enaknya mengendus ketek." Fajar mengendus sendiri, tidak bau.

Raya memonyongkan mulutnya. Walaupun saling mencintai ,tapi mereka sering berdebat dan saling mengejek. Terkadang mereka bertingkah seperti anak kecil yang memperdebatkan hal yang tidak penting. Tapi tetap saja, mereka saling mendukung satu sama lain.

Kandungan Raya sudah memasuki usia lima bulan. Kehamilan berjalan cukup

baik, muntah dan mual hanya berlangsung sampai usia tiga bulan, saat ini makannya sudah lahap kembali. Raya masih bisa beraktifitas di kantor tanpa halangan yang berarti, walaupun nanti mala dia mengazab Fajar memijit kakinya.

Fajar pun mulai menjalankan perannya sebagai direktur di salah satu cabang perusahaan milik Raya. Tidak butuh waktu lama baginya untuk belajar karena pada dasarnya dia adalah laki-laki yang cerdas.

Orang yang paling bahagia atas kehamilan Raya adalah Mahendra, laki-laki yang sudah lama mengidamkan cucu tersebut tidak sabar menunggu kelahiran anak Raya dan Fajar. Sesuai perjanjian, jika Raya melahirkan maka mereka harus kembali tinggal di rumah Mahendra.

Untuk saat ini, mereka memilih tinggal di apartemen milik Raya yang berdampingan dengan apartemen Fajar yang kembali kosong. Dengan alasan

supaya Raya lebih mandiri dan mereka lebih leluasa jika tinggal berdua.

"Apa kau tak berencana menjual apartemen mu? Apartemenku cukup untuk kita tempati dengan anak-anak kita nanti." Raya mengalihkan topik. Sudah lima bulan ini juga apartemen milik Fajar dibiarkan kosong.

"Aku memang berfikir ke situ. Namun belum sempat mengurusnya. Oh ya, bagaimana pekerjaanmu di kantor?"

"Cukup lancar, anakmu bisa bekerjasama dengan baik."

Fajar tersenyum mengelus perut besar milik Raya. Wanita itu masih secantik biasa, tidak gemuk karena hanya perutnya yang membesar. Tinggal empat bulan lagi, buah cinta itu akan lahir ke dunia.

Tak ada cinta yang lebih indah dari cinta yang halal.

Tentang Penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal-hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.

Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia.